



INDEKS BERANOTASI ARTIKEL KEBAHASAAN INDONESIA DAN DAERAH

**Rektorat
Kebudayaan**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991**



016.4
304

INDEKS BERANOTASI ARTIKEL KEBAHASAAN INDONESIA DAN DAERAH

Oleh

Jumariam, Gina Ginanta, Pamela Kawira, Sudarmadi

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Indeks beranotasi artikel kebahasaan

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indeks beranotasi artikel kebahasaan/
Jumariam... (*et al.*). — Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1991.
xiv + 170 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 155 6

1. Bahasa-Indeks I. Judul

R
016.4

KATA PENGANTAR

Perkembangan teori kebahasaan dan kesastraan mutakhir saat ini semakin banyak diterbitkan dalam bentuk artikel di berbagai majalah. Seorang peneliti tentu ingin mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang diminatinya. Namun, hal itu tidak mudah dilakukannya karena banyaknya artikel dan majalah yang ada.

Indeks beranotasi artikel merupakan suatu daftar artikel yang terdapat di dalam majalah atau terbitan berseri beserta catatan mengenai isi artikel tersebut. Artikel yang diindeks dalam daftar ini adalah artikel-artikel yang terdapat di dalam majalah dan terbitan berseri yang memuat artikel kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah, baik yang diterbitkan di dalam maupun di luar negeri. Selain memberikan informasi bibliografis, indeks ini juga menyajikan informasi secara ringkas mengenai isi artikel.

Indeks beranotasi artikel kebahasaan merupakan sebagian sarana bagi para peneliti dan peminat bahasa dalam usahanya menemukan sumber informasi yang diperlukan. Indeks beranotasi artikel kebahasaan juga dapat berperan sebagai penyebar informasi tentang adanya tulisan kebahasaan kepada masyarakat.

Jakarta, Maret 1991

Drs. Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan indeks artikel tentang kebahasaan Indonesia dan daerah ini dapat dilaksanakan berkat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh suatu tim pelaksana yang anggota-anggotanya adalah Jumariam, Gina Ginanta, Pamela Kawira, dan Sudarmadi. Tim ini melakukan tugas berupa penyusunan rancangan kerja, pembuatan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan data dalam bentuk indeks. Kegiatan dimulai pada awal bulan November 1980, dan seharusnya diakhiri pada akhir bulan Juli 1981. Akan tetapi, beberapa hal yang tidak dapat dihindari telah menyebabkan terlambatnya penyelesaian penyusunan naskah laporan ini.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini seluruh tim penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, selaku penanggung jawab kegiatan ini; Dra. Sri Sukei Adiwimarta, selaku pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; H. Royani Mls., dosen pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, selaku konsultan dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih ini kami sampaikan juga kepada pimpinan Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat IKIP Jakarta, Perpustakaan Lembaga *Research* Kebudayaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, dan Pusat Dokumentasi Bahasa-bahasa Daerah. Lembaga-lembaga di atas telah banyak membantu kami dalam penyusunan indeks ini dengan cara pemberian fasilitas memakai perpustakaan secara leluasa kepada petugas pengumpul data yang bertugas ke sana. Akhirnya, kepada semua pihak

yang juga telah membantu pelaksanaan kegiatan ini kami sampaikan pula rasa terima kasih kami yang tidak terhingga.

Laporan berbentuk indeks ini kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah sebagai bukti bahwa tugas kegiatan ini telah kami laksanakan sesuai dengan rencana kerja.

Jakarta, Oktober 1990

Ketua Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR MAJALAH YANG DIINDEKS	x
BAGIAN I PENDAHULUAN.....	1
BAGIAN II INDEKS KEBAHASAAN INDONESIB DAN DAERAH.....	5
2.1 Bahasa Indonesia dan Daerah	5
2.1.1 Studi dan Pengajaran	5
2.1.2 Perkamusan	27
2.1.3 Tata Bahasa	34
2.1.4 Fonologi	43
2.1.5 Morfologi	46
2.1.6 Sintaksis	52
2.1.7 Ejaan	55
2.1.8 Penerjemahan	60
2.1.9 Sociolinguistik	63
2.1.10 Kebijaksanaan Bahasa	73
2.1.11 Gaya Bahasa	81
2.2 Sastra Indonesia dan Daerah	82
2.2.1 Studi dan Pengajaran	82

2.2.2	Sejarah	113
2.2.3	Biografi	118
2.2.4	Kritik	122
2.2.5	Puisi	125
2.2.6	Prosa	141
2.2.7	Drama/Teater	151
2.2.8	Studi Perbandingan	153
2.2.9	Kebijaksanaan Sastra	154
2.2.10	Sastra dan Agama	155
2.2.11	Peristilahan Sastra	157
2.2.12	Sastra Terjemahan	158
2.2.13	Sastra Lama dan Cerita Rakyat	160
	DAFTAR PUSTAKA	171

DAFTAR SINGKATAN

<i>Anthrop. Ling.</i>	: <i>Anthropological Linguistics</i>
BK	: Bahasa dan Kesusastraan
BS	: Bahasa dan Sastra
<i>Bijdr. TLV</i>	: <i>Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde</i>
<i>Bin. Bah. Sebud.</i>	: Bina Bahasa dan Seni Budaya
<i>Bu. Ram. Ilm. Sas.</i>	: Bunga Rampai Ilmu-ilmu Sastra
<i>Bud. Jaya</i>	: Budaya Jaya
<i>Bul. FS UNEJ</i>	: Buletin Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember
<i>Bul. Pend. Guru</i>	: Buletin Pendidikan Guru
<i>Bul. Sasdaya</i>	: Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada
<i>Bul. Yaperna</i>	: Buletin Yaperna
<i>Dew. Bah.</i>	: Dewan Bahasa
<i>Dew. Sas.</i>	: Dewan Sastra
<i>For. Pend. IKIP Jak.</i>	: Forum Pendidikan IKIP Jakarta
HPI	: Berita HPI (Himpunan Penterjemah Indonesia)
IJSL	: <i>International Journal of the Sociology of Language</i>
<i>Ilm. Bud.</i>	: Ilmu dan Budaya
<i>Indon. Circ.</i>	: <i>Indonesia Circle</i>
<i>Indon. Q.</i>	: <i>Indonesian Quarterly</i>

<i>Ling.</i>	: <i>Lingua</i>
MISI	: Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia
MPBI	: Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia
<i>Mim. Indon.</i>	: Mimbar Indonesia
NUSA	: <i>Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia</i>
<i>Ocean. Ling.</i>	: <i>Oceanic Linguistics</i>
PBS	: Pengajaran Bahasa dan Sastra
PL	: <i>Pacific Linguistics</i>
<i>Publ. Ilm. KSS</i>	: Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni
<i>Pus. Bud.</i>	: Pustaka dan Budaya
RELC J.	: <i>RELC Journal</i>
<i>Seri Pen. Ilm. FSUI</i>	: Seri Penerbitan Ilmiah FSUI
<i>War. Scien.</i>	: Warta Scientia

DAFTAR MAJALAH YANG DIINDEKS

1. *Anthropological Linguistics*. 1959.
Bloomington: Indiana University.
2. *Archipel: Etudes Interdisciplinaires sur le Monde Insulindien*. 1974. Paris:
SECMI
3. *Bahana*. 1966.
Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.
4. *Bahas*. 1975.
Medan: FKSS—IKIP Medan.
5. *Bahasa dan Kesusastraan*. 1968.
Jakarta: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
6. *Bahasa dan Sastra*. 1975.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
7. *Basis: Majalah Kebudayaan Umum*. 1950.
Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis.
8. *Berita HPI (Himpunan Penterjemah Indonesia)*. 1975.
Jakarta: Himpunan Penterjemah Indonesia.
9. *Bijdragen tot de Taal-, Land, en Volkenkunde*. 1953.
'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
10. *Bina Bahasa dan Seni Budaya*. 1974.
Surakarta: IKIP Surakarta.
11. *Bingkisan*. 1967.
Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.

12. *Budaya Jaya*: Majalah Kebudayaan Umum. 1968.
Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
13. *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada*. 1969.
Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
14. *Buletin Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember*. 1975.
Jember: Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember.
15. *Buletin Pendidikan Guru*. 1974.
Jakarta: Proyek Penataran Guru dan Peningkatan Kemampuan Pembina SPG.
16. *Buletin Yaperna*. 1974.
Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.
17. *Bunga Rampai Ilmu-ilmu Sastra*. 1977.
Bandung: Fakultas Sastra UNPAD.
18. *Dewan Bahasa*. 1957.
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
19. *Dewan Sastra*. 1971.
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
20. *Forum Pendidikan IKIP Jakarta*. 1976.
Jakarta: IKIP.
21. *Horison*. 1966.
Jakarta: Yayasan Indonesia.
22. *Ilmu dan Budaya: Memajukan Ilmu dan Mengembangkan Kebudayaan*. 1978.
Jakarta: Universitas Nasional.
23. *Indonesia*. 1966.
Ithaca: Cornell University.
24. *Indonesia Circle*. 1973.
London: School of Oriental & African Studies.
25. *Indonesian Quarterly*. 1972.
Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).
26. *International Journal of the Sociology of Language*. 1974.
The Hague: Mouton.

27. *Kesenian: Lembaran Khusus Koran Kampus*.
Ujungpandang: Universitas Hasanuddin.
28. *Lembaga: Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1970.
Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
29. *Lingua*. 1947.
Amsterdam: North-Holland Publishing.
30. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. 1963.
Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
31. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. 1980.
Jakarta: Bhratara.
32. *Mimbar Indonesia*. 1947.
Jakarta: Yayasan Dharma.
33. *Mescellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia* (NUSA).
1979.
Jakarta: Universitas Atma Jaya.
34. *Oceanic Linguistics*. 1962.
Honolulu: University Press of Hawaii.
35. *Pacific Linguistics*.
Canberra: The Australian National University.
36. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. 1975.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
37. *Prisma*. 1972.
Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
38. *Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni*. 1970.
Yogyakarta: FKSS—IKIP.
39. *Pusara: Majalah Pendidikan, Ilmu dan Kebudayaan*. 1931.
Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.
40. *Pustaka dan Budaya*. 1959.
Jakarta: Balai Pustaka.
41. *RELC Journal*. 1970.
Singapura: Regional English Language Centre.

42. *Sasterawan*. 1971.
Singapura: Angkatan Sasterawan '50 dan *The Island Society*.
43. *Seri Penerbitan Ilmiah FSUI*. 1975.
Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
44. *Suara Guru*. 1966.
Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia.
45. *Tenggara*. 1967.
Kuala Lumpur: University Malaya.
46. *Tifa Sastra*. 1972.
Jakarta: Kelompok Majalah FSUI.
47. *Trem*. 1977.
Surabaya: Kelompok November Surabaya.
48. *Warta Scientia*.
Malang: FKSS—IKIP Malang.
49. *Widyaparwa*. 1974.
Yogyakarta: Lembaga Bahasa Nasional Cabang II.



BAGIAN I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengikuti dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan seorang peneliti. Dengan cara demikian, seorang peneliti akan mengembangkan penelitiannya berdasarkan teori-teori mutakhir baik yang dikembangkan oleh peneliti rekan senegaranya maupun oleh para ahli dari luar negeri.

Sampai saat ini masih terasa sangat langka adanya penerbitan berbentuk indeks artikel; bahkan dalam bidang kebahasaan dapat dikatakan masih belum ada, terutama dalam ilmu kebahasaan Indonesia dan daerah.

Artikel-artikel kebahasaan pada saat ini semakin banyak diterbitkan baik yang termuat dalam majalah/penerbitan berseri, laporan seminar, maupun yang tercetak secara lepas. Kesemuanya itu perlu didokumentasikan dalam bentuk suatu daftar indeks yang dapat merupakan sumber informasi yang kelak akan sangat berguna bagi siapa saja yang memerlukan dalam penelitiannya.

Penyusunan suatu indeks kebahasaan khusus bahasa Indonesia dan daerah dianggap mempunyai relevansi yang cukup tinggi dengan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah karena fungsinya sebagai sumber informasi/sarana referensi kepustakaan bahasa.

Indeks Artikel Beranotasi merupakan sebagian sarana bagi para peneliti dalam usahanya untuk menemukan sumber informasi yang diperlukan. Tidak mustahil bahwa dari informasi ini mungkin akan ditemukan teori-teori baru yang sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah penelitian baru. Sudah barang tentu indeks artikel beranotasi tidak hanya bermanfaat bagi para peneliti,

tetapi bermanfaat pula bagi mereka yang sedang dalam masa belajar. Situasi penerbitan di Indonesia dapat dikatakan belum berkembang seperti yang diharapkan sehingga banyak tulisan ataupun gagasan yang sebenarnya perlu disebarluaskan pada kenyataannya hanya dicetak atau bahkan hanya distensil dalam jumlah yang sangat terbatas. Dalam hal ini indeks dapat berperan sebagai penyebar informasi tentang adanya tulisan itu kepada para peminatnya. Penulisan indeks di Indonesia dirasa masih langka sehingga banyak peneliti yang belum dapat memanfaatkan jasa indeks. Bahkan ada sebagian diantaranya yang masih menganggap indeks sebagai sesuatu yang asing. Dapat kiranya dikatakan bahwa indeks belum merupakan bagian dari kehidupan ilmiah para peneliti di Indonesia.

1.2 Tujuan

Indeks Artikel Beranotasi ini bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai artikel-artikel kebahasaan Indonesia dan daerah yang terdaftar lengkap dengan anotasi. Indeks ini selain memberikan informasi bibliografis artikel-artikel itu, juga menyajikan catatan-catatan yang diperlukan mengenai sebuah dokumen. Catatan mengenai isi dokumen itulah yang disebut anotasi. Di dalam anotasi termuat informasi yang disajikan secara ringkas mengenai isi sebuah dokumen atau artikel.

Artikel yang diindeks dalam daftar ini adalah artikel-artikel yang terdapat dalam majalah atau penerbitan berseri yang memuat artikel kebahasaan Indonesia dan daerah baik yang diterbitkan di dalam maupun di luar negeri.

1.3 Landasan Teori

Penyusunan indeks beranotasi ini dilakukan atas dasar beberapa teori dan pedoman tentang indeks yang tertuang dalam beberapa karya yang diterbitkan, baik yang berbentuk buku maupun berupa artikel. Karya-karya tulis dimaksud, antara lain adalah "Indexes and Indexing" (*Encyclopedia of Education*: 562–568). Yang menarik untuk dipetik dalam penyusunan indeks ini ialah masalah yang menyangkut prinsip-prinsip dasar dalam menyusun suatu indeks. Dalam artikel itu dijelaskan bahwa penyusunan suatu indeks harus didahului oleh pengamatan terhadap calon pemakainya sehingga daftar itu akan lebih besar manfaatnya kelak. Selain itu, harus diperhatikan pula masalah konsistensi penulisan entri dan bagian-bagiannya, antara lain penulisan nama, pemakaian huruf besar, dan tanda baca. Dasar yang dipakai dalam menentukan penulisan nama pengarang adalah *Peraturan Menentukan Tajuk Entri Utama* (1976) dan

Peraturan Katalogisasi Nama-nama Indonesia (1976). Deskripsi bibliografis artikel majalah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku yakni *International Standard Bibliographic Description for Serials* (1974) yang telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Peraturan Mengkatalog Terbitan Berseri* (1978). Nurhadi (1978) memberikan beberapa petunjuk dalam mengerjakan indeks yang pada dasarnya adalah sama dengan beberapa petunjuk atau pedoman sebelumnya.

Anotasi atau keterangan ringkas artikel disusun berdasarkan uraian atau petunjuk yang disajikan dalam artikel yang berjudul "Annotations" (*Encyclopedia of Library and Information Science*: 424—429) dan beberapa penerbitan indeks yang telah ada, antara lain *Excerpta Indonesia* (1970).

1.4 Metode dan Teknik Penyusunan

Pengumpulan data dalam penyusunan indeks artikel ini dilakukan dengan cara survei dan penelusuran kepustakaan. Survei dilakukan terhadap beberapa lembaga perpustakaan dan pusat dokumentasi yang terdapat di Jakarta. Lembaga-lembaga yang dipilih adalah yang mempunyai koleksi majalah dan penerbitan berseri dalam bidang kebahasaan dan kebudayaan pada umumnya, dan yang mempunyai sistem pelayanan yang baik sehingga memungkinkan petugas survei melakukan tugas pengumpulan data dengan lancar. Perpustakaan dan pusat dokumentasi itu antara lain adalah: a. Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; b. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia; c. Perpustakaan Lembaga *Research* Kebudayaan Nasional; d. Perpustakaan Pusat IKIP Jakarta; e. Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin; dan f. Pusat Dokumentasi Bahasa-bahasa Daerah.

Teknik penyusunan entri dilakukan atas dasar klasifikasi data menurut topik. Topik-topik ini dikelompokkan menjadi dua yakni *bahasa* dan *sastra*. Tiap entri memuat keterangan tentang *pengarang*, *judul artikel*, *nama majalah*, *nomor volume/tahun penerbitan*, *nomor urut*, *tahun terbit*, dan *keterangan halaman*.

Penulisan aspek-aspek yang ada dalam entri indeks dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Nama pengarang dibalik, sesuai dengan peraturan katalogisasi yang berlaku; ejaan disesuaikan dengan sistem ejaan yang berlaku.
- b. Nama judul karangan ditulis sebagaimana aslinya.
- c. Nomor volume/tahun penerbitan dan nomor urut dinyatakan dengan angka Arab. Misalnya, Volume II, nomor 12, ditulis: 2 (12).

- d. Penanda nomor majalah dinyatakan dengan tanda kurung. Misalnya, nomor 12, ditulis: (12)
- e. Penanda halaman dinyatakan dengan tanda titik dua. Misalnya, 2 (12) 1981: 13–20; artinya: volume/tahun II, nomor 12, tahun terbit 1981, halaman 13 sampai dengan halaman 20.

Contoh entri:

Imran, Indiyah

"Fonologi Kontrastif Makasar–Indonesia". *Bahasa dan Sastra*, 4 (2) 1978: 7–14.

Pengembangan bilingualisme Makasar–Indonesia dilakukan terutama melalui pendidikan. Bahasa pertama dapat merupakan faktor penghambat dalam pengajaran bahasa kedua, misalnya, interferensi yang berupa pemindahan sistem bunyi.

Artikel di atas ditulis oleh *Indiyah Imran*; judul tulisan adalah "Fonologi Kontrastif Makasar–Indonesia"; terdapat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, tahun penerbitan ke-4, nomor 2, tahun 1978. Artikel ini termuat pada halaman 7 sampai dengan halaman 14 dalam majalah itu, sedangkan catatan selanjutnya adalah anotasi artikel itu.

Indeks beranotasi ini memuat keterangan artikel kebahasaan Indonesia dan daerah yang terdapat pada beberapa majalah dan penerbitan berseri bidang kebahasaan dan kebudayaan. Indeks ini dibagi dalam dua kelompok besar yakni *bahasa* dan *sastra*. Kemudian, kedua kelompok besar ini dibagi pula menjadi beberapa kelompok yang lebih khusus lagi. Kelompok ini ditetapkan berdasarkan topik-topik yang sesuai. Entri-entri dalam kelompok itu kemudian disusun menurut abjad nama pengarang.

Indeks beranotasi ini memuat seribu tiga artikel bahasa dan sastra yang masing-masing dibagi pula atas beberapa kelompok khusus. Artikel bahasa berjumlah 461 buah, sedangkan artikel sastra berjumlah 542 buah. Bahasa Indonesia dan daerah terdiri dari kelompok-kelompok khusus seperti tata bahasa, ejaan, perkamusan, terjemahan, studi dan pengajaran, sosiolinguistik, kebijaksanaan bahasa, dan gaya bahasa. Sastra Indonesia dan daerah terdiri dari kelompok-kelompok khusus seperti telaah, kritik dan esei, studi dan pengajaran, sejarah, terjemahan, dan gaya sastra.

Untuk memudahkan pemakaian, indeks ini dilengkapi dengan indeks pengarang. Daftar majalah dan daftar singkatan judul majalah disertakan pula dalam indeks ini sebagai tambahan informasi para peneliti.

BAGIAN II

INDEKS KEBAHASAAN INDONESIA DAN DAERAH

2.1 Bahasa Indonesia dan Daerah

2.1.1 Studi dan Pengajaran

- 001 ADHITAMA, Tuti. "Ragam Lisan Lewat Radio dan Televisi". PBS, 4 (3) 1978: 27-39.

Bahasa lisan mempunyai hubungan mutlak dengan pikiran pemakainya. Oleh karena itu, televisi maupun radio perlu lebih berhati-hati dalam memilih pembicara-pembicaranya. Media elektronik mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap tingkah laku masyarakat.

- 002 ADISASTRA, Epe Syafei. "Bahasa Pengantar dan Pengajaran Bahasa di Sekolah Luar Biasa Bisu Tuli". PBS, 3 (2) 1977:2-9.

Bahasa pengantar di bidang ini masih merupakan aspek baru dalam kebahasaan kita. Sistematika pengajarannya perlu mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Penelitian kebahasaan di bidang ini di samping berguna bagi perkembangan pendidikan luar biasa mungkin juga perlu untuk bidang lain.

- 003 Ajid Che Kob. "Bilingualisme di Negara-negara ASEAN". *Dew. Bah.*, 24 (5) 1980: 40-55.

Bilingualisme merupakan satu ciri kebahasaan rakyat di negara-negara ASEAN. Pola bilingualisme pada tiap negara berbeda-beda disebabkan faktor kependudukan, latar belakang sejarah, politik, dan dasar bahasa yang ditetapkan oleh pemerintah masing-masing.

- 004 ALMATSIER, A.M. Bahasa Indonesia untuk bangsa asing". BK, 1 (3) 1968: 15-19.

Perhatian terhadap bahasa kita sangat menggembirakan. Tujuan pelajaran bahasa Indonesia bagi bangsa asing adalah sebagai pengetahuan dan untuk keperluan praktis. Penerbitan buku pelajaran serta bantuan pemerintah sangat diharapkan oleh para ahli bahasa dan linguist yang cukup kreatif.

- 005 ANTHONY, Edwar H. "Prinsip-prinsip Linguistika Tradisional bagi Pengajaran Bahasa". *Bul. Pend. Guru*, 4 (5) 1977: 15-32.

Bahasa adalah sesuatu yang bertalian dengan hal pengaruh mempengaruhi antara stimuli dan reaksi. Linguistik dalam beberapa hal sama dengan agama; ada linguistika orang Kristen, orang Yahudi, orang Hindu, dan sebagainya. Semua percaya akan adanya perbedaan pendapat tetapi semuanya tetap hidup.

- 006 BADUDU, J.S. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran". PBS, 4 (4) 1978: 18-33.

Penulis berbicara tentang bahasa Indonesia dalam buku-buku pelajaran, antara lain bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA dan PMP. Pada umumnya buku paket Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memakai bahasa Indonesia yang baik dan terjaga. Ejaannya memang masih harus diperbaiki.

- 007 ———. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran". *Pusara*, 47 (9) 1979: 360-373.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam 53 buah buku paket untuk sekolah dasar meliputi paket buku pelajaran bahasa dan pelajaran lainnya.

- 008 BARAJA, M.F. "Latihan Pola dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua". PBS, 1 (6) 1976: 31-38.

Latihan pola ialah suatu teknik pengajaran bahasa yang diberikan secara lisan dengan tujuan agar murid dapat menggunakan pola-pola bahasa yang dipelajari secara otomatis. Latihan ini ada dua macam: latihan pola mekanis dan latihan pola komunikatif.

- 009 ———. "Membaca". PBS, 2 (1) 1976: 2-9.

Karangan ini menguraikan tentang membaca cepat, membaca bacaan ringan, dan membaca analitis. Membaca cepat tujuannya agar dapat membaca lebih cepat, membaca bacaan ringan bertujuan menikmati apa yang dibaca; sedangkan membaca analitis bertujuan mencari informasi yang dikandung bacaan ini.

- 010 -----, "Pelajaran Mengarang". PBS, 1 (3) 1975: 42-46.

Ada lima tahap yang diusulkan dalam pelajaran mengarang, ialah: mencontoh, reproduksi, rekombinasi, mengarang terperinci, dan mengarang.

- 011 BISTOK A.S. "Pembaharuan Pengajaran Bahasa Indonesia Lewat Sistem Modul". PBS, 3 (6) 1977: 2-12.

Dalam strategi pengajaran bahasa Indonesia digunakan tiga tahap pengembangan. Tahap pertama, secara terperinci memasukkan bahan baru yang lebih relevan sesuai dengan metodologi baru. Tahap kedua, menerapkan konsep belajar tuntas. Tahap ketiga, menetapkan sistem maju berkelanjutan. Dengan sistem modul anak-anak kelas I lebih cepat dapat membaca dibanding dengan sistem lain.

- 012 BROTO, A.S. "Metode Struktur Analitik Sintetik". *Ilm. Bud.*, 2 (3) 1980: 280-288.

Penulis berbicara tentang metode pendekatan dalam menyiapkan bahan pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar. Buku pelajaran hendaknya disertai pemikiran tentang kurikulum, pedoman guru, dan metode pendekatannya. Selama ini metode yang dipakai adalah struktur analitik sintetik. Namun, guru perlu pula mengenal metode-metode lain agar dapat mengajar secara aktif, dan variatif.

- 013 BURHAN, Jazir. "Guru Bahasa Indonesia". *Basis*, 16 (3) 1966: 82-85.

Artikel ini merupakan pandangan penulis terhadap guru bahasa Indonesia. Sebagai perbandingan penulis menguraikan tentang kurikulum di SPG dan IKIP.

- 014 -----, "Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia". PBS, 4 (4) 1978: 2-17.

Penulis menguraikan perkembangan pengajaran bahasa Indonesia. Perubahan yang terjadi baik metode maupun sarana pendidikan dimaksudkan untuk memenuhi keperluan anak didik dalam menghadapi masa depan.

- 015 -----, "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam IPA dan Matematika". *Bul. Pend. Guru*, 4 (4) 1977: 28-38.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan berbeda dengan pemakaian bahasa lainnya. Dalam ilmu pengetahuan pemakaian

bahasa lebih bersifat denotatif dan sejauh mungkin penulis menghindarkan diri dari arti konotatif.

- 016 COLLINS, James T. "Catatan Ringkas tentang Bahasa Ambon". *Dew. Bah.*, 18 (4) 1974: 151-162.

Penulis menggambarkan adanya perbedaan leksikal, sintaksis, dan fonologi antara dialek Ambon dengan bahasa Melayu baku.

- 017 DAMONO, Sapardi Joko. "Bahasa Indonesia dalam Bacaan Anak-anak". *PBS*, 4 (2) 1978: 11-20.

Bacaan anak-anak dapat dijadikan alat bantu penting dalam usaha mengembangkan kecerdasan, imajinasi, dan kemampuan berbahasa pada anak-anak. Pengembangan kedua hal yang terakhir itu masih kurang mendapat perhatian di sekolah dasar.

- 018 -----, "Bahasa Indonesia sebagai Sumber dan Alat Mahasiswa". *Basis*, 21 (12) 1972: 365-378.

Peranan bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah sebagai bahasa sumber dan alat bagi mahasiswa. Namun, pengajaran bahasa Indonesia biasanya tidak mendapat sambutan yang memadai, sehingga kemampuan berbahasa mahasiswa tetap kurang memuaskan.

- 019 -----, "Komposisi I". *PBS*, 3 (1) 1977: 18-25.

Dalam artikel ini diuraikan masalah mengarang dan kebiasaan membaca, pengetahuan dasar tata bahasa, dan penggunaan kamus. Membaca sering lebih bermanfaat daripada penjelasan yang panjang mengenai teori mengarang.

- 020 -----, "Komposisi II". *PBS*, 3 (2) 1977: 18-24.

Dalam artikel ini diuraikan empat bentuk wacana: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Narasi tergantung pada perkembangan kronologis, deskripsi berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap panca indera, eksposisi untuk menyampaikan keterangan, dan argumentasi untuk membujuk atau meyakinkan pembaca.

- 021 -----, "Komposisi III". *PBS*, 3 (3) 1981: 18-23.

Kalimat tesis sangat penting dalam karang-mengarang. Ia berfungsi sebagai pengikat dan penyaring gagasan-gagasan yang perlu dimasukkan dalam karangan itu. Kalau terlalu banyak gagasan yang masuk, dapat dipastikan karangan itu tidak baik susunannya.

- 022 DARJOWIJOYO, Sunyono. "Acronymic Patterns in Indonesia". PL, series C, 3 (45), 145-157.

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua jenis singkatan: 1) Singkatan yang telah ada dan digunakan dalam waktu yang sangat lama. 2) Singkatan yang masih baru. Dalam tulisan ini dijelaskan pola pembentukan singkatan yang masih baru, misalnya, dengan meneliti jenis suku kata dari tiap kata yang akan dibentuk menjadi singkatan.

- 023 ———. "Kesan Kolonialisme dalam Perkembangan Bahasa-bahasa Nasional". *Dew. Bah.*, 24 (7) 1980: 43-53.

Kegigihan penjajah Inggris dan Amerika dalam memaksakan pikiran barat telah menyebabkan bahasa Inggris tertanam dengan kuat di hati sanubari rakyat yang dijajah. Sebaliknya, keengganan penjajah Belanda untuk melakukan hal yang sama ternyata merupakan rahmat yang tersembunyi bagi bangsa Indonesia dalam membina bahasa nasionalnya.

- 024 ———. "Sekitar Masalah Analisis Kontrastif". PBS, 4 (1) 1978: 26-40.

Analisis kontratif disanggah oleh golongan generatif yang percaya bahwa pelajar bahasa harus diarahkan pada penguasaan sistem abstrak yang dianut oleh para penutur bahasa, di samping penguasaan kalimat-kalimat yang nyata.

- 025 DIPOJOYO, Asdi S. "Debat: Suatu Model Pengajaran Bahasa Ekspresi Lisan". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1975: 13-22.

Penulis memperkenalkan jenis-jenis debat dan cara menerapkannya untuk mengembangkan keterampilan penguasaan bahasa lisan.

- 026 EDDY, Nyoman Tusthi. "Masa Pubertas Bahasa Indonesia". *Pusara*, 46 (9) 1978: 353-358.

Perkembangan suatu bahasa termasuk bahasa Indonesia menunjukkan adanya tahap-tahap yang mesti dilalui dengan segala bentuk pergolakannya. Secara teoritis tahap-tahap itu dapat dibagi menjadi tiga babak (masa), yaitu: masa pertumbuhan mula-mula, masa pubertas, dan masa baku.

- 027 EFFENDI, S. "Beberapa Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia". BK, 6 (1) 1973: 19-31.

Berdasarkan analisis sementara perlu adanya peninjauan kembali atas metode pengajaran bahasa Indonesia di SMP.

- 028 -----. "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa". PBS, 1 (1) 1975: 4-14.
Saran-saran mengenai pengajaran bahasa yang meliputi sistem, tujuan, kemampuan dan unsur bahasa, serta asas belajar dan mengajar.
029. FOX, James J. "*Semantic Parallelism in Rotinese Ritual Language*". *Bijdr. TLV*, 127 (2) 1971: 215-255.
Penulis membahas semantik bahasa upacara keagamaan orang Roti. Ia menggunakan contoh teks dengan terjemahan dan analisisnya. Berpangkal pada studi tentang bahasa ini ia dapat memahami klasifikasi sosial orang Roti.
- 030 HADIJAYA, Tarjan. "Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Bahasa". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 57-74.
Penulis mengemukakan masalah bahasa Indonesia yang layak dipakai dan dihidangkan dalam pengajaran bahasa di sekolah. Dalam tulisan ini dikemukakan corak bahasa Indonesia yang layak dipakai di sekolah dan cara pengajarannya.
- 031 -----. "Kata Bersambung dalam Pendidikan Bahasa". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970: 9-20.
Penulis mengemukakan tinjauan terhadap bentuk pergeleran pengajaran bahasa yang terdapat dalam metode pengajaran bahasa dewasa ini.
- 032 HASTUTI P.H., Sri. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Bukan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (1) 1972: 43-48.
Penulis menunjukkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk mengatasi kekurangan pada keterampilan para lulusan SLA.
- 033 HATIB, A. "Bahasa Daerah dan Sekolah". PBS, 1 (6) 1976: 14-22.
Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.
- 034 HOPPER, Paul J. "*Some Observation on the Typology of Focus and*

Aspect in Narrative Language". NUSA, 4, 1977: 14-25.

Penulis menyatakan bahwa pengisahan susun kata juga merupakan segi penting dalam teknik *foregrounding* dan penggunaan partikel merupakan morfosintaktis yang jelas bagi bahasa.

- 035 ISKANDAR, Anwas. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Luar Sekolah". PBS, 4 (5) 1978: 24-29.

Peranan bahasa Indonesia dalam pendidikan luar sekolah sangat kuat. Ia dipergunakan sebagai bahasa pengantar baik dalam latihan maupun dalam pergaulan. Ia juga dipergunakan dalam setiap sarana belajar di Indonesia.

- 036 ISMAIL, Jamali. "Psikolinguistik dan Bidang-bidang Kajiannya yang Utama: Suatu Pengenalan". *Dew. Bah.*, 24 (2) 1980: 6-14.

Psikolinguistik adalah usaha untuk mengetahui proses psikolog yang berlaku bagi seseorang yang menghasilkan dan memahami ajaran dan bagaimana kemampuan ini diperoleh. Setiap kegiatan komunikasi melibatkan ide, penutur, berita, dan pendengar.

- 037 ISMAN, Yakub. "Keadaan Kebahasaan di Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia". PBS, 4 (5) 1978: 2-15.

Penulis mengutarakan masalah keadaan kebahasaan di Indonesia, proses perolehan bahasa, dan implikasinya dalam usaha peningkatan pengajaran dan penyebaran bahasa Indonesia. Perkembangan kebahasaan di Indonesia dianggap sangat menguntungkan usaha peningkatan pengajaran bahasa nasional.

- 038 JAWANAI, Stephanus. "*Participant Relationship in Nga'da Discourse*". NUSA, 6, 1978: 20-33.

Artikel ini menyajikan bagian studi pragmatika sebagai cara meneliti hubungan interaksi manusia.

- 039 KAMIL, T.W. "Sanggahan Atas Beberapa Kesimpulan Gonda tentang Bahasa-bahasa Nusantara". MISI, 2 (2) 1964: 229-234.

Dalil-dalil yang dipaparkan Gonda nampaknya meyakinkan. Namun, pada hakikatnya tidak berdasarkan penelitian yang cukup dalam. Uraian-uraian nya mencerminkan suatu prasangka yang tumbuh dari etnosentrisme.

- 040 KARTOMIHARJO, S. "*Angkeang Ngekung Ngoko Ngegis: Apa itu*

Redundancy?" *War. Scien.*, 5 (18) 1974: 34-41.

Dalam pengajaran bahasa, *redundancy* ternyata berguna pula sebagai landasan untuk membuat tes pengukur kemampuan bahasa.

Redudancy dalam waktu dan tempat-tempat tertentu dapat ditiadakan atau diperbanyak sesuai dengan keperluannya.

- 041 KAWIRA, Lita Pamela. "Pengajaran Berprogram". MPBI, 1 (2) 1980: 88-99.

Masalah pengajaran bahasa sebenarnya tidak pernah membosankan, asal pengajaran mampu membuat bahan yang terperinci melalui program linear dan bercabang.

- 042 ———. "*Programmed Instruction on Sentence Writing in Bahasa Indonesia for First Year University Student*". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (3) 1980: 10-69.

Sukar bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan tanpa mengenal kalimat efektif yang merupakan dasar penulisan karya tulis. Pengajaran berprogram merupakan cara yang sederhana dan efisien dalam menyampaikan pembentukan kalimat kepada para mahasiswa.

- 043 KELABORA, Lambert. "*The Indonesian Language Teacher in the Multi-cultural Australian Society*". *Indon. Q.* 7 (3) 1979: 65-87.

Pengajar bahasa Indonesia di Australia terdiri dari dua jenis, (1) pengajar dari Indonesia dan (2) pengajar dari Australia sendiri. Keduanya harus memenuhi persyaratan tertentu karena selain mengajar bahasa Indonesia, mereka sekaligus mempromosikan bahasa itu di negaranya.

- 044 KENCONO, Joko. "Pelajaran Menyimak di Sekolah Menengah". PBS, 1 (2) 1975: 8-13.

Pelajaran menyimak bertujuan agar anak didik memiliki sikap positif dalam mendengarkan. Untuk melaksanakan kegiatan mendengarkan kita harus memilih isi, jenis, dan urutan yang sesuai dengan kebutuhan murid.

- 045 Koh Boh Boon. "Ujian Objektif sebagai Alat Pengesan Kelemahan dalam Pembelajaran—Pengajaran Bahasa". *Dew. Bah.*, 24 (10) 1980: 10-17.
Guru bahasa perlu mengetahui kelemahan-kelemahan muridnya dalam pelajaran bahasa. Ujian objektif adalah suatu cara yang baik untuk mengetahui kelemahan-kelemahan murid itu.

- 046 KRIDALAKSANA, Harimurti. "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar". *Bul. Pend. Guru*, 4 (10) 1978: 40-43.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi. Variasi-variasi itu sejajar. Proses standarisasi ada karena keperluan komunikasi. Salah satu variasi diangkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu, dan variasi itu disebut bahasa standar.

- 047 ———. "Historiografi Linguistik Indonesia". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (3) 1980: 1-9.

Studi Historiografi Linguistik Indonesia tidak hanya memperhatikan pewarisan konsepsi atau kerangka teori tradisional, tetapi juga usaha-usaha pembaruan yang dilakukan oleh para sarjana mutakhir.

- 048 ———. "Perkembangan dan Pengembangan Kosa Kata Bahasa Indonesia". *PBS*, 4 (5) 1978: 30-41.

Perbendaharaan kata bahasa Indonesia bukan hanya berupa kumpulan kata yang lepas-lepas, melainkan terjadi dari beberapa subsistem yang mengikat perangkat-perangkat kata tertentu. Perkembangan kosa kata menyokong kenyataan ini.

- 049 ———. "Tiga Komponen Pengajaran Bahasa Indonesia". *Pusara*, 42 (4) 1973: 136-141.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa anak didik atas dasar perbendaharaan bahasa yang telah dimilikinya. Untuk mencapai tujuan itu pengajaran bahasa Indonesia harus bertumpu pada sosiolinguistik, komposisi, dan kesusasteraan.

- 050 KUNARDI, "Menggalakkan Pelajaran Mengarang di Sekolah Dasar". *Pusara*, 44 (77) 1976: 261-264.

Kegemaran membaca dapat merangsang anak untuk belajar mengarang. Dalam hal ini guru sekolah dasar mengemban tugas yang berat, karena harus mengusahakan agar pelajaran ini tidak membosankan, dapat memberikan dasar pelajaran mengarang, dan selanjutnya mengembangkannya.

- 051 ———. "Pembinaan Bahasa Indonesia Dimulai di Sekolah". *Pusara*, 42 (11) 1973: 412-414.

Guru bahasa Indonesia harus memberikan contoh penggunaan bahasa

Indonesia yang baik kepada murid-muridnya. Namun, rekan-rekan guru kurang menyadari dan memperhatikannya sehingga tidak jarang di kalangan mereka terdapat pemakaian kalimat yang salah.

- 052 -----, "Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". *Pusara*, 42 (1) 1973: 12-13, 16.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia memang terdapat banyak kesulitan, antara lain dalam metode pengajaran yang tidak sama pada semua guru.

- 053 -----, "Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah". *Bin. Bah. Sebud.*, (1) 1974: 18-22.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah hendaknya guru menanamkan rasa cinta bahasa Indonesia kepada anak didik, misalnya, dengan menghindarkan penggunaan istilah asing yang berlebihan.

- 054 KUNJONO, Th. "Bahasa Indonesia Para Pelajar". *Basis*, 15 (3) 1965 79-84.

Dalam artikel ini diuraikan fungsi dan tugas bahasa Indonesia pada umumnya. Sebagai alat komunikasi, sewajarnya apabila siswa mulai dari sekolah dasar dapat menerapkan kaidah-kaidahnya, bukan saja dalam bentuk lisan, tetapi justru dalam bentuk tulisan.

- 055 -----, "Bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia". *Basis*, 22 (7) 1973. 221.

Antara bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia terdapat persamaan dan perbedaan. Hal ini tidak mengherankan karena dua bahasa itu berakar pada bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu; daerah dan sejarah yang berlainan menyebabkan adanya perbedaan kedua bahasa itu.

- 056 KUNTAMADI. "Pembuatan Peta Bahasa-bahasa di Indonesia". *BK*, 2 (2) 1969: 13-27.

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau dan penduduknya bersuku-suku pula. Dengan sendirinya bahasanya pun bermacam-macam pula, kira-kira antara 150-250 buah. Sejak tahun 1931 S.J. Esser telah mulai membuat sebuah peta bahasa-bahasa Nusantara. Kemudian peta itu disempurnakan pada tahun 1937. Peta ini akhirnya dimuat dalam *Atlas van Tropisch Nederland*.

- 057 MAKHMUD, Zaini. "Dasar-dasar Komposisi". *PBS*, 2 (2) 1976: 9-33.

Artikel ini mengemukakan uraian tentang prinsip pokok pengajaran

komposisi, macam komposisi, pemakaian kalimat, sifat alinea, kerangka komposisi, dan sebagainya. Di samping itu diuraikan juga cara-cara menilai suatu karangan.

- 058 MANGEMBA, H.D. "Sumbangan Bahasa Bugis—Makasar terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia". BK, 2 (2) 1969: 3-24.

Bahasa Bugis dan Makasar banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam kosa kata, ungkapan, dan morfologi. Di bidang kosa kata, misalnya: Lebih baik aku tenggelam daripada kembali.

- 059 MANURUNG, Syahdan. "Masalah Penggunaan Bahasa Indonesia". *Bahas*, 2 (1) 1976: 20-26.

Faktor waktu, tempat, sosiokultural dan situasi berpengaruh pada penggunaan bahasa dan menimbulkan variasi bahasa. Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia menyebabkan timbulnya variasi dialek. Begitu juga perbedaan sosial, usia, dan golongan. Oleh karena itu, standarisasi bahasa sangat diperlukan untuk menghindari keanekaragaman penggunaan bahasa Indonesia.

- 060 MARSANA. "Bentuk-bentuk Kembar Karena Variasi Bebas dalam Bahasa Jawa dan Fungsinya". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 32-45.

Penulis menganalisa salah satu segi peristiwa bahasa yang ada dalam bahasa Jawa, yaitu perbedaan-perbedaan bentuk dan fungsinya. Hal ini merupakan bagian yang penting dalam menganalisis bahasa meskipun belum cukup mendapat perhatian ahli-ahli bahasa.

- 061 MAULANA, Hermanu. "Sejarah Ringkas Lembaga Bahasa Nasional". BK, 3 (1) 1970: 43-75.

Penulis mengemukakan secara ringkas sejarah berdirinya Lembaga Bahasa Nasional, yang dimulai dari lembaga yang bernama *Instituut voor Taal-en Cultuur Onderzoek*.

- 062 MITANG, Paulus Yosep. "Corat-corek sekitar "Mengajar Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Asing". *Tifa Sastra*, 2 (12) 1973: 4-12.

Penulis menunjukkan segi-segi yang perlu diperhatikan pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing agar dapat mencapai hasil semaksimal mungkin dalam waktu sesingkat mungkin.

- 063 MUHAJIR. "Ilmu dan Ilmiah". BK, 1 (6) 1968: 26-29.

Terdapat kecenderungan bahasa Indonesia mengangkat pola pembentukan kata bahasa Arab dalam sistem pembentukan katanya.

- 064 MUHAJIR dan A. Latief. "Berbicara". PBS, 1 (3) 1975: 47-58.
Ada beberapa kegiatan dalam pelajaran berbicara seperti: diskusi, wawancara, sandiwara, deklamasi, konversasi, berpidato, bercerita, dan permainan.
- 065 MULIONO, Anton M. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku". *Bul. Pend. Guru*, 2 (11) 1976: 1-5.
Ciri bahasa Indonesia yang baku ialah ujaran dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kewibawaannya. Ciri lain ialah kecendekiaan.
- 066 ———. "Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Universitas". *Tifa Sastra*, 2 (17) 1973: 5-10.
Penulis mengungkapkan kekaburan materi yang diajarkan dalam bidang studi bahasa Indonesia akibat sasaran yang samar-samar. Untuk meningkatkan motivasi belajar perlu ditentukan secara jelas sasaran dan metode pengajaran dan evaluasi.
- 067 MURIDBYONO. "Sekilas tentang Bahasa Indonesia dan Beberapa Bahasa yang Mempengaruhinya". *War. Scien.*, 9 (26) 1978: 44-49.
Pemakaian kata-kata dari bahasa asing atau kata-kata dari bahasa daerah di dalam bahasa Indonesia dapat dibenarkan sepanjang kata-kata itu belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
- 068 NAIBAHO, J. "Penyusunan Jalan Pikiran dalam Masalah Mengarang dan Mengerjakannya". *Bahas*, 2 (1) 1976: 37-55; 2 (2) 1977: 58-60.
Artikel ini dimuat secara berurutan dalam dua nomor penerbitan. Penulis mengetengahkan masalah pengajaran mengarang yang kurang mendapat perhatian dari para ahli metodologi bila dibanding dengan kemampuan berbahasa. Di sini diuraikan tentang proses mengarang yakni bagaimana cara menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan.
- 069 OKA, I Gusti Ngurah. "Hambatan-hambatan Nonlinguistis yang Mengganggu Lancarnya Belajar Mengajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua". *War. Scien.*, 9 (26) 1978: 5-18.
Kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua belum lancar. Hambatan-hambatan yang bersifat linguistis dan non-linguistis masih saja ada.

- 070 -----, "Membaca Kreatif: Sebuah Tinjauan Pendahuluan". *PBS*, 2 (2) 1976: 2-8.

Membaca kreatif adalah proses yang penuh aktivitas dan kreativitas kewajiban yang berlangsung dalam diri pembaca. Di samping berusaha memahami bacaan, pembaca kreatif berusaha menganalisis bacaan itu sehingga diperoleh suatu pengalaman, pengetahuan, dan wawasan baru.

- 071 -----, "Metode Struktural Fungsional Kedwibahasaan untuk Pengajaran Bahasa Indonesia". *PBS*, 1 (2) 1975: 21-36.

Dengan metode struktural fungsional kedwibahasaan ini diharapkan pengajar bahasa Indonesia dapat membantu terwujudnya pendidikan kedwibahasaan dengan mengembalikan struktur bahasa daerah ke sumbernya dan menggantikan pola struktur bahasa Indonesia sendiri.

- 072 -----, "Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia". *War. Scien.*, 6 (20) 1975: 3-16.

Penyusunan program pembinaan pengajaran bahasa Indonesia memerlukan beberapa pokok pikiran, antara lain tentang: landasan, tujuan, metode dan teknik pengajaran, guru bahasa Indonesia, dan perlindungan terhadap pengajaran bahasa Indonesia.

- 072a -----, "Tata Bahasa dan Tata Berbahasa dalam Pengajaran Bahasa". *PBS*, 3 (5) 1977: 27-34.

Tata bahasa adalah kodifikasi sistematis dari keseluruhan tata dalam bahasa yang bersangkutan, sedangkan tata berbahasa adalah kodifikasi dari perangkat kaidah tuturan yang dianggap baik. Dengan demikian, pengajaran bahasa sebaiknya lebih banyak ditekankan kepada tata kebahasaan, bukan pada tata bahasa.

- 073 -----, "Test Bakat Bahasa Indonesia". *War. Scien.*, 6 (21) 1975: 24-34.

Dalam tulisan ini pengarang mengemukakan masalah bakat dan bakat bahasa, dan tes bakat bahasa Indonesia dan masa depannya.

- 074 OMAR, Asmah Hj. "Linguistik Deskriptif dan Tradisi Lisan". *Dew. Bah.*, 17 (8) 1973: 357-366.

Linguistik deskriptif secara tidak langsung menjadi bahan yang berguna bagi pengajian tradisi lisan. Ada baiknya jika seorang ahli tradisi lisan mengetahui juga teknik pengumpulan bahan dalam bidang linguistik dan cara-cara menganalisis bahan itu.

- 075 ———. "Pengajaran Bahasa untuk Kemahiran Berkomunikasi: Pendekatan Wacana". *Dew. Bah.*, 24 (7) 1980: 4-14.

Titik berat yang seimbang dalam pengajaran bahasa untuk berkomunikasi adalah pemberian peraturan tata bahasa dan wacana.

- 076 PARERA, Jos Daniel. "Beberapa Pokok Pikiran untuk Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar". *Basis*, 19 (5) 1970: 145-154.

Tulisan ini merupakan saran mengenai dasar dan tujuan serta perincian pokok pikiran umum pengajaran bahasa Indonesia yang meliputi pembinaan, didaktik, metodik, bahan pengajaran, dan buku pegangan guru.

- 077 ———. "Diksi" PBS, 2 (3) 1976: 2-17.

Diksi bermakna pilihan kata atau memilih kata. Memilih kata haruslah sesuai dengan kaidah sintaksis, makna, sosial, dan kaidah karang-mengarang. Dengan demikian, akan diperoleh kata-kata yang berisi, terarah, dan lugas dalam suatu tulisan.

- 078 ———. "Linguistik dan Pengajaran Bahasa". *Ilm. Bud.*, 2 (4) 1980: 385-393.

Linguistik dan pengajaran bahasa berkaitan erat. Dalam menentukan silabus pengajaran bahasa, sumber yang paling kuat dan tepat adalah linguistik. Kriteria linguistik yang dipakai adalah linguistik sebagai ilmu murni, sosiolinguistik, dan psikolinguistik.

- 079 PUJOSUDARMO, Supomo. "Prinsip Pembuatan Buku Teks Bahasa". *Basis*, 27 (10) 1978: 309-318.

Ikhtisar prinsip-prinsip yang dapat dipakai dalam membuat dan menilai suatu buku pegangan, atau untuk menilai buku pelajaran tertentu.

- 080 PUSPOSAPUTRO, M. Sarwono. "Some Influences of Cheribon Dialect Recorded in a Malay Manuscript". *Indon. Circl.*, (9) 1976: 12-13.

Artikel ini mengemukakan bahasa Cirebon yang banyak pengaruhnya dalam bahasa Melayu, terutama dalam naskah-naskah lama. Selain itu, dikemukakan juga adanya persamaan dan perbedaan antara bahasa ini dengan bahasa Melayu dan Jawa.

- 081 RAHMANTO, B. "Selintas tentang Konferensi Bahasa dan Sastra di Indonesia". *Basis*, 27 (7) 1978: 211-214.

Ulasan tentang konferensi bahasa dan sastra Indonesia yang membahas

40 kertas kerja bahasa dan sastra. Persoalan yang dikemukakan antara lain adalah wacana, fonologi, kontrastif, semantik, pengajaran, peranan sastra di sekolah, dan peranan pengajar bahasa dalam pengembangan sastra di Indonesia.

- 082 RASYAD, Halipami. "Pembakuan Bahasa Indonesia dan Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku". *Bul. Pend. Guru*, 2 (8) 1975: 7--13.

Bahasa Indonesia tetap mempunyai ciri bahasa baku karena bahasa itu diangkat dari satu bahasa daerah yang terdapat dalam suatu masyarakat bahasa. Bahasa itu mempunyai/memperlihatkan adanya kesatuan dalam bentuk dan fungsi.

RETMONO. *Lihat* 440.

RIYADI, Slamet. *Lihat* 577.

- 083 ROBSON, S.O. "*The Kawi Classics in Bali*". *Bijdr. TLV*, 128 (2&3) 1972: 308--329.

Meskipun bukan hasil masyarakat dan tradisi Bali, bahasa Kawi tidak asing lagi dan tetap hidup. Ia bertahan sebagai bagian dari kebudayaan Bali. Bahasa Kawi sebagai bahasa klasik bernilai unik, tidak hanya untuk orang Bali, tetapi juga untuk semua orang Indonesia lain.

ROSIDI, Ayip. *Lihat* 584.

- 084 RUSYANA, Yus. "Bilingualisme dan Pengajaran Bahasa". *Bud. Jaya*, 5 (47) 1972: 228--231.

Orang Indonesia dalam kehidupannya menggunakan dua bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang Indonesia pada umumnya bilingual; bahkan banyak juga yang multilingual. Bilingualisme ini merupakan masalah pula dalam pendidikan.

- 085 ———. "Pembinaan Bahasa Sunda melalui Pengajaran". *Bud. Jaya*, 8 (84) 19875: 311--316.

Hasrat yang ada di masyarakat untuk memelihara bahasa daerah, dan fungsi yang nyata dari bahasa daerah dalam masa pembangunan ini, kiranya cukup dijadikan alasan dalam membina bahasa daerah itu melalui pengajaran di sekolah.

086. ———. "Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar". *PBS*, 4 (6) 1978: 2--10.

Penggunaan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di Indonesia ternyata banyak dipengaruhi bahasa daerah (BD)

sebagai bahasa pertama murid. Akibat dari adanya interferensi ini sering terjadi pelanggaran kaidah BI. Di luar sekolah murid lebih banyak menggunakan BD sehingga kemampuan ber-BI mereka masih rendah.

- 087 SABARIYANTO, Dirgo. "Tinjauan Kebahasaan Karangan Murid Sekolah Menengah dan yang Sederajat". PBS, 3 (4) 1977: 22-34.

Gambaran pengetahuan bahasa murid dapat dilihat dari hasil karangannya. Keterampilan murid untuk membentuk struktur kalimat yang baik pada umumnya masih kurang memuaskan. Dalam hal itu guru wajib berusaha meningkatkan keterampilan bahasa murid, khususnya dalam hal memperbaiki struktur kalimat.

- 088 SADTONO, E. "Bahasa Indonesia Tertulis Golongan Terdidik (Sarjana) di Indonesia". PBS, 1 (5) 1975: 12-27.

Bahasa Indonesia tertulis golongan terdidik kita masih kurang memuaskan; kesalahan-kesalahan umumnya terdapat pada tata kalimat, susunan paragraf, ejaan, dan bentuk kata.

- 089 ———. "Can the Indonesian Mass Media Help the Development of Our National Language?". *War. Scien.*, 6 (21) 1975: 3-10.

Mass Media Indonesia menurut penulis dapat membantu kelancaran perkembangan bahasa nasional di samping pendidikan formal. Untuk itu harus ada usaha peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan cara latihan bagi para wartawan dan kerjasama antara wartawan dan ahli bahasa.

- 090 ———. "Metodologi Penelitian Bahasa, yang Mana?". *War. Scien.*, 10 (30) 1979: 5-22.

Penelitian linguistik murni harus dibedakan dari penelitian pengajaran bahasa sebab penelitian pengajaran bahasa termasuk penelitian pendidikan.

- 091 ———. "Teknik *Cloze* sebagai Alat Pengukur dalam Bahasa". PBS, 2 (6) 1978: 2-16.

Cloze adalah suatu metoda untuk menjegal suatu berita dari pengirim dengan cara merusak pola bahasanya dengan menghilangkan bagian-bagiannya, setelah itu baru diberikan kepada penerima. Teknik ini memerlukan waktu yang lama dan harus merupakan bagian integral dari pengajaran bahasa.

- 092 SALIM, Ziad. "*The Growth of the Indonesian Language: the Trend towards Indo-Saxonization*". *Indon. Q*, 5 (2) 1977:75-93.

Lima belas tahun yang lalu bahasa Indonesia hampir kebanjiran kata-kata asing yang berasal dari bahasa Inggris dan Amerika. Beberapa kata dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, terkadang tidak dapat diterjemahkan karena adanya perbedaan sosial, ekonomi, dan terutama dalam struktur bahasa.

- 093 SAMSURI. "Kebudayaan, Masyarakat, dan Bahasa Indonesia". *Bul Yaperna*, 2 (6) 1975: 14-24.

Penulis membahas masalah perbedaan antara kebudayaan dan bahasa-bahasa daerah dengan kebudayaan modern dan bahasa Indonesia. Selain itu, ia juga membahas masalah situasi kebahasaan, khususnya bilingualisme di Indonesia.

- 094 SARIYAN, Awang. "Bahasa Melayu sebagai Bahasa ASEAN". *Dew. Bah.*, 24 (7) 1980: 2-3.

Sejak lama bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa ilmu dan bahasa hukum. Sifat bahasa Melayu sangat praktis sehingga tidak mustahil dapat diangkat sebagai bahasa ASEAN.

- 095 SARJONO, Partini. "Penyediaan Bahan Kuliah Bahasa dan Sastra Jawa Kuna". *PBS*, 2 (3) 1976: 25-30.

Bahan kuliah bahasa dan sastra Jawa Kuna harus relevan dengan mata kuliah lainnya. Untuk menyediakan bahan kuliah selama satu tahun, banyak kesulitan yang timbul sehingga perlu dicarikan jalan keluarnya.

- 096 SIMANJUNTAK, I.P. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan". *For. Pend. IKIP Jak.*, (5) 1978: 1-12.

Peranan bahasa Indonesia dalam pendidikan bukan untuk hal-hal yang kongkret saja, tetapi nilai-nilai hidup turut juga diberikan kepada anak didik melalui bahasa sebagai alat berpikir, pengembangan kepribadian, dan kehidupan sosial budaya.

SIMANJUNTAK, Mangantar. *Lihat* 602.

- 097 SIRK, U. "*Old Buginese and Basa Bissu*". *Archipel*, (10) 1975: 225-237.

Penulis menerangkan arti istilah *Old Buginese* dan *Basa Bissu* sebagaimana yang dimaksud oleh Matthes. Beberapa hasil sastra Bugis yang menjadi sumber penelitiannya antara lain adalah puisi-puisi epik seperti

Lagaligo dan *Menrurana*, karya prosa seperti *Paupau-Rikadong* dan *Latowa*, serta karya puisi lain.

- 098 SRI TIMUR. "Daftar Karangan Prof. Dr. Poerbatjaraka". MISI, 2 (2) 1964: 126--130.
Penulis mengemukakan semua karya Prof. Dr. Purbacaraka sejak tahun 1914 hingga tahun 1962.
- 099 STEINHAUER, H. " 'Going' and 'Coming' in the Blagar of Dolap (Pura-Alor--Indonesia)". NUSA, 4, 1977: 38--47.
Penulis mengungkapkan ciri-ciri semantis dan sintaksis serta proses morfemis dalam bahasa Blagar. Salah satu ciri yang nyata dalam dialek Blagar adalah sistem deiktis yang pelik, dan arti kata kerja *to go* dan *to come*.
- 100 SUDARYANTO. "Ketidaksamaan antara Makna dengan Informasi". *Bul. Sasdaya*, (5) 1977: 77--89.
Penulis membicarakan perbedaan yang hakiki antara makna sebagai gejala di dalam bahasa dengan apa yang disebut dengan informasi sebagai gejala di luar bahasa.
- 101 SUDIRAHARJA, Kamil. "Studi Mengarang Bahasa Indonesia di SMA". *Pusara*, 47 (6) 1979: 256--258.
Pembicaraan tentang buku yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di SLA sesuai dengan kurikulum 1968.
- 102 SUHARDI, B. "Apakah Bahasa itu?". BK, 1 (3) 1968: 25--30.
Bahasa ialah sistem lambang bunyi hasil alat ucap manusia, yang didapat dari hasil perjanjian sosial. Kita belajar bahasa dari pergaulan dan membaca buku. Ilmu yang mempelajari struktur bahasa itu disebut linguistik.
- 103 -----, "Pengajaran Membaca". PBS, 1 (5) 1975: 33--41.
Dalam tulisan ini diuraikan masalah manfaat membaca, pengarahan, gagasan dalam bacaan, perpustakaan, suasana belajar, isi dan urutan bahan, asas keefektifan, metode kelompok dan perorangan, dan sebagainya.
- 104 SUHARIANTO, S. "Peranan Pengajaran Kemampuan Bahasa dalam Pengembangan Sastra Indonesia". PBS, 3 (2) 1977: 10--17.
Dalam artikel ini diuraikan beberapa pengertian dasar, tujuan pengajar-

an kemampuan bahasa dan hubungannya dengan pemahaman karya-karya sastra, situasi pengajaran kemampuan bahasa dewasa ini, dan cara pengajaran kemampuan bahasa yang diusulkan.

- 105 SUJIMAN, Panuti. "Serba-serbi Pemakaian Bahasa Indonesia". MPBI, 1 (4) 1980: 241-242.

Mengungkapkan beberapa masalah kebahasaan yang selama ini diterima begitu saja, antara lain pemakaian ungkapan "Dengan hormat" sebagai sapaan pembuka dalam surat.

- 106 SULAIMAN, Syaf E. "Tata Bahasa dalam Pengadjaran Bahasa". *Publ Ilm. KSS*, 1 (1) 1970: 23-27.

Buku tata bahasa haruslah memenuhi syarat-syarat tata bahasa pedagogis. Tata bahasa ini harus dikuasai seorang guru, agar anak didik lebih cepat menguasai bahasa.

- 107 ———. "Tinjauan Sekilas tentang Penyajian Bentuk Kata dalam Rangkaian Pengajaran Bahasa Indonesia di SMP". *Publ Ilm. KSS*, 1 (4) 1971: 58-67.

Penulis mengungkapkan manfaat dan peranan bentuk kata dalam bahasa Indonesia, bentuk kata dalam penguasaan bahasa, dan bahan yang perlu disajikan dan cara menyajikan bentuk kata di SMP.

- 108 SUMARDI, Mulyanto. "Komposisi: Sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa". PBS, 1 (3) 1975: 59-60.

Berisi tinjauan buku *Komposisi* karangan Gorys Keraf. Buku itu ditinjau bab demi bab. Kemudian, disimpulkan bahwa buku itu sangat bermanfaat bagi kita.

- 109 ———. "Pengertian Dasar tentang Metode Mengajar Bahasa". *Suara Guru*, 30 (3) 1980: 22-25; MPBI, 1 (1) 1980: 49-55.

Penulis berbicara tentang pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa. Pendekatan yang bersifat aksiomatik dapat dilakukan dengan metode langsung, metode mim-mem, dan metode audio-lingual. Guru bahasa yang dicita-citakan dalam hal ini harus mempunyai persyaratan profesional sebagai seorang guru bahasa.

- 110 ———. "Peranan Penelitian dalam Pengajaran". PBS, 1 (6) 1976: 39-42.

Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mantap salah satu jalan yang harus ditempuh ialah dengan melalui penelitian. Dengan penelitian persoalan-persoalan yang masih diragukan kebenarannya dapat diuji.

- 111 -----, "Wujud dan Fungsi Bahasa". PBS, 1 (2) 1975:2-7.
Hendaknya guru mempunyai orientasi baru tentang wujud dan fungsi bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang selalu berkembang dan berubah, bukan sekedar kumpulan kata dan seperangkat aturan.
- 112 SUNARJI, "Masalah Penataran untuk Mencapai Ketrampilan Menggunakan Bahasa Indonesia Tertulis". *Pusara*, 45 (11) 1976: 409-411.
Pembicaraan tentang Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0196/U/1975, tanggal 27 Agustus 1975, tentang peresmian berlakunya *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Selain itu, juga dibicarakan pelaksanaan surat keputusan itu dalam lingkungan perguruan.
- 113 -----, "Pembinaan Bahasa Indonesia Bukan Monopoli Guru Bahasa Indonesia". *Pusara*, 43 (9) 1973: 339-342.
Untuk membina bahasa Indonesia agar berkembang dengan lurus, diperlukan uluran tangan rekan-rekan guru untuk mengambil bagian. Kalau tidak, maka pengajar bahasa Indonesia akan kewalahan dalam menghadapi perkembangan bahasa yang pesat ini.
- 114 -----, "Penerapan Asas Ilmu Bahasa untuk Menyusun Metodologi Pengajaran Mengarang di Sekolah Menengah". PBS, 3 (1) 1977: 9-17.
Dalam artikel ini dibicarakan kedudukan pelajaran mengarang, upaya untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan instruksional pelajaran mengarang, asas-asas linguistik, dan penahapan.
- 115 SURYAMAN, Ukun. "Beberapa Homonim yang Menarik antara Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia". *Bu.Ram.Ilm.Sas.*, (3) 1978: 250-259.
Penulis membahas sepuluh homonim bahasa Malaysia dan Indonesia. Homonim ini dapat menimbulkan ketidaklancaran komunikasi antar-pemakai bahasa.
- 116 SUSANTO, Astrid S. "Sumbangan Peneliti Bahasa untuk Pengembangan Komunikasi". BS, 1 (3) 1975: 34-40.
Penelitian bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyempurnakan komunikasi. Sumbangan peneliti bahasa secara tidak langsung adalah untuk meningkatkan komunikasi sosial sekaligus integrasi nasional.

- 117 SUWAJI. "Surat Kabar dan Pembinaan Bahasa Indonesia". *Widyaparwa*, (9) 1975: 22-32.

Pengasuh surat kabar wajib memperhatikan bahasa Indonesia dalam tulisan-tulisannya di samping segi komersial dan informasi yang akan disampaikannya.

SUWANDI, A.M. Slamet. *Lihat* 616.

- 118 SUWANDI, A.M. Slamet. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi di Jurusan Non-Indonesia". *Pusara*, 42 (2&3) 1973: 75-83.
Mata kuliah bahasa Indonesia harus dijadikan mata kuliah wajib di jurusan non-Indonesia agar dapat menjamin tercapainya tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada jurusan itu.

- 119 SUWARGANA, Uyeng. "Bahasa Indonesia dan Pembinaan Minat Baca". *PBS*, 4 (3) 1978: 2-18.

Bahasa Indonesia dalam buku bacaan anak-anak pada umumnya adalah bahasa Indonesia populer. Bahasa yang dipakai dalam percakapan masyarakat ini ada kalanya menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku. Para penulis dan penerbit pada umumnya lebih mengutamakan selera pembaca daripada mengikuti kaidah tata bahasa yang ketat.

- 120 SUWITO. "Masalah Kedwibahasaan dan Pengaruhnya terhadap Pengajaran Bahasa". *Bind. Sebud.*, (2) 1975: 25-32.

Di dalam bahasa Indonesia sering terjadi interferensi bahasa. Penutur menggunakan suatu bahasa di tengah-tengah pemakaian bahasa yang lain. Pemakaian ini lebih bersifat ujaran dan dipakai secara individual. Dalam pengajaran bahasa Indonesia terjadi suatu proses menuju bilingual. Pada umumnya siswa telah menguasai suatu bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

- 121 TALLEL "Kemerosotan Prestasi Belajar: Suatu Tantangan bagi Pendidikan Bahasa Indonesia". *MPBI*, 1 (2) 1980: 100-112.

Prestasi belajar para siswa merosot. Hal ini disebabkan oleh rasa jemu terhadap buku yang kurang memadai bagi murid.

- 121a ———. "Pengelaborasi Bahasa Indonesia dan Masalah-masalah Kodifikasinya", *PBS*, 3 (5) 1977: 10-17.

Bahasa bersifat demokratis. Tiap orang boleh mengemukakan pendapat, tetapi akhirnya mayoritaslah yang menang. Bila sudah banyak orang

memakai sebuah kata tertentu maka kata itu sudah merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, baik yang berasal dari pinjaman, derivasi, penyempitan dan perluasan arti, penyingkatan, maupun ciptaan yang sama sekali baru.

- 122 TARSCISIUS. "Memahami Sikap Kultural Pengajar Bahasa Indonesia". *Pusara*, 48 (11) 1979: 457-459.

Seperti halnya bidang studi lain, bidang studi bahasa Indonesia juga memiliki problem dalam operasi pengajarannya. Tanpa disiplin tertentu pengajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan yang merugikan anak didik. Oleh karena itu, pengajar bahasa Indonesia tidak dapat mengabaikan adanya prosedur pengembangan sistem instruksional.

- 123 TARWOCO. "Pengajaran Bahasa Daerah". PBS, 1 (5) 1975: 28-32.

Tulisan ini mengetengahkan perlu tidaknya pengajaran bahasa daerah, landasan, dan penghayatan tentang kenyataan penggunaan bahasa daerah.

TEEUW, A. *Lihat* 621.

- 124 TEEUW, A. "Old Balinese and Comparative Indonesian Linguistics". *Lingua*, (14) 1965: 271-284.

Dalam artikel ini penulis membandingkan bahasa Bali dan Bali kuno dengan bahasa Jawa dan Jawa kuno dalam hal bunyi dan morfologi. Kemudian, dibandingkan juga dengan bahasa Sasak. Pada dasarnya, morfologi bahasa Bali kuno, terutama kata kerjanya, mempunyai sistem yang sama dengan bahasa Jawa kuno, meskipun dalam hal-hal tertentu berbeda.

- 125 ———. "Sejarah Bahasa Melayu: Satu Tinjauan Permulaan". *Bahana*, 3 (8) 1968: 401-423.

Penulis berbicara tentang sejarah perkembangan bahasa Melayu baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura. Ia juga mengemukakan tentang modernisasi bahasa-bahasa itu.

- 126 TEJASUDANA, Lillian. "Pengajaran BAHasa Indonesia di Sekolah Lanjutan Atas". *Ilm. Bud*, 3 (1) 1980: 57-66.

Bahasa Indonesia, yang sebenarnya bukan bahasa ibu bagi anak-anak Indonesia, pada saat ini masih belum memuaskan sebagai bahan pelajaran. Anak didik belum mampu mengungkapkan rasa dan pikiran secara lisan dan tulisan. Oleh karena itu pelajaran mengarang dan membaca perlu mendapat perhatian khusus.

- 127 TUAM, Seong Chee. "Bahasa dan Kognisi: Satu Aspek Pengajaran Bahasa yang Diabaikan". *Dew. Bah.*, 24 (1) 1980: 9-22.
Penulis mengemukakan suatu analisis sistematik terhadap metalinguistik bahasa-bahasa yang diajarkan atau dipelajari, misalnya, dalam situasi dwibahasa.
- 128 TUKAN, Yohan Suban. "Bagaimana Memahami Buku Teks Bahasa Indonesia (1)". *Pusara*, 46 (7) 1978: 277-279.
Untuk dapat menilai buku pegangan guru memiliki wawasan yang luas tentang bahasa dan pengajaran bahasa.
- 129 ———. "Bagaimana Mengembangkan Kebudayaan dalam Buku Bahasa". *Pusara*, 47 (6) 1979: 231-232.
Pengetahuan kebudayaan dapat diberikan kepada siswa melalui bacaan yang selektif. Dengan membaca cerita, selain mempelajari bahasa, anak juga mempelajari kebudayaan.
- 130 WALKER, Dale F. "A Lexical Study of Lampung Dialects". NUSA, 1, 1975: 11-22.
Penulis mengungkapkan seperangkat data leksikal terbatas untuk menunjukkan dasar pembinaan bahasa Lampung sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Melayu.
- 131 WOYOWASITO, S. "Bahasa Bung Karno, sebagai Sumber Evaluasi Bahasa Indonesia". MISI, 2 (2) 1964: 237-246.
Dilihat dari segi kualitas dan kuantitas, karya-karya Bung Karno menduduki tempat yang terluas. Oleh karena itu, perlu diusahakan pembuatan daftar kosa kata dari semua karya penanya, sedangkan pidatopidatonya perlu diselidiki dan diambil manfaatnya bagi pengajaran bahasa.
- YASSIN, H.B. *Lihat* 640, 641.
ZAINAL, Baharuddin. *Lihat* 651.

2.1.2 Perkamusan

- 132 ADIWIMARTA, Sri Sukesi. "Komisi Istilah Direktorat Bahasa dan Kesusastraan". BK, 1 (1) 1967: 13-20.
Komisi istilah terdiri atas 9 seksi, antara lain seksi Ilmu Hukum, Kedokteran, dan Teknik. Kamus istilah yang sudah terbit ada 12 buah, sedang-

kan yang belum diterbitkan sebanyak 11 buah. Jumlah istilah yang dihasilkan sebanyak 327.927 buah.

- 133 AHMAD, Datuk Haji Hasan. "Sidang MBIM ke-15: Pencipta Istilah Perlu Menguasai Bahasa". *Dew. Bah.*, 24 (10) 1980: 4-6.
Pencipta istilah bahasa Melayu hendaknya menguasai bahasa Melayu sehingga istilah-istilah itu sesuai dengan sistem bahasa Melayu.
- 134 ALISYAHBANA, S. Takdir. "Beberapa Catatan tentang Kamus Ejaan Bahasa Indonesia Standar". *MISI*, 6 (1) 1975: 1-14.
Kritik dan ulasan terhadap *Kamus Ejaan Bahasa Indonesia Standar*, antara lain tentang jumlah kata, bentuk kata asing, dan persesuaian kata dengan hukum bunyi yang ada.
- 135 AYATROHAEDI. "Jarak Kosa Kata Bahasa Sunda Cirebon". *BS*, 2 (4) 1976: 23-30.
Penulis mengetengahkan masalah jarak kosa kata di antara *sabda-praja* 'dialek' yang terdapat di daerah Cirebon. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Henri Guiter (1973).
- 136 BADIB, Abbas. "A Note on 'Having' in Javanese". *Indon. Q.*, 7 (3) 1979: 88-98.
Dalam bahasa Jawa ada perbedaan kata *duwe* dengan *nduwe*. *Duwe* diartikan 'mempunyai' sedangkan *nduwe* diartikan 'berpunya'.
- 137 DAHAMAN, Ismail. "Formula asas Membentuk Istilah Baru Bahasa Melayu Modern". *Dew. Bah.*, 16 (1) 1972: 2-12.
Di sini diterangkan masalah: 1) asimilasi suku kata antara suku kata akhir kata dasar pertama dengan suku kata pertama kata dasar kedua; 2) reduplikasi dwipurwa yaitu pembentukan istilah dengan menambahkan awalan; 3) kata tertiban yaitu pembentukan istilah dengan menggunakan bentuk-bentuk imbuhan Melayu seluas-luasnya.
- 138 ———. "Formula Asas Membentuk Istilah Baru Bahasa Melayu Modern". *Dew. Bah.* 16 (2) 1972: 50-65.
Pembentukan istilah baru dapat terdiri dari (1) kaidah pinjaman, yaitu pembentukan menurut kebiasaan; (2) secara praktis, dalam hal ini pembentukan diarahkan pada kepraktisan kaidah pinjaman itu; (3) secara linguistik, dengan menyesuaikan bentuk morfologi kata pinjam dengan sistem struktur bahasa Melayu-Indonesia.

- 139 ———. "Formula Asas Membentuk Istilah Baru Bahasa Melayu Modern." *Dew. Bah.*, 16 (4) 1972: 156-167.
 Dalam pembentukan istilah baru hendaknya istilah pinjaman yang diterima sebagai kata disesuaikan dengan sistem keselarasan vokal menurut ejaan baru. Kemudian, semua huruf dan lambang yang mempunyai kesejajaran morfemik tunggal diambil secara murni tanpa perubahan apa pun.
- 140 HADIJAYA, Tarjan. "Suatu Tanggapan atas Prasarana Sutan Takdir Alisyahbana dalam Simposium Peristilahan Jakarta 2-3 Desember 1973". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (2) 1972: 45-49.
 Penulis menunjukkan ketidaksetujuannya dengan pendapat Sutan Takdir Alisyahbana mengenai pemakaian bahasa Indonesia.
141. HARSONO, A. "Arti Kata". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (1974) 58-61.
 Penulis menunjukkan relatifitas arti kata yang dapat berubah karena pergeseran dalam perkembangan arti kata itu.
- 142 IKRANAGARA, Kay. "*Lexical Particles in Betawi*". *IJSL*, (5) 1975: 93-108.
 Penulis menengahkan partikel dalam bahasa Betawi ditinjau dari aspek-aspek fonologi, semantik, dan tata bahasanya. Partikel-partikel itu antara lain adalah dong, deh, sih, kan, ye, kok, ah, dan kek.
143. INDONESIA. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. "Pedoman Umum Pembentukan Istilah". *PBS*, 2 (5) 1976: 1-40.
 Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat "Pedoman Umum Pembentukan Istilah". Keputusan ini mulai berlaku sejak 31 Agustus 1975.
- 144 INDONESIA. Komisi Istilah. "Istilah-istilah". *BK*, 1 (1) 1967: 17-20.
 Istilah-istilah ilmu bahasa dan kesusastraan, agama, pendidikan, psikologi, kehutanan, filsafat, dan geografi.
145. ———. "Istilah-istilah". *BK*, 1 (5) 1968: 24-27.
 Istilah-istilah ilmu bahasa dan kesusastraan, filsafat, agama, kesenian, dan sosiologi.
146. ———. "Istilah-istilah". *BK*, 1 (6) 1968: 22-25.

Istilah-istilah ilmu bahasa, kesejahteraan keluarga, kedokteran, teknik, pelayaran, dan penerbangan.

- 147 ISTITUT Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. Fakultas Keguruan Sastra Seni. Tim Istilah. "Pembentukan Istilah dalam Bahasa Indonesia". *War. Scien.*, 5 (18) 1974: 3--20.

Tim istilah ini dibentuk dengan tujuan menyeragamkan istilah dalam bahasa Indonesia baik dalam hal bentuk dan penulisannya maupun makna dan pemakaiannya. Tim ini telah dapat menyusun suatu pedoman pembentukan istilah yang diangkat dari referensi sejenis yang telah ada.

- 148 KRIDALAKSANA, Harimurti. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Fungsinya dalam Pengembangan Bahasa". *BS*, 1 (1) 1975: 13--18.

Menyusun kamus merupakan usaha kodifikasi bahasa yang menjadi bagian dari standarisasi bahasa. Kamus dapat berfungsi menstabilkan pengembangan bahasa.

- 149 ———. "*Lexicography in Indonesia*". *RELC J.*, 10 (2) 1979: 57--66.

Penulis menguraikan masalah perkamusan di Indonesia. Dalam artikel ini penulis mengemukakan sejarah penerbitan kamus bahasa Indonesia baik yang eka bahasa, dwi bahasa, maupun multi bahasa. Selain itu, ia juga menguraikan adanya macam-macam jenis kamus yang ada dan sistem penyusunan entri dalam kamus.

- 150 ———. "Perhitungan Leksikostatistik Atas Delapan Bahasa Nusantara Barat serta Penentuan Pusat Penyebaran Bahasa-bahasa itu Berdasarkan Teori Migrasi". *MISI*, 2 (3) 1964: 319--352.

Delapan bahasa nusantara berasal dari Pulau Sumatra yang tersebar kira-kira tahun 6235 dan 7823 SM. Leksikostatistik dapat dipergunakan bagi bahasa-bahasa Austronesia karena merupakan pendekatan yang bersifat kuantitatif.

- 151 ———. "Perkembangan dan Pengembangan Kosa Kata Bahasa Indonesia". *MPBI*, 1 (1) 1980: 35--47.

Perubahan dan perkembangan kosa kata Indonesia terjadi karena hilang dan timbulnya kata dan ungkapan, leksikalisasi singkatan, dan akronim. Selain itu, juga disebabkan oleh perubahan makna serta batas-batas pembaruannya.

152. ———. "Pertimbangan Buku *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*". PBS, 2 (2) 1976: 43--44.
Kamus yang memuat 3600 ungkapan ini disusun berdasarkan 404 kata dasar. Rupanya penyusun hanya mempergunakan sumber-sumber bahasa yang telah melembaga, sehingga kita tidak akan menemukan ungkapan-ungkapan baru seperti: menara gading, dwifungsi, dan cetak coba.
- 153 KUNCARANINGRAT. "*The Kinship Terminology of the Bgu West Irian*". MISI, 3 (2&3) 1966: 195--206.
Penulis mengemukakan istilah-istilah kekeluargaan yang terdapat dalam masyarakat Bgu di Irian Jaya.
- 154 MARDIWARITO, L. "Sekelumit Peristiwa Di Balik Kata". BK, 6 (3) 1973: 27--58.
Tujuan filologis orang mempelajari bahasa ialah untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang tersembunyi di balik kata-kata. Hikmah bahasa dapat menolong data sejarah dan dapat pula membantu menentukan asal bangsa dan bahasanya.
- 155 MARZUKI, A. "Leksikografi". *Bu. Ram. Sas.*, (2) 1977: 90--101.
Penulis menguraikan serba singkat hal-hal yang berhubungan dengan perkamusan. Uraian meliputi arti, kesulitan-kesulitan, tipe-tipe, dan metode penyusunan kamus.
- 156 MULIONO, Anton. "*Term and Terminological Language*". *Indon. Q.*, 2 (1) 1973: 90--104.
Istilah haruslah mengandung arti yang ilmiah; pembentukannya harus sesuai dengan peraturan tata bahasa yang ada. Pembentukan istilah yang asal saja akan mengaburkan arti. Pembentukan istilah ini penting untuk bahasa ilmiah.
- 157 MULYADI, S.W. Rujati. "Bahasa Indonesia dan Istilah Keolahragaan". BK, 5 (2) 1972: 8--14.
Sejalan dengan makin suburnya kehidupan keolahragaan Indonesia, diperlukan juga pembakuan istilah-istilah olah raga. Pembakuan istilah merupakan salah satu segi yang penting dalam rangka pembakuan bahasa Indonesia. Untuk menghindari adanya makna ganda perlu adanya penyeragaman dalam pembentukan istilah.

- 158 ———. "Lembaga Bahasa Nasional serta Hasil Pekerjaan Komisi Istilah Khusus di Bidang Hukum". *BS*, 1 (1) 1975: 19–23.
Peristilahan hukum adalah bidang garapan para ahli hukum. Ahli bahasa hanya sekedar dapat membantunya, terutama yang menyangkut bidang kebahasaan.
- 159 MUSLIM, Faisol
"Istilah-istilah Asing dalam Bahasa Indonesia". *Publ. Ilm. KSS*, 1 (1) 1970: 46–49.
Penulis mempertanyakan tentang sebab-sebab khalayak pada umumnya menggunakan istilah Inggris. Penulis juga mengajak khalayak memperkenalkan pemakaian istilah Indonesia.
- 160 NASUTION, Saodah. "Kamus sebagai Petunjuk Cara Memakai Kata". *PBS*, 2 (3) 1976: 18–24.
Di samping sebagai alat untuk mencari arti kata, kamus dapat pula berfungsi sebagai petunjuk dalam mengeja kata-kata, sebagai tata bahasa sederhana, dan petunjuk lafal sebuah kata. Dalam menyusun kamus sekolah sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik.
- 161 PARERA, Yos Daniel. "Kamus Sinonim Bahasa Indonesia". *PBS*, 2 (1) 1976: 33–39.
Sebuah pandangan dan ulasan tentang *Kamus Sinonim*. Mula-mula penyarani memberi pandangan umum mengenai penulisan sebuah kamus kemudian memberi saran yang lebih terperinci dari segi kebahasaan, semantik, dan teknis.
- 162 ———. "Menuju Pengembangan Istilah Ilmiah". *Bud. Jaya*, 7 (78) 1974: 686–695.
Merupakan pikiran atau pendapat penulis dalam rangka memenuhi keputusan-keputusan Simposium Peristilahan yang diadakan Lembaga Bahasa Nasional pada bulan Desember 1972.
- 163 RAHMAN, Wahid. "Kitab Pengetahuan Bahasa Karangan Raja Ali Haji". *Dew. Bah.* 16 (6) 1972: 259–266.
Kitab ini lebih tepat disebut kamus bahasa Melayu yang disusun secara alfabetis, dimulai dari huruf "alif" dan berakhir dengan huruf "cha" (tidak selesai). Akan tetapi, kitab ini lebih mendekati bentuk ensiklo-

pedi karena pengarang ikut memberikan pendapat. Isi kitab lebih banyak mengandung pengetahuan umum.

- 164 SARYIAN, Awang. "Keputusan Sidang Keempat Belas Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia". *Dew. Bah.* 24 (5) 1980: 56-58.

Sidang telah membicarakan secara umum tentang peristilahan serta pembentukan dan penyelarasan istilah dalam empat bidang ilmu pengetahuan yang baru untuk pendidikan tinggi, yaitu Petrologi, Statistik, Antropologi, dan Sosiologi. Di samping itu dibicarakan juga istilah-istilah Kejuruteraan Mekanik dan kata majemuk serta akronim.

- 165 SLAMET, Antonius. "Beberapa Masalah tentang Pembakuan Istilah". *Bin. Bah. Sebud.*, (1) 1974: 43-61.

Pembakuan istilah perlu diatur menurut disiplin tertentu. Istilah asing yang masuk bersama ilmu dan teknik hendaknya dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Pemakaian istilah yang mempunyai pengertian sama hendaknya dihindari. Istilah-istilah khusus yang masuk ke dalam bahasa Indonesia hendaknya disesuaikan dengan sistem morfologi bahasa Indonesia.

- 166 SUBADIO, H., Ny. "Penggunaan Bahasa Sansekerta dalam Pembentukan Istilah Baru". *MISI*, (1) 1963: 47-58.

Untuk memperkaya perbendaharaan istilah bahasa Indonesia, banyak digunakan unsur-unsur dari bahasa Sansekerta tanpa memperhatikan ketepatan sumber arti istilah tadi dibandingkan dengan bahasa sumber. Sebaiknya istilah yang digunakan dapat mendukung pengertian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 167 SUBROTO, Daliman Edi. "Kamus sebagai Alat Bantu Pengajaran Bahasa". *Bin. Bah. Sebud.*, (1) 1974: 9-22.

Kamus bahasa mempunyai manfaat sebagai alat bantu pengajaran bahasa ditinjau dari segi paedagogis. Kamus bermafaat untuk melatih berdisiplin diri, berotoaktifitas, berkreaitif, dan berinisiatif. Dalam segi pengajaran bahasa, kamus bermanfaat untuk penguasaan bahasa yang maksimal secara aktif dan pasif baik tulis maupun lisan.

- 168 SUNARYO, Adi. "Kamus Bahasa Indonesia Standar". *MPBI*, 1 (3) 1980: 137-142.

Mengemukakan cara menyusun suatu kamus bahasa Indonesia.

- 169 ———. "Kamus Bahasa Indonesia Standar dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia". *Ilm. Bud.*, 3 (2) 1981: 125-130.
Kamus Bahasa Indonesia Standar disusun dengan sasaran utama menyediakan sarana sumber acuan bahasa Indonesia baku, sedangkan tujuannya adalah mengkodifikasikan bahasa Indonesia ragam standar sebagai penunjang usaha pembakuan dan pembinaan bahasa Indonesia.
- 170 USMAN, Amir Hakim. "Studi tentang Kata dalam Bahasa Indonesia". *Bul. Pend. Guru*, 2 (10) 1976: 1-7.
Ada dua istilah dalam ilmu linguistik yang hampir sama yakni "Leksikologi" dan "Leksikografi". Keduanya berbeda walaupun antara keduanya ada hubungan yang erat sekali. Menilik tugasnya, leksikologi merupakan linguistik teori dan leksikografi merupakan linguistik terapan.

2.1.3 Tata Bahasa

- 171 AHMADSLAMET. "Pedoman sangat Singkat untuk Membaca Buku-buku Tata Bahasa". *Bul. Pend. Guru*, 4 (11) 1978: 19-21.
Pengetahuan tentang tata bahasa secara mendalam diperlukan agar dapat memahami gaya penulisan buku tata bahasa pada masa sekarang.
- 172 ALISYAHBANA, S. Takdir. "Menentukan Struktur atau Pola Kata Indonesia dan Malaysia sebagai suatu Keharusan Pembinaan Bahasa Indonesia dan Malaysia". *Dew. Bah.*, 18 (12) 1974: 602-603.
Proses modernisasi bahasa Indonesia dan Malaysia menyebabkan masuknya bahasa asing dalam kedua bahasa itu. Bila kedua bahasa akan dipertahankan sebagai bahasa nasional yang berbeda struktur dengan dialek dan bahasa asing, maka politik bahasa diperlukan.
- 173 APITULEY, Leo A. "Penyingkatan Kata dalam Bahasa Indonesia". *War Scien.*, 6 (21) 1975: 11-23.
Penulis mengemukakan masalah penyingkatan kata dalam bahasa Indonesia, produktivitasnya, dan akibat yang ditimbulkannya. Ia menyarankan beberapa hal yang baik dilakukan dalam menyingkat kata/kelompok kata itu.
- 174 BADUDU, J.S. "Adakah Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia?". *Bud. Ram. Ilm. Sas.* (3) 1978: 170-181.

Penulis mengemukakan batasan kata majemuk ditinjau dari segi tradisional dan linguistik struktural.

- 175 ———. "Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (4) 1980: 13-16.

Penulis mengemukakan masalah kata majemuk tanpa menyinggung-nyinggung teori ahli bahasa lain. Penulisan dan pembahasan dilkakukan atas pendapatnya sendiri.

- 176 ———. "Kata Ulang dalam Bahasa Gorontalo". *BS*, 3 (6) 1977: 31-41.
Perulangan dalam bahasa Gorontalo dapat membentuk morfem dasar yang prakategorial menjadi kata kerja, kata sifat, dan kata benda.

- 177 CHAER, Abdul. "Salahkah 'Mereka-mereka' dan 'Kita-kita'?"
MBI, 2 (1) 1981: 10-16.

Penulis membicarakan proses reduplikasi dalam tataran morfologi dan sintaksis. Ia menyimpulkan bahwa bentuk 'mereka-mereka' dan 'kita-kita' dapat dibenarkan.

- 178 ———. "Usaha Mencari Identitas Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (4) 1980: 41-49.

Penulis berusaha menunjukkan kelemahan golongan penganut konsep kata majemuk. Ia mengusulkan jalan lain yang mungkin relevan untuk mencari identitas kata majemuk.

- 179 DARJOWIJOYO, Sunyono. "*Semantic Analysis of 'Datang' in Indonesia*". *PL*, Series C, 1 (31) : 1-23.

Penulis mencoba menerapkan teori bahasa Chafe yang dalam bahasa Indonesia menimbulkan berbagai masalah. Penambahan akhiran atau awalan pada suatu kata kerja mendatangkan berbagai arti apalagi bila dihubungkan dengan subjek atau objek kalimat. Makna kalimat pun akan mengundang pertanyaan. Dalam tulisan ini diberi contoh penggunaan kata kerja "datang".

- 180 DREYFUSS, Jeff. "*Towards a Definition of 'Nouniness' in Indonesian*". *NUSA*, 7, 1979: 1-10.

Penulis berusaha mencari ciri-ciri nomina dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan beberapa macam tes.

- 181 EFFENDI, S. "Linguistika I (Sebuah Pengantar)". *BK*, 1 (2) 1968: 17-25.

Telaah linguistik adalah memahami struktur bahasa yang meliputi sistem tata bahasa, sistem tata bunyi, dan sistem morfofonemik. Bahasa adalah suatu bentuk sistem komunikasi milik manusia yang paling penting, suatu bentuk tingkah laku kemasyarakatan, dan suatu sistem lambang bunyi ujaran. Bahasa dibangun oleh komponen ekspresi dan isi.

- 182 -----, "Linguistika II (Seubah Pengantar)". BK, 1 (3) 1968: 3-14.
Bunyi-bunyi yang membangun struktur ekspresi adalah fonem dan morfem. Telaah mengenai morfem dan fonem sebagai satuan bunyi bahasa telah melahirkan fonologi yang mencakup fonetika, morfemika, dan sintaksis. Fonem bahasa dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu vokoid dan kontoid.
- 183 -----, "Linguistika III (Seubah Pengantar)". BK, 1 (6) 1968: 30-6.
Kontoid diklasifikasikan atas dasar bergetar tidaknya pita suara, cara hambatan arus udara, tempat hambatan arus udara, dan artikulator.
- 184 HADIATMAJA, Sarjana. "Kata Majemuk Bahasa Indonesia". PBS, 3 (6) 1977: 20-28.
Dalam artikel ini diuraikan batasan kata majemuk, ciri morfologis, ciri sintaksis, ciri semantis, relasi komponen kata majemuk, dan klasifikasi. Dari segi komponennya, terdapat 3 jenis kata majemuk: sederajat, tidak sederajat, dan kata majemuk struktur regresif.
- 185 HAFID, Husain. "Beberapa Bentuk serta Fungsi Reduplikasi Bahasa Bugis". BS, 2 (6) 1976: 50-57
Reduplikasi adalah perulangan bentuk, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.
- 186 HARSONO, A. "Kata Penghubung". *Publ. Ilm.* KSS, 1 (4) 1971: 68-70.
Penulis menunjukkan kesamaan ciri antara kata penghubung dengan kata depan. Ia juga menunjukkan ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat dan setara.
- 187 HASSAN, Abdullah. "Golongan-golongan Kata dalam Bahasa Melayu". *Dew. Bah.*, 17 (8) 1973: 368-377.
Menguraikan golongan kata dalam bahasa Melayu secara ringkas dengan menggunakan kriteria semantik dan kriteria formal. Ahli nahu tradisi bahasa Melayu menggolongkan kata dalam 5 golongan: kata nama,

kata kerja, kata sifat, kata sendi, dan kata seru. Ada pula yang menganggap lebih dari itu dengan menambahkan kata adverbial, kata ganti, kata angka, dan sebagainya.

- 188 ———. "Perkembangan Penggolongan Kata-kata Melayu Secara Ringkas". *Dew. Bah.*, 24 (9) 1980: 4-11.

Mengingat pentingnya kedudukan bahasa Melayu pada masa sekarang, perlu adanya perhatian yang wajar terhadap deskripsi tata bahasanya. Golongan kata merupakan bagian yang dianggap sangat penting.

- 189 KENCONO, Joko. "Pembicaraan Buku: Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia STA". *PBS*, 1 (1) 1975: 25-42.

Berisi ulasan singkat mengenai *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia II*, mengenai bentuk kata, kata dasar, kejadian kata, arti kata, pembagian pembagian Aristoteles, dan sebagainya.

- 190 KERAUF, Gorys. "Kata Majemuk". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (4) 1980: 53-59.

Tidak benar bahwa tidak ada kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikemukakan berdasarkan kenyataan bahwa ada frase yang berstatus kata, atau ada kata yang berstatus frase.

- 191 KIRJIMAN, I. "Konsistensi Penguasa dan Pembatas pada Bahasa Indonesia". *Bul.* FS UNEJ., (5) 1975: 4-16.

Pada bahasa Indonesia penguasa atau kata kepala selalu ada di depan pembatas atau penerangnya.

- 192 KRIDALAKSANA, Harimurti. "Beberapa Pokok Pikiran sebagai Sumbangan untuk Memecahkan Pembagian Jenis Kata Bahasa Indonesia (I)". *BK*, 1 (4) 1968: 10-8.

Dalam menggolongkan jenis kata bahasa Indonesia, para ahli bahasa membuat kesalahan secara historis dan teknis. Linguistik dianggap lebih tepat untuk menganalisis pembagian jenis kata bahasa Indonesia.

- 193 ———. "Beberapa Pokok Pikiran sebagai Sumbangan untuk Memecahkan Masalah Pembagian Jenis Kata Bahasa Indonesia (II)". *Bk*, 1 (5) 1968: 10-3.

Sebuah kata dalam bahasa Indonesia dilihat dari perilaku-perilaku sintaksis dapat tergolong dalam jenis kata tertentu sesuai dengan distribusinya dalam kalimat.

- 194 ———. "NYA Sebagai Penanda Anafora". *BK*, 4 (1) 1971: 10-24;
Dew. Bah., 16 (4) 1972: 146-155.
Dalam posisi apa pun "Nya". memberikan sifat anaforis kepada unsur kata yang dibubuhinya.
- 195 LAURENS, C.H. "*Notes on Linguistics and Linguistic Theory: Their Application and Interpretation in Indonesia*". *MISI*, 4 (1,2) 1968: 71-88.
Penulis memberi beberapa catatan tentang linguistik umum dan linguistik terapan untuk penelitian linguistik di Indonesia.
- 196 MANOPPO-WATUPONGO, Geraldine Y.J. "Reduplikasi, dalam Melayu Manado". *BS*, 2 (3) 1976: 12-23.
Dalam bahasa Melayu Manado ada dua macam reduplikasi yaitu reduplikasi utuh dan reduplikasi parsial.
- 197 MARZUKI, A. "Partikel Pementing dalam Bahasa Sunda". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (5) 1979: 367-378.
Penulis mengemukakan beberapa artikel penekanan yang menjadi ciri khas bahasa Sunda (mah, tea, teh, atuh) untuk memperkenalkan ciri-ciri khusus struktur kalimat bahasa Sunda; ia juga menyinggung pengaruhnya terhadap pemakaian bahasa Indonesia orang Sunda.
- 198 MEDAN, Tamsin. "Struktur Pidato Adat pada Kenduri Perkawinan di Minangkabau". *BS*, 2 (3) 1976: 2-11.
Struktur pidato adat pada kenduri perkawinan merupakan kesatuan yang bulat, serta mempunyai susunan yang tetap dan teratur.
- 199 MONTOLALU, Lucy R. "Penelitian mengenai Konsep Kata Majemuk". *Seri Pen. Ilm. FSUI*, (4) 1980: 1-11.
Tinjauan terhadap pendapat para ahli tata bahasa tentang masalah kata majemuk. Karya-karya tata bahasa yang ditinjau meliputi kurun waktu 1910-1978.
- 200 MUHAJIR. "Beberapa Ciri Kata Majemuk". *Seri Pen. Ilm. FSUI*, (4) 1980: 61-66.
Untuk menyatakan ada tidaknya kata majemuk, perlu ditinjau apakah konsep kata itu mencakup bentuk yang disebut kata majemuk atau tidak.

- 201 -----, "Dialek Jakarta". MISI, 2 (1) 1964: 25-52.
Penulis memberi gambaran tentang struktur dialek Jakarta baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis.
- 202 -----, "Identifikasi Kata dalam Bahasa Indonesia". MPBI, 2 (1) 1981: 34-38.
Penulis mengidentifikasikan 'kata' sebagai satuan fonologis, gramatikal, dan semantik.
- 203 MULIONO, Anton M. "Beberapa Segi Standardisasi Tata Bahasa". PBS, 4 (4) 1978: 34-44.
Kemantapan dan kegoyahan kaidah tata bahasa Indonesia bertumpu pada tiga segi: teori atau wawasan bahasa, pelaksanaannya atau implementasi wawasan itu, dan hasil pelaksanaannya. Standarisasi sampai taraf tertentu berarti penyeragaman kaidah; akan tetapi, bukan berarti penyamaan ragam bahasa.
- 204 PARERA, Jos Daniel. "? (.)?" *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (4) 1980: 50-52.
Penulis menyampaikan pembahasan tentang struktur dan strata bentuk majemuk.
- 205 PETER, "Discourse Considerations in Bahasa Indonesia". *Indon. Q.*, 5 (3) 1977: 72-110.
Struktur bahasa mempunyai beberapa aliran yang berbeda tergantung dari panjang kalimat, jenis *clause*, bentuk kata kerja, pengelompokan secara fonologi, dan penunjukan waktu. Pada dasarnya setiap wacana terbentuk dari kalimat dan paragraf yang satu sama lain saling berkaitan.
- 206 PUJOSUDARMO, Gloria. "Thematization and Information Structure in Javanese". NUSA, 3, 1975: 34-43.
Penulis menunjukkan tema dan rema dalam bahasa Jawa pada umumnya tidak ditentukan oleh kedudukan. Struktur informasi yang ditentukan oleh intonasi, membagi kalimat Jawa atas dua unit keterangan atau lebih. Kedua unsur ini penting dalam bahasa Jawa.
- 207 PUJOSUDARMO, Supomo. "Javanese Speech Levels". *Indonesia*, (6) 1968: 54-81.

Penulis membicarakan tingkat-tingkat dalam bahasa Jawa dan penggunaannya.

- 208 PURWO, Bambang K. "Rangkaian Kata dalam Bahasa Indonesia: Kata Majemuk, Frasa/Klausa, Struktur Baku". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (4) 1980: 17-23.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menyanggah pendapat Parera yang mengemukakan bahwa tidak ada kata majemuk dalam bahasa Indonesia.

- 209 RAMLAN, M. "Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia". *MISI*, 3 (1) 1965: 39-48.

Kata majemuk dalam karangan ini ditinjau secara tradisional berdasarkan arti. Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang mempunyai satu pengertian. Kata majemuk dapat pula ditinjau secara linguistik berdasarkan bentuk dan fungsinya.

- 210 ROSEN, Joan M. "*The Functions of Reduplication in Indonesia*". NUSA, 5, 1977: 1-9.

Penulis mengemukakan tiga fungsi reduplikasi: ketidaktentuan, persamaan, dan intensitas yang dianggap merupakan dasar kasus reduplikasi ini rupanya berhubungan dengan pengingkaran.

- 211 ———. "*Reduplication and Negation in Indonesian*". NUSA, 4, 1977: 1-14.

Penulis menunjukkan praanggapan negatif yang berhubungan dengan empat jenis reduplikasi. Praanggapan ini diperlukan untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan pengingkaran dengan reduplikasi.

- 212 SADTONO, E. "*Kowe, Kon, Sira, Rika, Sampenyan, Panjenengan, or the Javanese 'you'*". *War. Scien.*, 6 (20) 1975: 30-36.

Penulis membicarakan masalah kata pengganti orang kedua dalam bahasa Jawa. Pemakaian kata ganti ini ada bermacam-macam sesuai dengan posisi pembicara terhadap orang yang diajak bicara baik dalam hubungan kemasyarakatan maupun kekeluargaan.

- 213 SAMSURI. "Tata Bahasa Generatif-transformasi, Teori Keilmubahasaan yang Baru". *Bul. Sasdaya*, (1) 1969: 17-35.

Lahirnya tata bahasa generative-transformasi ditandai dengan terbitnya buku Noam Chomsky *Syntactic Structures* pada tahun 1957. Kemu-

dian, tata bahasa ini dikembangkan lagi bersama ahli bahasa lain dalam buku kedua yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntac* pada tahun 1964.

- 214 SASTROWARDOYO, M. Trayono. "Catatan tentang Kata Ganti Penghubung Terutama dalam Bahasa Jawa Kuno". *MISI*, 2 (2) 1964: 187-194.
Penulis menunjukkan adanya kata ganti penghubung dengan membandingkan pendapat Prof. Zulmulder dan W.J.S. Purwadarminta.
- 215 SIBURIAN, H.A. "*Tense in Bahasa Indonesia*". *Bahas*, 2 (2) 1977: 17-39.
Artikel ini membahas 3 masalah, yakni: struktur bahasa Indonesia, konsep waktu dalam bahasa Indonesia, dan kesulitan orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Inggris. Kesulitan itu timbul karena pola pemikiran adalah tata bahasa Indonesia yang berbeda dengan struktur bahasa Inggris.
- 216 SLAMETMULYANA. "Asal Kata Penunjuk Indonesia". *MISI*, 2 (2) 1964: 225-228.
Penulis mengemukakan daerah pemakaian kata penunjuk. Kata penunjuk *ini* cukup luas daerah pemakaiannya, sedangkan *itu* agak sempit.
- 217 SUDORO, A. "Dari Hal Kata 'Yang' ". *MISI*, 2 (2) 1964: 211-217.
Penulis menunjukkan betapa luwesnya kata *yang* pada waktu ia menerjemahkan suatu karangan yang berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
- 218 SUJITO. "Santun Bahasa Surat-menyurat Resmi". *War. Scien.*, 9 (26) 1978: 49-55.
Dua hal yang perlu diperhatikan dalam surat menyurat ialah hal yang tersurat dan hal yang tersirat.
- 219 SUMARMO, Marmo. "*The Illusive Simple Noun Phrases*". *NUSA*, 1, 1975: 22-27.
Artikel ini mengemukakan frase nominal. Frase ini dianggap sederhana dan merupakan aspek yang paling nyata.
- 220 SUNARJI. "Pengajaran Tata Bahasa Indonesia dalam Penerapan Sistem Among". *Pusara*, 45 (5) 1977: 204-206.
Tata bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai titik tumpu dan

dulang penampi bagi unsur-unsur bahasa Indonesia dalam rangka penerapan sistem among.

- 221 SURYAMAN, Ukun. "Bahasa Indonesia dan bahasa Filipina dalam Penggunaan Partikel Penunjuk Kata Benda". *Bud. Jaya*, 6 (58) 1973: 159-163.

Penulis membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Filipina khususnya dalam penggunaan partikel penunjuk kata benda. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana bahasa yang satu berhubungan dengan bahasa lainnya.

- 222 SUTARJA, I. "Peranan Makna dalam Penguraian Tata Bahasa Indonesia." *Bul. Sasdaya*, (4) 1974: 3-16.

Penguraian tata bahasa Indonesia tanpa memperhatikan dan memperhitungkan masalah makna tidak akan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang tata bahasa Indonesia sebagai sistem lambang dalam berkomunikasi.

- 223 SUWARSO, Suyati. "Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia". *Seri Pen. Ilm. FSUI*, (4) 1980: 37-40.

Penulis berusaha melakukan tinjauan terhadap kata majemuk dari sudut *sifat hubungan* unsur-unsur pembentukan kata majemuk itu sendiri.

- 224 THOMAS, Michael R. "Indonesian's Unmarked Verbs". *NUSA*, 6, 1978: 7-10.

Penulis membicarakan kata kerja tidak bertanda yang pada umumnya dinyatakan oleh kata kerja yang tidak berlawanan.

- 225 TUKAN, Yohan Suban. "Bagaimana Tata Bahasa Dikembangkan dalam Buku Teks Bahasa". *Pusara*, 46 (9) 1978: 379-381.

Aliran-aliran dalam pengajaran tata bahasa antara lain adalah aliran tradisional, struktural, dan transformasi.

- 226 UHLENBECK, E.M. "Personal Pronoun and Pronominal Suffixes in Old Javanese". *Lingua*, (21) 1968: 466-482.

Dalam sistem kata ganti bahasa Jawa terdapat tiga oposisi antara kata ganti orang dengan akhiran kata ganti empunya, antara orang pertama, kedua, dan ketiga, dan status pembicara dan yang diajak bicara. Kata ganti orang dan akhiran kata ganti dalam bahasa Jawa Kuna merupakan bagian dari subsistem kata ganti yang ada.

- 227 Verhaar, John W.M. "Some Notes on the Verbal Passive in Indonesia". NUSA, 6, 1978: 11-19.
Penulis membicarakan bermacam bentuk pasif verbal, khususnya anggota paradigmatis kata kerja transitif *men-*.
- 228 VERHEIJEN, J.A.J. "The Lack Formative in Affixes in the Manggarai Language". NUSA, 5 1977: 35-37.
Penulis menunjukkan bahwa dalam bahasa Manggarai tidak berkembang afiks yang biasa dikenal dalam bahasa-bahasa lain di Indonesia, khususnya sufiks.
- 229 WAHYUDI, Ibnu. "Kata *Daripada* dan Masalahnya". MPBI, 1 (3) 1980: 143-147.
Penulis menguraikan masalah kata *daripada* yang sering digunakan secara salah.
- 230 YAAKOB, Yeop Johari. "Kata Ganti Kedua dalam Bahasa Melayu". *Dew. Bah.*, 24 (8) 1980: 47-60.
Kata ganti orang kedua ialah awak, engkau, kamu, tuan, saudara, dan encik.
YUNUS, Umar. *Lihat* 891.

2.1.4 Fonologi

- 231 ABDURRAHMAN, Sofyan dan Colin Yallop. "Brief Outline of Komering Phonology and Morphology". NUSA, 7, 1979: 11-18.
Penulis menguraikan masalah fonologi dan morfologibahasa Komering Ulu secara singkat khususnya dialek Adumanis, disertai kosa kata dasar dan contoh bahasa Komering lisan.
- 232 COWAN, H.K.J. "Evidenc of Long Vowels in Early Achehnese". *Ocean. Ling.*, 13 (1,2) 1974: 187-212.
Bahasa Aceh mempunyai kaitan erat dengan bahasa-bahasa Cham dan Mon Khmer, baik dalam leksikon, fonologi, maupun morfologi. Fenomena fonologi terpenting dalam bahasa Aceh adalah diftong. Banyak sekali kata-kata pinjaman yang diderivikasikan dengan bentuk diftong. Artikel ini merupakan studi perbandingan antara bahasa Aceh, Jawa, Melayu, dan Cham.

233. FLASSY, Don A.L. dan W.A.L. Stokhof. "*A Note on Tehit Bird's Head Irian Jaya*". NUSA, 7, 1979: 35-83.
Penulis mengemukakan suatu penelitian pendahuluan mengenai fonetik dan fonemik bahasa Tehit.
234. HADIWIJANA, R.D.S. "Aksara Dua Puluh Satu: Huruf Nasional Indonesia". *Bul. Sasdaya*, (3) 1979: 21-36.
Uraian tentang pemakaian huruf Jawa yang diusulkan sebagai dasar pembentukan huruf nasional Indonesia.
235. HAKIM, Lukman. "Fonem/h/ dalam Dialek Jakarta". BK, 2 (2) 1969: 36-37.
Dalam dialek Jakarta, /h/ diperlakukan sebagai fonem yang dapat menduduki posisi akhir dan tengah. Dalam dialek Jakarta fonem /h/ pada akhir kata akan hilang; *rumah* menjadi *rume'*, *pilih* menjadi *pili* lihat - liat.
236. HASTUTI PH, Sri. "Beberapa Bunyi Bahasa yang Memerlukan Penelitian". *Publ. Ilm. KSS*, (2) 1974: 52-57.
Penulis menunjukkan kerumitan dalam teori dan penerapan bunyi-bunyi bahasa di sekolah-sekolah yang sering dihadapi para ahli guru bahasa Indonesia. Hal ini dapat diatasi dengan bantuan sebuah laboratorium bahasa.
237. JAWANAI, Stephanus. "*A Description of the Basic Phonology of Nga'da and the Treatment of Borrowings*". NUSA, 5, 1977: 10-18.
Penulis membuat pemerian fonologi bahasa Nga'da yang meliputi sistem bunyi dasar. Ia memberi pandangan tentang perlakuan pungutan yang mencakup proses utama kata pungut.
238. KAMENGMAI, L.L. dan W.A.L. Stokhof. "*Woisika Text*". NUSA, 6, 1978: 34-57.
Penulis mengemukakan teks dalam dialek Ateita bahasa Woisika serta membicarakan fonologi, morfologi, dan penanda persona.
239. LUBIS, A. Hamid Hasan. "Sistem Fonologi Bahasa Indonesia Dialek Mandailing". *Bahas*, 2 (2) 1977: 40-44.
Bahasa Indonesia dialek Mandailing mempunyai 5 buah fonem vokal yakni /a, i, u, e, o,/ dan 18 buah konsonan yakni /b, d, c, g, h, y, k, l, m, n, p, r, s, t, w, j, n, n/. Distribusi fonem-fonem itu pun berbeda sedikit dengan fonem bahasa Indonesia.

- 240 MIHING, T.W.J. dan W.A.L. Stokhof. "*On the Ngaju Dayak Sound System (Pulau Petak Dialect)*". NUSA, 4, 1977: 49--58.

Penulis memberi pandangan mengenai sistem bunyi bahasa Dayak Ngaju dan membuat kerangka acuan untuk perbaikan ortografi Dayak Ngaju.

- 241 MUHAJIR. "Fonem Vokal Dialek Jakarta". BK, 5 (2) 1972: 1--7.

Fonem vokal dialek Jakarta ada tujuh buah yaitu /i e e c a o u/ sedang fonem konsonannya ada sembilan belas buah, yaitu /b p m d t n j c n g k ŋ s r l w y h ?/. Pendapat mengenai jumlah fonem ini bersifat sementara, masih menunggu penelitian yang serius.

- 242 SAMSURI. "Tata Vokal Empat Puluh Bahasa Nusantara". BS, 3 (6) 1977: 18--30.

Tiap bahasa mempunyai kemandirian dalam sistem vokalnya. Dengan sistem vokal ini, masing-masing bahasa dapat menafsirkan semua bunyi vokal yang diperlukan dalam kebudayaan yang diwahanani oleh kebudayaan itu.

- 243 SANDE, J.S. dan W.A.L. Stokhof. "*On the Phonology of the Toraja Kesu' Dialect*". NUSA, 5, 1977: 19--34.

Penulis membicarakan fonologi dialek Toraja Kesu', baik fonem tunggal maupun ganda.

- 244 SILITONGA, M. "Awalan *maN* Bahasa Batak Toba". BS, 2 (5) 1976: 2--10; BS, 3 (4) 1977: 27--36.

Dalam pemberian awalan *maN*, fonologi generatif lebih mampu mengungkapkan keteraturan dan generalisasi yang terdapat dalam sistem bunyi bahasa Batak Toba bila dibandingkan dengan pendekatan struktural.

- 245 ———. "Fonologi Generatif. *Bahas*, 2 (1) 1976: 3--8.

Fonologi Generatif (FG) merupakan aspek ilmu linguistik yang mengemukakan penggambaran sistem bunyi yang terbaru. Dalam FG sistem pemerian bunyi dilakukan pada tingkat fonetik saja. Artikel ini mengetengahkan beberapa ciri FG dan gambaran salah satu morfofonemik bahasa Indonesia yang menyangkut awalan *me*.

- 246 ———. "Fonologi Generatif dan Awalan *me*". *Bahas*, 2 (2) 1977: 3--11.

Dengan adanya ciri-ciri pembeda dan penulisan kaidah yang lebih eksplisit, perubahan bentuk awalan *me* dapat digambarkan lebih jelas.

FG lebih jelas mengungkapkan generalisasi. Bunyi awal kata dasar p, t, k, s, menjadi luluh dalam proses imbuhan.

- 247 STOKHOF, W.A.L. "Tata Bunyi Bahasa Indonesia". *Dew. Bah.*, 24 (1) 1980: 38-54.

Dalam karangan ini banyak dimuat contoh-contoh penerapan tata bunyi bahasa Indonesia yang sangat perlu untuk praktik transkripsi dan pengajaran bahasa.

- 248 SUDARYANTO. "Perubahan Bunyi Bahasa Jawa Dialek Surakarta: Inter-sifikasi Pemanfaatannya (Studi pengantar terhadap bentuk-bentuk fonestemis)". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 28-47.

Analogi, di samping menambah jumlah gejala fonestemis, memegang peranan juga memungkinkan tumbuhnya perubahan dari nilai-nilai yang saling berhubungan, yang dikandung oleh dua bentuk linguistik yang diduga berhubungan, menjadi makna-makna yang terpisah.

- 249 SUJIANTO. "Sekitar Bunyi /s/ dan Bunyi /c/ Bahasa Indonesia". *War. Scien.*, 5 (18) 1974: 42-47.

Bunyi /s/ dalam bahasa Indonesia lebih tepat digolongkan sebagai bunyi palatal, sedangkan bunyi /c/ lebih tepat digolongkan sebagai bunyi bersuara. Bunyi /c/ bahasa Indonesia lebih bersuara daripada bunyi /c/ bahasa Jawa.

- 250 SULAIMAN, Syaf E. "Fonetik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". *Publ. Ilm. KSS*, 1 (3) 1971: 3-12.

Penulis menunjukkan perlunya memberi pelajaran fonetik dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama bagi yang mempelajarinya sebagai bahasa kedua.

- 251 UTAMA, I.L. Marsudi. "Penelitian Fonem-fonem Bahasa Sunda". *War. Scien.*, 10 (29) 1979: 17-38.

Tekanan dalam bahasa Sunda jatuh pada suku kata terakhir dan tidak fonemis. Bila suku kata akhir terbuka, vokalnya akan mendapat glotal yang memberi kemungkinan untuk membuktikan adanya diftong.

2.1.5 Morfologi

ABDURRAHMAN, Sofyan. *Lihat* 231.

- 252 ADISUMARTO, Mukidi. "Tembung Wod Keratabasa dalam Bahasa Djawa". *Publ Ilm*, KSS, 1 (3) 1971: 13-20.
Penulis membicarakan sejarah timbulnya akar kata dan reaksi terhadap teori akar kata. Ia menunjukkan juga bahwa akar kata bukan peristiwa kebahasaan; ia memberi arti kata secara logis di luar peristiwa kebahasaan.
- 253 ———. "Tinjauan Nama-nama 'Rimbag' dalam Morfologi Bahasa Djawa". *Publ Ilm*, KSS, 1 (4) 1971: 71-78.
morfologis dalam bahasa Jawa dan beberapa istilah yang berhubungan erat dengan pokok masalah.
- 254 ADUL, M. Asfandi. "Akhiran *an* dalam Bahasa Banjar". *BS*, 2 (6) 1976: 22-38.
Dalam morfologi bahasa Banjar, akhiran *-an* berfungsi produktif. Selain itu, akhiran *-an* ini juga berfungsi sebagai morfem terikat.
- 255 DARJOWIJOYO, Sunyono. "Sekitar Masalah Awalan *ber-* dan *men-*". *BS*, 3 (1) 1977: 2-10.
Pemakaian awalan *ber-* dalam kaitannya dengan awalan *men-* sudah cukup teratur. Awalan *ber-* dan afiks *men-**kan/-i* sering memakai kata dasar yang sama.
- 256 DREYFUSS, J.V. "*Men-, di-, and ber-: Three Analysis*". *NUSA*, (5) 1978: 1-6.
Artikel ini membahas beberapa alternatif analisis prefiks *ber-*, *meN-*, dan *di-* dalam bahasa Indonesia. Dalam bagian pertama dibahas analisis transitif dan intransitif, dan pada bagian kedua dibahas analisis aktif dan statif.
- 257 EKOWARDONO, B. Karno. "Kategorisasi Morfologis Kata Benda dalam Bahasa Indonesia". *PBS*, 3 (4) 1977: 2-11.
Bahasa sebagai sistem terwujud di dalam tuturan. Kata benda sebagai suatu sistem terdiri dari kata-kata benda hupostatis, kata-kata benda murni, dan kata-kata benda transposisi.
- 258 GANI, Zainal Abidin. "Morfologi Bahasa Ogan". *BS*, 3 (5) 1977: 14-21.
Morfologi yang diuraikan pada artikel ini ialah awalan, akhiran, dan reduplikasi. Ada dua macam reduplikasi dalam bahasa Ogan yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi dengan perubahan bunyi.

- 259 GHAZALI, A. Syukur. "Bentuk A Arealis dalam Bahasa Madura Warisan Bahasa Kawi?". *War. Scien*, 9 (26) 1978: 50-54.
Penulis mempunyai dugaan kuat bahwa *a* arealis dalam bahasa Madura ada hubungannya dengan *a* arealis dalam bahasa Kawi.
- 260 JAMALUDIN, Acep. "Salah satu Usaha Pencarian Akar Kata dan Terbentuknya Kata Dasar". *Ilm. Bud*, 1 (4) 1979: 75-81.
Penulis membicarakan masalah akar kata dan pembentukan kata dasar. Ia menampilkan beberapa contoh akar kata dan kata dasar dalam bahasa-bahasa Melayu, Karo, Batak, Jawa, Sunda, Bugis, dan sebagainya.
- 261 KAMIL, T.W. "Perbandingan beberapa Pandangan tentang Konsepsi Morfem dan Saran-saran Mengenai Adaptasi Konsepsi Tersebut dalam Bahasa-bahasa Nusantara". *MISI*, 2 (3) 1964: 301-318.
Dalam usaha menyesuaikan konsepsi morfem dalam bahasa-bahasa nusantara, terutama bahasa Indonesia, perlu penyesuaian yang antara lain adalah: morfem tidak dapat dianalisis lepas dari kata, kata ditetapkan melalui kontur, dan morfem meliputi dua bidang yaitu segmental dan suprasegmental.
- 262 KRIDALAKSANA, Harimurti. " $a+b \neq ab$ ". *Seri Pen. Ilm. FSUI*, (4) 1980: 25-35.
Penulis berusaha menandai ciri-ciri kata majemuk bahasa Indonesia dengan memerikan sebagian dari ciri-ciri kata majemuk.
- 263 MULIONO, Anton M. "Hal Pemenggalan Kata". *MPBI*, 2 (1) 1981: 45-48.
Penulis menunjukkan cara yang baik dalam memenggal kata. Ia mengisyaratkan bahwa pemenggalan yang lebih menekankan makna kata akan lebih berharga daripada sebagai penunjuk lafal.
- 264 OTHMAN, Arbak. "Penggandaan dalam Morfologi Bahasa Melayu". *Dew. Bah.*, 20 (5) 1976: 259-288.
Penggandaan adalah salah satu proses morfologi bahasa Melayu; morfologi adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bentuk kata. Penggandaan merupakan proses pengulangan suatu kata, baik seluruhnya maupun pada bagian-bagian tertentu.
- 265 RAMLAN, M. "Afik-afik yang Produktif dalam Bahasa Jawa dan Hubungannya dengan Bentuk Dasar". *Dew. Bah.*, 16 (2) 1972: 66-75.

Dalam karangan ini dibicarakan masalah afik verbal. Afik itu dibedakan dalam: afik yang menghasilkan kata kerja aktif, misalnya, afik *nasal*, *ma*, *an*, dan *um*; afik yang menghasilkan kata kerja pasif, misalnya, afik *di*, *dipun*, *kok*, *dak*, *ka*, *ke*, dan *in*; dan afik yang menghasilkan kata kerja imperatif, misalnya, *a*, *en*, *na*, dan *ana*.

- 266 ———. "Immediate Constituents (IC) dalam Morfologi dan Sintaksis Indonesia". *MISI*, 2 (2) 1964: 300-315.

IC dapat kita gunakan baik di bidang morfologi maupun sintaksis. Di bidang morfologi IC merupakan morfem dan kata, sedang di bidang sintaksis merupakan kata dan kalimat.

- 267 RUSYANA, Yus. "Interferensi Morfologis pada Tuturan Dwibahasawan Sunda-Indonesia". *Bud. Jaya* 7 (78) 1974: 680-685.

Untuk menerangkan gejala morfologis tentang perubahan bentuk, arti dan distribusi yang terjadi pada tuturan dwibahasawan, perlu ada deskripsi struktur morfologi kedua bahasa itu. Dengan membandingkan kedua deskripsi itu, akan dapat diketahui hal yang menunjukkan persamaan dan perbedaan.

- 268 SAMSURI. "Kesejajaran antara *men-i* dan *men-kan*". *BS*, 2 (2) 1976: 33-39.

Jauh lebih banyak kesejajaran pemakaian dan pengertian antara *meN-i* dan *meN-kan* daripada perbedaannya.

- 269 ———. "Studi tentang Konstruksi Awalan *di* dalam bahasa Indonesia". *MISI*, 7 (3) 1977: 1-18.

Pada umumnya awalan *di* adalah awalan pembentukan pasif, sedangkan pembentuk aktif adalah awalan *men*. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat pasangan bentukan *men-* bagi kalimat-kalimat berkonstruksi *di*-itu. Dengan demikian, pertentangan bentukan aktif-pasif yang diwakili oleh bentukan *men-* *di* tidak perlu ada.

- 270 SUBALIDINATA. "Pengenalan Bentuk Kata-kata Bahasa Jawa". *Dew. Bah.*, 21 (9) 1977.

Berdasarkan bentuknya, kata-kata bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bentuk asal dan bentuk jadian. Oleh karena itu, kemudian terdapat istilah *kata asal* dan *kata jadian*. Kata jadian ialah kata yang telah berubah dari bentuk asalnya.

- 271 SUBROTO, Daliman Edi. "Identifikasi Morfem *-an* dalam Bahasa Jawa". BS, 2 (3) 1976: 39-54.
-an merupakan morfem terikat yang cukup produktif dalam bahasa Jawa.
- 272 SUDARYANTO. "Keunikan Morfem Unik: Beberapa Catatan Mengenai Dasar Pandangan dan Cara Kerja yang bersifat Bloomfieldian". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 1-15.
 Membicarakan *unique elements* atau unsur-unsur unik yang terdapat dalam gagasan Bloomfield mengenai seluk beluk *linguistic forms* atau satuan-satuan lingual.
- 273 SUHARDI. "Permainan Kata dalam Bahasa Jawa". BS, 3 (6) 1977: 2-6.
 Permainan kata dapat dilakukan dengan cara menambah atau menyisipkan unsur baru dalam suku kata, menukar tempat konsonan, menukar tempat suku kata, dan menghilangkan salah satu suku kata.
- 273a Sujarwo. "Awalan *pe-* (*per-*) dalam Bahasa Indonesia". PBS, 3 (5) 1977: 2-9.
 Awalan *pe-* (*per-*) terwujud dalam dua bentuk yaitu *peN-* dan *pe-*, yang berbentuk *pe-* sebagian merupakan alomorf tanpa nasal dari *peN-*, sebagian merupakan perubahan dari *per-*, dan sebagian lagi memang berbentuk *pe-*. Dari segi makna dalam beberapa bentukan *pe-* dapat kita bedakan dengan *peN-*, tetapi dalam bentukan-bentukan yang lain perbedaan itu samar-samar.
- 274 SUKAPIRING, Peraturen. "Afiks-afiks Bahasa Pakpak". BS, 3 (1) 1977: 34-46.
 Ada tiga macam afiks bahasa Pakpak yang dibicarakan dalam artikel ini yakni prefiks, infiks, dan sufiks. Dalam artikel ini menulis menguraikan masalah bentuk, fungsi, dan arti masing-masing afiks ini.
- 275 SUNOTO. "Morfologi Bahasa Madura". BS, 4 (4) 1978: 24-32.
 Dalam bahasa Madura dikenal proses afiksasi, reduplikasi, dan kompositum. Proses morfologis dalam bahasa Madura merupakan pengulangan pada akhir suku kata. Nasalisasi *m*, *n*, *n*, dan *n* dapat berfungsi sebagai morfem pembentuk kata kerja transitif. Sufiks *-a* pada kata kerja berfungsi sebagai penunjuk *future* 'akan'.

- 276 SUWITO. "Beberapa Peristiwa Morfofonemik dalam bahasa Jawa". BS, 4 (4) 1978: 2--14.

Dalam proses pembentukan kata bahasa Jawa terdapat beberapa kata yang mengalami berbagai perubahan bentuk antara lain berupa perubahan bunyi pada kata dasar atau pada afiksnya. Perubahan bunyi itu terjadi secara sistematis dan dapat diramalkan. Peristiwa ini disebut morfofonemik karena merupakan proses fonologis sebagai akibat proses morfologis.

- 277 TAMPUBOLON, Daulat Purnama. "Hambatan-hambatan Semantik atas Terjadinya Afiksasi *meN*". BS, 3 (2) 1977: 22--31.

Penentuan tipe-tipe semantik kata kerja sangat menentukan dalam menjelaskan hambatan atas terjadinya afiksasi *meN*.

- 278 TAMPUBOLON, W. "Bentuk Kata Jadian dari Kata Benda dengan Sufiks Kata Ganti Empunya dalam Bahasa Batak Toba". BS, 2 (3) 1976: 24--28.

Masalah sufiksasi pada kata benda yang menunjukkan kepunyaan dalam bahasa Batak Toba mempunyai ruang lingkup yang luas. Dalam artikel ini dibicarakan bentuk-bentuk yang terjadi karena penambahan sufiks pada kata benda.

- 279 TEEUW, A. "*The Morphological System of the Indonesian Adjective*". NUSA, 3, 1975: 1--18.

Karya ini membicarakan sistem morfologis ajektif dalam bahasa Indonesia dengan pembatasan pada bahasa dalam karya-karya Nur St. Iskandar yang terbit pada tahun 1920--1950.

- 280 TINGGINEHE, Raymond R. "Morfem-morfem Baru dalam Bahasa Indonesia". MPBI, 2 (1) 1981: 49--56.

Penulis mengemukakan pembentukan morfem-morfem baru yang pemunculannya terjadi karena diperlukan. Morfem-morfem ini pada umumnya terbentuk karena adanya morfem awalan, sisipan, dan akhiran.

- 281 WEDHAWATI. "Proses Perulangan dalam Bahasa Jawa". *Widyaparwa*, (9) 1975: 1--21.

Proses perulangan dalam bahasa Jawa sangat produktif, baik perulangan penuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

2.1.6 Sintaksis

- 282 ABDULHAYI. "Kata Kerja pada Kalimat Perintah dalam Bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Djawa". *Publ. Ilm. KSS*, 1 (4) 1971: 53--57.
Penulis membandingkan kata kerja imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
- 283 BADUDU, J.S. "Masalah Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Indonesia". *MPBI*, 2 (1) 1981: 25--33.
Penulis melontarkan masalah kalimat aktif dan pasif. Masalah ini menjadi pokok pembicaraan di antara para guru bahasa.
- 284 CARTIER, Alice. "*On KE Sentence in Indonesian*". *PL*, 1, series C (61) 463--482.
KE mempunyai fungsi semantik dan sintaksis secara umum. Konstruksi kalimat dengan menggunakan *ke* menghasilkan kalimat pasif yang mengandung pengertian bahwa kegiatan dalam kalimat itu baru akan dilaksanakan.
- 285 EFFENDI, S. "Beberapa Masalah Sintaksis: Kalimat, Pola Dasar, dan Peragamanya". *Lembaga*, 1 (1) 1970: 40--45; *BK*, 5 (2) 1972: 20--31; *PBS*, 1 (3) 1975: 24--32.
Kalimat ialah bentuk ketatabahasaan yang dalam penuturannya dibatasi oleh dua senyawaan dan intonasi yang menyatakan bahwa bentuk itu relatif bebas dan lengkap. Ada tiga pola dasar kalimat yakni: NN, M me-Vt N, dan N me-Vt NN. Ragam kalimat adalah kalimat sapa, panggil, seru, tanya, perintah, dan pernyataan.
- 286 GONDA, J. "*Universele Tendenzen in de Indonesische Syntaxis*". *Bijdr. TLV*, 107 (2,3) 1951: 179--200.
Penulis mengemukakan ciri-ciri struktur bahasa Indonesia yang tersebar ke seluruh dunia. Struktur ini bukannya tidak dikenal, tetapi juga ditemukan kembali sistem bahasa yang bentuknya sederhana. Hal ini tidak hanya berlaku untuk kata, tetapi juga dalam hubungan kalimat.
- 287 HADIATMAJA, Sarjana. "Tinjauan tentang Perbandingan Struktur Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1974: 29--37.
Penulis memberikan gambaran secara singkat tentang perbandingan struktur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk memudahkan penerjemahan dalam kedua bahasa itu.

- 288 ISKAR, Suhenda. "Kalimat Berita dalam Surat Kabar di Kota Bandung: suatu Tinjauan Sintaksis". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (3) 1978: 240-249.
Penulis mengungkapkan analisis kalimat berita dalam surat kabar di kota Bandung yang fungsinya adalah sebagai media massa yang turut menentukan laju perkembangan bahasa.
- 289 KRIDALAKSANA, Harimurti. "Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik". PBS, 2 (2) 1976: 34-42.
Dalam karangan ini diuraikan mengenai ruang lingkup, alasan, teori semantik generatif, teori kasus, komentar mengenai kedua teori itu, dan kesimpulan. Karangan ini merupakan penjajagan atas implikasi kedua teori itu.
- 290 KUMANIRENG, Threes Yosephine. "Kalimat dan Bukan Kalimat dalam Bahasa Indonesia". PBS, 4 (3) 1978: 19-26.
Suatu ucapan disebut kalimat apabila sekurang-kurangnya ia mengandung dua buah inti ucapan. Ucapan yang hanya mempunyai satu inti adalah *bukan kalimat*. Ucapan ini disebut *kelompok kata*.
- 291 MAD'IE, Abdul Chaer. "Frasa Nominal dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Permulaan (Bahagian Pertama). *Dew. Bah.*, 24 (2) 1980: 29-41.
Frasa adalah konstruksi bahasa dalam tataran sintaksis yang berhubungan antara unsur-unsurnya tidak bersifat predikatif. Frasa nominal lebih banyak menduduki fungsi, dan distribusinya lebih banyak jika dibandingkan dengan frasa yang lain.
- 292 PUJOSUDARMO, Gloria. "Hipotesa Perkembangan Sintaksis Bahasa Jawa". BS, 2 (4) 1976: 2-22.
Penulis menguraikan masalah perkembangan sintaksis bahasa Jawa dengan mengemukakan perbandingan sintaksis bahasa-bahasa Austronesia seperti bahasa Filipina dan bahasa Jawa Kuna.
- 293 RAMLAN, M. "Struktur Kelompok Kata Indonesia". *Bul. Sasdaya*, (1) 1969: 45-60.
Pada awal karangan ini penulis mengemukakan kalimat, gatra, dan kelompok kata. Kemudian, dibicarakan juga jenis kata. Pada bagian akhir penulis menguraikan hasil penggolongan kata dengan kriteria sintaksis beserta beberapa contoh kalimat yang termasuk ke dalam golongan ini.

- 294 ROBINS, R.H. *"Basic Sentences Structure in Sundanese"*. *Lingua*, (21) 1968: 351-358.
- Dari struktur kalimat bahasa Sunda yang ada terdapat: 2 macam kalimat yakni ekuasional (NN) dan verbal (NV); 3 kategori kalimat yakni kalimat pernyataan, tanya, dan perintah; 3 klas kata yakni kata benda, kata kerja, dan partikel; 3 subkelas verbal yakni intransitif, transitif, dan ditransitif; 2 kategori kata kerja, yakni aktif dan pasif.
- 295 SAMSURI *"Fokus dan Alat-alat Pembentukan dalam Bahasa Indonesia"*. BS, 3 (3) 1977: 12-18.
- Fokus ialah pemusatan perhatian pada bagian kalimat. Berbagai macam alat pembentuk fokus terdapat dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan kombinasi pemakaian alat-alat itu juga dikemukakan dalam tulisan ini.
- 296 ———. *"Pola-pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia"*. MISI, 6 (3) 1976: 1-11.
- Pola kalimat dasar bahasa Indonesia sebagai satuan dasar makna sintaksis sangat diperlukan untuk membicarakan tata bahasa.
- 297 SUBROTO, Daliman Edi. *"Gatra dan Kemungkinan Permutasinya dalam Kalimat Bahasa Indonesia"*. PBS, 3(4) 1977: 12-21.
- Dalam artikel ini diuraikan landasan teori, penentuan gatra, permutasi gatra dalam kalimat bahasa Indonesia, dan kesimpulan. Gatra dalam sistem kalimat bahasa Indonesia mempunyai kemungkinan dapat saling dipermutasikan bila batas gatranya dapat ditentukan secara tepat.
- 298 SUGIRI, B.I. *"Pola-pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia"*. MPBI, 1 (4) 1980: 205-210.
- Ada enam pola kalimat dasar bahasa Indonesia yang tampak jelas yakni: FN+FN, FN+FV, FN+FAdj., FN+FNn, FN+FP, dan FN+FAdv.
- 299 SUHARDI, B. *"Lagu Kalimat Bahasa Indonesia"*. BK, 1 (2) 1968: 33-35.
- Peranan lagu kalimat dalam percakapan sehari-hari sangat penting. Lagu kalimat merupakan unsur penentu dalam pembentukan kalimat. Jeda dalam hubungan dengan lagu kalimat bahasa Indonesia merupakan soal yang cukup pelik.
- 300 SUJARWO. *"Variasi Urutan Gatra dalam Kalimat Bahasa Indonesia"*. *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 17-27.

Seluruh variasi urutan gatra dalam suatu kalimat terbagi atas dua macam variasi: *yang tidak inversi* (AB) dan *yang inversi* (BA). Variasi-variasi yang tidak inversi mempunyai frekuensi pemakaian yang lebih besar daripada variasi-variasi yang inversi.

- 301 SUMARMO, Marmo "Syntactic and Semantic Well-formedness". NUSA, 3, 1975: 19--26.

Artikel ini mengemukakan kedudukan gagasan semantis yang tidak tentu. Kalimat yang benar secara gramatikal atau sintaksis belum tentu benar secara semantis. Dalam artikel ini diberikan pula analisis bentuk perintah dalam bahasa Jawa.

- 302 SUMOWIJOYO, Gatot Susilo. "Bahasa Indonesia Baku: Pembicaraan Kalimat Secara Teoritis Praktis". *Bul. Pend. Guru*, 5 (5) 1978: 28--38.

Pada umumnya, yang layak dianggap baku dalam bahasa ialah ujaran dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kewibawaannya.

- 303 UHLENBECK, E.M. "Sentence Segment and Word Group: Basic Concepts of Javanese Syntax". NUSA, 1, 1975: 6--10.

Penulis menunjukkan unsur kalimat dan kelompok kata yang merupakan konsep yang sangat diperlukan untuk pemerian struktur sintaksis bahasa Jawa. Karena kurang dikenal, penekanan diberikan kepada unsur kalimat. Kedua konsep ini mendapat tempat dalam kerangka teori umum yang mempunyai pertautan khusus dengan studi sintaksis.

2.1.7 Ejaan

- 304 ALI, Lukman. "Usaha Penyempurnaan Ejaan dalam Rangka Pembakuan Bahasa Indonesia". *Bud. Jaya*, 5 (46) 1972: 134--141.

Pembinaan bahasa Indonesia sebagai salah satu usaha mengembangkan kebudayaan Indonesia hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus secara terencana. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat berfungsi secara baik sebagai alat komunikasi dalam pergaulan antar suku bangsa, alat administrasi pemerintah, dan alat pengantar dalam ilmu dan kebudayaan.

- 305 BADUDU, Yus. "Ejaan Bahasa Indonesia". MPBI, 1 (2) 1980: 81--87.

Dalam artikel ini dibicarakan kaidah ejaan bahasa Indonesia secara umum dan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

- 306 -----, "Ejaan Bahasa Indonesia". MPBI, 1 (3) 1980: 145-153.
Artikel ini merupakan uraian lanjutan tentang ejaan yang benar.
- 307 -----, "Ejaan Bahasa Indonesia". MPBI, 1 (4) 1980: 243-248.
Penulis mengemukakan masalah penulisan huruf kapital dan huruf miring.
- 308 -----, "Ejaan Bahasa Indonesia". MPBI, 2 (1) 1981: 39-44.
Penulis membicarakan penulisan kata, meliputi penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, serta kata *si* dan *sang*.
- 309 BAKYR, Aw. Mahmud. "Ejaan Baharu Bahasa Melayu". *Bahasa*, 3 (8) 1968: 447-456.
Penulis berbicara tentang ejaan baru bahasa Melayu yang telah diumumkan oleh Jawatan Kuasa Ejaan Malaysia-Indonesia. Ejaan ini dikatakan bersifat ilmiah dan praktis karena berdasarkan sistem fonemik.
- 310 DUNIA, Gazali. "Ejaan yang Disempurnakan dalam Hubungan dengan Pendidikan". *Dew. Bah.*, 16 (6) 1972: 242-252.
Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, perlu adanya ejaan yang disempurnakan yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Selain itu, perlu pula adanya kesepakatan nasional untuk menaati dan melaksanakan ejaan yang resmi itu.
- 311 HALIM, Amran. "Ejaan yang Disempurnakan dan Perkembangan Ilmu Bahasa". *Dew. Bah.*, 16 (5) 1972: 194-204.
Dalam tulisan ini ejaan dihubungkan dengan masalah bunyi, pembakuan bahasa Indonesia, dan perlunya penyempurnaan serta pembakuan sistem ejaan Indonesia yang ada sekarang ini. Di samping itu, perlu adanya pelaksanaan penetapan berlakunya dan penyebarannya melalui media massa.
- 312 INDONESIA. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". PBS, 1 (4) 1976: 1-48.
Berisi salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0196/U/1975 yang memuat peresmian berlakunya "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan".

- 313 -----, "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". PBS, 2 (4) 1976: 1-47.
 Berisi salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". Keputusan ini mulai berlaku sejak 31 Agustus 1975.
- 314 KAMAJAYA, "Dari Sarasehan Ejaan Bahasa Jawa: Perbedaan Pendapat tentang Penggunaan Huruf *d* dan *dh*". *Pusara*, 42 (2/3) 1973: 90-92, 96.
 Penulis membicarakan persoalan ejaan bahasa Jawa yang dibahas oleh para ahli bahasa Jawa dalam Sarasehan Ejaan Bahasa Jawa tanggal 17 sampai dengan 19 Januari 1973 di Yogyakarta.
- 315 KENCONO, Joko. "Beberapa Masalah Lafal Standar".
 PBS, 4 (5) 1978: 16-23.
 Penulis membicarakan beberapa lafal standar dalam bahasa Indonesia. Masalah itu antara lain adalah persoalan ada tidaknya lafal standar bahasa Indonesia, penyebarannya, dan kegunaannya menguasai lafal standar.
- 316 KRIDALAKSANA, Harimurti. "*The New Spelling for Bahasa Indonesia*".
 MISI, 4 (3) 1968: 217-236.
 Masalah yang dihadapi dalam ejaan adalah perbedaan antara penulisan dan sistem ujaran. Formulasi baru dalam pengajaran didasarkan pada prinsip-prinsip linguistik yang dianggap lebih mudah menerapkannya daripada praktek ujaran sehari-hari.
- 317 LATIEF, A. "Suatu Tinjauan Perkembangan Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". PBS, 4 (2) 1978: 2-10.
 Buku Pedoman Umum EYD yang sekarang ini sudah cukup baik, khususnya bagi ahli bahasa dan pengajar bahasa. Pelaksanaan pemakaian huruf hampir seratus persen dipenuhi; yang lain-lain masih perlu ditingkatkan.
- 318 MOHAMAD, Gunawan. "Tentang Kesadaran Berbahasa". *Horison*, 9 (5) 1974: 131-132.
 Penulis membicarakan ejaan baru bahasa Indonesia yang dianggapnya belum dilaksanakan secara menyeluruh dan konsekuen.

- 319 MUJANATTISTOMO. "Pemakaian Huruf *b* dan Huruf *d* pada Posisi akhir Bentuk-bentuk Bahasa Jawa". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970: 46--55.
 Dalam bahasa Jawa baku tidak ada konsonan *b* dan *d* pada posisi akhir; yang kadang-kadang ada ialah kontoid *b* dan *d*. Oleh karena itu, pemakaian huruf *b* dan *d* akhir tidak perlu dipertahankan lagi dalam bahasa Jawa baku.
- 320 MULIONO, Anton M. "*A Recent History of Spelling Reform in Indonesia*". NUSA, (1) 1975: 1--5.
 Sejarah bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dari sejarah perjalanan ejaan yang berlaku di Indonesia. Dalam artikel ini diuraikan sejarah penggunaan ejaan yang berlaku di Indonesia, antara lain ejaan van Ophuijsen, ejaan Soewandi, dan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- 321 MULYATI, S.W. Rujati. "Ejaan Baru Ditinjau Dari Sudut Bahasa". BK, 1 (1) 1967: 3--7.
 Gagasan untuk memperbaharui ejaan republik timbul waktu Kongres Bahasa Indonesia di Medan tahun 1954 dan adanya hasrat Kongres Bahasa Melayu untuk bersatu dengan ejaan bahasa Indonesia. Masalah ejaan ditinjau dari sudut bahasa menyangkut tata bunyi, pemilihan huruf yang melambangkannya, tata bentuk, dan tata kalimat.
- 322 "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan III". *Suara Guru*, 26 (1) 1976: 7--10.
 Kutipan dari Pedoman EYD tentang penulisan tata *si* dan *sang*, partikel, angka dan lambang bilangan, dan penulisan unsur serapan.
- 323 "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan IV". *Suara Guru*, 26 (2) 1976: 6--10.
 Lanjutan kutipan Pedoman EYD tentang penulisan unsur serapan dan penulisan tanda baca "titik".
- 324 "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan V". *Suara Guru*, 26 (3) 1976: 36--41.
 Merupakan bagian akhir dari kutipan Pedoman EYD tentang penulisan tanda baca yakni titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, dan tanda petik.

- 325 ROSIDI, Ayip. "Ejaan Sebagai Masalah". *Bud. Jaya*, 5 (46) 1972: 142-146.
- Masalah penolakan terhadap "Ejaan Baru" pada umumnya tidak bersifat teknis linguistik melainkan bersumber pada soal-soal psikologi sosial; bahkan dalam beberapa hal ada yang bernada politis.
- 326 STOKHOF, W.A.L. "Perihal Ejaan Bahasa Daerah". *BS*, 2 (6) 1976: 15-21.
- Jika ejaan ditentukan untuk suatu bahasa yang sampai saat ini belum berbentuk grafis, ahli bahasa tidak saja perlu memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga aspek lainnya, misalnya, penutur dan sistem ejaan bahasa nasional.
- 327 SUBADIO, Haryati. "Masalah Transliterasi dan Ortografi dalam Perkembangan Bahasa". *MISI*, 6 (2) 1976: 1-14.
- Transliterasi erat hubungannya dengan penetapan ortografi yang konsekuen sehingga keanehan ortografi kuna perlu dipertahankan. Dalam tulisan ini dikemukakan masalah transliterasi naskah Jawa Kuna sehubungan dengan penerapan ejaan yang disempurnakan.
- 328 SUHARDI, B. " 'EYD' dan Dua Masalah yang sudah Menunggu". *Tifa Sastra*, (8) 1972: 5-22.
- Dengan diresmikannya pemakaian EYD, masih ada masalah lain yang perlu diperhatikan yaitu penulisan kata-kata Arab dengan huruf Latin dan ejaan bahasa-bahasa daerah.
- 329 SUNDORO. "Ejaan Baru; Modern dan Internasional?". *Pusara*, 39 (4) 1969: 123-127.
- Artikel ini merupakan tanggapan penulis terhadap pikiran ahli bahasa yang berdasarkan keahliannya dan kecintaannya kepada bahasa nasional akan berusaha menyempurnakan ejaan bahasa Indonesia.
- 330 SUPOMO. "Ejaan Bersama yang Disempurnakan". *Basis*, 22 (3) 1972: 83-91.
- Esei ini memberikan penjelasan tentang perlunya ejaan bahasa Indonesia disempurnakan. Di sini diuraikan problem-problem yang ada pada sistem tulis bahasa Indonesia dan tujuan yang akan dicapai "ejaan yang disempurnakan".

- 331 TINGGINEHE, Raymond R. "Makna dan Ejaan". MPBI, 1 (3) 1980: 155-1960.

Perubahan bentuk bahasa yang tercermin dalam ucapan dan ejaan menyebabkan perubahan makna bahasa. Oleh karena itu, kaidah ejaan dan makna perlu diperhatikan.

2.1.8 Penerjemahan

- 332 AUDAH, Ali. "Beberapa Masalah Penerjemahan". *Bud. Jaya*, 8 (84) 1975: 275-282.

Bahasa dan kata-kata sebagai bahan baku merupakan suatu problem dalam bidang penterjemahan.

- 333 BAKHTIAR, Toto Sudarto. "Pengalaman sebagai Penerjemah". *Bud. Jaya*, 8 (90) 1975: 700-704.

Untuk menjadi seorang penerjemah, terlebih dahulu harus menguasai benar bahasa yang akan dipakai untuk menerjemahkan dan bahasa yang akan diterjemahkan. Di samping itu, harus pula menguasai masalah yang akan diterjemahkan.

- 334 HARJAWIYANA, Haryana. "Masalah Transkripsi Bahasa Jawa Tulisan Jawa ke Tulisan Latin". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 46-57.

Mentranskripsi tulisan Jawa ke tulisan Latin harus berpedoman pada paramasastra Jawa. Hal ini berlaku dalam transkripsi sastra baik prosa maupun puisi.

- 335 HIDAYAT, Lies. "Beberapa Masalah dalam Penerjemahan Naskah Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (5) 1979: 406-420.

Menerjemahkan merupakan seni tersendiri yang sangat sukar karena menuntut segala kemampuan penerjemah hingga amanat bahasa sumber dapat dipindahkan semirip mungkin ke dalam bahasa sasaran. Kesulitan ini timbul terutama karena latar belakang kebudayaan yang berbeda yang tidak diketahui penerjemah.

- 336 KUNARDI. "Peranan Terjemahan dalam Masa Pembangunan". *Pusara*, 46 (10) 1977: 400-403.

Dewasa ini kita sangat kekurangan bahan bacaan di pelbagai bidang. Oleh karena itu, dalam masa pembangunan, terjemahan seharusnya mendapat tempat yang layak.

- 337 KUNCARANINGRAT. "Masalah Menterjemahkan Istilah-istilah Ke-kerabatan dalam Kamus". *MISI*, 2 (2) 1964: 201-210.
Penulis mengemukakan hal-hal yang patut diperhatikan seseorang yang menerjemahkan istilah kekerabatan bahasa tertentu.
- 338 KUNJONO, Th., S.J. "Manfaat Latihan Terjemahan". *Publ Ilm*, KSS, (2) 1974: 39-45.
Penulis menyajikan pengalaman praktis dalam mengajar aplikasi bahasa Indonesia di tingkat I jurusan bahasa Inggris dan tingkat II jurusan bahasa Indonesia.
- 339 HARIATI H.S. "Masalah Penterjemahan Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (5) 1979: 390-405.
Penulis mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya pada waktu menerjemahkan suatu buku karena sukarnya memindahkan jiwa bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tak adanya padanan kata/istilah kebudayaan dan banyaknya *zero ekuivalen* menyebabkan penulis banyak menggunakan terjemahan bebas.
- 340 MULIONO, Anton M. "Aspek Etno-linguistik dalam Terjemahan". *Basis*, 22 (8) 1971: 226-236; *MISI*, 5 (1) 1973: 1-16.
Penulis menggolongkan terjemahan ke dalam tiga kelompok besar, yakni terjemahan kata demi kata, terjemahan bebas, dan terjemahan yang mengarah pada ekuivalensi budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- 341 NUR, A. Ja'far. "Teori Dasar Terjemahan Sangat Diwarnai oleh Ilmu Bahasa dan Antropologi". *War. Scien.*, 9 (26) 1978: 37-43.
Kemampuan menerjemahkan dengan baik sangat dipengaruhi oleh bakat. Namun, teori dan praktek terjemahan pun tidak dapat diabaikan.
- 342 RETMONO. "Beberapa Masalah Penterjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". *BS*, 3 (3) 1977: 28-36.
Sudah saatnya dilakukan penerjemahan buku-buku bahasa Inggris secara teratur. Selain itu harus pula ditingkatkan jumlahnya.
- 343 ROSIDI, Ayip. "Masalah Penterjemahan Karya Bahasa Daerah". *BS*, 2 (2) 1976: 24-32.
Tujuan penerjemahan karya sastra dalam bahasa daerah ke dalam

bahasa Indonesia ialah agar warisan kekayaan budaya dan rohani yang selama ini hanya menjadi warisan suku bangsa yang mempergunakan bahasa itu, menjadi benar-benar milik nasional.

- 344 SIAHAAN, Nalom. "Bahasa Batak I". BK, 1 (1) 1967: 21-23.

Untuk menerjemahkan Kitab Injil, Zending mengirimkan sarjana bahasa H.N. van der Tuuk ke Tanah Batak. Ia berhasil menyusun kamus dan tata bahasa Batak Toba. Hukum bunyi *r-d-l* dan *r-g-h* muncul sebagai perbandingan bahasa-bahasa Nusantara. Bahasa Batak Toba dan bahasa-bahasa Nusantara ternyata sangat mirip dengan bahasa Tagalog dan Kawi.

- 345 SUDHARTA, Sri Partiw. "Kata Ganti Penghubung dalam Terjemahan *De Taal: Haar Wetten en Haar Wezen* dan Kaitannya dengan *Translation Shift*". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (5) 1979: 421-432.

Meskipun jumlah kata ganti penghubung bahasa Indonesia tidak sebanyak bahasa Belanda, terjemahan teks tetap dapat dilakukan karena adanya sejumlah penyesuaian, antara lain dengan mengadakan pergeseran-pergeseran (*translation shift*).

- 346 SUMARDI, Mulyanto. "Aspek Sosiolinguistik dalam Terjemahan". *Bud. Jaya*, 8 (90) 1975: 694-699.

Penguasaan dan pemahaman bahasa asing yang betul, selain menuntut kemampuan penerjemahan kata demi kata juga kemampuan pemahaman aspek-aspek sosial budaya secara keseluruhan.

- 347 SUMARNO, Th. "Methoda Terjemahan Versus Oral Approach". *Bin. Bah. Sebud.*, (1) 1974: 18-22.

Pengajaran bahasa dengan metode terjemahan lemah karena adanya perbedaan kosa kata, *idiom*, perbedaan kebudayaan, dan cara hidup masyarakat pemakai bahasa. Di samping itu, perlu adanya penguasaan kedua sistem bahasa itu. *Metode Oral Approach* lebih baik diterapkan karena penguasaan lisan menjadi tujuan utama.

- 348 SUMITRO, Joko. "Beberapa Persoalan Pokok dalam Menterjemahkan". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970: 65-81.

Problem pertama yang dihadapi penerjemah ialah bahwa dia harus mampu untuk menyelami, memahami, serta mengerti isi dan maksud naskah yang asli. Selain itu, dia harus dapat pula mengenali gaya bahasa dan cara yang dipergunakan dalam tulisan asli untuk kemudian diputar dan ditiru dalam terjemahannya.

2.1.9 Sociolinguistik

- 349 ADISUMARTO, Mukidi. "Tindjauan tentang Ungguh Ungguh dalam Bahasa Djawa". *Publ. Ilm.* KSS, 1 (2) 1971: 7-13.

Penulis membicarakan timbulnya ungguh-ungguh dan macam-macam ungguh-ungguh dalam bahasa Jawa.

- 350 ARUAN, D.M. "Fungsi 'Umpama' dan 'Umpasa' sebagai Tata Krama Masyarakat Batak Toba". BS, 3 (5) 1977: 22-33.

'Umpama' dan 'Umpasa' berfungsi sebagai tata krama masyarakat bagi suku Batak Toba baik bagi mereka yang masih tinggal di daerah leluhur maupun yang bermukim di daerah lain.

- 351 AYATROHAEDI. "Basa Lulugu dan Basa Wewengkon dalam Basa Sunda". *Dew. Bah.*, 17 (10) 1973: 567-569; *Bud. Jaya*, 6 (64) 1974: 541-544.

Batasan yang tegas antara basa lulugu dan basa wewengkon belum ada karena pada dasarnya struktur bahasa Sunda di seluruh wilayah bahasa Sunda tidak ada yang berbeda. Perbedaan kecil yang terdapat dalam bidang morfologi dan fonologi tidak sampai menyebabkan rusaknya tali marga.

- 352 ————. "Beberapa Pikiran tentang Pentingnya Basa-basa Daerah di Indonesia". *Bud. Jaya*, 7 (72) 1974: 291-295.

Sampai saat ini, penelitian mengenai basa-basa daerah di Indonesia boleh dikatakan belum digarap dengan serius. Oleh karena itu, keadaan yang timpang ini harus segera diperbaiki. Di samping kegiatan penelitian itu sendiri yang harus ditingkatkan, juga diperlukan adanya semacam pendidikan tenaga ahli untuk keperluan ini.

- 353 ————. "Bentuk Hormat dalam Bahasa Sunda". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (3) 1980: 85-101.

Sesuai dengan usaha pendemokrasian di segala bidang dan karena besarnya pengaruh bahasa Indonesia, bahasa-bahasa asing, dan pergaulan antar bangsa, bentuk hormat tidak lagi memiliki status antara para pemakainya.

- 354 ————. "Catatan Sementara tentang Basa Sunda di Daerah Cirebon". *Bud. Jaya*, 8 (80) 1975: 56-59.

Catatan sementara tentang basa-basa Sunda di daerah Karesidenan Cirebon yang meliputi: fonologi, morfologi, intonasi, dan leksikal.

- 355 ————. "Sisa Purba Basa Sunda Dialek Banten". *Bud. Jaya*, 8 (87) 1975: 509-512.

Bahasa Sunda dialek Banten merupakan bentuk bahasa yang masih bertahan di suatu daerah tertentu di Jawa Barat. Pada umumnya sudah tidak dikenal lagi di dalam basa Sunda dalam wilayah pemakaian yang lebih luas.

- 356 BADUDU, J.S. "Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Resmi". *Bu. Ram. Ilm. Sas.* (5) 1975: 356-366.

Penulis mengungkapkan rendahnya penghargaan orang Indonesia terhadap bahasa nasionalnya sehingga timbul ketidaksanggupan mereka menggunakannya dalam situasi resmi. Penulis mengungkapkan pula perlunya mengendalikan perkembangan bahasa Indonesia, yang terus berkembang bersama ilmu dan teknologi, agar berkembang secara teratur.

- 357 BARIED, Baroroh. "Peranan Logika dalam Komunikasi Bahasa". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 16-20.

Penulis mengemukakan tentang perlunya menulis skripsi bagi mahasiswa yang akan meninggalkan bangku kuliah. Untuk maksud itu, mahasiswa perlu dibekali kemahiran bahasa Indonesia yang cukup.

- 358 BAX, Gerald. "Urban-rural Differences in Speech Level Usage in Java". *Anthrop. Ling.*, 17 (1) 1975: 24-32.

Artikel ini merupakan kumpulan data tentang tingkat percakapan bahasa Jawa di kalangan penduduk dan pelajar Sekolah Latihan Guru di Yogyakarta. Data diperoleh dari jawaban kuesioner tentang tingkat percakapan yang digunakan sanak saudara dan perorangan yang berbeda kelas dan pekerjaannya.

- 359 DARJOWIJOYO, Sunyono. "Honorifics in Generative Semantics: A Case in Javanese". *RELJ*, 4 (1) 1973: 86-97.

Penulis menguraikan masalah bentuk hormat dalam bahasa Jawa dari tingkat bahasa ngoko, madya, dan kromo. Bentuk hormat ini dipakai berbeda-beda sesuai dengan umur, kedudukan, dan tingkatan golongan masyarakat pembicara maupun yang diajak bicara.

- 360 EDDY, Nyoman Tusthi. "Bahasa Isyarat di Sisi Bahasa Lisan dan Tulisan". *Pusara*, 46 (12) 1977: 514-518; *Prisma*, 7 (2) 1978: 65-71.

Bahasa isyarat mempunyai kedudukan penting di sisi bahasa lisan

dan tulisan meskipun kedua bahasa terakhir telah mencapai kemajuan yang hebat dewasa ini. Bahasa isyarat berperan sebagai pendukung bahasa lisan, tetapi tidak terhadap bahasa tulis. Dalam komunikasi khusus, bahasa isyarat justru lebih menonjol daripada bahasa lisan dan tulisan.

- 361 HALIM, Amran dan A. Latief. "*Some Sociolinguistic of Indonesia*". BK, 6 (2) 1973: 1--16.

Artikel ini mengemukakan pentingnya peranan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di samping bahasa daerah. Dikemukakan pula peranan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah.

- 362 HARJONO, Andre. "Interlingua". *Basis*, 12 (5) 1963: 137--145.

Bahasa-bahasa di dunia ini mempunyai perkembangan sendiri-sendiri. Pada pokoknya bahasa itu bisa menjadi *lingua franca* karena adanya *interlingua* atau perkaitan antarbahasa.

- 363 HASSAN, Abdullah. "Pertembungan Bahasa dan Kesannya terhadap Bahasa Melayu". *Dew. Bah.*, 18 (5) 1974: 216--236.

Yang dimaksud dengan pertembungan bahasa adalah bila dua bahasa atau lebih dituturkan dalam suatu masyarakat. Bahasa-bahasa itu saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan bahasa yang meliputi bunyi, morfologi, dan sintaksis. Semuanya itu dapat menggambarkan aktivitas kebudayaan pada pertembungan.

- 364 HASTUTI P.H., Sri. "Bahasa sebagai Peristiwa Masyarakat". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1975: 83--90.

Sebagai peristiwa masyarakat, bahasa yang digunakan berbeda berdasarkan usia, jenis, tempat tinggal, kedudukan, dan pendidikan pemakai serta lapisan pemakaiannya.

- 365 HUD, B.H. "Kata Mubazir dalam Berita Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia". BS, 3 (2) 1977: 2--12.

Kata mubazir yang sering terdapat pada bahasa berita dalam surat kabar ialah, bahwa, pada, oleh, yang, untuk, hari, tanggal, dan bulan.

- 366 ----- . "Memperkenalkan Segi Sosial-Budaya Melalui Pengajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing". PBS, 1 (6) 1976: 2--13.

Karangan ini bertujuan memberikan gambaran pemanfaatan pengajaran bahasa asing untuk memperkenalkan segi sosial budaya asing menjadi

latar belakang bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini gambaran yang diberikan menyangkut bahasa Prancis.

- 367 ISKANDAR, Anwas. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Luar Sekolah". *Suara Guru*, 29 (3) 1979: 19--22, 23.

Peranan bahasa Indonesia dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sangat kuat. Ia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan dan pendidikan serta berperan sebagai bahasa penghubung antara kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

- 368 ISMAN, Yakub. "Beberapa Masalah Pengembangan Bahasa Indonesia di Sekolah: Suatu Tinjauan Sociolinguistik". *Bul. Pend. Guru*, 3 (6) 1976: 13--24.

Kebanyakan orang Indonesia dilahirkan dalam keluarga yang tidak memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu sehingga dalam komunikasi sering mempergunakan tiga bahasa: bahasa daerah yang digunakan untuk komunikasi intraetnis; bahasa Indonesia untuk komunikasi antaretnis; dan bahasa asing yang dipakai dalam komunikasi internasional.

- 369 JABARUDI, Slamet. "Peranan Media Massa dalam Pembinaan Bahasa Indonesia". *MPBI*, 1 (4) 1980: 211--220.

Keterampilan dan sikap pengasuh media massa terhadap bahasa Indonesia masih kurang. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu ditingkatkan agar dapat menjadi unsur penunjang dalam pembinaan bahasa Indonesia.

- 370 KENCONO, Joko. "*Bgu Body Part Words: A Linguistic Report*". *MISI*, 3 (2 & 3) 1966: 207--211.

Penulis mengemukakan kata ganti dan kata-kata bagian tubuh. Bentuk paling sederhana untuk kata-kata bagian tubuh terlihat dalam bentuk orang ketiga, sedangkan bentuk jamak diungkapkan dalam bentuk orang ketiga jamak.

- 371 KRATZ, Ulrich. "Bahasa, Komunikasi dan Kontrol Sosial". *Prisma*, 3 (3) 1974: 71--78.

Performans bahasa ditentukan oleh keadaan sosial masyarakat. Bahasa pun berpengaruh atas komunikasi sosial sehingga timbul istilah "bahasa lapisan" yang hanya dikenal dalam kelompok masyarakat yang berbeda-beda. "Bahasa lapisan" berhubungan erat dengan kontrol

sosial karena kontrol ini dilakukan dengan bahasa. Bahasa Indonesia berhasil menjadi bahasa persatuan karena berakar pada bahasa Melayu yang dapat diterima seluruh bangsa.

- 372 KUNARDI. "Pengaruh Bahasa Jawa yang Berlebih-lebihan di dalam Bahasa Indonesia". *Pusara*, 42 (10) 1973: 375--377.

Di antara orang-orang Jawa banyak yang berbahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa daerah. Hal ini terjadi karena mereka berbahasa ibu bahasa Jawa.

- 373 ———. "Penyiar dan Wartawan, Sahabat Para Guru dan Ahli Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Bahasa Indonesia". *Pusara*, 44 (3) 1976: 105--107.

Radio, televisi, dan pers merupakan media utama bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Seyogyanya para penyiar dan wartawan serta bapak-bapak pemimpin membiasakan diri berbahasa dengan baik.

- 374 LUBIS, Mochtar. "Media Massa, Bahasa Indonesia, dan Pembangunan Nasional". *Bud. Jaya*, 11 (126/127) 1978: 693--711.

Peranan media massa meragukan dan tidak dapat berfungsi sewajarnya. Bahasa Indonesia dalam media massa perlu dipelihara dengan baik.

- 375 ———. "Penggunaan Bahasa dalam Pers". *Dew. Bah.*, 16 (6) 1972: 253--258.

Pers menolak pemakaian akronim yang liar, walaupun mempunyai kelemahan dalam pemakaian gaya bahasa. Hal ini disebabkan segi teknis yang tidak mengizinkan. Namun, pers mempunyai saham besar dalam penyebarluasan istilah baru untuk pembendaharaan kata. Sebagai media massa, pers memberikan sumbangan yang positif dalam perkembangan bahasa.

- 376 MARZUKI, A. "Penangkapan Kata-kata Asing dalam Bahasa Indonesia oleh Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas". *PBS*, 3 (1) 1977: 2--8.

Pengetahuan lulusan sekolah lanjutan tingkat atas tentang kata-kata asing dalam bahasa Indonesia masih sangat kurang. Kata-kata asing yang sering terdapat dalam bacaan-bacaan bahasa Indonesia baru dapat dipahami oleh sarjana, padahal golongan ini hanya merupakan golongan kecil saja dari rakyat Indonesia.

- 377 MASINAMBOUW, EKM. "Struktur Bahasa sebagai Cermin Pandangan Hidup". *Bud. Jaya*, 11 (126/127) 1978: 712--730.
Penulis membicarakan hubungan timbal balik antara bahasa dan kebudayaan, bahasa dan soal makna, dan bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia.
- 378 MATTULADA. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Masyarakat Desa". *Bud. Jaya*, 11 (126/127) 1978: 676--692.
Penulis membicarakan penggunaan bahasa Indonesia di empat buah desa di Sulawesi Selatan yang satu sama lain berbeda dalam hal: keadaan sosial, ekonomi, dan kultural.
- 379 MOHAMAD, Gunawan. "Persoalan Bahasa Indonesia untuk Pers". *Bud. Jaya*, 8 (82) 1975: 156--162.
Perluasan basis sosial dari bahasa Indonesia pada akhirnya tidak akan berlangsung melalui pers atau penerbitan lain. Pers makin lama makin berada dalam posisi untuk dipengaruhi dan bukan mempengaruhi. Peranan pers dalam perkembangan bahasa Indonesia akan lebih bersifat pasif.
- 380 MUHADAR, Bukhari. "Pengaruh Berbahasa Ibu terhadap Kebiasaan Berbahasa di Kalangan Pelajar". *Bul. Pend. Guru*, 3 (6) 1976: 25--33.
Pada situasi di lingkungan rumah tangga maupun antarteman, bahasa ibu lebih menonjol dipergunakan daripada bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan tercampur aduknya bahasa resmi dan bahasa tidak resmi.
- 381 MULIONO, Anton M. "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya". MPBI, 1 (1) 1980: 15--33.
Perwujudan bahasa Indonesia dewasa ini tidak sama dan seragam di mana-mana. Dibicarakan pula beberapa ragam bahasa ditinjau dari sudut pandangan penutur, jenis pemakaiannya, catatan tentang bahasa baku, serta uraian tentang bahasa yang baik dan benar.
- 382 NASUTION, Aswin. "Bahasa Indonesia Dilanda Singkatan-singkatan yang Membingungkan". *Pusara*, 40 (1) 1971: 28--31.
Beberapa kata singkatan yang dipakai masyarakat telah mempunyai makna khusus sehingga tidak terasa lagi sebagai singkatan.
- 383 NOTOSUSANTO, Nugroho. "Masalah Akronim dan Singkatan dalam

Perkembangan Bahasa Indonesia". *Pusara*, 48 (11) 1979: 450--456.
 Penggunaan akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia merupakan suatu penghematan, baik waktu (dalam bahasa lisan) maupun suatu penghematan, baik waktu (dalam bahasa lisan) maupun tempat (dalam bahasa tulisan). Jadi, akronim dan singkatan dapat memainkan peranan yang positif dalam perkembangan bahasa Indonesia.

- 384 PALALLO, Abd. Rahman Daeng. "Bahasa Perlambang Berkias di Kalangan Orang-orang Makasar". *Bingkisan*, (3) 1967: 12--17.

Di Makasar banyak dikenal bahasa lambang yang biasa dipakai pada upacara adat. Istilah-istilah yang digunakan dalam upacara adat. Istilah-istilah yang digunakan dalam upaya cara itu mempunyai arti tertentu yang pada umumnya mengandung harapan yang baik.

- 385 PARDEDE, Bertha. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Batak Toba". *Bahas*, 2 (2) 1977: 116--132.

Dalam bahasa Batak Toba terdapat 41 bentuk istilah kekerabatan berdasarkan hubungan ego dengan anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu 2 tingkat di atas dan 1 tingkat di bawah ego (digambarkan sebagai laki-laki). Hubungan kekerabatan ini berdasarkan *dahlihan na tolu*.

- 386 PARERA, Yos Daniel. "Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Dilihat dari Segi Sosiopolitik Linguistik". *For. Pend. IKIP Jak.* (5) 1978: 40--49.

Di Indonesia ada beberapa bahasa. Tingkah laku berbahasa dalam hubungan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditentukan oleh tingkah laku sosial, hubungan sosial budaya, ekonomi, dan politik. Tingkah laku sosial ini mempengaruhi variasi berbahasa penutur dan pendukungnya.

- 387 ----- . "Bahasa Profesi". *BK*, 6 (1) 1973: 53--56.

Artikel ini mengemukakan bahasa yang dalam perkembangannya juga mengarah pada pemakaian bahasa yang sesuai dengan suatu profesi.

- 388 PRAWIRASUMANTRI, Abud. "Pemakaian Bahasa Sunda dalam Pemerintahan Desa di Jawa Barat". *Bud. Jaya*, 7 (76) 1974: 531--537.

Bahasa Sunda memberikan sumbangan yang positif terhadap pembangunan masyarakat desa dan memegang peranan penting di dalam mensukseskan pembangunan desa di Jawa Barat.

- 389 PUJOSUDARMO, Supomo. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan". *Bud. Jaya*, 11 (126/127) 1978: 745--768.
Artikel ini membahas perkembangan yang telah dialami bahasa Indonesia pada akhir-akhir ini, terutama dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.
- 390 RUSYANA, Yus. "Interferensi Leksikal pada Karangan Murid Dwibahasawan Indonesia". *Bud. Jaya*, 6 (62) 1973: 444--448.
Pada tuturan tulisan dwibahasawan Sunda Indonesia terjadi interferensi yang kuat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Interferensi yang terjadi meliputi importasi dan substitusi.
- 391 SADTONO, E. "Pronomina Kedua dalam Interaksi Sociolinguistik". *War. Scien.*, 9 (26) 1978: 5--23.
Sistem pronomina kedua dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kategori utama, yakni kategori akrab, kategori hormat, dan kategori tanujud.
- 392 SIREGAR, Ridwan. "Penggunaan Bahasa Serumpun dalam Persidangan Penulis Asean". *Horison*, 13 (4) 1978: 107--109.
Berita dari Persidangan Penulis Asean I di Kuala Lumpur. Penggunaan bahasa serumpun dalam pertemuan ini tidak menonjol. Dalam persidangan itu banyak peserta yang kertas kerjanya memakai bahasa campuran dengan bahasa lain, seperti bahasa Inggris.
- 393 SUJATMOKO. "Bahasa Indonesia dalam Perjuangan Bangsa". *Bud. Jaya*, 11 (126/127) 1978: 643--675.
Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu kita bina sebagai alat komunikasi dan alat perjuangan suatu bangsa dan negara yang kuat.
- 394 SULAIMAN, Syaf. E. "Selayang Pandang tentang Sociolinguistik bagi Bahasa Indonesia". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (2) 1972: 53--55.
Akibat pesatnya pertumbuhan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang kosa kata, sociolinguistik di Indonesia akan semakin subur.
- 395 SUNARJI, "Bilakah Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Ibu", *Pusara*, 40 (10) 1971: 389--390.
Penulis membahas cara pengintegrasian bahasa Indonesia sehingga mempunyai peranan yang tidak kecil dalam kehidupan bernegara atau menegara yang meliputi hidup dalam lingkungan keluarga.

- 396 SUNDORO. "Bahasa Ibarat Udara atau Nasi: Renungan". *Pusara*, 46 (10) 1978: 431-432.

Penulis mengajak pemakai bahasa menjaga agar bahasa tetap baik, sehingga satu sama lain bisa memahami bahasa yang menjadi sarana komunikasi itu.

- 397 SUSANTO, Astrid S. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi". *Bud. Jaya*, 11 (126/127) 1978: 731-744.

Media elektronika merupakan media yang menyebarkan dan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penduduk di pelosok-pelosok, sedangkan media massa tradisional terutama yang bersifat hiburan merupakan media yang secara efektif dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi.

- 398 SUTARJA. "Berkenalan dengan Pskolinguistik". *Basis*, 29 (3,4) 1979, 1980: 87-96, 125-128.

Artikel ini mengemukakan masalah pemahaman makna kata, penafsiran makna kata dalam hubungan kalimat, pengindonesiaan kata-kata asing dan daerah, bermacam-macam tekanan dan intonasi, dan menafsirkan makna hubungan kata yang bertalian dengan intonasi.

- 399 SUTARJA, I. "Bahasa Indonesia Kontemporer". *Basis*, 27 (6) 1976: 169-173.

Ada dua arus kuat yang mungkin bertentangan yaitu arus untuk membakukan bahasa Indonesia dan arus untuk berbahasa Indonesia secara mudah.

- 400 SUTRISNO, Sulastin. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pergaulan Sehari-hari dan sebagai Bahasa Resmi, Terutama di Daerah Yogyakarta". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 75-84.

Sebagai satu-satunya bahasa pengantar, bahasa Indonesia belum mendarah daging. Lebih-lebih untuk memelihara hubungan saling menghormati, orang lebih suka memilih bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa kedua terutama dalam perhubungan antar suku, dalam pidato-pidato, rapat, ceramah, perkuliahan, dan sebagainya.

- 401 TARCISIUS D.S. "Pernodernan Bahasa Indonesia Lewat Kata-kata Asing: Sebuah Cermin". *Pusara*, 46 (10) 1978: 397-399.

Banyak istilah asing yang mewarnai bahasa Indonesia terutama dalam

istilah ilmiah teknologi. Namun, dalam pemakaiannya harus dilakukan secara selektif.

- 402 TARUNA, J.C. Tukiman. "Kemampuan Berbicara sebagai Salah Satu Skala Nilai Ketimuran". *Basis*, 26 (4) 1977: 108-112.

Mekanisme sosial yang bisa mematikan kreativitas, spontanitas, idealisme, dan skala nilai itu berkembang di dalam kontinuitas-diskontinuitas kebudayaan. Mekanisme ini membentuk kultur *omong* yang semakin melembaga.

- 403 TRIMURTI, S.K. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat Indonesia". *Pusara*, 47 (10) 1979: 406-416.

Bahasa sebagai salah satu sarana komunikasi memegang peranan penting dalam peningkatan kesadaran manusia, termasuk kesadaran politik. Sebelum membicarakan bahasa, penulis secara panjang lebar membicarakan soal politik terutama mengenai sejarah pergerakan di Indonesia.

- 404 UTAMA, I.L. Marsudi. "Studi tentang Aspek Sosiologi Bahasa". *War. Scien.*, 10 (30) 1979: 51-62.

Sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu, pada hakikatnya meliputi studi tentang struktur dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kulturalnya.

- 405 VERHAAR. "Beberapa Catatan Mengenai Filsafat Bahasa II". *Basis*, 20 (4) 1971: 109-111.

Penulis mengemukakan hubungan bahasa dengan situasi, dan bahasa sebagai referensi berpikir. Dalam esei ini dinyatakan tentang besarnya faedah bahasa dalam kehidupan.

- 406 WALLACE, Stephen. "*Social Correlates of Some Phonological Differences in Jakarta Malay*". NUSA, 3 1975: 27-34.

Artikel ini mengemukakan pokok perbedaan fonologis dan hubungan sosial dalam bahasa Melayu Jakarta, yang terjadi sebagai akibat pengaruh para pendatang dari luar daerah. Bahasa Melayu Jakarta modern menjadi alat komunikasi informal bagi hampir semua orang di Jakarta.

- 407 WIRATMOSUKITO. "Siapakah yang Memperkaya Pengertian dalam Bahasa Kita". *Horison*, 14 (2) 1979: 41--42.

Penulis yang kreatif dapat memperkaya pengertian dalam bahasa kita karena dengan kreativitas mereka menyebarkan bahasa baru kepada masyarakat umum.

- 408 YAHYA, Muhammad Anwar. "Sikap Kebahasaan Orang Tua dan Efeknya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Keluarga". BS, 4 (4) 1978: 15--23.

Keluarga yang merupakan pusat pendidikan sangat penting peranannya dalam pembinaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat dijadikan bahasa ibu anak bila sejak kecil lingkungan keluarga membiasakan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia akan lebih mantap.

- 409 YATMANA, A. Sudi. "Penggunaan Bahasa Jawa dalam Pers". BS, 2 (5) 1976: 27--35.

Banyak kata bahasa lain yang masuk kurang tersaring dalam beberapa mingguan berbahasa Jawa. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kesalahan penggunaan kata asing dalam bahasa Jawa.

- 410 YUNUS, Umar. "Kependekan dalam Bahasa Indonesia". *Bahasa*, 3 (8) 1968: 434--437.

Penulis mengemukakan adanya hubungan antara pemakaian kependekan dalam bahasa Indonesia dengan suasana politik yang ada. Ia membedakan cara pemendekan kata antara tahun-tahun sebelum 1959 dan tahun-tahun sesudahnya. Banyaknya bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia menyebabkan hilangnya fungsi praktis dari bentuk ini.

2.1.10 Kebijakan Bahasa

ABULHADI W. M. *Lihat* 465.

- 411 ALI, Lukman. "Benarkah Pembinaan Bahasa itu Monopoli Sekelompok Ahli Bahasa Saja?". BK, 7 (1) 1974: 40--44.

Pembinaan bahasa merupakan tugas ahli bahasa dan pemakai bahasa. Bila bahasa berkembang, penelitian akan berkembang pula. Kemudian, perkembangan itu akan memberikan saham dalam pembinaan bahasa.

- 412 -----, "Kegiatan Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah". BK, 4 (1) 1971: 25-34.

Kegiatan penelitian bahasa dan sastra daerah adalah sangat penting. Oleh karena itu, perlulah kegiatan dalam bidang penelitian dan pembinaan sastra daerah ini digalakkan. Sangatlah disayangkan bahwa kegiatan dalam bidang ini belum dilakukan dengan semestinya; banyak bahasa dan sastra daerah yang belum dijamah untuk diteliti apalagi dibina.

- 413 ALISYAHBANA, S. Takdir. "Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia". *Bud. Jaya*, 7 (78) 1974: 664-679.

Selain membicarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi, juga dibicarakan bahasa daerah dan dialek serta bahasa-bahasa asing yang mempengaruhi bahasa Indonesia dalam hubungan dengan pembinaannya.

- 414 BARAJA, M.F. "Mencari Jalan ke Arah Pembakuan Bahasa Indonesia". PBS, 1 (2) 1975: 14-20.

Sedikitnya ada lima dasar yang dapat dipakai dalam pembakuan bahasa Indonesia, yaitu: otorita, bahasa penulis-penulis yang terkenal, demokrasi, logika, dan bahasa orang-orang terkemuka.

- 415 BARIED, Baroroh. "Masa Depan Bahasa Indonesia". *Bul. Sasdaya*, (5) 1977: 26-34.

Penulis membicarakan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam membina bahasa Indonesia dan cara-cara yang bisa ditempuh dalam rangka peningkatan pendidikan bahasa Indonesia.

- 416 DARMODIHARJO. Darji. "Bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan Kebijakan Pendidikan Nasional". PBS, 4 (1) 1978: 2-7.

Bahasa adalah alat untuk mengemukakan pendapat, mendidik, pengantar, dan pembentuk kesadaran bernegara. Artikel ini juga mengemukakan masalah sifat bahasa dan kebijaksanaan terhadap bahasa Indonesia dalam pendidikan nasional.

- 417 EFENDI, S. "Inventarisasi Bahasa Daerah". BS, 1 (5) 1975: 25-30.

Inventarisasi bahasa daerah adalah suatu sistem. Dalam sistem itu dapat dilihat adanya empat komponen utama, yakni data dan keterangan tentang bahasa daerah yang hendak dikumpulkan, proses pengubahan data, hasil proses pengubahan data, dan sarana yang memungkinkan terjadinya proses pengubahan itu.

- 418 HALIM, Amran. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". BS, 1 (5) 1975: 2-9; *Bud. Jaya*, 8 (83) 1975: 195-203.

Fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

- 419 ————. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional". PBS, 4 (6) 1978: 11-26.

Masalah bahasa di Indonesia merupakan jaringan masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam kebijakan bahasa nasional diperlukan adanya keseimbangan antara sikap bahasa dan perilaku bahasa serta keselarasan antara ketiga komponen sikap bahasa: kognitif, efektif, dan perilaku. Penyerapan unsur bahasa lain dilakukan hanya bilamana perlu.

- 420 ————. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". BS, 1 (1) 1975: 3-10; *Bud. Jaya*, 8 (82) 1975: 135-147; *Bul. Pend. Guru*, 2 (1) 1975: 20-29.

Politik bahasa nasional berfungsi sebagai dasar penentuan skala prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan program penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra di masa akan datang.

- 421 ————. "Pola Kebijakan Bahasa Nasional". BS, 2 (2) 1976: 2-10; 2 (3) 1976: 55-64.

Kebijakan bahasa nasional berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan.

- 422 HUD, B.H. "Politik Bahasa dan Masalahnya dalam Indonesia Membangun". *Dew. Bah.*, 16 (9) 1972: 386-406; *Bud. Jaya*, 5 (51) 1972: 475-496.

Politik bahasa adalah kebijakan di dalam menentukan pemilihan suatu bahasa serta cara menggunakan dan mengembangkannya demi kepentingan suatu bangsa. Di Indonesia, politik bahasa harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencakup semua segi kebahasaan yang ada.

- 423 JOKOSUMITRO. "Membina Bangsa Melalui Bahasa". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 76-83.

Pelajaran untuk menaati peraturan dapat dimulai dengan pelajaran

bahasa. Kalau sejak kecil anak-anak diajak menaati peraturan dalam menggunakan bahasa, niscaya akan tertanam rasa disiplin dalam diri anak itu. Ketaatan ini akan dibawanya sampai tua.

- 424 KARTONO, Giri. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia". BS, 1 (3) 1975: 13--20; *Bud. Jaya*, 8 (83) 1975: 236--246.

Fungsi bahasa asing harus berdasarkan sasaran pendidikan yakni mencetak manusia Pancasila yang terampil membangun. Dengan demikian, bahasa asing harus dikuasai sebagai alat.

- 425 "Keputusan Kongres Bahasa Indonesia III". *Pusara*, 47 (11) 1978: 469--474; *Pusara*, 47 (12) 1978: 508--513.

Hasil keputusan Kongres Bahasa Indonesia III yang berlangsung pada tanggal 28 Oktober -- 3 Nopember 1978 di Hotel Indonesia Sheraton Jakarta.

- 427 -----, "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar". PBS, 1 (1) 1975: 15--18.

Artikel ini berisi uraian tentang fungsi bahasa Indonesia standar, ciri-ciri bahasa Indonesia standar, bahasa standar dan nonstandar, serta implikasinya bagi pengajaran dan pembinaan bahasa.

- 428 -----, "Tata Cara Standardisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional". PBS, 1 (3) 1975: 7--14; *Bud. Jaya*, 8 (83) 1975: 210--219.

Usaha standarisasi bahasa adalah bagian yang paling penting di antara usaha pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Standarisasi lafal, ejaan, tata bahasa, dan peristilahan harus disertai standarisasi fungsi dan sikap bahasa yang tepat.

- 429 KUNCARANINGRAT. "Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Unsur Kebudayaan Nasional". BS, 1 (2) 1975: 2--7; *Bud. Jaya*, 8 (82) 1975: 148--155.

Sifat khas suatu kebudayaan hanya dapat diungkapkan dengan beberapa unsur yang terbatas, misalnya, bahasa dan kesenian. Agar kebudayaan dapat berkembang, bahasa perlu juga dikembangkan.

- 430 MOHAMAD, Gunawan. "Persoalan Bahasa Indonesia untuk Pers". BS, 1 (3) 1975: 28--32.

Bahasa Indonesia lisan yang tidak efisien mempunyai pengaruh yang besar terhadap pers. Oleh karena itu, dengan besarnya peranan

pers dalam pertumbuhan bahasa Indonesia hal ini perlu ditinjau kembali.

- 431 MONTOLALU, Lucy R. "Pembinaan Bahasa Indonesia Sekitar Awal Pertumbuhannya". *MPBI*, 1 (2) 1980: 73--80.

Suatu penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya yang berfaedah bagi pembinaan bahasa Indonesia yang dimuat dalam majalah dan surat kabar yang terbit pada tahun 1928--1945. Penulis membandingkannya dengan masalah yang menjadi perhatian peminat bahasa Indonesia pada tahun tujuh puluhan.

- 432 MUJANTO, G. "Opstib dalam Berbahasa Indonesia". *Basis*, 27 (3) 1977: 95--96.

Opstib dan pemimpin di Indonesia selalu dianut rakyat banyak dalam segala tingkah dan ucapannya. Bahasa pemimpin berpengaruh besar atas mutu bahasa masyarakat. Jika pemimpin berbahasa kurang baik, tidak mungkin mengharap rakyat untuk selalu berbahasa yang baik dan benar.

- 433 MULIONO, Anton M. "Bahasa Baku dan Bahasa Ilmiah". *Bul. Pend. Guru*, 3 (6) 1976: 34--35.

Bahasa baku dan bahasa ilmiah mempunyai berbagai variasi menurut pemakai dan pemakaian di samping mempunyai ciri lain yang berbeda.

- 434 -----, "Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku" *PBS*, 1 (3) 1975: 2--6; *Bud. Jaya*, 8 (83) 1975: 204--209.

Bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kemantapan itu harus cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosa kata dan peristilahan serta untuk perkembangan ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna.

- 435 OKA, I Gusti Ngurah. "Masalah Rasa Setia Bahasa dan Pembinaan Bahasa Indonesia". *Pusara*, 40 (11--12) 1971: 450--454; *War. Scien.*, 3 (10--11) 1972: 30--37.

Rasa setia bahasa merupakan salah satu unsur kejiwaan dalam sikap mental bahasa. Dalam bahasa Indonesia, unsur ini tidak meluas dibanding dengan jumlah bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia hanya akan berhasil bila rasa setia bahasa kembali ke dalam jiwa bangsa Indonesia.

- 436 -----, "Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia". *War. Scien.*, 10 (31) 1980: 38--49.
Politik bahasa nasional dengan rumusan fungsi dan pola yang telah digariskan sebenarnya telah menyediakan landasan, pengarahan, dan patokan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia bertujuan memantapkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi.
- 437 OMAR, Asmah Haji. "*Supranational Standardization of Spelling System: The Case of Malaysia and Indonesia*". *IJSL*, (5) 1975: 77--92.
Penulis menguraikan masalah keseragaman ejaan bahasa di Malaysia dan Indonesia. Ia juga mengemukakan sejarah dan latar belakang terjadinya kesepakatan untuk menyusun ejaan bersama antara kedua negara. Secara jelas dikemukakan pula masalah untung ruginya kedua bahasa dalam menerapkan sistem ejaan itu.
- 438 PERANGIN-ANGIN, K. "Pokok-pokok Pikiran dalam Rangka Pembangunan Pengajaran Bahasa Indonesia". *Pusara*, 42 (2 & 3) 1973: 93--96.
Istilah-istilah bahasa Indonesia tidak cukup digunakan sebagai simbol pengertian baru maupun pengertian ilmiah. Oleh karena itu, perlu ditambah dengan istilah-istilah baru ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dewasa ini.
- 439 PUJOSUDARMO, Supomo. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan". *PBS*, 4 (2) 1978: 21--43.
Kodifikasi dalam bahasa Indonesia harusnya fleksibel dalam menerima kemungkinan-kemungkinan baru dalam unsur bahasanya. Ahli bahasa tidak perlu membuat pernyataan-pernyataan linguistik yang sifatnya menghambat proses integrasi.
- 440 RETMONO. "Pengajaran Bahasa Asing dalam Rangka Politik Bahasa Nasional". *Bud. Jaya*, 8 (83) 1975: 247; *PBS*, 1 (5) 1976: 2--11.
Pengajaran bahasa asing hendaknya dipakai sebagai alat bantu dalam mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemajuan teknologi modern, sebagai alat komunikasi dengan bangsa-bangsa lain, dan sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan dan cita-cita hidup bangsa Indonesia kepada dunia.
- 441 ROAMER, Dedi. "Peranan Guru Bahasa Indonesia dalam Menunjang Politik Perbahasaan". *For. Pend. IKIP Jak.*, (5) 1978: 60--66.

Peranan guru bahasa Indonesia dalam menunjang politik perbahasaan mencakup dua aspek. Pertama: Ia harus menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya dan mengembangkan sikap positif itu terhadap lingkungannya. Kedua: Ia harus mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia, menemukan dan menyadari masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia, dan mengembangkan sikap positif anak didiknya terhadap bahasa Indonesia.

- 442 ROSIDI, Ayip. "Kedudukan Budaya dan Bahasa Daerah". *Bud. Jaya*, 11 (123) 1978: 449-452.

Kewajiban pemerintah untuk memelihara kebudayaan dan bahasa daerah tidak pernah merupakan suatu program yang kontinyu dan terarah sehingga kedudukan bahasa daerah kian hari kian tidak jelas.

- 443 -----, "Pengembangan Bahasa Daerah". *Bud. Jaya*, 8 (83) 1975: 220-234; BS, 1 (6) 1976: 31-42.

Perlu ditetapkan suatu batasan mengenai bahasa-bahasa daerah yang dimaksud dalam penjelasan UUD 1945 pasal 36 dengan bahasa daerah yang dipelihara rakyatnya dengan baik.

- 444 -----, "Politik Bahasa Nasional dan Pengembangan Kesusastraan". BS, 1 (2) 1975: 8-11.

Untuk menunjang pengembangan sastra nasional perlu adanya buku-buku karya sastra dalam bahasa Indonesia yang mencukupi, baik karya asli maupun terjemahan.

- 445 SUHARDI, B. "Usaha Pengembangan Bahasa Indonesia". *Tifa Sastra*, 2 (16) 1973: 7-10.

Setelah perhatian agak menurun, pada tahun 1972 mulai lagi usaha pengembangan bahasa Indonesia dengan menekankan masalah penggunaan bahasa dan ejaan. Masih perlu diperhatikan juga bidang tata bahasa, kosa kata, imbuhan, dan tata kalimat.

- 446 SULAIMAN, Syaf E. "Masalah Berbahasa Indonesia yang Baik". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (1) 1972: 25-32.

Penulis mengemukakan beberapa faktor yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai kriteria tambahan sementara dalam menilai baik buruknya pemakaian bahasa Indonesia.

- 447 SUNARJI. "Mencari Dasar Bagi Ketrampilan Membakukan Pemakaian Bahasa Indonesia Melalui Pengajaran". *Pusara*, 44 (10) 1975: 396--398.

Cara mencapai tujuan keterampilan berbahasa Indonesia dengan mengemukakan gagasan berlandaskan ajaran Ki Hajar Dewantara yang jiwanya sama dan sebangun dengan pasal-pasal pendidikan dan kebudayaan dalam UUD 1945.

- 448 SURATMAN, Darsiti. "Bahasa Indonesia, Bahasa Persatuan". *Pusara*, 46 (11) 1977: 464-472.

Penulis membicarakan keputusan Kongres Pemuda II yang diadakan oleh Perkumpulan Pemuda Indonesia pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Jakarta.

- 449 SUWAJI. "Perlukan Standardisasi Bahasa Indonesia?".

Pusara, 40 (2) 1971: 56-59, 71.

Situasi kebahasaan masyarakat bahasa di Indonesia adalah bilinguistik. Situasi demikian sering mengakibatkan terjadinya transferensi baik struktur, sistem, maupun materi bahasa-bahasa daerah atau bahasa-bahasa asing. Oleh karena itu, jika dikehendaki, bahasa Indonesia dapat distandarkan.

- 450 -----, "Standardisasi dan Destandardisasi Bahasa Indonesia". PSB, 1 (3) 1975: 15-23.

Dalam kegiatan berbahasa ada dua unsur yang selalu berhadapan ialah unsur standarisasi dan unsur destandarisasi. Ada suatu lembaga yang dengan tekun membina bahasa, tetapi ada pula suatu media komunikasi yang dengan tidak sengaja telah merusaknya.

- 451 TAMPUBOLON, D.P. "Ragam Standar dan Monostandar Bahasa Indonesia". PBS, 4 (1) 1978: 8-25.

Salah satu ragam sosial adalah ragam bahasa yang dipakai untuk kedinasan yang wacananya bersifat teknis dan ilmiah. Ragam ini terutama dipakai oleh pelajar dan kaum terdidik sehingga dianggap sebagai ragam standar. Ragam sosial lainnya dan ragam regional dianggap ragam nonstandar.

- 452 WOYOWASITO, S. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah". *Bud. Jaya*, 8 (87) 1975: 447-499.

Di samping bahasa yang resmi ditetapkan oleh pemerintah sebagai bahasa negara masih terdapat bahasa-bahasa setempat sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari bagi penduduk setempat dalam hubungan-hubungan yang tidak formal.

- 453 YUSUF, Daud. "Penyempurnaan Bahasa dan Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Pusara*, 47 (11) 1978: 441-449.

Peningkatan dan penyempurnaan bahasa Indonesia sebagai wahana pikiran, kemauan, dan perasaan harus terarah dan juga terbuka. Usaha peningkatan dan penyempurnaan itu menjadi bagian dari usaha pengembangan kebudayaan nasional.

2.1.11 Gaya Bahasa

- 454 ADISUMARTO, Mukidi. "Tipe-tipe Idiom atau Ungkapan". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1975: 59-67.

Penulis membuat tinjauan terhadap masalah ungkapan dan tipe-tipe ungkapan dalam bahasa.

- 455 KLEDEN, Ignas. "Eufemisme Bahasa, Konsensus Sosial, dan Kreativitas Kata". *Prisma*, 7 (11) 1978: 67-72.

Selain terjadinya peralihan kata, eufemisme bahasa juga membentuk kenyataan baru yang disampaikan kepada lawan bicara. Bahasa adalah suatu konsensus sosial. Dalam bidang tertentu seperti hukum perlu dipertegas hubungan antara kata dan kenyataan yang ditunjuk. Eufemisme dalam bidang tertentu memang harus diperhitungkan pemakaiannya. Hal ini memerlukan suatu peraturan yang mengikat pemakai bahasa Indonesia.

- 456 SUJITO. "Yang Lebih dan yang Kurang". *War. Scien.*, 6 (21) 1975: 62-68.

Penulis mengemukakan masalah gaya berlebihan dalam bahasa seperti hiperbola dan hiperkorek dalam ragam umum, kata jadian berimbunan, dan bentuk ulang. Selain itu, ia mengemukakan pula "yang kurang" dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

- 457 SUKADI, Arief. "Analogi dalam Kehidupan Bahasa Indonesia". *Pusara*, 40 (8) 1971: 295-298, 308.

Dalam masa perkembangan bahasa Indonesia 25 tahun terakhir ini,

analogi sebagai salah satu mekanisme perkembangan bahasa Indonesia ternyata banyak sekali memberikan sumbangannya.

- 458 SUWAJI. "Gejala Hiperkorek dalam Bahasa Indonesia". *Pusara*, 40 (6) 1971: 220-223.

Untuk memahami gejala hiper-korek dalam pengucapan bahasa Indonesia, terlebih dahulu dapat ditinjau latar belakang terjadinya transferensi bahasa yang dapat berupa pemindahan materi atau struktur sistem bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya.

- 459 WIBISONO, Singgih. "Gaya Bahasa Janturan dalam Pedalangan Surakarta". *BS*, 3 (5) 1977: 2-13.

Bahasa janturan sebagai salah satu bentuk bahasa sastra yang dapat digolongkan prosa liris mengandung ekspresivitas yang didukung oleh unsur-unsur linguistik, meliputi unsur leksikal, fonologis, morfologis, dan sintaksis.

- 460 YUNUS, Umar. "Kesan daripada Suatu Unsur Gaya". *Dew. Bah.*, 24 (7) 1980: 36-42.

Gaya ialah manipulasi penggunaan bahasa agar menimbulkan kesan tertentu kepada pembacanya. Kesan pembaca sangat ditentukan oleh latar belakang pengetahuan sastranya.

- 461 -----, "Pleonasme". *MISI*, 2 (2) 1964: 195-199.

Penulis memberi jawaban kepada para peneliti tata bahasa Indonesia tentang kalimat-kalimat yang bersifat pleonasme.

2.2 Sastra Indonesia dan Daerah

2.2.1 Studi dan Pengajaran

- 462 ABDUL HADI W.M. "Bahasa sebagai Alat Pengucapan Kesusastraan". *Horison*, 8 (5-6) 1973: 165-177.

Bahasa dalam sastra adalah bahasa perasaan yang bergerak menyentuh arus pikiran dan daerah-daerah kejiwaan lainnya. Oleh karena itu, fungsi bahasa dalam sastra adalah sebagai alat pengucapan kesusastraan.

- 463 -----, "Kepenyairan". *Bud. Jaya*, 11 (123) 1978: 502-505.

Kepenyairan bukanlah sesuatu yang datang dengan begitu saja dari langit, tetapi ia dibentuk dan ditempa oleh kebudayaan, pertumbuhan pikiran dan citarasa dalam masyarakat, dan pergaulan antarmanusia.

- 464 -----, "Kesusastraan Indonesia di Malaysia dan Sebaliknya". *Horison*, 8 (5-6) 1973: 188-189.

Peminat-peminat sastra di Malaysia sejak lama telah mengikuti perkembangan kesusastraan Indonesia melalui buku-buku Indonesia yang beredar di sana. Namun, orang Indonesia justru tidak tahu menahu tentang perkembangan sastra Malaysia karena tidak pernah membaca buku-bukunya.

- 465 -----, "Peranan Sastra dalam Pembakuan Bahasa". MPBI, 1 (4) 1980: 225-234.

Sastra yang merupakan seni bahasa itu akrab dengan bahasa sehingga pengarang atau penyair dapat memberi variasi atau menambah kaidah-kaidah baru dalam menggunakan bahasa secara baik.

- 466 -----, "Tantangan Sosial dan Kemungkinan Inovasi Sastra Indonesia". *Bud. Jaya*, 8 (80) 1975: 20-25.

Cerpen-cerpen dalam sastra Indonesia yang ingin menganggap masalah sosial dalam keadaan yang mendekati kenyataannya selalu cenderung kehilangan perspektif dan tidak ada apa-apanya.

- 467 ALI, Lukman. "Buku-buku Kesusastraan yang Dilarang". BK, 1 (1) 1967: 24-32.

Penulis mengetengahkan daftar buku-buku sastra Indonesia yang dilarang sehubungan dengan Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1381/1965 tentang larangan menggunakan buku-buku pelajaran yang dikarang oleh anggota ormas/orpol yang dibekukan sementara kegiatannya.

- 468 ALI, Muhammad. "Sastra Jawa Modern, Masihkah Diperlukan?". BS, 2 (4) 1976: 41-44.

Sumbangan sastra Jawa modern dalam menumbuhkan dan membina intelegensia rakyat di pedesaan sungguh amat besar.

- 469 ALISYAHBANA, S. Takdir. "Pengalaman Sekitar Menulis Karangan Sastra". *Bud. Jaya*, 6 (57) 1973: 106-113.

Penulis mengutarakan pengalamannya dalam menulis karangan sastra, baik puisi maupun prosa.

- 470 ASPAR. "Demikianlah Sastra Kita - Sebuah Monolog". *Horison*, 12 (5) 1977: 138-141.

Penulis membicarakan perjalanan Sastra Indonesia mulai dari Chairil Anwar, Hamka, St. Takdir Alisyahbana, Ayip Rosidi, dan lain sebagainya.

- 471 AVELING, Harry. "Beberapa Anggapan dalam Puisi Romantika di Indonesia". *Basis*, 22 (4) 1973: 113-126.

Puisi Romantik di Indonesia adalah gerakan terakhir dari gerakan romantik Eropa. Dalam artikel ini dikemukakan puisi beberapa penyair romantik Indonesia yang penting pada tahun 1920-1945. Teori romantisme dan sorotan perkembangan kesusastraan di Indonesia diuraikan juga dalam tulisan ini.

- 472 -----, "Kesan-kesan tentang Kehidupan Kesusastraan di Indonesia". *Horison*, 6 (1) 1971: 4-9.

Penulis-penulis Indonesia selalu berpikir tentang karya-karyanya, apakah termasuk ke dalam golongan karya sastra internasional.

- 473 -----, "Mawar Berduri: Kesusastraan Indonesia Menghindari Nafsu Berahi". *Horison*, 4 (10) 1969: 292-296.

Sangat sulit untuk melihat dasar adanya sebuah hubungan antara dua orang kekasih yang dapat dibangun dalam kesusastraan Indonesia kalau nafsu berahi dianggap tidak baik.

- 474 AWANG, Hasim. "Kelantan dalam Hubungannya dengan Penulisan Cerpen Melayu Sebelum Perang". *Dew. Bah.*, 16 (10) 1972: 445-453.

Kelantan mempunyai saham yang cukup besar dalam perkembangan cerpen Melayu. Pada tahun 1918-1941 Kelantan telah menerbitkan 12 buah surat kabar dan majalah. Semua majalah mempunyai arti yang besar dalam perkembangan cerpen Melayu sebelum perang. Majalah itulah yang mula-mula memperkenalkan bentuk cerpen dalam sastra Melayu.

- 475 BAGUS, I Gusti Ngurah. "Tipe-tipe Dongeng Djenaka dalam Kesusastraan Bali". *MISI*, 2 (2) 1964: 269-272.

Penulis membicarakan berbagai bentuk dan variasi dongeng jenaka Bali berupa sastra lisan yang tersebar luas dalam masyarakat.

- 476 BAKHTIAR, Harsya W. "Kesusastraan Indonesia dan Perkembangan Masyarakat". *Horison*, 10 (8) 1975: 228-230.

Penulis beranggapan bahwa kesusastraan Indonesia dengan kekuatan-

kekuatan dan kelemahan-kelemahannya mempunyai peranan yang amat penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia.

- 477 ———. "Pendidikan Calon-calun Ahli Sastra Daerah dan Pertumbuhan Kebudayaan Nasional". *Bud. Jaya*, 7 (69) 1974: 69--83; BK, 7 (1) 1974: 1--19.

Serangkaian masalah yang diajukan sebagai tambahan bahan pemikiran serta pertukaran pikiran dalam usaha mencari pola-pola pendidikan dan penelitian dalam bidang pengetahuan sastra daerah yang paling baik untuk perkembangan masyarakat dan kebudayaan nasional.

- 478 BELAN, Virga. "Kesusastraan Minus Sastrawati". *Min. Indon*, 15 (4) 1962: 20.

Tidak ada kegiatan kesusastraan dan kebudayaan yang lestari. Oleh karena itu, sulit menempatkan mereka pada penilaian yang hakiki dan representatif atas sumbangan mereka terhadap pembentukan manusia Indonesia baru. Mereka yang pernah muncul dalam sastra hanya membatasi diri dalam sentimen-sentimen kaumnya.

- 479 BELEN, S. "Penyair dan Masyarakat". *Horison*, 9 (3) 1974: 72--73.

Penulis berbicara tentang manfaat penyair bagi masyarakat sebagai pelerai hati dalam kesibukan dan kegaduhan duniawi yang materialistis.

- 480 BERNARDTUKAN. "Sarana Menuju Kehidupan Sastra". *Pusara*, 46 (10) 1978: 426--428.

Bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana, bukan tujuan. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan linguistik hanya sekedar menolong untuk masuk ke dalam kehidupan yang sebenarnya.

- 481 BUDIANTA, Eka. "Perasaan Ketinggalan yang Tak Pernah Ketinggalan". *Horison*, 13 (6) 1978: 174--175.

Artikel ini merupakan tanggapan atas tulisan Abdul Hadi W.M. pada harian Suara Karya 27 Januari 1978 yang menyatakan bahwa penyair-penyair muda sangat dangkal pengetahuannya. Hal ini didasarkan hasil riset Sutarji Qalzum Bachri. Sebaliknya Eka Budianta tidak merasa ketinggalan karena ia sering membaca hal-hal yang baru dan semakin berat menurut rasanya.

- 482 BUJANG, Anis. "Soal Kedaerahan". *MISI*, 2 (2) 1964: 273--277.

Penulis mengemukakan sebab-sebab orang daerah kembali ke tanah

asalnya, sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka yang mendorong muridnya pulang ke kampung untuk melakukan penyelidikan demi kepentingan ilmu pengetahuan, nusa, dan bangsa.

- 483 BUJONO, Bambang. "Sastra Indonesia dan Masyarakat". *Horison*, 9 (1) 1974: 30-31.

Penulis membicarakan kertas kerja Harsya W. Bakhtiar "Kesusastraan Indonesia dan Perkembangan Masyarakat" yang dikemukakan dalam diskusi panel yang diselenggarakan oleh Yayasan Indonesia bekerjasama dengan USIS pada tanggal 14 Desember 1973 di Teater Arena TIM.

- 484 CHAMBERT-LOIR, Henri. "Kaum Nasionalis Indonesia di Mata Novelis Shamsuddin Salleh". *Dew. Bah.*, 21 (7) 1977: 428-452.

Shamsuddin Salleh, seorang pengarang Indonesia yang menetap di Malaya, bukanlah seorang novelis yang berbakat; karya-karya noveletnya bercorak detektif; gaya bahasanya serampangan dan psikologinya tidak konsekuen. Ia gigih menghantam kolonialisme, tetapi melukiskan kaum nasionalis Indonesia secara samar.

- 485 DAMONO, Sapardi Joko. "Dapatkan Kita Menghindarkan Diri dari Cerpen?". *Horison*, 10 (10) 1975: 291-292.

Penulis membicarakan cerpen yang agaknya sudah merupakan syarat mutlak bagi hampir setiap penerbitan majalah hiburan dan surat kabar di Indonesia.

- 486 -----, "Kenyataan, Dugaan, dan Harapan: Tentang Perkembangan Sastra Kita Akhir-akhir ini". *Prisma*, 8 (4) 1979: 3-11.

Perkembangan sastra Indonesia akhir-akhir ini dapat dilihat dengan adanya usaha-usaha berupa: penerbitan ulang karya sastra lama seperti *Atheis* dan *Siti Nurbaya*; penerbitan baru novel-novel mutakhir seperti *Arjuna Mencari Cinta* dan *Gema Sebuah Hati*; penerbitan majalah-majalah wanita yang memuat karya sastra wanita; sayembara mengarang cerpen, novel, atau puisi; lomba baca puisi, dan puitisasi dalam lagu. Semua itu merupakan wujud dari adanya perkembangan dalam sastra Indonesia.

- 487 -----, "Menulis Puisi dalam Kelas". *MPBI*, 2 (1) 1981: 5-9.

Penulis menceritakan pengalaman dalam mengamati usaha guru untuk menggugah daya cipta dan kebiasaan menulis di kalangan siswa.

- 488 -----, "Sastra di Sekolah Menengah". *MPBI*, 1 (1) 1968: 57-62.
 Pengajaran sastra dinyatakan masih kurang membangkitkan minat dan penghargaan siswa pada karya sastra karena hanya menyampaikan masalah hafalan. Pengajaran sastra tidak memberi keterampilan mengarang esei, cerpen, maupun sajak.
- 489 -----, "Tentang Kegairahan Menulis dan Mutu Tulisan Kita Dewasa ini". *Bud. Jaya*, 6 (57) 1973: 83-91.
 Kita menyangsikan adanya kegairahan menulis. Kegiatan menulis yang tampak dalam surat-surat kabar dan majalah lebih merupakan hasil terpaksa karena berbagai sebab: butuh uang, butuh dikenal, atau karena ditolak majalah sastra.
- 490 DARMA, Budi. "Orang-orang Aneh dalam Sastra". *Basis*, 18 (9) 1969: 300-303.
 Artikel ini membicarakan beberapa orang aneh dalam dunia sastra dilihat dari sikapnya yang banyak berbeda dengan orang lain. Angan-angannya muluk tetapi tanpa kenyataan.
- 491 -----, "Sajak". *Basis*, 18 (7) 1969: 213-226.
 Penulis membicarakan tentang sajak dengan manusia dalam hidupnya. Pada pokoknya ia berpendapat bahwa setiap orang dapat menyair.
- 492 -----, "Sastra Merupakan Dunia Jungkir Balik". *Horison*, 6 (7) 1971: 200-201.
 Penulis berpendapat bahwa sastra mengungkapkan dunia yang aneh dan tidak logis, tetapi dapat diterima sebagai sastra yang baik. Setiap karya sastra mengungkapkan kata-kata yang mempunyai kemungkinan arti banyak.
- 493 -----, "Rak Lain dan Tak Bukan". *Horison*, 8 (12) 1973: 359-360.
 Karya sastra tidak mempunyai tugas untuk menyampaikan berita; wibawanya tidak terletak pada panjang pendeknya suatu karya. Pengarang bisa terlibat pada sesuatu. Oleh karena itu, pengarang bisa bercerita banyak tentang peristiwa-peristiwa yang melibatkannya.
- 494 -----, "Tidak Diperlukan Sastra Madya". *Horison*, 10 (7) 1975: 197-199.
 Kekalutan dalam sastra Indonesia antara lain terjadi karena banyak tulisan-tulisan yang sebetulnya tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan sastra.

- 495 DARUSUPRAPTO. "Sastra Cetha; Diungkapkan dari Serat Rama Yasa-dipuran". *Bul Sasdaya*, (5) 1977: 35-56.
Penulis menyatakan bahwa episode "Sastra Cetha" itu merupakan tambahan yang diselipkan dalam *Ramayana Kakawin*. Episode ini kemudian diolah bebas ke dalam *Serat Rama* dengan metrum macapat.
- 496 EFFENDI, S. "Telaah dan Apresiasi Sajak". *Lembaga*, 1 (1) 1970: 2-38.
Sebuah model pelajaran sastra yang kemanfaatannya masih perlu diuji dalam pelaksanaan pelajaran.
- 497 -----, "Tentang Mengarang dan Apresiasi Puisi di SMP dan SMA". *BK*, 5 (1) 1972: 3-17.
Tanpa didampingi buku pegangan guru, silabus pelajaran mengarang tidak akan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, perlu dicari penataan cara menyajikan pelajaran itu yang mencakup sembilan langkah, antara lain bimbingan untuk mencapai keterampilan berbahasa.
- 498 ENESTE, Pamusuk. "Sastra Indonesia dalam Konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia: suatu Langkah Mundur?". *Trem*, (5) 1978: 4-8.
Artikel ini merupakan ulasan tentang kertas kerja yang diajukan dalam Konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 13-18 Februari 1978. Menurut penulis pada umumnya mutu kertas kerja tidak memuaskan terutama dalam bidang sastra.
- 499 ESTEN, Mursal. "Kaba Minangkabau: Beberapa Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangannya". *BS*, 3 (1) 1977: 11-19.
Kaba dapat dibina dan dikembangkan dengan cara mengumpulkan, merekam, menulis ulang, menerjemahkan, menerbitkan, dan lain-lain.
- 500 -----, "Novel-novel Indonesia Gambaran dari Suatu Proses Perubahan Sosial dan Tata Nilai". *BS*, 2 (1) 1976: 2-12.
Tema novel Indonesia bergerak dari menentang feodalisme ke arah cita-cita terbentuknya nilai-nilai modern dalam segala bidang kehidupan.
- 501 FUDALI, Mohammad. "Surat dari Kairo: tentang Orang Asing dalam Sastra". *Horison*, 13 (9) 1978: 268-271.
Bagi orang asing yang terpenting dari semua masalah adalah maut. Maut menjadi pangkal tolak terpenting dari kebanyakan hasil sastra.

- 502 GAYATRI, Retno. "Wulang Reh sebagai Karya Sastra: Pengantar untuk Membaca Buku Wulang Reh". BK, 2 (3) 1969:19-23.
Buku *Wulang Reh* dipakai sebagai pedoman hidup mengabdikan diri kepada raja. Buku itu dibagi dalam 13 pupuh atau bab.
- 503 GELDORP S.Y., Th. "Masih Perlukah Estetika di dalam Sastra?". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970: 3-8.
Unsur estetis bukanlah satu-satunya ukuran dan norma dalam menilai sebuah karya seni, khususnya seni sastra. Faktor lain juga perlu diperhatikan dan diikutsertakan dalam penilaian itu.
- 504 GHAZALI, A. Syukur. "Pengajaran Sastra dan Peningkatan Minat Baca". *War. Scien.*, 10 (29) 1979: 48-55.
Pengajaran sastra di sekolah haruslah mempengaruhi kebiasaan dan minat baca murid sesudah mereka keluar dari sekolah. Dalam menentukan bahan yang akan diajarkan, perlu diketahui minat murid terhadap bacaan yang merupakan kunci utama motivasi murid.
- 505 HABIB, Yulius. "Bahasa dan Kesusastraan Minangkabau dalam Tinjauan Selintas". BK, 1 (2) 1968: 26-28.
Bahasa dan kesusastraan Minangkabau adalah bagian dari bahasa dan kesusastraan Indonesia. Banyak persamaan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, misalnya, susunan kalimat dan bentuk kata majemuk. Bentuk ciptaan yang utama ialah "kaba", juga pidato-pidato adat, dan cerpen.
- 506 ———. "Beberapa Catatan Penelitian Kesusastraan Minangkabau". BK, 2 (3) 1969: 3-13.
Catatan penelitian sastra Minangkabau berupa naskah-naskah tua, bubu-buku tua, buku-buku baru, cerita rakyat yang belum dibukukan, dan randai.
- 507 HADIKUSUMO, Benny Utoyo. "Perlukah Pendidikan Khusus bagi Peneliti-peneliti Sumber-sumber Tertulis yang Tersimpan di Keraton". MISI, 2 (2) 1964: 279-283.
Penulis mengemukakan keengganan dan kekurangmampuan generasi muda kita membaca naskah-naskah asli beraksara Jawa. Ia juga mengungkapkan tentang kelangkaan tenaga pengganti petugas kraton yang semakin tua.

- 508 HADIMAJA, Aoh K. "Daerah dan Angkatan 66". *Horison*, 2 (2) 1967: 58-60, 63.

Menurut penulis, kesusastraan Sunda Angkatan '66 termasuk dalam kesusastraan Indonesia. Oleh karena itu, perlu sekali kesusastraan daerah itu segera diterjemahkan agar diketahui masyarakat, sampai di mana Angkatan 66 itu menyebarkan semangat penyair di seluruh Indonesia termasuk penyair bahasa daerah.

- 509 ———. "Pengalaman Saya Sekitar Proses Penciptaan sebagai Penyair". *Bud. Jaya*, 6 (57) 1973: 114-118.

Membicarakan pengalaman penulis yang diekspresikan melalui sajaknya yang berjudul "Pecahan Ratna" dan cerpennya yang berjudul "Manusia dan Tanahnya".

- 510 HADIWIJANA, R.D.S. "Tinjauan Serat Centini". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 85-99.

Resume yang menunjukkan suatu perspektif tentang isi dan sifat kitab "Serat Tjentini" yang memuat penggelaran kebudayaan Jawa pada jaman ± 170 yang lalu; ditulis oleh Ngabei Ranggasutrasna, R. Ngb. Yasadipura II, dan R. Ngb. Sastradipura.

- 511 HARIDAS, Swami Anand. "Perang Pembebasan Bangsa dan Kesusastraan Indonesia". *Basis*, 27 (10) 1978: 290-299.

Karangan ini merupakan salah satu pendekatan sosiologis yang sedang dipergunakan dalam bidang kritik sastra di dunia barat, khususnya dalam karya-karya Umar Kayam, Pramudya Ananta Toer, dan Iwan Simatupang.

- 512 HARJONO, Andre. "Mencari Nilai Moral dalam Roman I". *Basis*, 15 (5) 1966: 129-133.

Artikel ini menguraikan pandangan penulis atas nilai moral yang terkandung dalam roman; dipandang dari kacamata seorang pembaca sekaligus seorang sastrawan. Diterangkan di sini pandangan orang-orang yang pro dan kontra terhadap nilai moral itu.

- 513 ———. "Mengerling Sastra Romantik Indonesia". *Horison*, 5 (12) 1970: 356-359.

Penulis menguraikan nilai-nilai karya sastra pada masa Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45 yang dipelopori Chairil Anwar.

- 514 -----, "Mengerling Sastra Romantik Indonesia". *Basis*, 19 (6) 1970: 181-193.

Dalam artikel ini diuraikan sastra Indonesia, khususnya dalam bidang puisi semasa Pujangga Baru. Dalam uraian itu penulis membandingkan sastrawan Pujangga Baru dengan sastrawan barat yang mempunyai persamaan dalam gaya dan paham.

- 515 HARTOKO, Dick. "Beberapa Unsur Kejawaen dalam Karya-karya Sastra Han Resink". *Basis*, 25 (1) 1975: 2-12.

Ciri-ciri karya sastra Resink ada tiga faktor. Ketiga faktor ini sering menentukan atau mewarnai pola pemikirannya, pola perasaannya, sarana pernapasannya, serta pedoman untuk mendekati dunia dan kehidupannya. Dalam artikel ini pun disertakan sedikit hasil karya sastranya serta uraiannya.

- 516 -----, "Masih Perlukan Estetika di dalam Sastra". *Basis*, 19 (8) 1970: 253-259.

Artikel ini adalah sebuah ikhtisar ceramah pada kegiatan ilmiah dan wisuda Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, tanggal 3 Februari 1970. Pada dasarnya penulis masih menganggap perlu adanya unsur estetis di dalam sastra.

- 517 -----, "Pengaruh Tanah dan Bangsa Indonesia terhadap Sastra Belanda". *Basis*, 19 (1) 1969: 13-16.

Tulisan ini menguraikan beberapa sastrawan Belanda kelahiran Indonesia yang dalam karangannya selalu dipengaruhi oleh tanah dan bangsa Indonesia. Hal ini kemudian menjadi tema baru dalam khasanah sastra Belanda.

- 518 -----, "Seni untuk Apa?". *Basis*, 13 (8) 1964: 225-230.

Penulis membicarakan manfaat seni, khususnya untuk sastra. Selain itu, ia juga mempertanyakan perlunya karya sastra itu sebagai karya seni.

- 519 HARUN, Khairul. "Kesusastraan Macam Apa yang Kita Kehendaki". *Horison*, 11 (12) 1976: 356-357.

Penulis membicarakan puisi Indonesia yang menurut anggapannya tidak perlu dibuatkan perumusan dan batasan, ataupun ditundukkan pada suatu definisi.

- 520 HARUN, Ramli. "Peribahasa dalam Kesusastraan Aceh". BK, 1 (3) 1968: 20-24.

Peribahasa Aceh masih hidup di kalangan orang tua-tua di pedesaan. Pada umumnya peribahasa itu diucapkan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

- 521 HENDRA Z. "Ilham dalam Keindahan Sastra". *Pusara*, 48 (11) 1979: 474.

Ilham dalam suatu karya sastra merupakan suatu masalah yang tidak asing lagi dalam menentukan berhasilnya sebuah karya sastra. Ilham mempunyai peranan yang penting dalam suatu karya dan sanggup menghidupkan situasi kejiwaan dalam diri manusia sampai ke dasar yang terdalam.

- 522 HERMANSUMANTRI, Emuch. "Struktur Literer Ceritera Pantun Ciung Wanara; Edisi Ayip Rosidi". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (2) 1977: 124-159.

Dalam artikel ini penulis membicarakan pantun Sunda pada umumnya dan pantun Ciung Wanara edisi Ayip Rosidi. Kemudian, ini dibandingkan dengan edisi C.M. Pleyte.

- 523 ———. "Struktur Literer Cerita Pantun Ciung Wanara: Edisi Ayip Rosidi". (lanjutan). *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (3) 1978: 208-239.

Penulis membahas cerita *Pantun Ciung Wanara* dari segi prosa dan puisi, persajakan, bahasa, dan aspek karakteristiknya.

- 524 ———. "Struktur Literer Cerita Pantun Ciung Wanara: Edisi Ayip Rosidi". (Sambungan). *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (5) 1979: 343-459.

Pada bagian ini penulis membahas tema dan 36 episode Cerita *Pantun Ciung Wanara* yang berfungsi sebagai alat penghibur itu. Pembahasan disertai pemberan karakteristik para tokoh cerita.

- 525 HURIP, Satyagraha. "Beberapa dari Novel-novel Indonesia Mutakhir, 1970". *Bud. Jaya*, 8 (81) 1975: 65-88.

Ulasan beberapa novel Indonesia yang ditulis pada tahun tujuh puluhan, antara lain karya penulis: Nh. Dini, Ali Audah, Haryadi S. Hartowardojo, Ramadhan K.H., dan S. Takdir Alisyahbana.

- 526 ———. "Pemberontakan Gestapu/PKI dalam Cerpen-cerpen Indonesia". *Bud. Jaya*, 5 (45) 1972: 86-104.

Mengetengahkan 12 cerpen yang bertemakan Gestapu/PKI yang dimuat dalam Majalah Harison.

- 527 ————. "Prosa Indonesia Mutakhir". *Bud. Jaya*, 8 (80) 1975: 5-19.
Prosa Indonesia mutakhir merupakan cermin buram masyarakat yang masih kabur. Andaikata benar bahwa tugas sastra itu menjadi cermin kehidupan masyarakat, maka tugas itu tidak diemban dengan mantap oleh prosa Indonesia mutakhir, baik dalam cerpen maupun novel.
- 528 HUTAGALUNG, M.S. "Bertikir dan Bertikir Ada Dua; Sekali Lagi untuk Ayip Rosidi". *Horison*, 19 (7) 1975: 203-204.
Sebuah tanggapan penulis terhadap tulisan Ayip Rosidi "Tentang Menafsirkan Sajak; Tidak hanya buat Sdr. M.S. Hutagalung". Inti tanggapan itu ialah bahwa ia meminta agar Ayip Rosidi menjelaskan arti sajak yang sebenarnya untuk mencegah tafsiran yang tidak-tidak dari pembaca.
- 529 ————. "Bimbingan Apresiasi Puisi". *Horison*, 10 (5) 1975: 142.
Artikel ini merupakan tinjauan atas *Bimbingan Apresiasi Puisi* karya S. Effendi. Buku ini merupakan bimbingan cara mengapresiasi puisi bagi para mahasiswa/pelajar dan guru. Namun, sebenarnya buku itu tidak jelas kepada siapa ditujukan.
- 530 ————. "Makna Puisi untuk Kehidupan Kita Dewasa ini". *BS*, 2 (1) 1976: 36-43.
Puisi bukan alat praktis dalam kehidupan kita, tetapi ia mendorong mengorbankan daya kepribadian. Puisi mengajar pembacanya untuk lebih bijaksana menghayati dan menghadapi kehidupan.
- 531 ————. "Mengajarkan Sajak yang Bertema Tertentu: Penyair, Maut, dan Tuhan". *PBS*, 2 (1) 1976: 24-32.
Dalam mengajarkan sajak pertama-tama murid harus tertarik lebih dahulu, sajak-sajak harus dipilihkan yang sesuai dengan lingkungan dan alam pikiran murid. Kemudian, barulah diajak kepada yang lebih mendalam, misalnya, mengenai analisis sajak.
- 532 ————. "Pelajaran Puisi di Sekolah Menengah". *PBS*, 1 (2) 1975: 37-45.
Berisi saran-saran dalam mengajar puisi. Hendaknya guru memperkenalkan sebanyak mungkin puisi kepada murid-murid. Pelajaran dimulai dari sajak yang mudah dan menarik. Dalam menerangkan puisi hendaknya jangan terpisah dari struktur keseluruhan.

- 533 -----, "Peranan dan Kedudukan Pengajaran Sastra dalam Pengembangan Sastra". PBS, 1 (3) 1975: 33--41; *Bud. Jaya*, 8 (89) 1975: 599--609.

Berisi uraian mengenai manfaat pengajaran sastra, masalah yang dihadapi, kelemahan pengajaran sastra, usul cara pengajaran sastra, pengajaran sastra di sekolah dasar, dan kesimpulan.

- 534 -----, "Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Masyarakat Indonesia yang sedang Membangun". *Horison*, 13 (10) 1978: 292--296. Sastra daerah mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam masyarakat yang sedang membangun. Sastra ini dapat mengisi kekosongan yang ada sebelum sastra Indonesia menyerap dalam masyarakat Indonesia.

- 535 -----, "Tentang Penafsiran Sajak; untuk Sdr. Ayip Rosidi". *Horison*, 10 (7) 1975: 200--201.

Artikel ini merupakan tanggapan penulis terhadap tulisan Ayip Rosidi "Tentang Penafsiran Sajak" yang dimuat dalam harian Sinar Harapan tanggal 17 Mei 1975.

- 536 HUTOMO, Suripan Sadi. "Kedudukan Kesusastraan Indonesia Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Dewasa ini". *Trem*, (2) 1977: 4--25. Sastra tradisional (yang bentuk aslinya bertulisan tangan dan berbahasa daerah) masih mempunyai peranan penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra ini memberikan rangsangan kreatif bagi pertumbuhan sastra Indonesia modern. Oleh karena itu, pada saat ini banyak dilakukan kegiatan penggalan kembali sastra tradisional itu.

- 537 -----, "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern". BS, 3 (5) 1977: 34--48.

Cukup sulit untuk menentukan pengarang wanita dalam sastra Jawa modern karena pengarang yang menyandang nama wanita itu belum tentu wanita benar-benar. Sebagai contoh Widi Widayat memakai nama Sriningsih, Subagya I.N. memakai nama Endang Murdiningsih.

- 538 -----, "Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia". BS, 1 (6) 1976: 43--57.

Sastra daerah yang tergolong klasik, cerita, dan sajak lisan mempunyai sumbangan yang tidak sedikit terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia.

- 539 -----, "Sastra Osing Banyuwangi". *Basis*, 22 (11) 1973: 340-352.
 Penulis menguraikan sastra lisan yang berbentuk prosa yang tergolong legenda yang berkisar pada kerajaan Macan Putih dan kerajaan Blambangan serta kerajaan lain yang pernah ada hubungan dengan dua kerajaan itu. Legenda ini dilengkapi dengan tafsiran-tafsiran yang dapat menjadi lambang kehidupan maupun filsafat kehidupan manusia.
- 540 ISMAIL, Taufiq. "Jangan Terlalu Berharap pada Sastra". *Prisma*, 6 (10) 1977: 46-49.
 Dari karya sastra tidak dapat diharap untuk mengemukakan kritik karena sastra kita belum menemukan *audience* yang cukup banyak. Kritik sosial banyak disalurkan dalam karya sastra berbentuk puisi yang dewasa ini menjadi populer karena sering diadakannya pembacaan puisi di muka umum oleh kelompok kaum muda. Dewasa ini hubungan antara sastrawan dengan kaum intelektual tidak seerat seperti masa Pujangga Baru.
- 541 -----, "Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir dan Jawaban terhadap itu: Catatan dari Bandung dan Jakarta". *Horison*, 9 (10) 1974: 293-295.
 Penulis membicarakan peristiwa pengadilan puisi di Bandung pada tanggal 8 September 1974. Pengadilan ini adalah penilaian yang diberikan kepada puisi Indonesia modern yang ditulis oleh penyiar-penyiar Indonesia.
- 542 -----, "Pertemuan Sastrawan Indonesia II 1974: Catatan Kebudayaan". *Horison*, 9 (11) 1974: 323-324.
 Suatu catatan kebudayaan yang berupa harapan-harapan dalam dunia puisi, novel, dan drama yang diharap dapat terwujud melalui adanya Pertemuan Sastrawan 1974.
- 543 JAYA, Sukma N.S. "Sumatra Barat dengan Kegiatan Penulis-penulis Sastranya". *MIM, Indon*, 19 (1) 1965: 25.
 Terlepas dari rasa provinsialisme, pertumbuhan, dan perkembangan kesusastran Indonesia modern sebenarnya dimulai oleh putra-putra Sumatra Barat khususnya Minangkabau. Hal ini dapat diteliti melalui sejarah perkembangan kesusastran Indonesia.
- 544 JUNAEDI, H. Mahbub. "Dunia Sastra Bagi Saya". *Bud. Jaya*, 7 (72) 1974: 262-270.

Penulis membicarakan pengalamannya dalam dunia sastra. Selain itu, dibicarakan juga peranan wartawan dan sastrawan dalam hubungannya dengan manusia di dalam masyarakat.

- 545 KARTAKUSUMA, Mh. Rustandi. "Sastra Tanpa Kebanggaan Nasional". *Bud. Jaya*, 7 (73) 1974: 327--334.

Suatu tinjauan sepintas lalu mengenai perkembangan sastra Indonesia dengan drama sebagai titik tolaknya.

- 546 KLEDEN, Ignas. "Pertanyaan Kecil Buat Gunawan Mohamad: tentang Horison, Ide, Ideologi, dan Arief Budiman". *Horison*, 10 (1) 1975: 10--11.

Penulis menyoroti pertanyaan-pertanyaan Gunawan Mohamad dalam artikel yang berjudul "Arah Perkembangan Kesusastraan Indonesia" dalam majalah *Horison* yang terbit pada bulan Mei--Juni 1973.

KUNARDI. *Lihat* 052.

- 547 KUNTOWIJOYO. "Pudjangga Baru: Lukisan Masyarakat Kota". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970: 116--135.

Tinjauan terhadap segi ekstrinsik sastra dalam hubungannya dengan masyarakat, yaitu Pudjangga Baru dan masyarakatnya.

- 548 KURNIA, Sayuti. "Apresiasi Sastra dan Pengajaran Puisi di Sekolah Lanjutan". *For. Pen. IKIP Jak.*, (5) 1978: 29--33.

Pendidikan apresiasi sastra dimaksudkan agar para siswa dapat menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan demikian, tercapai dua sasaran yaitu memupuk dan mengembangkan emosi artistik pelajar, dan memahami puisi yang mengungkapkan sebuah kehidupan secara imajinatif dengan segala persoalannya melalui bahasa yang estetik.

- 549 LUBIS, Mochtar, "Pengarang dan Wilayahnya". *Basis*, 29 (6) 1980: 182--189.

Sedemikian banyak profesi di dunia kita; profesi pengarang atau sastrawan adalah yang paling luas wilayahnya. Pengarang bagaikan manusia yang bertualang jauh, yang sering bertemu dengan makhluk dan kebudayaan yang berbeda.

- 550 -----, "Pengarang sebagai Hati Nurani Bangsa". *Horison*, 1 (4) 1966: 100--101.

Pengarang dan seniman adalah pelopor perjuangan kebenaran masyarakat.

- 551 MEDAN, Tamsin. "Mantra dalam Kesusastaan Minangkabau". *BS*, 1 (2) 1975: 19-34.

Sampai saat ini mantra masih membudaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Mantra ini dipraktikkan oleh dukun-dukun atau pawang untuk mengobati orang sakit dan menangkap harimau.

- 552 MOHAMAD, Gunawan. "Ke arah Pendewasaan Pengetahuan Kesusastaan". *Basis*, 13 (6) 1964: 182-187.

Artikel ini membahas teori-teori atau dasar-dasar untuk menjadi kritikus sastra yang baik. Semua teori itu sangat perlu dalam mata kuliah yang diajarkan pada fakultas-fakultas sastra di Indonesia.

- 553 ———. "Kemerdekaan Kreatifitas: Sebuah Pikiran di Sekitar Taman Ismail Marzuki". *Horison*, 12 (11) 1977: 329-334.

Penulis mencoba memberikan suatu ilustrasi tentang suatu eksperimen dengan kebebasan kreativitas yang sungguh-sungguh terjadi di Taman Ismail Marzuki.

- 554 ———. "Pokok-pokok Ceramah untuk Fakultas Sastra UI, 25-8-1975". *Horison*, 10 (9) 1975: 263-265.

Penulis membicarakan perkembangan puisi di Indonesia yang dibagi menjadi dua tendensi, yaitu: platonis dan imajis.

- 555 ———. "Sex, Sastra, Kita". *Horison*, 4 (10) 1969: 299-303.

Kesusastaan Indonesia tidak begitu berani mengetengahkan soal-soal seks. Hal ini merupakan akibat dari keadaan masyarakat yang tidak memungkinkan. Harry Aveling juga pernah menulis tentang hal ini.

556. ———. "Surat-surat Jakarta: FFI 1973 dan Para Novelis Baru". *Horison*, 8 (4) 1973: 115-116.

Penulis merasa optimis dan mempunyai pengharapan yang baik setelah melihat karya-karya para novelis Indonesia, terutama yang ditulis oleh Putu Wijaya, Kuntowijoyo, dan Arswendo Atmowilopo.

- 557 ———. "Thema Bukan Sebuah Utopia Kecil". *Horison*, 1 (3) 1966: 68-69.

Seorang utopis dalam bentuknya yang lebih kecil, ialah seorang pengarang yang mempertaruhkan nilai karyanya mutlak kepada tema karangannya. Seorang novelis yang baik adalah seorang yang menciptakan sebuah novel yang baik, dengan mengerjakan karyanya secara kreatif sesuai dengan tema yang ada dalam pikirannya.

- 558 NAJIB, Emha Ainun. "Perkembangan Seni Hanya Perkembangan Bentuk?". *Horison*, 10 (3) 1975: 70-71.

Selain membicarakan perkembangan kesusastraan di Indonesia dan di barat, penulis juga membicarakan perkembangan isi dan bentuk dalam kesenian.

- 559 NASUTION, J.U. "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuno Ditinjau dari Segi Sastra". *Horison*, 11 (4) 1976: 100-106.

Penulis berpendapat bahwa Studi Sastra Jawa Kuno untuk kepentingan pengetahuan sastra itu sendiri masih terlalu sedikit dilakukan, meskipun sangat bermanfaat sebagai pengetahuan dasar teori sastra.

- 560 ————. "Pengkajian Akademik Kesusastraan Indonesia". *Horison*, 8 (5-6) 1973: 145-154.

Pada hakikatnya pengkajian akademik kesusastraan di Indonesia masih berada pada tingkat awal, yaitu tingkat mencari dasar-dasar metode yang sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri.

- 561 NAVIS, A.A. "Kesan-kesan di Sekitar Seminar Kesusastraan Nusantara". *Horison*, 8 (5-6) 1973: 186-188.

Masyarakat sastra Malaysia sangat serius dalam usaha meningkatkan mutu kesusastraannya. Hal ini terbukti dengan hadirnya beberapa orang menteri pada seminar itu dan adanya hadiah sastra tahunan untuk cerita pendek dan puisi terbaik yang dimuat dalam majalah dan surat kabar.

- 562 ————. "Pengalaman Menulis Prosa". *Bud. Jaya*, 6 (57) 1973: 119-128.

Penulis membicarakan pengalamannya dalam menulis prosa. Dibicarakan pula hal-hal yang mendorong dan menghalangi, serta proses penciptaannya.

- 563 PHILIPS, Nigel. "Notes of Modern Literature in West Sumatra". *Indon. Circl* (12) 1977: 26-32.

Penulis mengemukakan bahwa dalam sastra Minangkakau terdapat dua bahasa sebagai sarana mediana yakni bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

- 564 PRAGOLAPATI, Ragil Suwarna. "Anak-anak: Persemaian Apresiasi Sastra, Subur Semarak". *Pusara*, 46 (10) 1977: 422-425.

Penulis membicarakan beberapa kelompok belajar sastra di Yogyakarta yang berorientasi pada apresiasi terhadap kaum muda usia 12-18 tahun.

- 565 ———. "Ekspansi Sastra ke Majalah Hiburan". *Basis*, 23 (2) 1973: 59-64.

Penyebab kemandulan para sastrawan kita antara lain karena: sastra kita lebih mementingkan nilai hiburan daripada nilai sastranya sendiri; kurang banyaknya kesempatan yang diberikan dalam menciptakan karya sastra; dan tidak banyak penerbit yang bersedia menerbitkan naskah sastra. Kekurangan-kekurangan itu menurunkan semangat para sastrawan dalam mencipta. Di sini diutarakan bagaimana cara mengatasinya.

- 566 PRAKTIKTO, Riyono. "Sastra Indonesia Kontemporer yang Komunikatif?". *BS*, 3 (2) 1977: 32-37.

Untuk menghilangkan keterpencilan sastra Indonesia dari masyarakat, sastra Indonesia haruslah bersifat komunikatif.

- 567 PRIHATMI, Th. Sri Rahayu. "Pengarang Wanita dalam Prosa". *BK*, (20) 1974: 1-194.

Pengarang wanita kita dalam prosa mempunyai beberapa kekhususan baik di bidang gaya maupun persoalan yang disajikannya. Gaya penyajiannya lembut, emosional, dan romantis. Masalahnya pada umumnya berkisar sekitar cinta dan keluarga.

- 568 ———. "Sedikit tentang: Pengarang Wanita Kita". *Horison*, 8 (10) 1973: 294-295.

Penulis membicarakan pengarang-pengarang wanita Indonesia seperti Hamidah, Rukiah, N.H. Dini, dan Titie Said. Mereka selalu mengajukan seorang wanita selaku tokoh utama dalam karya-karyanya.

- 569 ———. "Wanita dalam Beberapa Fiksi Indonesia Mutakhir". *Bud. Jaya*, 10 (111) 1977: 507-516.

Membicarakan wanita-wanita yang menokohi fiksi-fiksi Indonesia tahun 1970 dan sesudahnya.

- 570 PUJIANTO, H.B. "Mahasiswa Fakultas Sastra tak Menyukai Sastra". *Tifa Sastra*, 1 (5) 1972: 12-16.

Penulis menunjukkan banyaknya mahasiswa Fakultas Sastra yang tidak

menyukai seni sastra, sedangkan mahasiswa yang menaruh minat besar terpaksa keluar karena penguasaan bahasa asing yang lemah.

RAHMANTO, B. *Lihat* 081.

- 571 RAHMANTO, B. "Balada sebagai Langkah Pertama Pengajaran Puisi di SMA". *PBS*, 3 (3) 1977: 10-17.

Dalam artikel ini diuraikan sebab-sebab kegagalan pengajaran sastra, usaha pembinaan apresiasi sastra, dan sumbangan pengalaman tentang mengapresiasi puisi.

- 572 RAKHMAN H.A., Abd. "Pengajaran Apresiasi Sastra dalam Hubungannya dengan Keutuhan Pribadi Kaum Intelektuil". *War. Scien.*, 4 (15) 1973: 51-60; 4 (16) 1973: 59-64.

Pendidikan dan pengajaran berkaitan juga dengan kehidupan sastra. Hal ini ditandai dengan adanya polemik sastra yang membuktikan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan sastra dalam kehidupan manusia sebagai salah satu kebutuhan yang pokok.

- 573 RAMPAN, Korrie Layun. "Arah Kesusastraan Kita". *Pusara*, 45 (2) 1977: 67-70.

Setelah kesusastraan Indonesia berjalan selama 55 tahun, ada dua hal yang menarik dalam orientasi pengarang, yaitu orientasi kepada kesusastraan absurd dan orientasi kepada kesusastraan massa.

- 574 RANABRATA, Ucen Jusen. " 'Topeng Cirebon'-nya Ajip Rosidi". *Tifa Sastra*, 2 (11) 1973: 23-24.

Penulis mengemukakan peranan bahasa dalam sastra yang bisa memberi pelbagai jenis tafsiran kepada pembacanya sesuai dengan pengalaman, penghayatan, dan pengetahuan si pembaca.

- 575 RASDAN, Suwandi. "Beberapa Persoalan tentang Komik dan Kemungkinan-kemungkinannya sebagai Medium Pendidikan". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 48-56.

Dengan menghilangkan unsur-unsur yang dangkal, seperti petualangan yang berlebihan, penuh perkelahian, balas dendam, percintaan yang terlalu sentimen, dan lain sebagainya, sebenarnya komik bisa menjadi medium pendidikan yang bertanggung jawab.

- 576 ———. "Termasuk Jenis Karya Apakah Cerita-cerita Serial Dewasa ini?; Dapatkah Kita Memakai Istilah 'Roman Silat', 'Roman Petualangan',

'Kisah Klasik' dll. bagi Cerita-cerita itu". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970:56-64.

Cerita-cerita serial jenis ini dapat digolongkan ke dalam karya sastra yang bermutu (sastra literer) bila cerita itu memuat pesan/amanat yang mampu memperkaya jiwa dalam menghadapi kehidupan dunia.

- 577 RIYADI, Slamet. "Peningkatan Pendidikan Sastra dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *PBS*, 3 (3) 1977: 2-9.

Dalam artikel ini diuraikan tentang pendidikan apresiasi sastra di sekolah dasar, keadaan minat baca, dan peningkatan pendidikan apresiasi sastra. Untuk mencapai maksud itu diperlukan penataran pengajaran, pengadaan buku, dan pengangkatan tenaga pustakawan.

- 578 ROSIDI, Ayip. "Balasan dari Jatiwangi". *Basis*, 11 (11) 1962: 331-338.

Balasan surat untuk Dick Hartoko. Isi pokok surat adalah masalah akan diterbitkannya buku yang membahas kumpulan puisi karya Moh. Yamin berjudul *Tanah Air*.

- 579 ————. "Hak Cipta, Penerbitan, dan Perpustakaan dalam Pengembangan Sastra Indonesia". *BS*, 1 (5) 1975: 38-47.

Perlu adanya kebijaksanaan menyeluruh dalam bidang hak cipta, penerbitan, dan perpustakaan sehingga usaha yang dilakukan tidak merupakan tambal sulam belaka.

- 580 ————. "Kesusastraan Sunda dan Kesusastraan Kebangsaan Indonesia". *Bud. Jaya*, 7 (78) 1974: 655-663.

Penulis membicarakan sastra Sunda sesudah mengalami pengaruh sastra Eropa, yaitu pada awal abad ke-20. Pembicaraan tentang sastra kebangsaan dimulai dari babak "Sejarah Sastra Modern".

- 581 ————. "Kesusastraan Sunda dan Kesusastraan Nasional Indonesia". *Bud. Jaya*, 7 (78) 1974: 650-654.

Penulis membicarakan kesusastraan Sunda sejak naskah yang tertua, yang berasal dari abad ke-15, sampai dengan zaman sesudah lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

- 582 ————. "Masalah Penelitian Kesusastraan Daerah". *BK* 3 (1) 1970: 29-42.

Penelitian sastra daerah belum mendapat perhatian yang semestinya dari pemerintah. Padahal dalam sastra daerah justru terdapat nilai-nilai klasik yang perlu dipertahankan. Kecuali adanya penelitian yang serius, juga perlu adanya publikasi yang meluas.

- 583 ————. "Nilai-nilai Tradisional dalam Sastra Indonesia". *Bud Jaya*, (11) 1978: 67-73.
 Nilai-nilai hidup tradisional terasa lebih asing dalam sastra Indonesia daripada nilai-nilai barat yang kapitalistik. Nilai-nilai ini dijadikan sebagai sesuatu yang sifatnya universal dan humanitis.
- 584 ————. "Pengajaran Sastra dan Pengembangan Bahasa Indonesia". *Bud Jaya*, 11 (124/125) 1978: 527-533.
 Tugas utama pengajar sastra adalah menanamkan, menumbuhkan, dan memelihara apresiasi sastra anak didiknya. Tugas ini tidak terbatas ketika mereka masih berada di ruang kelas saja, melainkan juga sampai mereka berkecimpung dalam masyarakat.
- 585 ————. "Peranan Sastra dan Pembangunan Bangsa". *Horison*, 2 (9) 1967: 283-286.
 Sastrawan dapat berbuat banyak dalam pembangunan bangsa lewat karya-karyanya.
- 586 ————. "Peranan Sastra dan Seni dalam Pembinaan Bangsa". *Bud Jaya*, 11 (122) 1978: 385-406.
 Dalam pertumbuhan dan pembinaan kesadaran bangsa Indonesia, peranan kebudayaan dan kesenian cukup penting, terutama peranan bahasa dan sastra, yang menjadi alat identifikasi bangsa.
- 587 ————. "Tentang Kegairahan Menulis dan Mutu Tulisan Kita Dewasa Ini". *Bud Jaya*, 6 (57) 1973: 92-102.
 Untuk mengatasi ketiadaan gairah menulis di kalangan sastrawan Indonesia, perlu dianjurkan agar sastrawan lebih banyak membaca buku. Selain itu, harus pula dilakukan pembinaan minat baca di kalangan masyarakat.
- 588 RUSTAPA, Anita Kartini. "Chairil Anwar: Pengaruhnya di Masa Kini". *BK*, 5 (2) 1972: 15-19.
 Empat tahun sesudah Chairil Anwar meninggal, muncul tulisan-tulisan yang mengakui kepeloporannya dalam dunia sastra Indonesia. Pengaruh kepeloporan Chairil Anwar masih dapat dirasakan sampai sekarang, misalnya, dalam hal gaya dan pemilihan kata.
- 589 ————. "Unsur Perjuangan yang Mengandung Nilai Didik dalam Karya Asli Nur Sutan Iskandar". *PBS*, 3 (6) 1977: 13-19.

Jenis perjuangan dikelompokkan dalam tiga golongan. Perjuangan batin tujuannya mempertahankan hidup dan harga diri, cita-cita untuk mengubah adat dan kebangsaan, serta perjuangan fisik yang tujuannya untuk memperoleh kemerdekaan.

- 590 RUSYANA, Yus. "Meningkatkan Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan". MPBI, 1 (3) 1980: 178--191.

Penulis menyarankan pelbagai cara dan teknik guna perbaikan apresiasi sastra dalam mata pelajaran sastra berdasarkan kurikulum SMA 1975. Dengan demikian, diharapkan pelajaran sastra akan bertambah menarik.

- 591 ----- . "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia". BS, 1 (3) 1975: 21--27; *Bud. Jaya*, 8 (89) 1975: 610--618.

Sastra lisan sebagai bagian dari kehidupan sastra secara keseluruhan tidak dapat diabaikan. Peranannya dalam pengembangan sastra adalah sebagai modal apresiasi sastra, dasar penciptaan, dan dasar komunikasi.

- 592 RUSYDI. "Peranan Seni Sastra dalam Pendidikan". *Bin. Bah. Sebud.*, (2) 1975: 19--22.

Pengajaran sastra di sekolah seharusnya dititikberatkan pada pembinaan apresiasi. Dengan pembinaan apresiasi anak didik akan dapat menghayati cipta sastra khususnya dan seni pada umumnya.

- 593 SAAD, M. Saleh. "Penelitian dan Pengembangan Sastra". BS, 1 (5) 1975: 31--37; *Bud. Jaya*, 8 (89) 1975: 591--598.

Untuk pengembangan sastra perlu adanya penelitian segala aspek kesastraan, misalnya, aspek sosiologi, pengajaran sastra, dan cipta sastra.

- 593a SALEH, Mbiyo. "Unsur Didik dan Niaga dalam Cerkon Indonesia Mutakhir (1967--1977)". *PBS*, 3 (5) 1977: 18--26.

Cerita rekaan Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok yang sejenis dengan hasil karya Iwan Simatupang, yang sejenis dengan hasil karya Ashadi Siregar. Kelompok pertama untuk kaum cendekia, kelompok kedua untuk umum, dan kelompok ketiga untuk remaja dan dewasa.

- 594 SALEH, Sulaiman. "Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar". *PBS*, 2 (6) 1976: 17--24.

Dalam karangan ini diuraikan tentang bahan pengajaran sastra, pem-

bagian bahan untuk tiap kelas, dan bagaimana menyediakan waktu untuk tiap-tiap bahan. Bahan pengajaran sastra di sekolah dasar, misalnya sajak, sandiwar, mengarang, dan membaca.

- 595 SALESI, Sisu. "Hukum Perspektivitas dan *Principium Homologiae*". *Horison*, 8 (11) 1973: 330-331.
Penulis membicarakan hukum perspektivitas serta bagaimana menggunakannya sebagai jalan untuk mengamati sajak.
- SARJONO, Partini. *Lihat* 095.
- 596 SARUMPAET, Riris K. "Kreativitas vs Produktivitas". *Tifa Sastra*, 5 (33) 1976: 17-20.
Anak-anak menyetujui sesuatu secara menyeluruh, jujur, dan sepenuh hati. Oleh karena itu, mutu buku anak-anak perlu diperhatikan. Dunia anak-anak penuh fantasi yang kreatif dan konstruktif sehingga temanya perlu disajikan dengan cara yang menarik.
- 597 SARWADI. "Humor dalam Sastra Indonesia". *Publ. Ilm*, KSS, 1 (1) 1970: 41-45.
Penulis membicarakan sifat humor yang berkembang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat sejak sastra Melayu klasik sampai sastra Indonesia modern. Corak humor dalam kedua sastra itu boleh dikatakan hampir sama.
- 598 -----, "Pengajaran Sastra dan Pembinaan Apresiasi Sastra". *Publ. Ilm*, KSS, 1 (3) 1971: 46-51.
Pengajaran sastra di SLA tidak menunjukkan kemajuan yang mengembirakan. Oleh karena itu, kurikulum sastra perlu ditingkatkan dengan mengemukakan fungsi pengajaran sastra dan menggugah pembinaan apresiasi sastra.
- 599 -----; "Sastra Erotik dan Beberapa Masalahnya". *Publ. Ilm*, KSS (1) 1975: 34-41.
Penulis memberikan pengertian, maksud, dan manfaat sastra erotik dalam usaha memasyarakatkan sastra.
- 600 SASTROWARDOYO, Subagio. "Orientasi Budaya Chairil Anwar". *Bud. Jaya*, 6 (59) 1973: 213-246.
Penulis membicarakan dukungan yang begitu luas kepada Chairil Anwar sebagai penyair yang terkemuka di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perkembangan sastra modern di Indonesia.

- 601 SELASIH. "Pengalaman Menulis Karya Sastra pada Masa Pujangga Baru". *Bud. Jaya*, 5 (54) 1972: 674-688.
Ceramah penulis di Tamah Ismail Marzuki pada tanggal 12 September 1972 yang menceritakan tentang pengalamannya sejak tahun 1926 sampai dengan tahun 1952. Mula-mula dikemukakan tulisan-tulisan yang berupa prosa kemudian yang berupa puisi.
- 602 SIMANJUNTAK, Mangantar. "Aplikasi Linguistik dalam Pengkajian dan Penulisan Karya Sastra". *Dew. Bah.*, 23 (12) 1979: 4-17.
Linguistik dan sastra berhubungan sangat erat. Teori sastra seharusnya berlandaskan teori linguistik untuk menjelaskan bagaimana karya sastra itu ditulis dan bagaimana karya sastra itu dapat dikenal oleh pembaca.
- 603 SIREGAR, Sori. "Sastra dalam Konotasi Miring". *Horison*, 15 (1) 1980: 9.
"Sastra diasosiasikan sebagai beban pikiran berat yang lahir dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, sastra hanya berguna untuk orang-orang tertentu dan bukan untuk semua orang. Sastra telah ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan dan ditatap dengan konotasi miring sehingga terjadi konfrontasi.
- 604 SUBROTO, Daliman Edi. "Hakekat Bahasa dan Realisasinya dalam Puisi". *BS*, 2 (1) 1976: 13-22.
Bahasa merupakan medium ekspresi sastra yang tidak mungkin ditinggalkan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa dapat diibaratkan sebagai garis dan bidang bagi pelukis.
- SUHARIANTO, S. *Lihat* 104.
- 605 SUHARIANTO, S. "Tentang Apresiasi Sastra di Kalangan Pelajar". *Horison*, 11 (10&11) 1976: 295-297.
Penulis berpendapat bahwa apresiasi sastra di kalangan pelajar atau masyarakat pada umumnya masih sangat mengecewakan. Oleh karena itu, penulis juga mengemukakan cara untuk mengatasinya.
- 606 SUJARWANTO. "Perkembangan Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini: Kaitannya dengan Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Horison*, 15 (11) 1980: 371-375.
Sastra keagamaan merupakan suatu alternatif baru dalam pengembangan kebudayaan nasional. Perkembangan sastra jenis ini menunjukkan gejala yang menggembirakan.

- 607 SULARTO, B. "Meninjau Beberapa Aspek Mentalita Kesastrawanan". *Basis*, 12 (7) 1963: 216-217.
Penulis membahas perwatakan pengarang yang mempunyai karya melebihi pengarang lain. Biasanya hasil karya pengarang itu pada akhirnya tidak objektif lagi sifatnya.
- 608 SUMARJO, Yakob. "Sebuah Saran tentang Model Buku Apresiasi di Sekolah Lanjutan Atas". MPBI, 1 (4) 1980: 235-240.
Buku pengajaran sastra untuk SLA sebaiknya berisi contoh-contoh karya sastra yang meliputi semua aspek sastra dengan memaparkan keterangan yang bersifat apresiasi.
- 609 SUNARJI. "Easy-Reading: Bagi Pengantar Penanaman Apresiasi Sastra". *Pusara*, 39 (10) 1969: 345-347.
Hanya dengan ketekunan, kesungguhan berlatih, dan mempelajari sastra dapat dicapai kematangan dalam mengapresiasi sastra.
- 610 ———. "Sebuah Contoh Percobaan dalam Pengajaran Sastra: Untuk Menguasai Ketrampilan Membaca Hasil Sastra". *Pusara*, 45 (1) 1977: 30-32.
Contoh percobaan pengajaran sastra pada siswa murid SMA Negeri Salatiga jurusan IPA yang dilakukan penulis.
- 611 SURANTO. "Menggali dan Mengungkap Kembali Nilai-nilai Sastra Jawa". *Bin. Bah. Sebud.*, (2) 1975: 16-18.
Yang dimaksud "menggali" ialah meneliti buku-buku dan naskah-naskah Jawa yang belum digarap sampai sekarang, sedangkan "mengungkap kembali" ialah menunjukkan kembali kepada umum agar dikenal. Alat penggali sastra Jawa ialah bahasa Jawa. Dengan demikian, si penggali harus cukup menguasai bahasa Jawa dalam sastra.
- 612 SURYANTO, R.L. Kus. "Mengerling Sastra Jawa: antara Nessianisme dan Sarkasme?". *Tifa Sastra*, 2 (18) 1973: 20-21.
Penulis mengemukakan cara Ranggawarsita menyebut nama pengarang dan kapan dikarang dan menuturkan ide yang merindukan adanya Ratu Adil serta menyindir pemerintah 'Kerajaan Surakarta'.
- 613 SUSILOMURTI. "Situasi Sastra Jawa". *Basis*, 16 (3) 1966: 69-76.
Artikel ini menguraikan situasi sastra Jawa yang diciptakan oleh penulis Jawa setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Ia menerang-

kan antara lain puisi Jawa modern dan kedudukan puisi baru dalam sastra Jawa.

- 614 SUTARDI W. "Gairah-Kembara dan Nostalgia di dalam Karya Sastra". *Basis*, 22 (8) 1973: 226--234.

Pada setiap individu terdapat gairah untuk mengembara dan gairah untuk kembali ke masa silamnya atau nostalgia. Kedua hal itu ditinjau hubungannya dengan karya sastra, terutama karya sastra Indonesia. Dalam tinjauan ini penulis membatasi penelaahannya pada karya-karya sastra yang dianggap penting seperti karya sastra masa Pujangga Baru.

- 615 SUTHERLAND, Heather. "Pujang Baru: *Aspects of Indonesian Intellectual Life in the 1930s*". *Indonesia*, (6) 1968:106--127.

Penulis membicarakan arti Pujangga Baru dan maksud diproklamasikannya angkatan itu pada tahun 1933.

- 616 SUWANDI, A.M. Slamet. "Komponen Sastra di dalam Pengajaran Bahasa". *Pusara*, 42 (7) 1973: 271--274.

Pengajaran sastra bisa menjadi komponen yang perlu diperhitungkan apabila kita hendak mencapai hasil pengajaran bahasa seperti yang diharapkan.

- 617 TARCISIUS D.S. "Bimbingan Minat Baca dalam rangka Pengajaran Sastra". *Pusara*, 46 (7) 1978: 281--286.

Mengingat peranan bimbingan minat baca dalam pengajaran sastra, maka peranan kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak di bangku sekolah dasar, SMP, dan SMA sampai tingkat tertentu di perguruan tinggi.

- 618 TARYADI, Alfons. "Peranan Media Massa dalam Pengembangan Sastra Indonesia". *BS*, 1 (5) 1976: 58--78.

Media massa dapat dan perlu membantu usaha pengembangan sastra dengan cara menyebarluaskan cita-cita pengembangan sastra yang baik, merangsang apresiasi masyarakat, dan merangsang pengarang.

- 619 TEEUW, A. "*Modern Indonesian Literature Abroad*". *Bijdr. TLV*, 127 (2) 1971: 256--263.

Minat terhadap kesusastraan Indonesia modern di luar Indonesia akhir-akhir ini semakin nyata. Hal ini terbukti dengan makin banyaknya

- terjemahan karya prosa dan puisi Indonesia baik yang terdapat dalam majalah maupun yang telah berbentuk buku. Terjemahan ini terbit dalam pelbagai bahasa, antara lain Inggris, Perancis, Belanda, dan Italia.
- 620 ———. "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dan Pembaruan". *BS*, 3 (3) 1977: 2-11.
Sastra sebagai suatu bentuk seni selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan, antara keterikatan dan kebebasan mencipta.
- 621 ———. "Studi dan Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Kuno di Zaman Modern". *MISI*, 6 (1) 1975: 56-76.
Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa pengantar yang terpenting pada zaman pra-modern Indonesia. Di samping penting dari segi ilmu bahasa, Jawa Kuno juga telah terbukti maha penting dilihat dari segi penelitian sastra.
- 622 ———. "Tentang Membaca dan Menulis Karya Sastra". *Bud. Jaya*, 11 (121) 1978: 331-354.
Proses pembacaan dan penilaian karya sastra memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan anekaragam.
- 623 TODA, Dami N. "Ilmu-ilmu Sastra: Sebuah Industri tak Dikenal?". *Horison*, 8 (10) 1973: 292-293.
Penulis menceritakan tentang ilmu-ilmu sastra di Indonesia dewasa ini yang dijaga oleh paling sedikit dua macam birokrasi yakni Fakultas Sastra, dengan Piramide Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Ikmasi (Ikatan Keluarga Mahasiswa Fakultas Sastra se Indonesia). Keduanya mengunggulkan profesi ilmu-ilmu sastra di Indonesia.
- 624 ———. "Menanggapi Keluhan terhadap Sastra Indonesia Mutakhir". *MPBI*, 1 (2) 1980: 113-115.
Karya sastra mutakhir sukar dipahami karena tidak adanya komunikasi antara sastrawan dan pembacanya.
- 625 ———. "Penyair-penyair, Sudahkah Anda Memilih Peran sebagai Penyaksi Mata Jaman?" *Tifa Sastra*, 6 (34) 1977: 11.
Penyair harus selalu kreatif tanpa memilih peran, yang berarti ketidakpuasan. Penyair biasanya mengungkap karya-karyanya berdasarkan pengalaman-pengalamannya yang paling intim.

- 626 TUGIMAN, Nur. "Beberapa Masalah Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1974: 16-18.

Penulis mengemukakan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab kecenderungan pengajaran sastra pada sejarah sastra di sekolah lanjutan. Penulis juga memberi saran tentang pokok-pokok persoalan yang perlu diajarkan.

- 627 TUKAN, Yohan Suban. "Bukan Pelajaran Dimulai dengan Cerita (II): Sebuah Pandangan". *Pusara*, 46 (8) 1978: 323-325.

Buku pegangan bahasa Indonesia sebaiknya dimulai dengan cerita atau percakapan yang tertulis. Buku yang menyokong pendapat ini ialah "Belajar Berbahasa" untuk SMP karangan Drs. I. Sutarja.

- 628 -----, "Keluarga: Tempat Pendidikan Sastra; Sebuah Wawasan". *Pusara*, 46 (3) 1978: 114-116.

Menurut penulis, pendidikan sastra berbeda dengan pengajaran sastra. Keluarga merupakan tempat yang paling baik dalam pendidikan sastra karena dalam keluarga orang langsung dapat menghayati kehidupan sastra.

- 629 -----, "Quo Vadis Guru Sastra?" *Pusara*, 46 (12) 1977: 501-503.

Penulis membicarakan kekurangan yang ada pada sarjana sastra IKIP dan sarjana sastra dari fakultas sastra dalam hubungannya sebagai guru sastra.

- 630 UDIN, Syamsuddin. "Antara Isi dan Bentuk dalam Mencari Hakekat Sastra". *Horison*, 6 (10) 1971: 317.

Suatu karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang antara isi dan bentuknya terdapat keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian itu yang menciptakan keindahan dan kepaduan antara persoalan dan penyajiannya.

- 631 UMARYATI, Bun S. "Arah Perkembangan Kesusastraan Indonesia Mutakhir: Puisi+Drama?". *Bud. Jaya*, 7 (74) 1974: 389-398.

Catatan-catatan mengenai gejala yang cukup menonjol dalam bidang seni sastra Indonesia akhir-akhir ini. Gejala itu berupa sering ditulisnya puisi dan naskah drama dalam ruangan seni budaya di surat kabar oleh generasi muda.

- 632 -----, "Pelajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra".

Basis, 28 (5) 1979: 149-158.

Pengajaran sastra yang menyiratkan apresiasi sastra akan membina dan meningkatkan apresiasi sastra.

- 633 ————. "Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru—Murid dengan Karya Sastra". *MPBI*, 1 (3) 1980: 161-177.

Dalam artikel ini dikemukakan perlunya pembinaan dan pengembangan kemampuan apresiasi sastra siswa yang bermula dan bergerak dari hubungan antara guru dan murid.

- 634 ————. "Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra". *PBS*, 4 (6) 1978: 27-38.

Pengajaran sastra membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai baik yang indrawi atau yang bersifat nalar, efektif, sosial, atau gabungan keseluruhannya. Dengan kata lain, pengajaran sastra menyiratkan apresiasi sastra.

- 635 USIN, Badar Sulaiman. "Kesusastraan Daerah Kalimantan Tengah". *Pusara*, 47 (7) 1979: 298-301.

Kesusastraan Dayak Kalimantan Tengah masih merupakan kesusastraan lisan. Baru pada tahun tigapuluhan muncul sastra tertulis dengan memakai huruf latin. Dalam artikel ini dikemukakan pula karya sastra yang berbentuk puisi dan prosa.

- 636 ————. "Sastrawan dan Penyair yang Jatuh Bangun". *Pusara*, 46 (1) 1978: 24-25.

Penulis membicarakan beberapa penyair Kalimantan Tengah dan majalah-majalah terbitan daerah itu yang memuat karya mereka.

- 637 WALKER, D.F. "Eksistensi dan Sastra". *BS*, 4 (5) 1978: 2-19.

Di dalam lingkaran eksistensialisme terdapat hubungan antara karya filsafat dan karya sastra yang bersifat timbal balik. Sastra Indonesia dapat dinilai dengan ukuran eksistensialisme dengan ukuran khas Indonesia.

- 638 WESSID, Iskandar. "Struktur Cerita Pantun Sunda". *BS*, 3 (6) 1977: 7-17.

Struktur cerita dalam pantun Sunda pada umumnya berpola: rajah, keberangkatan tokoh utama, tokoh utama mendapat kemalangan,

munculnya seorang penyelamat, dan akhirnya tokoh utama berhasil mencapai tujuan.

- 639 WIBISANA, Wahyu et al. "Mencari Ciri-ciri Mandiri dan Tembang Sunda". *Bud. Jaya*, 9 (103) 1976: 721-743.

Merupakan kerangka penajagan dalam usaha mencari ciri-ciri mandiri tembang Sunda langgam Cianjuran. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam baik dalam hal pengumpulan data, pengolahan data, maupun pembuatan kesimpulan dengan cara yang lebih cermat dan lebih ilmiah.

- 640 YASSIN, H.B. "Bahasa Daerah dalam Sastra". *Mim. Indon.*, 15 (1) 1961: 18.

Bahasa daerah penting sebagai pendukung kesusastraan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Penerjemahan kesusastraan daerah ke bahasa Indonesia dan sebaliknya akan mempercepat saling pengaruh yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

- 641 -----, "Bahasa Indonesia dan Kesusastraan". *MISI*, 2 (2) 1964: 247-258.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai pendukung kebudayaan mengandung perbendaharaan kebudayaan dan kesusastraan yang dapat memberi tanggapan dan pengertian yang benar tentang kebudayaan Indonesia lama maupun yang sedang tumbuh.

- 642 -----, "Dokumentasi Kesusastraan". *BK*, 1 (2) 1968: 3-16.

Untuk memudahkan penyelidikan sastra perlu adanya dokumentasi sastra yang lengkap dan terawat dengan baik. Agar tidak terlalu bergantung kepada instansi-instansi lain, perlulah dibuat suatu dokumentasi pribadi. Apa-apa yang telah didokumentasikan hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya agar tidak menjadi barang yang mati.

- 643 -----, "Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Angka Statistik". *BK*, 1 (1) 1967: 8-12.

Dalam waktu 50 tahun ada 50 orang pengarang yang menghasilkan kurang lebih 450 judul karangan. Pengarang Lekra 25 orang dengan jumlah karangan 75 buah. Kesusastraan Indonesia sesudah perang mengalami perkembangan yang cukup meyakinkan, baik dalam hal jumlah maupun mutunya.

- 644 -----, "Pengaruh Luar pada Sastra Indonesia". *Horison*, 9 (1) 1974: 3, 25-27.
Penulis membicarakan pengaruh luar pada sastra Indonesia terutama pada karya-karya pengarang semasa Pujangga Baru.
- 645 -----, "Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia". *Bud. Jaya*, 8 (85) 1975: 323-338.
Artikel ini merupakan beberapa pikiran penulis mengenai kesusastraan Indonesia dan usaha-usaha untuk memajukannya. Pikiran-pikiran itu timbul dan menjadi keyakinan setelah dalam masa empat puluh tahun berkecimpung, mengobservasi, dan membinaanya.
- 646 -----, "Tentang Disertasi Boen S. Oemarjati: *Chairil Anwar The Poet and His Language*". *Horison*, 8 (4) 1973: 100-101.
Artikel ini merupakan tinjauan penulis atas disertasi Bun S. Umaryati yang berjudul *Chairil Anwar: The Poet and His Language*. Disertasi memasalahkan bahasa Chairil Anwar dalam puisi-puisinya. Karya disertasi ini terdiri atas tiga bagian yakni bahasa dan puisi, analisis sajak-sajak Chairil Anwar, dan bahasa yang dipakai Chairil Anwar dalam puisi-puisinya.
- 647 YUNUS, Umar. "Armijn Pane dan Perkembangan Sastra Indonesia". *Horison*, 15 (10) 1980: 329-336, 358-359.
Penulis membahas secara terperinci novel Armijn Pane yang berjudul *Belenggu*. Novel ini mengungkapkan konflik antara kehidupan modern dengan kehidupan secara tradisional. Novel ini diungkapkan Armijn dengan bahasa yang sederhana. Penulis dalam hal ini membandingkannya dengan novel-novel lain seperti novel karangan Iwan Simatupang dan Sutan Takdir Alisyahbana.
- 648 -----, "Masyarakat Minangkabau sebagai Dilihat oleh Tiga Novelis yang Mempunyai Latar Belakang Sosio-budaya yang Berbeda". *Dew. Bah.*, 21 (4) 1977: 216-229.
Hamka, Nur Sutan Iskandar (NST), dan Selasih berbeda pandangan terhadap masyarakat Minangkabau dalam novel-novel mereka karena latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Hamka dan NST kurang menyetujui adat Minangkabau, sedangkan Selasih selalu berserah diri pada adat.

- 649 -----, "Terang Hakikat Sastra". *Horison*, 4 (7) 1969: 19--20.

Hakikat sastra bukanlah isi yang dikemukakannya, tetapi pengutaraan isi itu. Hal ini dapat terlihat dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan baris dan bait pada sebuah puisi dan prosa.

- 650 YUSUF, Hilmi. "Pertemuan Sastrawan, sebagai Forum Silaturahmi dan Bertukar Pengalaman: Rekaman Pertemuan Sastrawan Indonesia II". *Pusara*, 44 (2) 1975: 66--68.

Pertemuan sastrawan Indonesia II membahas bersama segala sesuatu yang telah dicapai karya sastra akhir-akhir ini serta hal-hal yang langsung berkaitan dengan penciptaan sastra.

- 651 ZAINAL, Baharuddin. "Bahasa sebagai Alat Pengungkapan dalam Kesusastraan". *Horison*, 8 (5--6) 1973; 179--185.

Sukar untuk merumuskan secara jelas perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa nonsastra. Namun, karena tujuan pengucapan dan fungsi pengucapan yang berlainan, bahasa dan sastra secara keseluruhan tetap mengandung perbedaan yang mudah dirasakan.

- 652 ZUTMULDER, P.J. "*The Old-Javanese Poet and His Craft*". *MISI*, 3 (2,3) 1966: 233--240.

Artikel ini mengungkapkan bahan yang digunakan seorang pengarang Jawa-Kuna; dengan apa ia menulis, apa yang ditulisnya, dan cara menuliskannya.

2.2.2 Sejarah

- 653 ALI, Lukman. "Ikhtisar Pendapat-pendapat tentang Masalah Angkatan dalam Kesusastraan Indonesia". *BK*, 3 (1) 1970: 4--28.

Di antara bermacam pendapat mengenai Angkatan '45, pendapat HB Jassin dapat dianggap paling lengkap. Beberapa pendapat mengenai Angkatan '50 tidak populer, pendapat itu telah mati dalam bentuk embrio. Banyak yang menolak penamaan Angkatan '66, tetapi kenyataannya angkatan ini menjadi populer.

- 654 ANWAR, H. Rosihan. "Sekelumit Kenang-kenangan Kegiatan Sastrawan di Zaman Jepang". *Bud. Jaya*, 6 (65) 1973: 580--596.

Penulis membicarakan kegiatan Pusat Kebudayaan "Keimin Bunka Sidootho" pada zaman Jepang dalam bidang kesusastraan, seni suara, seni sandiwara, dan seni rupa.

- 655 AVELING, Harry. "Beberapa Faset Perkembangan Sastra Modern di Afrika, Malaysia, dan Indonesia". *Horison*, 9 (6) 1974: 164-169.
Penulis membicarakan beberapa fase perkembangan sastra modern di Afrika, sastra Melayu modern, dan sastra Indonesia.
- 656 DARUSUPRAPTO. "Jalur-jalur Kesastraan Jawa Seperempat Abad Mutakhir (1945-1970)". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 116-124.
Selama seperempat abad mutakhir (1945-1970) kehidupan dan perkembangan kesastraan Jawa mengalami kelainan baik dalam bentuk maupun isi. Hal ini disebabkan pengaruh kehidupan dan perkembangan kesastraan Indonesia.
- 657 -----, "Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah pada Sastra Daerah". *BS*, 2 (5) 1976: 36-46.
Pola unsur struktur sastra sejarah pada sastra daerah berupa unsur sastra yang mengandung mitologi dalam jalinan geneologi yang dihubungkan dengan dewa-dewa.
- 658 DIPOJOYO, Asdi S. "Mengira-ngirakan Titimangsa suatu Naskah". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1974: 38-42.
Penulis menunjukkan cara mengalihkan *titimangsa* suatu naskah ke dalam perhitungan tahun Masehi untuk memudahkan para pembaca, terutama peneliti naskah.
- 659 HAMID, A. Bakar. "Arah Perkembangan Kesusastraan Melayu". *Horison*, 8 (5-6) 1973: 136-144.
Kesusastraan Melayu sedang menuju ke arah penciptaan kesusastraan yang artistik dan berarti. Artinya, ia harus mengandung pengertian, memperkaya pembaca baik dari segi pengalaman maupun pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan.
- 660 HAMIDY, U.U. "Kitab-kitab yang telah Dikarang oleh Sastrawan dan Penulis Riau". *MISI*, 6 (1) 1975: 50-55.
Penulis mengemukakan karya-karya sastrawan dan penulis Riau serta keterangan mengenai bahasa Melayu Riau secara lebih jelas. Kitab-kitab itu turut mempermudah terbentuknya bahasa nasional Indonesia.
- 661 HARJONO, Andre. "Dasar-dasar Babakan Waktu Sastra Indonesia". *Basis*, 13 (12) 1964: 363-371.
Pembahasan atas teori pembabakan (periodisasi) sastra Indonesia.

Khususnya menyoroti buku karangan Prof. Bakri Siregar yang berjudul *Sejarah Kesusasteraan Indonesia*.

- 662 HUTOMO, Suripan. "Dari Ki Padmosusastro hingga Sarasehan Tahun 1975". *Basis*, 25 (9,10) 1976: 258-265, 299-306.

Penulis mengisahkan Ki Padmosusastro yang ketika kecil bernama Suwardi; ia adalah pengumpul dan penyelamat karya-karya orang lain dengan jalan mengusahakan penerbitannya. Ia ikut pula mengarang; karangannya lebih banyak dalam bentuk prosa.

- 663 -----, "Puisi Jawa Modern". *Basis*, 23 (5) 1974: 130-139.

Dalam artikel ini diuraikan guritan sastra Jawa zaman modern, zaman tradisional, dan zaman kemerdekaan. Diuraikan juga tentang perbedaan, perkembangan, serta tokoh-tokohnya.

- 664 ISMAIL, Yahya. "Kesusasteraan Melayu Modern (I): dari Abdullah Munsy-Syed Sheikh Ahmad al-Hadi". *BK*, 1 (5) 1968: 14-23.

Abdullah Munsy adalah pembawa pembaharuan dalam sastra Melayu. Ia membawa pengaruh kebudayaan Eropa yang telah maju ke dalam kebudayaan Melayu. Pengarang lain yang cukup besar jasanya dalam pengembangan sastra Melayu ialah Syed Ahmad Alhadi.

- 665 -----, "Kesusasteraan Melayu Selepas Perang Hingga 1968 (III)". *BK*, 2 (1) 1969: 11-22.

Setelah perang dunia terjadi perubahan cara berpikir pada sastrawan Melayu. Perubahan itu ditandai dengan timbulnya angkatan-angkatan dalam sastra Melayu, misalnya, Asas 50. Karya sastra yang dilahirkan cukup bernilai, misalnya, *Rentong dan Ranjau Sepanjang Jalan* oleh Shahnnon Ahmad.

- 666 -----, "Perkembangan Sastra Melayu Modern (II): Dari Ahmad Talu Hingga Tahun 1945". *BK*, 1 (6) 1968: 12-21.

Bentuk novel mulai berkembang pada tahun 1926 bertepatan dengan lahirnya novel saduran *Hikayat Faridah Hanum*. Bentuk cerpen berkembang sejak tahun 1935, dengan membawakan semangat Melayu, sedangkan puisi berkembang dalam majalah *Guru*.

- 667 MOHAMAD, Gunawan. "Arah Perkembangan Kesusasteraan Indonesia". *Harison*, 8 (5-6) 1973: 132-135.

Situasi kesusasteraan Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan adanya

suatu gejala yang menarik, yang tidak didapatkan dalam masa sebelumnya; gejala itu ialah tidak munculnya polemik sastra yang hangat dan ramai. Tidak ada perdebatan seperti yang terjadi tahun 1936 dan tahun 1966.

- 668 MULYADI, S.W. Rujati. "Sejarah Kesusastaan Indonesia Lama Selayang Pandang". BK, 1 (4) 1968: 3-9.

Sastra Indonesia berkembang sejak mula adanya bahasa dan sastra Indonesia sampai akhir abad ke-19. Genre sastra yang populer pada waktu itu ialah, mantra, dongeng, peribahasa, pantun, hikayat, dan sebagainya.

- 669 NOTOSUSANTO, Nugroho. "Soal Periodisasi dalam Sastra Indonesia". Basis, 12 (7) 1963: 199-210.

Artikel ini merupakan pembahasan tentang sejarah sastra versi H.B. Yassin dan versi Buyung Saleh yang disempurnakan dengan periodisasi baru oleh Nugroho Notosusanto sendiri.

- 670 SITUMORANG, Sitor. "Sastra Indonesia Bukan Kelanjutan Sastra Melayu". Basis, 12 (10) 1963: 279-281.

Ulasan tentang periodisasi dalam sejarah kesusastaan Indonesia versi Nugroho Notosusanto.

- 671 SYUBARSA, Adun. "Kesusastaan Sunda Modern Sesudah Perang: Almanak Sastra". BK, (12) 1972: 1-178.

Sastra Sunda sesudah perang mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di bidang penciptaan sastra maupun publikasi sastra. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat mengembirakan.

- 672 ————. "Kesusastaan Sunda Periode Pertama". BK, 1 (4) 1968: 19-32.

Diduga kesusastaan lisan berkembang sejak kerajaan Galuh, abad 8-13. Genre sastra pada waktu itu cerita pantun, kawih, dan dongeng. Contoh dongeng Sunda yang cukup bermutu, "Sangkuriang Kabeurangan".

- 673 TATENGKENG, J.E. "Tujuh Belas Tahun Sesudah Wafatnya Chairil Anwar". Horison, 2 (4) 1967: 100-104, 122.

Chairil Anwar tetap menjadi pelopor dan sumber ilham bagi Angkatan '66 sendiri.

- 674 TODA, Dami. "Peta Perpuisian Indonesia 1970-an dalam Sketsa". *Bud Jaya*, 10 (112) 1977: 517-536.
Sketsa perkembangan dan kemungkinan-kemungkinan baru perpuisian 1970-an tanpa terlalu memperhatikan figur-figur penyairnya.
- 675 ————. "Tahap-tahap Perkembangan Wawasan Estetik Perpuisian Indonesia". *Bud. Jaya*, 11 (121) 1978: 370-384.
Penulis memaparkan tahap-tahap perkembangan yang erat hubungannya dengan wawasan estetik perpuisian tertentu selama kurun waktu 60-an tahun, sejak tahun 1920-an.
- 676 TUKAN, Yohan Suban. "Sastra di Luar Sejarah Sastra". *Pusara*, 46 (10) 1977: 420-421.
Kehidupan sastra lebih luas daripada cipta sastra. Oleh karena itu, cipta sastra hanya sekedar ampas dari si pengarang yang telah menghayati kehidupan sastra yang kongkret.
- 677 WOJOWASITO, S. "Mutual Influences Between Bahasa Indonesia and Javanese in Literature and Language". *War. Scien.*, 7 (22) 1976: 3-13.
Didahului oleh uraian tentang sejarah perkembangan kesusastraan Jawa, penulis mengemukakan masalah saling pengaruh antara sastra Jawa dan sastra Indonesia. Sastra Jawa banyak dipengaruhi sastra Indonesia, tetapi bahasa Indonesia dipengaruhi pula oleh bahasa Jawa.
- 678 YASSIN, H.B. "Angkatan '66: Bangkitnya Satu Generasi". *Horison*, 1 (2) 1966: 36-41.
Yang giat menulis dalam majalah-majalah sastra dan kebudayaan sekitar tahun 1955-an adalah mereka yang dilahirkan pada tahun 40-an. Majalah-majalah itu antara lain adalah: *Kisah*, *Siasat*, dan *Basis*, sedangkan penulisnya antara lain adalah: Ayip, Rendra, dan Gunawan Mohamad.
- 679 ————. "Dokumentasi Sastra H.B. Yassin menjadi Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Yassin". *Bud. Jaya*, 10 (110) 1977: 418-425.
Artikel ini berisi uraian sekedarnya tentang riwayat Dokumentasi Sastra H.B. Yassin sejak tahun 1940 sampai diresmikan menjadi Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Yasin.
- 680 ZAINAL, Baharuddin. "Novel-novel Indonesia (1966-1971): Gambaran Ketegangan Sosial". *Dew. Bah.*, 20 (9,10) 1976: 587-592.

Perkembangan novel Indonesia dipengaruhi oleh bermacam masalah perubahan dan pergolakan sosial. Keterbukaan Indonesia terhadap dunia luar dan usaha meningkatkan modernisasi mengakibatkan terjadinya pergumulan dan perbenturan antara nilai-nilai lama dan baru.

2.2.3 Biografi

- 681 ABDUL HADI W.M. "Trisno Sumardjo". *Horison*, 14 (6) 1979: 193--195.

Dalam tujuan hidupnya Trisno Sumardjo bertekad akan mengabdikan dirinya untuk kesenian dan kebudayaan. Cita-cita ini terbukti dengan pengabdianya selama 24 tahun. Sayangnya, pengarang ini dilupakan orang.

- 682 ABDULGANI, Ruslan. "Chairil Anwar Pelopor Angkatan 1945". *Basis*, 14 (12) 1965: 353--355.

Artikel yang diangkat dari sambutan Ruslan Abdulgani pada peringatan wafatnya Chairil Anwar ini sebagian besar berupa pujian atas kepeloporan penyair Chairil Anwar. Di samping sebagai penyair, ia dianggap pula sebagai pelopor revolusi.

- 683 ALI, Lukman. "Marah Rusli Telah Meninggalkan Kita". *BK*, 1 (3) 1968: 35--6.

Marah Rusli adalah salah seorang tokoh pemula sastra Indonesia modern, dengan karangannya yang cukup terkenal *Siti Nurbaya*. Buku-buku lainnya *La Hami* (1953), *Anak Kemenakan* (1956), dan *Memang Jodoh*.

Kini Marah Rusli telah tiada, ia meninggal di Bandung, tanggal 17 Januari 1968.

- 684 DAMONO, Sapardi Joko. "Wawancara Tertulis dengan Budi Darma". *Horison*, 9 (4) 1974: 127.

Tanya jawab antara penulis dengan Budi Darma mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya-karyanya, baik yang berupa puisi maupun cerita pendek.

- 685 ECHOLS, John M. "In Memoriam: W.J.S. Purwadarminta (1904--1968)". *Indonesia*, (8) 1969: 217.

Dengan meninggalnya Purwadarminta sebagai seorang ahli kamus dan tata bahasa, dunia pendidikan Indonesia menderita kehilangan besar.

- 686 HAMIDI, U.U. "Sariamin sebagai Sastrawan dan Budayawan". *Horison*, 11 (10-11) 1976: 302.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan Sariamin sebagai seorang pengarang, pendidik, dan tokoh organisasi.

- 687 ———. "Suman H.S. sebagai Sastrawan dan Budayawan". *Horison*, 11 (3) 1976: 70-73.

Suatu wawancara yang dilakukan penulis dengan Suman H.S. yang memberikan keterangan tentang gambaran dunia Suman H.S. dalam bidang sastra dan budaya.

- 688 HOLT, Claire. "In Memoriam: Trisno Sumarjo (Desember 6, 1916 – April 21, 1969)". *Indonesia*, (8) 1969: 213-216.

Kenangan penulis terhadap penyair Trisno Sumarjo yang termasuk anggota senior Angkatan 1945.

- 689 HURIP, Satyagraha. "Takdir Alisjahbana Genap 70 tahun: Saya Sungguh Irihati dengan Remaja Sekarang". *Pusara*, 46 (2) 1978: 76-82.

Kutipan wawancara harian Sinar Harapan dengan Sutan Takdir Alisjahbana pada saat berlangsungnya upacara genap 70 tahun usianya pada tanggal 11 Februari 1978.

- 690 LUBIS, Mochtar. "Memperingati dan Menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana pada Usia 70 tahun". *Bud. Jaya*, 11 (118) 1978: 129-137.

Penulis menceritakan riwayat hidup singkat Takdir Alisjahbana. Ia mengetengahkan minat Takdir pada bahasa, pendidikan, filsafat, kebudayaan, seni, kewartawanan, perjuangan emansipasi bangsa, dan kedudukan wanita.

- 691 ———. "Mengenang Anas Ma'ruf Budayawan Pejuang". *Horizon*, 15 (9) 1980: 291-293.

Penulis menyampaikan secara singkat riwayat hidup dan pendirian sastrawan Anas Ma'ruf yang baru saja meninggal dunia.

- 692 MUKIDI, "Mengenang Raden Ngabehi Ronggowarsito: Pujangga Besar Seabad yang Lalu". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (1) 1972: 33-38.

Penulis mengemukakan kembali biografi, pribadi, jasa-jasa terhadap nusa dan bangsa serta peninggalan-peninggalan R. Ng. Ronggowarsito guna mengenang kebesarannya.

- 693 NASUTION, J.U. "Poerbatjaraka dan Pujangga Baru". *MISI*, 1 (2) 1964: 131--136.

Penulis mengungkapkan buah pikiran Purbacaraka di sekitar masa Pujangga Baru antara lain tentang pembagian sejarah Indonesia dan masalah ejaan bahasa Indonesia.

- 694 RANIAN, Korrie Layun. "Selamat Jalan Istirahatlah dengan Damai: *In Memoriam* Idrus (1921--1979)". *Pusara*, 47 (6) 1979: 247--250.

Mengenang kembali Idrus, pelopor Angkatan '45 yang meninggal dunia secara mendadak di Padang pada tanggal 18 Mei 1979. Dalam tulisan ini dikemukakan juga karya-karyanya yang berupa prosa.

- 695 -----, "Selamat Pergi Pengarang Bebasari: *In Memoriam* Roestam Effendi". *Pusara*, 47 (8) 1979: 324--327.

Karya kenangan untuk Rustam Effendi (1902--1979), pelopor Angkatan Pujangga Baru yang meninggal pada bulan Mei 1979. Dikemukakan riwayat pendidikan, aktivitas politik, dan karya-karyanya.

- 696 RUSTAPA, Anita K. "Ceramah Rustam Effendi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia". *BK*, 1 (4) 1968: 35--7.

Rustam Effendi mulai giat menulis sastra di Padang pada tahun 1925 dalam majalah *Asjaraq* (Bersatu). Tahun 1927 ia ke negeri Belanda dan banyak menulis dalam bahasa Belanda mengenai politik. Selama 12 tahun ia menjadi anggota *Tweede Kamer*.

- 697 SAMIN, Mansur. "Pesan Kepada Alam". *Basis*, 12 (2) 1962: 34--37.

Biografi ringkas Willem Iskandar, seorang penyair asal Tapanuli. Di sini ditulis karya-karya puisi yang ditulis pada saat menjelang kematiannya yang berisi pesannya sebagai pendidik kepada orang pribumi.

- 698 SUBARDI. "Raden Ngabei Jasadipura I, *Court Poet of Surakarta: His Life and Work*". *Indonesia*, (8) 1969: 81--102.

Penulis membicarakan kehidupan Pujangga Jasadipura I sebagai Pujangga keraton Surakarta lengkap dengan karya-karyanya.

- 699 SUBARDI, S. "Mangku Negara IV: Mistik Islam dalam Karya-karyanya". *Bud. Jaya*, 7 (70) 1974: 176--192.

Merupakan ulasan singkat beberapa sajak piwulang Mangku Negara IV. Dalam sajak-sajak itu di samping menganjurkan untuk mempertahankan dan memegang teguh tradisi Jawa, dia juga bersedia menerima nilai-

nilai keagamaan (Islam) dan nilai-nilai etika baru selama nilai-nilai itu tidak membahayakan kelangsungan hidup tradisi Jawa dan kemantapan kepribadian sebagai orang Jawa.

- 700 SUMARJO, Yacob. "H.B. Jassin: Critikus Indonesianus". *Horison*, 11 (10-11) 1976: 298-301.

Penulis membicarakan secara kronologis karir H.B. Jassin dalam bidang sastra terutama dalam karirnya sebagai kritikus sastra Indonesia.

- 701 SUPRABA, Jayanto. "Sanusi Pane dan Kita". BK, 1 (2) 1968: 36.

Penulis mengemukakan riwayat hidup dan karir Sanusi Pane dalam bidang sastra. Ia menjadi redaktur majalah *Timbul dan Kebangunan* pada tahun 30-an. Karya sastranya antara lain adalah *Madah Kelana*.

- 702 SURATMAN, Darsiti. "Nyi Hadjar Dewantara dan Buku-buku Kesusastraan Jawa". *Pusara*, 47 (7) 1979: 290-297.

Pembicaraan tentang aktivitas Nyi Hadjar dalam hubungannya dengan kesenian, kebudayaan, dan terutama kesusastraan Jawa.

- 703 SYUBARSA, Adun. "D.K. Ardiwinata (1866-1947): Jasanya dalam perkembangan Kesusastraan Sunda". BK, 2 (2) 1969: 25-27.

D.K. Ardiwinata adalah perintis jalan dalam sastra Sunda. Kehidupan manusia dan masyarakat merupakan objek dalam karangannya.

- 704 -----, "In Memoriam: R. Satjadibrata (31 Agustus 1886 - 12 Januari 1970)". BK, 2 (3) 1969: 44-5.

R. Satjadibrata adalah pengarang sastra Sunda dan penyusun kamus Sunda. R. Satjadibrata dilahirkan di Semarang.

- 705 TERMORAHUIZEN, Gerard. "Mengenang Soewarsih Djojopoespito Pengarang 'Buiten het Garrel'". *Bud, Jaya*, 11 (119) 1978: 220-225.

Penulis menceritakan riwayat hidup Soewarsih Djojopoespito sebagai pengarang roman *Buiten het Gareel*. Roman ini merupakan sebuah otobiografi tentang pengalaman seorang guru yang masih muda, yang bekerja pada tahun tigapuluhan di sekolah nasional di Bandung.

- 706 YASSIN, H.B. "In Memoriam J.E. Tatengkeng (10 Oktober 1907 - Maret 1968)". BK, 1 (4) 1968: 33-4.

Ia telah memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan sajak-sajak bernadakan lonceng gereja. *Rindu Dendam* merupakan kumpulan

puisinya yang cukup bermutu.

- 707 -----, "Saadah Alim Pengarang Optimis". BK, 1 (6) 1968: 3-11.
Saadah Alim adalah pendiri majalah wanita *Suara Perempuan*. Baik dalam dramanya maupun dalam cerpennya selalu menunjukkan sifat optimisnya. Baginya tidak ada suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik.

2.2.4 Kritik

- 708 AHMAD, Shanon. "Pengarang-pengarang Indonesia yang Malu-malu dan Sipu-sipu". *Horison*, 4 (10) 1969: 297-298.
Dalam memilih persoalan kesusastraan yang akan digarap, pengarang Indonesia tidak berani memilih tema tentang kehidupan seks seperti halnya pengarang barat.
- 709 AKHMADI, Mukhsin. "Kritik Sastra, Pendekatan, Fungsi, dan Wataknya". *War. Scien.*, 9 (27) 1978: 52-56.
Tugas pokok kritikus adalah mengungkapkan isi cipta sastra, cara pengungkapannya, dan mutu sesuatu yang diungkapkan itu.
- 710 AVELING, Harry. "A/Bukan A= Gestal Lagi". *Horison*, 6 (3) 1971: 68-70.
Metode Ganzheit dapat memperbaiki tulisan kritik yang tidak baik dan bisa juga menambahkan kepada kenikmatan pada pecinta dunia sastra.
- 711 ENESTE, Pamusuk. "Kritik Sastra Indonesia Dewasa Ini: Adakah Krisis". *Bud. Jaya*, 6 (60) 1973: 313-320.
Tidak semua kritik sastra Indonesia baik dalam arti mempunyai alasan-alasan yang kuat dan mendalam. Namun, banyaknya kritik sastra yang muncul di harian-harian atau majalah-majalah Indonesia cukup menggembirakan. Hal itu dapat dianggap sebagai pertanda hidupnya dunia perkritikan di Indonesia.
- 712 HARJONO, Andre. "Aspek-aspek Kritik Sastra". *Basis*, 15 (10) 1966: 297-304.
Penulis menguraikan aspek-aspek kritik sastra didahului dengan uraian tentang aspek-aspek sastra itu sendiri.
- 713 -----, "Kritik: Arti dan Sejarahnya". *Basis*, 16 (7) 1976: 206-211.
Artikel ini merupakan kelanjutan dari artikel yang berjudul "Pengarang

Kritik Sastra". Dalam artikel ini diuraikan awal sejarah timbulnya istilah kritik sampai dengan perkembangannya dan status kritik dalam ilmu sastra.

- 714 -----, "Kritik Sastra dan Masyarakat Sastra". *Basis*, 15 (9) 1966: 269--276.

Artikel ini merupakan pandangan penulis atas peranan kritik sastra dalam masyarakat sastra itu sendiri. Sebelumnya penulis menerangkan secara sepintas latar belakang dan sejarah ilmu sastra.

- 715 -----, "Meninjau Peranan Kritik Sastra". *Basis*, 14 (10) 1965: 308--314.

Peningkatan mutu kritik dan wawasan sastra mutlak diperlukan. Kritik bersifat lebih efektif bila dibandingkan dengan batasan atau teori biasa diterapkan pada ilmu lainnya.

- 716 -----, "Kritik Sastra". *Basis*, 16 (5) 1967: 145--149. Sastra perlu di dalam kehidupan sastra di Indonesia. Adalah sesuatu yang tidak mudah untuk mengembalikan kedudukan dan pengertian sastra pada hakikatnya yang benar.

- 717 -----, "Sastra dan Kritik Sastra". *Horison*, 9 (3) 1974: 68--71.

Dalam mencari nilai sastra baik secara analisis maupun secara studi bandingan, seorang kritikus sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengarangnya.

- 718 HARTOKO, Dick. "Unsur Estetika: Masih Perlukah Diperhatikan dalam Menilai Sastra?". *BS*, 4 (5) 1978: 25--30.

Dalam kehidupan sastra modern kedudukan estetika sebagai unsur keindahan bukan lagi merupakan kriteria pertama. Lain halnya dengan sastra klasik yang memberi tempat yang cukup tinggi bagi estetika.

- 719 HUTAGALUNG, M.S. "Kritik Sastra Aliran Rawamangun". *Dew. Bah.*, 17 (10) 1973: 555--558.

Adanya polemik tentang metode kritik sastra merupakan suatu kemajuan dalam cara memandang cipta sastra berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ada.

- 720 KUSDIRATIN. "Situasi Kritik Sastra Indonesia Sampai Dewasa ini". *Horison*, 11 (5) 1976: 132--133.

Teori-teori kritik sastra yang baru sebenarnya belum perlu dimasukkan ke dunia kritik sastra di Indonesia karena kritikus harus memperhatikan tingkat kesadaran sastra yang belum cukup tinggi.

- 721 MARBUN, J. "Sekelumit tentang Kritik Sastra Indonesia". *Bahas*, 2 (2) 1977: 94-101.

Kritik adalah karya tulis berbentuk ulasan dan pandangan penulis terhadap suatu karya sastra. Dalam tulisan ini dikemukakan kelebihan dan sekaligus kelemahan-kelemahan suatu karya sastra. Kritik harus dilakukan secara objektif. Dalam Artikel ini dikemukakan contoh kritik terhadap *Harimau-harimau*.

- 722 MARTONO, L. "Sebuah Catatan tentang Kritik Sastra". *Horison*, 10 (3) 1975: 68-69.

Penulis membicarakan tokoh-tokoh kritik sastra dari jalur *Marxist Criticism* dan *Linguistic Criticism* yang sudah populer di Indonesia.

- 723 SAAD, M. L. "Catatan-catatan Lepas Sekitar Kritik Sastra". *BS*, 1 (1) 1975: 24-27.

Ilmu-ilmu kerabat berguna dalam kritik sastra, tetapi kritik sastra tidak boleh tergelincir menjadi ilmu kerabat itu sendiri.

- 724 ————. "Pokok-pokok Pikiran tentang Kritik Sastra". *BK*, 6 (1) 1973: 1-6.

Kritik hendaknya memperhatikan segi bentuk dan isi. Kritik harus memberikan ide kepada pengarang. Kritik berfungsi menafsirkan dan menilai karya sastra. Hakikat kritik ialah refleksi apresiasi.

- 725 SUHARA, Gde. "Kritikus dan Pengarang: Dua Alam Satu Napas". *Tifa Sastra*, 3 (21) 1974: 21-25.

Kritikus dan pengarang memang berbeda. Namun, keduanya mendasarkan diri atas penghayatan yang dalam dengan kekuatan imajinasinya.

- 726 SUNOTO, Faizah. "Tinjauan Bahasa Roman Indonesia Sebelum Perang". *Archipel*, (2) 1980: 161-175.

Penulis membicarakan bahasa dalam roman Indonesia yang terbit pada tahun 1930-1940. Bahasa dalam roman Balai Pustaka dan Pujangga Baru merupakan bahasa resmi (Melayu tinggi), sedangkan bahasa dalam roman picians adalah bahasa sehari-hari. Roman Tionghoa memakai bahasa *slang* Tionghoa.

- 727 TIRTAWIRYA, Putu Arya. "Kritik atas Kritik Pamusuk Eneste Tentang Novel Upacara". *Horison*, 13 (11-12) 1978: 333.

Penulis ini tidak dapat menerima tulisan Pamusuk Eneste itu sebagai tulisan yang wajar. Dia mengundang pembaca berpikir bahwa Korie Layun Rampan memiliki sentimen pribadi atau paling tidak *over acting* dalam menulis novel "Upacara" ini; sebaliknya Putu Arya Tirtawirya menilainya sebagai karya sastra yang memperkaya khasanah budaya bangsa.

- 728 TODA, Dami N. "Kritik Sastra di Indonesia Dewasa Ini". *Horison*, 12 (3) 1977: 68-70.

Penulis berpendapat bahwa dengan langkanya tulisan kritik sastra, sastra kita tidak segera hangat dalam pembicaraan kritik.

2.2.5 Puisi

- 729 ABAS, Lutfi. "Tafsiran Majemuk Bagi Sesuatu Sajak". *Horison*, 11 (10-11) 1976: 326-328.

Artikel ini merupakan tafsiran lain terhadap sajak-sajak Gunawan Mohamad yang sebelumnya ditafsirkan oleh M.S. Hutagalung.

- 730 ABDUL HADI W.M. "Di Balik Puisi-puisi Rakyat Madura". *Bud. Jaya*, 5 (54) 1972: 695-703.

Beberapa puisi Madura telah menjadi lagu rakyat. Ia memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi dan ikut mempertahankan terbinanya masyarakat termasuk kelangsungan kebudayaan.

- 731 ———. "Sajak-sajak Suasana Hati". *Bud. Jaya*, 8 (90) 1975: 679-693.

Sajak-sajak suasana hati dengan sikapnya yang apolojetik, reaktif, ataupun introspektif ternyata terdapat dalam kesusastraan timur kuno.

- 732 AGUSTA, Leon. "Sutardji Calzoum Bachri Baca Sajak-sajak dengan Kapak". *Horison*, 14 (6) 1979: 207-208.

Dengan kapaknya Sutardi membaca sajak. Dengan sajak yang dibacanya, sesungguhnya ia telah bicara tentang masalah-masalah sosial dan masalah kemanusiaan. Hal ini adalah yang paling dasar dalam kehidupan masa kini.

- 733 ALI, Muhammad. "Bandingkan Penyair Sutardji dengan Perkutut". *Kesenian*, (5) 1979: 9-12.
Pernyataan Sutardji bahwa puisi diciptakan dengan tujuan utama untuk berkomunikasi menempatkan eksistensi kepenyairannya dalam bahaya "lenyap dari peredaran". Ia mendasarkan puisi bukan pada kata tapi bunyi. Dasar-dasar estetika dalam persajakan telah diabaikan.
- 734 ALISYAHBANA, Sutan Takdir. "Takdir tentang Kumpulan Sajak Tebaran Mega". *Ilm. Bud.*, 3 (1) 1980: 1-6.
Dalam artikel ini Takdir berbicara tentang puisi-puisi yang terhimpun dalam *Tebaran Mega* dan latar belakang penciptaannya.
- 735 AVELING, Harry. "Disalib di Tengah Para Pencuri Sajak-sajak Keagamaan Rendra". *Basis*, 19 (9) 1970: 297-304.
Gambaran tentang pandangan penulis terhadap puisi-puisi keagamaan Rendra. Penulis terlebih dahulu mencantumkan puisi-puisinya yang kemudian dibahas bagian demi bagian.
- 736 -----, "Dunia yang Jungkir Balik Budi Darma". *Horison*, 9 (4) 1974: 100-102.
Penulis membicarakan pengarang Budi Darma dan karya-karyanya. Pengarang ini dianggap mempunyai beberapa pandangan yang agak aneh.
- 737 -----, "Penghapusan Satu Mitologi: Sajak-sajak Taufiq Ismail". *Basis*, 19 (7) 1970: 243-249.
Sebuah pandangan penulis terhadap puisi-puisi Taufiq Ismail yang tidak mempunyai unsur mitologi di dalamnya. Taufiq menulis puisi dalam zaman kacau balau, untuk dibacakan pada pendengar-pendengar tertentu.
- 738 -----, "Sang Penyair di New York: Beberapa Sajak Terbaru W.S. Rendra". *Basis*, 20 (2) 1970: 41-46.
Artikel ini membicarakan pandangan penulis terhadap dua belas sajak Rendra (1964-1970). Penulis membandingkan antara konsep-konsep berbagai penyair barat dengan penglihatannya terhadap sajak Rendra itu.
- 739 BAKHRI, Sutarji Calzoum. "Kredo Puisi". *Horison*, 9 (12) 1974: 361.
Penulis beranggapan bahwa menulis puisi adalah membebaskan kata-kata agar dapat dikembalikan pada asal mulanya.

- 740 BELEN, S. "Sedikit Catatan tentang Puisi-puisi Gelap". *Horison*, 8 (9) 1973: 260-261.

Akhir-akhir ini banyak puisi Indonesia yang sulit dimengerti karena ekspresi yang kacau dan tak murni dalam menghadirkan pengalaman puitik.

- 741 BROTO, A. "Sekitar Sepucuk Surat Cinta". *Basis*, 10 (4) 1961: 113-120.

Tinjauan atas buku kumpulan puisi karya Ajip Rosidi yang berjudul *Surat Cinta Endaj Rasidin*. Tinjauan ditekankan pada ungkapan yang terdapat dalam sajak-sajaknya yang dihubungkan dengan kepribadian penyair ataupun cita-cita yang terpendam dalam dirinya.

- 742 BUDIMAN, Arief. "Chairil Anwar Sebuah Pertemuan". *BS*, 2 (2) 1976: 40-41.

Penulis membicarakan sajak-sajak Chairil Anwar secara kronologis dari sajak "Nisan" sampai kepada sajak-sajak menjelang akhir hayatnya.

- 743 CHANIAGO H.R.A. "Puisi-puisi Uraiku dari Mentawai". *Horison*, 13 (8) 1978: 243-250.

Puisi-puisi Mentawai menunjukkan bahwa pendukung kelompok budaya Mentawai tidaklah primitif. Mereka membiarkan zaman di luar mereka berkembang, sedangkan mereka tetap terpencil di daerah kepulauan Mentawai mengikuti perkembangannya sendiri.

- 744 DAMONO, Sapardi Joko. "Catatan Ringkas tentang Puisi Indonesia Mutakhir". *Basis*, 29 (6) 191-200.

Dari segi tema terlihat bahwa puisi kita masih berada pada jalur konvensi puisi modern. Dengan kata lain, segi intelektual terasa dominan. Hal itu erat kaitannya dengan pandangan dan sikap hidup penyairnya.

- 745 ————. "Ciri-ciri Sajak Modern". *Basis*, 15 (3) 1965: 43-47.

Tinjauan atas puisi-puisi dari penyair-penyair dunia dan Indonesia yang terkenal. Karya-karya puisi mereka mempunyai ciri: panjang, seakan-akan terputus-putus kalimatnya, dan tidak jelas makna lugasnya. Semuanya ini termasuk kategori sajak modern.

- 746 ————. "Keremang-remangan: Suatu Gaya Pembicaraan Atas Sajak-sajak Abdul Hadi W.M.". *Horison*, 5 (5) 1970: 140-143.

Penulis membicarakan gaya yang dipakai dalam sajak-sajak Abdul

Hadi W.M. Gaya ini dianggapnya sebagai suatu keremang-remangan sebagaimana posisi manusia di tengah alam ini.

- 747 -----, "Kidung Keramahan: Surat Buat Adik di Solo". *Basis*, 13 (4) 1964: 105-108.

Tinjauan atas puisi-puisi karya Suparwoto. Penekanan peninjauannya adalah pada makna puisi-puisi itu yang dihubungkan dengan mutu penyairnya.

- 748 -----, "Puisi Indonesia Mutakhir". *Basis*, 16 (12) 1967: 371-377.

Penulis menguraikan perkembangan puisi saat ini di Indonesia. Sebagai bahan perbandingan penulis sengaja memberikan contoh-contoh puisi dengan menyebutkan golongan-golongan penyairnya.

- 749 -----, "Puisi Indonesia Mutakhir: Sebuah Catatan Ringkas". *Seri Pen. Ilm.* FSUI, (3) 1980: 70-84.

Pengungkapan pemerian dan beberapa kesimpulan tentang perkembangan puisi mutakhir ditinjau dari segi tematik dan stilistik, dimulai dari sajak-sajak Angkatan '66.

DARMA, Budi. *Lihat* 491.

- 750 DARMA, Budi. "Mula-mula adalah Otak". *Horison*, 8 (12) 1973: 357-358.

Mempelajari otak orang-orang hebat bukanlah dengan cara meniru perbuatan orang-orang hebat yang ada kalanya acak-acakan. Jadi, mempelajari puisi-puisi Rendra dengan tekun adalah lebih baik daripada beramai-ramai ke pantai secara urakan.

- 751 -----, "Sebuah Soliloqui Mengenai Gunawan Mohamad". *Horison*, 12 (2) 1977: 39-41.

Penulis mengadakan soliloqui mengenai puisi Parikesit, yaitu sebuah buku kumpulan puisi terbaik Gunawan Mohamad yang telah ditulis selama sepuluh tahun.

- 752 EDDY, Nyoman Tusthi. "Catatan Singkat Sekitar Sajak Anak-anak". *Pusara*, 46 (2) 1978: 72-75.

Sajak anak-anak harus mengungkapkan alam pikiran anak-anak atau suatu dunia yang dapat dijangkau oleh anak-anak dari tempat mereka berjejak.

- 753 -----, "Denpasar dalam Sajak: Sajak-sajak Sosiologis Made Sukada". *Pusara*, 45 (9) 1977: 376-380.
Kumpulan 14 sajak karya Made Sukada yang oleh penulis dianggap sebagai sajak sosiologis. Sajak-sajak itu melukiskan gejolak hati individu dalam menanggapi situasi lingkungan.
- 754 -----, "Sampai di Mana Pembaharuan Sutardji Calzoum Bahcri". *Horison*, 13 (1) 1978: 5-9;
Untuk saat sekarang Sutardji telah berhasil menjadi pembaharu dalam puisi modern Indonesia dengan menggunakan unsur-unsur pokok kekuatan mantra. Ia telah menciptakan bentuk yang lain dari lainnya.
EFFENDI, S. *Lihat* 496, 497.
- 755 EFFENDI, S. "Beberapa Catatan tentang Penilaian Sapardi Djoko Damono atas Puisi Indonesia Mutakhir". *BK*, 2 (3) 1969: 27-30.
Fungsi puisi adalah memberikan kenikmatan dan kemanfaatan, kenikmatan sebagai perenungan yang tulus dan kemanfaatan sebagai kesungguhan estetis.
- 756 ENESTE, Pamusuk. "Mengebrak Kontemporer". *Horison*, 13 (1) 1978: 28-29.
Artikel ini merupakan suatu tinjauan atas karya Mohammad Ali berjudul *Izinkan Saya Bicara*. Dalam esainya yang berjudul "Puisi pada Puncak Tragedi" ia menunjukkan bahwa dirinya tidak menyukai adanya puisi kontemporer.
- 757 ESTEN, Mursal. "Sebuah Pembicaraan Komparatif atas Lima Kumpulan Puisi". *Horison*, 10 (11) 1975: 328-332.
Penulis membicarakan lima kumpulan puisi dari lima penyair Padang, yaitu: *3 Kumpulan Sajak* (Rusli Marzuki Saria), *Lagu Hujan dari Tenggara* (Leon Agusta), *Siul* (Abrar Yusra), *Paco-paco* (Hamid Jabbar), dan *Dua Warna* (Upita Agustina dan Hamid Jabbar).
- 758 HARJONO, Andre. "Roestam Effendi sebagai Seorang Penyair". *Basis*, 11 (9) 1962: 257-265.
Tulisan ini merupakan komentar atas karya puisi Roestam Effendi yang berjudul *Bebas Sari* dan *Percikan Permenungan*. Tiap puisi diulas; ulasan itu dikaitkan dengan perkembangan jiwa pengarangnya.
- 759 -----, "Selamat Berpisah, Adam". *Basis*, 19 (8) 1970: 261-265.

Tulisan ini adalah pujian penulis kepada penyair Sapardi Djoko Damono. Hasil karya yang mendalam dan mendasar menggambarkan kebesaran penyair itu. Judul artikel ini diambil dari salah satu judul puisinya.

- 760 HARTOKO, Dick. "Catatan tentang Seorang Penyair dan Kepengarangannya". *Basis*, 14 (12) 1965: 356-360.

Pembahasan atas peninjau-peninjau karya puisi Chairil Anwar; pertentangan pendapat yang didapat antara peninjau yang satu dengan yang lainnya. Penekanan tinjauan adalah pada kelayakan penyair Chairil Anwar dalam posisinya sebagai pelopor puisi Angkatan '45.

- 761 ———. "Gema Suara Alam". *Basis*, 11 (3) 1961: 80-85.

Artikel ini merupakan sebuah ulasan atas empat kumpulan sajak yang dimuat dalam *Kakawin-kawin* karya W.S. Rendra.

- 762 HERMAN KS. "*Sendiri-sendiri Sebaris-sebaris dan Sajak-sajak Bulan Pebruari*". *Horison*, 14 (3) 1979: 99-102.

Artikel ini merupakan tinjauan atas kumpulan puisi *Sendiri-sendiri Sebaris-sebaris* karya Rusli Marjuki Saria yang mengemukakan bahwa maju mundurnya hidup manusia terserah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Begitu pula dengan *Sajak-sajak Bulan Pebruari*. Sajak ini menceritakan penulisnya sendiri yang menyatakan kecintaannya kepada tanah airnya.

- 763 ———. "Taufiq Ismail Menulis *Sajak Ladang Jagung*". *Horison*, 14 (10) 1979: 329-331.

Artikel ini merupakan sebuah tinjauan atas kumpulan puisi *Sajak Ladang Jagung* karya Taufiq Ismail. Kumpulan puisi ini merupakan rekaman suasana serta wajah-wajah alam sekitarnya yang kemudian dengan rapi dituliskan kembali lewat sajaknya.

HERMAN SUMANTRI, Emuch. *Lihat* 522, 523, 524.

HUTAGALUNG, M.S. *Lihat* 529, 530, 531, 532, 535.

- 764 HUTAGALUNG, M.S. "Interlude: Kumpulan Sajak Gunawan Mohamad". *Dew. Bah.*, 18 (8) 1974: 437-440; *Horison*, 10 (1) 1975: 18-19.

Gunawan mencoba merumuskan kehidupan ini dalam dialog falsafah yang digali dari mistik kejawaan. Sajaknya kurang komunikatif; untuk menikmatinya perlu referensi yang lebih jauh. Ia sangat kuat dalam membangun suasana dan perenungan tetapi agak lemah dalam bercerita.

- 765 -----, "Ular dan Kabut: Kumpulan Sajak Ayip Rosidi Mutakhir". *Horison*, 10 (2) 1975: 42-43.

Artikel ini merupakan sebuah tinjauan atas puisi *Ular dan Kabut* yang berisi ungkapan tentang gunung, hidup, maut, untung, air, dan laut. Sajak-sajak ini mengungkapkan juga usaha mencari Tuhan dan kesedihan dalam bercinta.

HUTOMO, Suripan. *Lihat* 663.

- 766 IDRIS, Suwardi. "Pembicaraan Lain tentang Pantun". *Mim. Indon.*, 16 (1) 1962: 20-21.

Ada dua jenis pantun yakni pantun murni dan pantun biasa. Pantun murni adalah pantun yang mengandung kiasan, peribahasa, dan perumpamaan; sedangkan pantun biasa hanya mengandung kiasan. Lampiran pada pantun merupakan gambaran kenyataan, sedangkan isi pantun bersifat abstrak.

- 767 IKRAM, Akhadiati. "Pantun dan Wangsalan". *MISI*, 2 (2) 1964: 261-268.

Pantun, suatu bentuk sastra yang menjadi milik semua bahasa Nusantara, merupakan padanan dan wangsalan dalam sastra Jawa yang sering digunakan untuk mengatakan sesuatu secara tak langsung.

- 768 ISKANDAR, Popo. "Sutardjo Calzoum Bachri Potret Seorang Penyair Muda dan Karyanya". *Bud. Jaya*, 6 (67) 1973: 714-722.

Sajak-sajak Sutardji banyak mengungkapkan dia sebagai manusia perenung yang menguji dan mengkaji segala makna dan hubungan.

ISMAIL, Taufiq. *Lihat* 541.

- 769 JENDRA, Wayan. "Sekilas tentang Puisi Bali". *BS*, 2 (4) 1976: 31-40.

Puisi dalam sastra Bali mempunyai peranan yang dominan bila dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain.

- 770 KLENDEN, Ignas. "Puisi Kehilangan dan Kematian". *Bud. Jaya*, 6 (65) 1973: 578-579.

Pada saat ini puisi seperti terpojok oleh kondisi-kondisi lancung akibat perkembangan yang agak buta, sementara pendidikan hanya mengajar kita mengerti dan memakai.

- 771 MOHAMMAD, Gunawan. "Nyanyi Sunyi Kedua". *Horison*, 4 (2) 1969: 42-47.
 Artikel ini merupakan tinjauan atas kumpulan puisi dengan baik sekali posisi manusia setelah dipisahkan oleh suatu jarak waktu dengan manusia pertama Adam. Hal ini mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam mencipta sajak-sajaknya.
- 772 NAJIB, Emha Ainun. "Tentang Keresahan Memelihara Keberjagaan Batin dalam Proses Kehidupan Puisi". *Horison*, 12 (10) 1977: 293-296.
 Penulis membicarakan kumpulan sajak Gunawan Mohamad yang berjudul *Parikesit*.
- 773 NASRUN, Abd. C. "Chairil Anwar: Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi". *Horison*, 14 (4) 1979: 139-140.
 Chairil Anwar adalah penyair terbesar pada zamannya. Dia adalah tokoh utama dalam revolusi persajakan di Indonesia yang ditandai dengan munculnya angkatan '45. Sajaknya yang terkenal berjudul "Aku".
- 774 PALALLO, Abd. Rahman Daeng. "Sajak-sajak dalam Kesusastraan Makasar". *Bingkisan*, 1 (4) 1967: 8-13.
 Penulis mengemukakan sajak-sajak yang ada dalam masyarakat Makasar. Hampir seluruh aspek kehidupan tercermin dalam bentuk sajak. Dalam tulisan ini banyak sekali dikemukakan contoh sajak Makasar itu.
- 775 PASSANDARAN, Joko S. "Umbu Landu Paranggi dalam Puisi: Catatan Lepas dari Yogya". *Pusara*, 46 (8) 1978: 332-335.
 Penulis mengemukakan Umbu Landu Paranggi sebagai ketua Persada Studi Klub (PSK) Yogyakarta dengan karya-karya tulisnya yang berupa puisi.
- 776 PRADOPO, Rakhmat Joko. "Beberapa Segi Mengenai Chairil Anwar dan Karyanya". *Bul. Sasdaya*, (5) 1977: 57-76.
 Penulis membicarakan aspek-aspek kepuhutan dan pembaharuan yang dibuat oleh Chairil Anwar dalam sajak-sajaknya. Kehebatan Chairil Anwar dalam dunia sajak sampai kini masih besar pengaruhnya.
- 777 PRIYANTO S. "Puisi Konkrit: yang Bunyi dan yang Rupa". *Horison*, 13 (11-12) 1978: 362-364.
 Puisi konkret sekedar puisi iseng atau puisi coba-coba. Puisi konkret

adalah puisi dedikasi ke mana sang penyair akan menuju, ke kaidah bunyi atau ke kaidah rupa.

- 778 RAHMAN bin Shaari. "Gaya dalam Persajakan". *Dew. Bah.*, 23 (12) 1979: 129--138.

Gaya adalah suatu teknik penggunaan bahasa. Gaya dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan tingkat kemajuan berpikir dan pengalaman pengarangnya. Namun, sajak lama tidak berarti kurang bermutu bila dibandingkan dengan yang baru; hal ini dapat dilihat pada sajak-sajak tahun 50-an.

- 779 RAMPAN, Korrie Layum. "Potret Jiwa Rawan dalam Puisi Saini". *Pusara*, 46 (12) 1977: 509--513.

Penulis membicarakan sajak-sajak Saini yang oleh penulis dianggap akan sukar dipahami oleh pembaca yang kurang menguasai sejarah dan kebudayaan.

- 780 -----, "Selamat Pagi Nyonya Kurniawan". *Pusara*, 47 (9) 1979: 388--390.

Tinjauan terhadap buku kumpulan sajak karya Kurniawan Junaedhi berjudul *Selamat Pagi Nyonya Kurniawan*. Ciri yang dominan dari penyair ini ialah bahwa ia menulis sajak-sajak citrawi yang tidak terlalu pekat sehingga puisinya lebih mudah diraba dan ditangkap maknanya.

- 781 -----, "Surabaya dalam Puisi Indonesia". *Pusara*, 46 (9) 1978: 372--375.

Penulis membicarakan sebuah buku antologi *Surabaya dalam Puisi Indonesia* terbitan Dewan Kesenian Surabaya tahun 1976. Dari 18 penyair dengan 18 sajak dalam kumpulan puisi itu, hanya 4 sajak yang oleh penulis dianggap baik.

- 782 RANABRATA, Ucen Jusen. "Padamu Jua: Sebuah Obsesi tentang Maut". *BS*, 4 (5) 1978: 31--34.

Penulis mengupas sajak Amir Hamzah berjudul "Padamu Jua" yang terdapat dalam *Nyanyi Sunyi. Engkau* dalam sajak ini oleh penulis ditafsirkan sebagai *maut*, sedangkan *aku* adalah *manusia*.

- 783 -----, "Sajak tentang Sajak". *Tifa Sastra*, 3 (25) 1974: 26--28.

Penulis membicarakan dan mengomentari sajak Sanusi Pane dan Hartojo Andangjaya yang berjudul "Sajak".

- 784 -----. "Sajak-sajak Taufik Ismail yang Baru". BK, 4 (1) 1971: 35-41.
Sajak-sajak Taufik Ismail yang baru itu adalah "Panmunjom, Musim Panas 1970", "Beri Daku Sumba", "Bagaimana Kalau", "Telaah demikian Benarkah Tumpulnya Diriku?", "Beberapa Orang dan Satu Lanskap", "Engkau itu yang Berdiri di Tikungan itu?", "Kembalikan Indonesia Padaku" dan "Aku Ingin Menulis Puisi Yang". Sajak-sajak itu dianggap cukup berhasil.
- 785 -----. "Sebuah Telaahan atas *Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo*". *Tifa Sastra*, 1 (3) 1972: 16-18.
Artikel ini membahas salah satu sajak Rendra yang mengajak semua warga masyarakat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- 786 RATHIAH. " 'Ballada Kasan dan Patima' nya WS Rendra". *Tifa Sastra*, 1 (4) 1972: 8-11.
Penulis memberi tanggapan tentang kisah cinta Kasan dan Patima yang disampaikan secara dramatik.
- 787 ROSIDI, Ayip. "*Experiences in Recording Pantun Sunda*". *Indon. Q*, 2 (1) 1975: 64-74.
Dalam pencatatan dan pengumpulan pantun Sunda banyak terjadi hambatan yang berupa: sulitnya menghubungi pemantun yang bertempat tinggal jauh di desa. Pantun itu sendiri menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Sunda sehari-hari. Pantun selalu didendangkan satu malam penuh.
- 788 -----. "Mawar Segar atas Luka Cinta". *Basis*, 12 (4) 1963: 107-114.
Suatu tinjauan atas sajak-sajak Asmorohadi. Dalam sajak-sajaknya diungkapkan bahwa manusia sebagai pribadi sering mengalami kegagalan, terutama dalam cinta. Hal ini dialami juga oleh manusia besar seperti politikus ataupun negarawan.
- 789 -----. "Muhammad Yamin: Tanah Air". *Basis*, 11 (8) 1962: 233-242.
Artikel ini merupakan ulasan atas karya-karya puisi Moh. Yamin. Puisi-puisi itu diambil dari majalah *Jong Sumatra*.
- 790 -----. "Tentang Penafsiran Sajak; Tidak hanya buat Sdr. M.S. Hutagalung". *Horison*, 10 (7) 1975: 201-203.
Sebuah tanggapan terhadap surat M.S. Hutagalung "Tentang Penafsiran

Sajak: untuk Sdr. Ayip Rosidi". Inti tanggapan itu adalah bahwa latar belakang kebudayaan, pandangan agama, dan sikap hidup seorang pengarang itu penting diketahui oleh seorang pengritik sebelum ia mulai menafsirkan sajak dan menulis kritiknya.

- 791 SALIM, A. Fuad. " 'Kata' nya Sutardji dan Metode Praktis". *Tifa Sastra*, 2 (14) 1973: 25--28.

Penulis berpendapat bahwa Sutarji ingin membebaskan keterikatan kata bahkan ingin memberi pengertian yang memiliki 'kekuatan' semaksimal mungkin. Untuk mempelajarinya diperlukan metode praktis.

- 792 SALLEH, Muhammad Haji. "Tradision and Innovation in Contemporary Malau-Indonesia Poetry". *Tenggara*, (7) 1975: 36--83.

Bentuk kesusastraan tradisional Malaysia-Indonesia adalah tembang, pantun, dan syair. Ada tiga jenis karya sastra kontemporer yakni karya puisi tradisional, puisi angkatan 45 yang melambangkan cinta negara, pengaruh penjajah, dan patriotisme, dan puisi yang mencobakan teknis tradisional ke dalam karya sastra modern.

- 793 SASTROWARDOYO, Subagio. "Hati Sabar Toto Sudarto Bachtiar". *Bud. Jaya*, 6 (58) 1973: 170--190.

Penulis membicarakan jiwa dan watak penyair Toto Sudarto Bachtiar dengan cara mengulas sajak-sajaknya.

- 794 -----, "Keracuan Pribadi Rendra-Lorca". *Bud. Jaya*, 7 (68) 1974: 2--35.

Di dalam bersajak Rendra tidak mudah meninggalkan perilakunya sebagai seorang peran. Hal ini dapat dilihat dalam kumpulan baladanya "Ballada Orang-orang Tercinta". Di sini Rendra berhasil memasuki jiwa Lorca dengan menyambut logat bicaranya selaku seorang peran yang mempersenyawakan diri dengan seorang watak di atas pentas.

- 795 SITUMORANG, K. "Beberapa Pemikiran Mengenai Apresiasi Puisi". *Bahas*, 2 (2) 1977: 81--93.

Apresiasi puisi adalah mengenali, menghargai, dan menghayati puisi. Apresiasi harus dilakukan pada tiap unsur puisi, seperti paduan kata, tema, bentuk, irama, dan gaya bahasa. Apresiasi harus juga dilakukan secara objektif.

- 796 SUBALIDINATA, R.S. "Puisi Modern dalam Kesastraan Jawa". *Bul. Sasdaya*, (4) 1971: 100-115.

Puisi dalam kesastraan Jawa masih berkembang mengikuti perkembangan kesastraan Indonesia. Penyair-penyair Jawa juga mampu menciptakan puisi dengan menggunakan kaidah perpuisian Indonesia.

SUBROTO, Daliman Edi. *Lihat* 604.

- 797 SUHARIANTO, S. "Antara Puisi-puisi yang Menyenangkan dan Puisi-puisi yang Memuaskan". *Horison*, 12 (9) 1977: 263-265.

Penulis berpendapat bahwa ada dua kemungkinan kesan yang timbul sebagai akibat pertemuan seseorang dengan sebuah puisi, yaitu kesan yang menyenangkan dan kesan yang memuaskan.

- 798 -----, "Daya Jangkau Sebuah Puisi". *Horison*, 12 (8) 1977: 236-237.

Penulis membicarakan jangkauan puisi Mira Sato "Seekor Ulat dalam Buah Jambu", dua puisi Handrawan Nadesul, dan sebuah puisi Abdul Hadi W.M. "Tuhan, kau hanya kabar dari keluh".

- 799 -----, "Peranan Puisi dalam Kehidupan Kita: Sekelumit Tulisan untuk Mengenang Kepergian Amir Hamzah". PBS, 1 (6) 1976: 23-30.

Dalam mengenang kepergian Amir Hamzah, penulis artikel ini mengingatkan kembali pentingnya puisi bagi kehidupan manusia, bahkan dalam kesimpulannya seolah-olah dikatakan bahwa puisi adalah segala-galanya.

- 800 -----, "Poetry Reading: Berbedakah dengan Deklamasi?" PBS, 1 (1) 1975: 19-22.

Penulis mencoba memberikan batasan dan uraian mengenai deklamasi. Kemudian, disimpulkan bahwa poetry reading dan deklamasi itu persis sama.

- 801 -----, "Sejenak Merenungkan Hidup Ini Lewat Puisi". *Horison*, 12 (2) 1977: 36-38.

Penulis mengemukakan beberapa contoh hikmah yang bisa digali dari beberapa puisi.

- 802 -----, "Sekitar Puisi Sutardji Calzoum Bachri; Pro: Dami N. Toda". *Harison*, 10 (9) 1975: 260-262.

Penulis membicarakan puisi sebagai karya seni yang kemudian dihubungkan dengan karya Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul POT.

- 803 SUMANTO, Bakdi. "Masalah Puisi sebagai Masalah Kemanusiaan". *Basis*, 16 (8) 1976: 245-249.

Manusia adalah totalitas yang berada di sini sekaligus di sana; yang selalu ada dan selalu hadir. Puisi menyatakan manusia sebagai sintesa.

- 804 SUPRABA, Jayanto. "Memahami dan Menikmati Puisi". *BK*, 4 (2) 1971: 41-45.

Sebuah kritik terhadap buku M.S. Hutagalung *Memahami dan Menikmati Puisi*. Suatu usaha agar puisi dapat populer di kalangan masyarakat. Puisi secara historis adalah jiwa kehidupan manusia.

- 805 SURYADI AG, Linus. " 'Daerah Perbatasan': Penjinakan Kadar Intelektual dalam Puisi?". *Tifa Sastra*, 2 (24) 1974: 10-14.

Penulis membicarakan puisi 'Daerah Perbatasan' yang dianggap paling tidak berhasil karena bahasanya yang kurang bermutu.

- 806 ————. "Rayani Lubis yang Konsisten". *Tifa Sastra*, 3 (21) 1974: 17-20, 25.

Penulis membicarakan Rayani Lubis yang menciptakan sajak-sajak secara mandiri. Ia percaya pada kemampuan persepsi yang mempunyai ketahanan berkontemplasi.

- 807 ————. "Sajak 'Dingin Tak Tercatat' karya Gunawan Mohamad Sebuah Nuansa Tertangkap". *Horison*, 14 (1) 1979: 8-11.

Sekalipun Gunawan Mohamad tinggal di kota besar seperti Jakarta, tetapi tetap sebagai penyair yang tangguh dalam menciptakan puisi-puisi yang sifatnya tenang.

- 808 ————. "Ular dan Kabut: Puisi-puisi Verbal, Kumpulan Puisi Ayip Rosidi". *Pusara*, 44 (4) 1976: 150-153.

Pembicaraan tentang kumpulan sajak karya Ayip Rosidi *Ular dan Kabut* yang diawali dengan tulisan riwayat hidupnya serta hubungannya dengan kesusastraan Indonesia dan Sunda.

- 809 ————. "Unsur Virtuoso dalam Puisi". *Tifa Sastra*, 3 (22) 1974: 19-20, 23.

Tidak banyak orang dapat memilih unsur virtuoso dalam puisi karena unsur itu bersifat kodrati. Tanpa unsur virtuoso orang tetap mampu menciptakan puisi asalkan ada kemauan, sedangkan dengan dilandasi unsur virtuoso ini seseorang akan menunjukkan bobot yang lebih mengagumkan.

- 810 SUWANDI, A.M. Slamet. "Belajar Menikmati Sanjak". *Pusara*, 42 (6) 1973: 215-220.
- Unsur-unsur sajak meliputi bunyi, kata, kelompok kata, susunan baris, dan pemadatan ucapan yang kelimanya berpadu menjadi satu. Oleh karena itu, seseorang yang menikmati sajak akan menikmati kelima unsur itu.
- 811 TAMBUNAN, Anggur P. "Interpretasi Sanjak '1943' Chairil Anwar". *Bahas*, 2 (2) 1971: 47-60.
- Artikel ini mengemukakan interpretasi penulis atas sajak Chairil Anwar yang berjudul "1943". Bahasan dimulai dari bentuk sajak baris demi baris disertai interpretasinya. Kemudian dibicarakan tentang proses penciptaan dan ide yang terkandung dalam sajak itu.
- 812 TAND, B.Y. "Ambisi Sutarji 'I am the Greatest' Dapatkah Dijangkau?". *Horison*, 14 (1) 1979: 43-44.
- Sutarji adalah seorang pembaharu perpuisian modern dengan ditandai lahirnya karya-karya yang berbeda dengan penyair yang lain. Sebagai contoh dapat dikemukakan sajak berjudul "Batu".
- 813 -----, "Sajak Hukla Leon Agusta: Manifestasi, Kegetiran dan Ketidakbebasan". *Horison*, 14 (8) 1978: 284-285.
- Hukla* menggambarkan suasana kehidupan sosial dan kultural. Hal ini terlihat dengan adanya kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Penyairnya menginginkan suatu masalah yang bersifat manusiawi.
- 814 TARCISIUS, D.S. "Empat Keterampilan Berbahasa". *Pusara*, 46 (3) 1978: 111-113.
- Penulis mengemukakan empat keterampilan yang perlu dimiliki seseorang yang ingin mempunyai kemampuan dalam membahasakan apa saja yang dirasakan dan yang dipikirkan. Keempat keterampilan itu adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- 815 TEEUW, A. "Tentang Paham dan Salah Paham dalam Membaca Puisi". *Basis*, 29 (2) 1979: 34-48.
- Penulis mengemukakan beberapa kesalahpahaman pemuda/guru sastra Indonesia dalam menafsirkan sajak-sajak Indonesia. Dalam tulisan itu dikemukakan dua sajak Indonesia yang dianggap paling modern yang

ditafsirkan kurang tepat, yaitu sajak yang berjudul "Salju" karangan Subagio Sastrowardoyo dan "Coctail Party" karangan Tutty Heraty.

- 816 THAM, Seong Chee. "Pantun sebagai Suatu Gejala Budaya dalam Masyarakat Melayu". *Dew. Bah.*, 14 (11) 1970: 483-496.

Dalam uraian ini ditunjukkan bahwa pantun sebagai suatu bentuk puitis hendaklah dilihat segi fungsinya dalam masyarakat Melayu. Pantun hendaknya tidak ditafsirkan menurut bentuk puitisnya saja.

- 817 TIRTHAWIRYA, Putu Arya. "Sebuah Sajak Ibarat Sebatang Rokok". *Tifa Sastra*, 5 (33) 1976: 12-22.

Dunia persajakan tidak diperhatikan orang awam karena kecintaan terhadap sajak tidak terbina sejak usia remaja. Ia sukar dipropagandakan kepada yang tidak berminat. Oleh karena itu, sajak perlu dibina melalui sekolah.

- 818 ———. "Sutardjo Calzoum Bachri, Penyair atau Dukun". *Tifa Sastra*, 2 (14) 1973: 23-24.

Penulis membicarakan kepusingan beberapa penyair tentang Sutardji yang karyanya cenderung ke arah surealisme. Kata-katanya kehilangan makna dan tidak digunakan untuk menyampaikan pesan.

- 819 TODA, Dami N. "Willy: yang Mencari, Terluka, dan yang Berang (Studi Sajak-sajak Terbaru W.S. Rendra)". *Horison*, 8 (1) 1973: 5-8.

Tulisan ini berupa sebuah esei atas sajak-sajak W.S. Rendra yang dibuat semasa ia berada di Amerika dan sesudahnya. Sajak-sajak itu tumbuh sesudah *Sajak-sajak Sepatu Tua* yang terbit pada tahun 60-an.

TODA, Dami N. *Lihat* 674, 675.

- 820 TUGIMAN, Nur. "Fungsi Warna pada Sajak". *Publ. Ilm. KSS*, (2) 1974: 13-30.

Penulis membicarakan arti warna yang dihubungkan dengan sajak *Deru Campur Debu*, *Surat Kertas Hijau*, *Suara*, 4 *Kumpulan Sajak*, dan *Surat Cinta Enday Rasidin*.

- 821 ———. "Puisi dan Permainan dengan Puisi". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1975: 3-12.

Penulis menunjukkan manfaat puisi, jenis-jenis puisi serta permainan bentuk, dan kata yang menyimpang dari puisi tradisional.

- 822 UMARYATI, Bun S. "Beberapa Sajak Chairil Anwar Ditinjau dari Segi Bahasa". *Bud. Jaya*, 6 (63) 1973: 458-470.

Untuk lebih dapat memahami dan merasakan sajak-sajak Chairil Anwar, pembaca seyogyanya juga meneliti bahasanya karena Chairil Anwar menggunakan bahasa itu dalam sajak-sajaknya secara sadar.

- 823 YASSIN, H.B. "Beberapa Penyair di Depan Forum". *Horison*, 10 (12) 1975: 357-365.

Penulis membicarakan penyair-penyair muda yang puisinya dianggap komunikatif dalam arti dapat dipahami dan dinikmati.

- 824 ———. "Jiwa Berjiwa (Pujangga Baru Tahun VI No. 7-8 Januari - Februari 1939)". *BK*, 1 (5) 1968: 3-9.

Artikel ini membahas buku *Jiwa Berjiwa*. Buku ini merupakan kumpulan puisi Armijn Pane yang cukup bermutu terdiri dari 43 sajak. Sajak-sajak itu bersifat impresionistik. Keberatan terhadap sajak-sajak Armijn Pane ialah adanya mentalitas pura-pura.

- 825 YUNUS, Umar. "Pemenggalan dalam Puisi Melayu". *Dew. Bah.*, 23 (12) 1979: 111-128.

Pemenggalan puisi berbeda dengan pemenggalan bahasa. Pemenggalan puisi dapat memperjelas permainan bunyi dalam sajak-sajak.

- 826 ———. "Struktur 'Penceritaan' Puisi Modern Indonesia Dialog, Monolog, dan Naratif: Perkembangan dan Interpretasi Sosiobudaya". *BS*, 4 (4) 1978: 33-39; *Dew. Bah.*, 23 (12) 1979: 104-110.

Ada semacam hubungan antara struktur "Penceritaan" puisi dengan keadaan pada suatu waktu tertentu.

- 827 ———. "Style Pemikiran dan Penciptaan". *Horison*, 10 (4) 1975: 101-105.

Penulis mengemukakan puisi hasil karyanya sendiri. Susunan sajaknya menunjukkan pendalamannya tentang pengetahuan *style* Sajak-sajak yang ditulisnya mungkin saja sama dengan sajak yang dihasilkan oleh sebuah komputer.

- 828 ZAIDAN, Abdul Rojak. "Unsur-unsur Penciptaan Puisi dalam Diri Penyair". *Horison*, 12 (7) 1977: 200-204.

Penulis berpendapat bahwa waktu proses kelahiran sebuah puisi berlangsung, dalam diri penyair ada aktivitas rohani yang berproses

dalam tiga fase: sentuhan intuisi, penjelajahan imajinasi, dan penyatuan imaji-imaji serta pematatannya yang diunsuri oleh pikiran.

2.2.6 Prosa

- 829 ABAS, Lutfi. "Analisa Wacana Sebuah Cerpen". *Dew. Bah.*, 23 (12): 63--73.

Penulis membuat analisa wacana sebuah cerpen berjudul "Memburu Tahun Baru" berdasarkan panduan yang ditulis oleh V. Propp dan William O. Hendricks.

- 830 ALISYAHBANA, Sutan Takdir. "Kalah dan Menang". *Horison*, 14 (4) 1979. Ceramah Sutan Takdir Alisyahbana tentang romannya *Kalah dan Menang* di Taman Ismail Marzuki. Ia menceritakan sejarah penulisannya. Novel ini merupakan karya yang termashur. Sayangnya buku ini baru dirensensi oleh dua orang penulis yaitu Puradisastra di majalah Tempo dan Yakob Sumarjo di majalah Femina.

- 831 DARMA, Budi. "Ras Siregar dan Bintang-bintang". *Horison*, 10 (3) 1975: 72--73.

Artikel ini merupakan tinjauan atas kumpulan cerpen *Bintang-bintang* karya Ras Siregar. Buku ini menampilkan hidup. Hidup ini adalah hasil dari segala perjuangan yang meminta pengorbanan.

- 832 EDDY, Nyoman Tusthi. "Aspek-aspek Pergolakan Sosial dalam Beberapa Novel Putu Wijaya". *Horison*, 14 (5) 1979: 149--153.

Aspek-aspek pergolakan sosial dalam novel Putu Wijaya adalah pergolakan dalam usaha manusia untuk mencari nilai-nilai hidup baru. Hal ini disebabkan kurangnya keseimbangan.

- 833 ENESTE, Pamusuk. "Dari Aoh Hingga ke Yudhis". *Horison*, 13 (2) 1978: 59--61.

Artikel ini merupakan tinjauan atas *Laut Biru Langit Biru* karya Ayip Rosidi. Karya ini merupakan bunga rampai karya pengarang pilihan dari generasi Aoh Kartahadimaja sampai ke generasi usia muda seperti Yudhistira Ardi Nugraha.

- 834 -----, "Di Tengah Gemuruhnya Teknologi". *Horison*, 13 (8) 1978: 253--254.

Artikel ini merupakan tinjauan atas *Heteronomia* karya Fuad Hasan. Pengarang ini mengatakan bahwa teknologi dalam kemajuannya telah mampu mengganti manusia dalam banyak hal; pada suatu titik tertentu biaya yang harus dibayar manusia adalah martabatnya sendiri.

- 835 ————. "Ketakutan Guru Isa: Penilaian Kembali". *Horison*, 13 (4) 1978: 123-125.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis yang mengisahkan Guru Isa dalam kehidupan rumah tangganya. Sayang Guru Isa ini impoten sehingga terpaksa memungut anak orang lain. Dalam hal ini pengarang mengatakan bahwa ketakutan itu selalu membeliti manusia. Persoalannya adalah bagaimana manusia menghadapi atau menanggapi.

- 836 ————. "Pembaharuan Lawan Kecipikan". *Horison*, 13 (5) 1978: 156-159.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Kemarau* karya A.A. Navis. Pembaharuan selalu identik dengan perjuangan. Tanpa adanya semangat baja dari kaum pembaharu, usaha apa pun pasti akan mengalami kegagalan. Hal ini jelas terungkap dalam novel *Kemarau*.

- 837 ————. "Perang, Perang, Perang". *Horison*, 13 (3) 1978: 92-94.

Artikel ini merupakan suatu tinjauan atas novel *Tunas-tunas Luruh Selagi Tumbuh* karya Canny R. Talibonso yang menunjukkan bahwa perang dan damai sukar dipisahkan satu sama lain. Novel ini menampilkan kisah perang di Minahasa pada masa pemberontakan Permesta terhadap pemerintah.

- 838 ————. "Upacara Adat Dayak". *Horison*, 13 (6) 1978: 187-188.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Upacara* yang menceritakan pelbagai upacara adat yang terdapat pada suku bangsa Dayak di Kalimantan Timur.

ESTEN, Mursal. *Lihat* 500.

- 839 FARUK, H.T. "Kebaharuan atau Laporan". *Horison*, 13 (10) 1978: 314-316.

Artikel ini merupakan suatu tinjauan atas novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Ia telah menyuguhkan adat istiadat yang berlaku di daerah Kalimantan Timur secara utuh yang dapat disebut sebagai sebuah laporan.

- 840 -----, "Sekali lagi tentang *Stasiun*". *Horison*, 14 (9) 1979: 293-296.

Putu Wijaya telah memotret manusia Indonesia secara sempurna di antara alternatif peradaban manusia, yaitu antara peradaban lama (yang tidak dapat lagi diberi makna) dengan peradaban modern (yang tidak bisa dihayati secara total).

- 841 HERMAN K.S. "Novel Umar Kayam Perjalanan Nasib *Bawuk*". *Horison*, 14 (5) 1979: 154-155.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Bawuk* karya Umar Kayam. Novel ini menampilkan kisah percintaan Bawuk yang memilih calon suami yang berbeda dengan kakaknya. Bawuk memilih calon suami yang tidak tamat SMA yang memiliki semangat hidup yang luar biasa, sedangkan saudaranya memilih calon suami yang berpangkat.

- 842 -----, "*Perpisahan* Kumpulan Cerpen Gajus Siagian". *Horison*, 13 (9) 1978: 280-282.

Artikel ini merupakan suatu tinjauan atas kumpulan cerpen *Perpisahan* yang ditulis setelah perang kemerdekaan pada tahun 50-an. Hal ini tercermin dalam gaya pengucapan dan latar belakang suasana yang menggambarkan peristiwa revolusi tahun 45-an.

- 843 -----, "Roman Hariyadi S. Hartowardoyo: Berbicara dengan Nyai Roro Kidul". *Horison*, 14 (7) 1979: 248-250.

Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan atas *Perjanjian dengan Maut* karya Hariyadi S. Hartowardoyo. Roman ini menceritakan kisah pemuda Wardoyo yang bercintaan dengan roh Nyai Roro Kidul dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan Indonesia di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

- 844 HERYANTO, Ariel. "Berkenalan dengan Kebudayaan Kalimantan Timur". *Horison*, 14 (1) 1979: 4-34.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Dalam novel ini pengarang bermaksud mengajak pembacanya berkelana lebih akrab dengan kebudayaan Kalimantan Timur yang kaya dengan bermacam upacara.

HURIP, Satyagraha. *Lihat* 525, 526, 527.

- 845 HURIP, Satyagraha. "Cerita Pendek itu Bukan Sekedar Cerita yang Pendek". *Bud. Jaya*, 10 (111) 1977: 500-506.

Cerpen yang cerpen sebenarnya adalah yang bermutu. Jadi, cerpen bukan sekedar berbentuk cerita pendek, tetapi juga mengungkapkan dimensi-dimensi yang manusiawi secara dewasa.

- 846 -----, "Novel-novel Iwan Simatupang: Luapan Utuh Pergumulannya atas Ajal". *Horison*, 15 (9) 1980: 294-302.

Penulis membicarakan empat novel karya Iwan Simatupang dengan metode impresif-induktif. Dalam kesimpulannya dikemukakan bahwa Iwan telah ditantang oleh ajal, maut, dan kematian sehingga novelnya sesungguhnya adalah hasil konseptual dari pergulatan serunya dengan ajal.

- 847 -----, "Novel 'Harimau-harimau' Mochtar Lubis". *Bud. Jaya*, 11 (119) 1978: 239-247.

Novel *Harimau-harimau* merupakan sebuah novel yang menarik karena keseluruhannya disuguhkan secara hidup dan memikat. Kalimat-kalimat lancar, langsung mengenai sasaran, sementara pembaca diberi kemungkinan untuk sewaktu-waktu mengembangkan sendiri interpretasi masing-masing.

- 848 -----, "Pemberontakan PKI/Gestapu dalam Cerpen-cerpen Indonesia". *BK*, 5 (1) 1972: 41-43.

Ada dua belas cerpen yang disoroti oleh pembicara. Pada umumnya cerpen-cerpen itu mengungkapkan terbelakangnya pelaksanaan sila Perikemanusiaan di Indonesia. Di antara cerpen-cerpen itu tidak ada yang secara langsung mengutuk pemberontakan itu sendiri.

- 849 HUTAGALUNG, M.S. "*Kejantanan di Sumbing*: Kumpulan Cerpen Subagio Sastrowaroyo". *BS*, 1 (1) 1975: 28-33.

Artikel ini membahas enam buah cerita pendek karya Subagio Sastrowaroyo. Pada umumnya ceritanya baik, uraian psikologis dari tokoh-tokohnya sangat menarik.

- 850 HUTOMO, Suripan Sadi. "Cerita Pendek Jawa Modern". *Horison*, 13 (9) 1978: 261-267, 278.

Sebelum zaman kemerdekaan para pengarang Jawa banyak yang mempergunakan nama samaran. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya karya-karya mereka bertemakan perjuangan bangsa terhadap penjajah. Tema ini jelas tak disukai Belanda saat itu.

- 851 -----, "Novel Jawa Modern". *Basis*, 23 (9) 1974: 258-270.

Artikel ini merupakan uraian tentang sejarah perkembangan novel Jawa modern yang terbit di luar Balai Pustaka dari awal hingga masa sesudah kemerdekaan. Novel-novel yang dimaksud adalah novel yang berbentuk buku atau cerita bersambung yang dimuat dalam majalah.

- 852 IDRUS. "Angkatan 66 dan Cerpen-cerpen Horison". *Horison*, 2 (7) 1967: 196-202.

Cerpen-cerpen yang lahir pada masa Angkatan 66 menunjukkan gambaran situasi yang sama yakni aksi-aksi demonstrasi untuk menumbangkan pemerintahan orde lama.

- 853 ISKANDAR, Popo. "Dua Orang Dukun: Suatu Perkenalan dengan Sastra Daerah Sunda". *Bud. Jaya*, 6 (59) 1973: 251-256.

Membahas sebuah buku yang merupakan kumpulan 10 cerpen Sunda terbaik yang telah diterjemahkan oleh Ayip Rosidi ke dalam bahasa Indonesia.

- 854 KARTAMIHARJA, Akhdia. "Novel Atheis". *Sastrawan*, (5) 1972: 210-216.

Atheis telah diinterpretasikan baik oleh yang memuji maupun yang mencela. Semua itu diterima secara wajar oleh penulis karena *Atheis* dianggapnya bersifat *poly-interpretable*. Di sini penulis menegaskan bahwa *Atheis* adalah sebuah novel yang realistik yang menceritakan sekeping hidup di Indonesia dalam kurun waktu antara perang dunia kedua dan runtuhnya kekuasaan Jepang. Cerita ini tidak bersifat simbolis. Keliru sekali bila orang mencela atau memuji *Atheis* dengan ukuran simbolisme.

- 855 MARKASAN, S. "Thema dan Plot Atheis". *Sasterawan*, (2) 1971: 57-61.

Atheis dibahas berdasarkan dua pokok persoalan yakni tema dan plot. Mengenai tema, *Atheis* memiliki satu tema baru yang baik sekali dikemukakan tepat pada waktunya di kala orang sedang berlomba mengejar kekayaan duniawi. Mengenai plot, susunan dan urutannya wajar dan saling berkaitan. Hal ini diperkuat pula oleh penggambaran watak yang jelas dari pelaku-pelakunya.

- 856 NADEAK, Wilson. "Siklus-nya Mohammad Diponegoro". *Horison*, 11 (11) 1976: 324-325.

Mohammad Diponegoro telah berhasil mengungkapkan masalah manusia yang tidak pernah terselesaikan yaitu masalah *kepercayaan* dalam kehidupan sehari-hari.

- 857 NASUTION, J.U. "Ke Mana Nh. Dini dengan Novelnya *Namaku Hiroko*?" *Horison*, 12 (7) 1977: 205-207.

Artikel ini merupakan tinjauan penulis terhadap novel *Namaku Hiroko* karangan Nh. Dini yang dianggapnya secara struktural masih sangat dekat dengan novel-novel Balai Pustaka sebelum perang.

NAVIS, A.A. *Lihat* 562.

- 858 NAVIS, A.A. "Menelaah Orang Minangkabau dari Novel Indonesia Modern". *BS*, 3 (2) 1977: 13-21.

Pandangan hidup orang Minangkabau pada umumnya berdasarkan solidaritas karena rasa keterikatan kekeluargaan. Untuk menjaga harga diri terjadilah persaingan; dan kegagalan harga diri merupakan hinaan.

- 859 PRADOPO, Rakhmat Joko. "Corak dan Gaya Baru dalam Prosa Cerita Masa Kini". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 21-31.

Penulis membicarakan corak dan gaya baru yang paling dominan pada karya-karya prosa cerita Iwan Simatupang, Budi Darma, Danarto, dan Putu Wijaya.

PRIHATMI, Th. Sri Rahayu. *Lihat* 567, 569.

- 860 PRIHATMI, Th. Sri Rahayu. "Karya-karya Umar Kayam". *BS*, 3 (3) 1977: 20-27; *Bud. Jaya*, 11 (119) 1978: 248-256.

Penulis membicarakan beberapa karya Umar Kayam secara utuh meskipun kurang mendalam.

- 861 -----, "Orang-orang yang Bercinta dalam Kealpaan Semesta". *Horison*, 9 (11) 1974: 335-337.

Artikel ini merupakan suatu pembicaraan selintas atas novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini.

- 862 RAHMANTO, B. "Catatan Kecil Atas Bianglala Sastra". *Basis*, 29 (3) 1979: 75-79.

Artikel ini merupakan tinjauan atas *Bianglala Sastra* yang merupakan paduan bentuk esei dan antologi sastra. Ia membandingkan dengan *Melati Van Java*, *Surapati*, dan *Robet*.

- 863 RAMPAN, Korie Layun. "Enam belas Cerpen Hamsad Rangkuti". *Horison*, 15 (8) 1980: 263-266.
Penulis membicarakan enam belas cerpen karya Hamsad Rangkuti. Setting yang kuat, kritik lancar dan jernih, serta tema cerita yang jelas menyebabkan cerpenya yang konvensional itu menarik dan berbobot.
- 864 -----, "Membaca Tiga Novel Sastra". *Pusara*, 46 (3) 1978: 121-125.
Uraian tiga buah novel: *Namaku Hiroko*, karya Nh. Dini; *Perjalanan*, karya Sinansari Ecip; dan *Senanjung Ombak*, karya Yukio Mishima. Dalam pembicaraan itu selain sinopsis, juga dikemukakan pendapat penulis sebagai pengantar.
- 865 -----, "Novel-novel Puncak dalam Sastra Indonesia". *Pusara*, 45 (6) 1977: 246-250.
Penulis mengemukakan beberapa novel yang dianggap sebagai novel-novel puncak pada tingkatan Balai Pustaka. Pujangga Baru, Angkatan '45, dan Angkatan '66.
- 866 -----, "Pengembaraan Rokh dalam Sebuah Puisi Panjang". *Horison*, 13 (7) 1978: 220-222.
Artikel ini merupakan tinjauan novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang menceritakan seorang lelaki tua yang hidupnya hampa, sepi, dan frustrasi. Dalam novel ini Putu menyodorkan gambaran psikologis roh yang menyuruk ke segenap padang kehidupan.
- 867 ROSIDI, Ayip. "Sedikit Catatan tentang Cerpen Sunda". *Horison*, 5 (3) 1970: 69-71, 92.
Penulis menyatakan bahwa cerpen berbahasa Sunda dalam bentuknya yang modern adalah hasil pengaruh kesusastraan barat, melalui sastra Belanda. Selain itu, ia juga mengemukakan sejarah penerbitan cerpen Sunda.
- 868 SAAD, M. Saleh. "Gaya Aku Pada Sebuah Kapal". BK, 7 (1) 1974: 20-27; BS, 1 (2) 1975: 35-39.
Pada Sebuah Kapal memperlihatkan dengan jelas, kejadian-kejadian yang dikisahkan melalui dua aku, yaitu Ny. Vincent dan Michel. Titik tolak pengisahan seperti ini disebut gaya aku.
- 869 SALEH, Mbiyo. "Novel Pop Masa Kini". *Ilm. Bud.*, 2 (2) 1980: 153-164.
Penulis mengemukakan masalah novel pop yang dulu disebut dengan

istilah roman picisan. Beberapa novel ditampilkan dengan cerita ringkasnya. Kemudian, penulis membandingkan ciri-ciri roman picisan mulai dari masa 50-an dengan ciri-ciri novel pop.

- 870 SARTINI. "Melatih Membaca Cerpen". *Bin. Bah. Sebud.*, (2) 1975: 11-15.

Yang terpenting dalam membaca cerpen adalah dapat menangkap maksud cerita hingga tersentuh perasaannya. Jadi, tujuan membaca adalah dapat memahami dan menikmati cerita yang dibaca.

- 871 SARUMPAET, Riris K. " 'Tiga Hari di Dunia'-nya Trisno Sumardjo: sebuah Penyajian yang Gagal". *Tifa Sastra*, 2 (12) 1973: 16-18.

Penulis mengemukakan betapa datarnya dalam cerpen itu. Keterangan itu tidak berhasil menyelaraskan mutu persoalan dengan penyajian yang bermutu pula.

- 872 SIAHAAN, J.E. "Imaginasi di Depan Pengadilan (satu Rekaman) I – III". *Horison*, 5 (8) 1970: 228-235, 255; 5 (9) 1970: 260-268, 286; 5 (10) 1970: 292-306.

Kisah tentang hebohnya cerpen "Langit Makin Mendung" yang dimuat dalam majalah "Sastra". Cerpen ini dianggap menghina agama Islam sehingga H.B. Yassin, sebagai penanggung jawab redaksi, dan pengarangnya, Ki Panji Kusmin, diajukan ke pengadilan.

- 873 SIREGAR, Ashadi. "Untuk Siapa Saya menulis: Melihat Novel sebagai Medium Komunikasi Sosial". *Bud. Jaya*, 11 (117) 1978: 99-107.

Seorang pengarang harus tegas-tegas mewujudkan pribadinya sebagai seorang komunikator sosial. Dengan demikian, eksistensi kepengarangannya tidaklah diatur oleh sumbangan yang telah diberikan kepada dunia kesenian.

- 874 SUHARIYANTO, S. "Menelusuri Kemelut Hidup Ramadhan K.H.". *Horison*, 14 (9) 1979: 319-321.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Kemelut Hidup* karya Ramadhan K.H. Novel ini menceritakan suatu rumah tangga yang berantakan akibat tingkah laku anak-anaknya yang telah menyimpang dari jalan yang benar.

- 875 ———. "Penderitaan Seorang Wanita". *Horison*, 14 (4) 1979: 140-141.

Artikel ini merupakan tinjauan atas Novel *Pelabuhan Hati* karya Titis Basino. Novel ini mengisahkan kehidupan percintaan. Lelaki digambarkan selalu berbuat tidak jujur di hadapan kekasihnya. Namun, wanita pun dapat pula berbuat seperti yang dilakukan oleh kaum lelaki.

- 876 SUMARJO, Yakob. "Novel-novel Populer Indonesia". *Prisma*, 6 (6) 1977: 32-40.

Novel populer berkembang bersama sejarah budaya kota-kota besar di Indonesia. Novel ini selalu dapat menarik minat pembaca lebih besar daripada novel sastra yang serius. Novel ini dapat memenuhi selera pembacanya karena selalu mengetengahkan cerita kehidupan masyarakat yang muthakhir.

- 877 SUWANDI, A.M. Slamet. "Orang Buangan". *Horison*, 9 (2) 1974: 59.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Orang Buangan* karya Hariyadi S. Hartowardoyo. Novel ini menceritakan kisah seorang guru yang mau berkorban selama 5 tahun dalam masyarakat yang jauh terpencil karena hasrat pengabdianya.

- 878 SUYANTO, Hudi. "Adagio dari Masa Silam". *Horison*, 8 (10) 1973: 316-317.

Artikel ini merupakan tinjauan atas novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk. Novel ini mengisahkan Sang Guru yang bermain cinta dengan Sofie. Novel ini tidak memiliki alur yang jelas.

- 879 TERA. "Pilihan Tema dalam Ceritera-ceritera Bahasa Jawa". *Horison*, 4 (12) 1969: 363-364.

Nilai penulisan cerita-cerita bahasa Jawa tidak bisa dipertanggungjawabkan, baik tema maupun panjang cerita. Tema yang paling populer adalah soal hubungan laki-laki dan perempuan. Penyelewengan seks seringkali mendapat sorotan utama.

- 880 TIRTHAWIRYA, Putu Arya. "Sebuah Potret Lama Gerson Poyk". *Tifa Sastra*, 3 (21) 1974: 8-9.

Penulis membicarakan novel Gerson Poyk yang berjudul *Sang Guru*. Novel ini dianggap bersifat biografis.

- 881 TODA, Dami N. "'Baru' dalam Novel Iwan Simatupang". *Horison*, 11 (1) 1976: 36-43.

Penulis membicarakan hal yang baru dalam novel-novel Iwan Sima-

tupang. Pembicaraan ini merupakan salah satu bagian dari penelitian thesis yang berjudul *Novel Baru Iwan Simatupang* (1974).

- 882 -----, "*Merahnya Merah*, Wajah Lain dari Seorang Gelandangan". BK, 6 (2) 1973: 31-42.
Suatu kupasan sastra karya Iwan Simatupang. *Merahnya Merah* adalah suatu judul yang cukup puitis. Suatu keistimewaan dalam novel ini ialah tokoh utamanya seolah-olah disembunyikan; pengarang tidak memberi nama pada tokoh utamanya.
- 883 -----, "Novel Baru". BS, 1 (2) 1975: 40-45.
Penulis menceritakan gagasan-gagasan Iwan Simatupang dalam mencari dan menemukan masalah untuk menulis novel-novel baru dalam sastra Indonesia menjelang akhir abad ke-20 ini.
- 884 -----, "Tentang *Kooong*". PBS, (2) 1976: 25-26.
Sebuah pembicaraan tentang novel *Kooong* karya Iwan Simatupang. *Kooong* sering disebut sebagai fabel modern; karena novel ini penuh kemungkinan konotatif, sering pula disebut sebagai novel puisi. Novel ini cukup sulit dipahami pembaca-pembaca muda.
- 885 -----, "*Ziarah* Iwan Simatupang suatu Gagasan Pencipta yang Menjadi Kenyataan". *Bud. Jaya*, 6 (64) 1973: 524-435.
Membicarakan struktur teknis novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang yang bertema pokok; kerinduan abadi seorang suami akan istri tercinta yang telah meninggal.
- 886 WATSON, Bill. "Kebiasaan Kesusastraan dan Nilai-nilai Masyarakat dalam novel-novel Indonesia yang menceritakan masyarakat Minangkabau saat ini banyak memberi pandangan dan usul perbaikan sistem masyarakat Minang. Yang dipersoalkan adalah masalah peraturan adat dan penghargaan terhadapnya. Novel-novel ini mengalami perkembangan ke arah modernisasi.
- 887 YASSIN, H.B. "*Malam Kuala Lumpur* Sebuah Novel Nasyah Jamin". BK, 2 (1) 1969: 25-27.
Tokoh-tokoh *Malam Kuala Lumpur* adalah orang-orang yang tidak berpijak di atas bumi. Mereka mengejar kemerdekaan pribadi dan tidak ingin diselubungi oleh moral konvensional.
- 888 YUNUS, Umar. "*Antara Realitas dan Imaginasi Telegram* (1937) Karya

Putu Wijaya". *Bud. Jaya*, 7 (72) 1974: 299-317.

Suatu karya sastra adalah suatu realitas yang dilihat melalui imaginasi penulisnya. Ia tidaklah realitas dalam arti yang sebenarnya. Bahkan mungkin realitas itu dapat dikatakan bukan realitas kalau kita artikan secara sempit sekali dan kita baca tanpa suatu pendalaman.

- 889 -----, "Dunia Lelaki dan Perempuan: Permasalahan dalam novel-novel Indonesia". *Dew. Bah.*, 20 (7) 1976: 407-421.

Dunia lelaki dominan pada perkembangan awal novel-novel Indonesia hingga masa terbitan Medan. Kemudian dunia perempuan pun mulai dominan, misalnya, pada *Salah Pilih* (1928). Hanya saja, dalam novel-novel ini, ada fenomena yang berbeda terhadap tradisi: yang bersifat negatif, dan yang bersifat positif.

- 890 -----, "Dunia Lelaki dan Perempuan: Permasalahan dalam Novel-novel Indonesia." *Dew. Bah.*, 20 (8) 1976: 479-505.

Dominasi lelaki lebih banyak ditentukan oleh faktor suasana tertentu, misalnya, perang. Hal ini tidak mungkin dapat dihubungkan dengan persoalan *Archetype*. Yang merupakan suatu *archetype* dan terlihat dalam setiap novel adalah kelemahan perempuan. Novel secara keseluruhan menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah.

- 891 YUNUS, Umar. "Kata Ganti Ia dan Dia dalam Novel Kering: Persoalan Pandangan Keduniaan". *Dew. Bah.*, 24 (1) 1980: 55-64.

Mula-mula Iwan membedakan *ia* dengan *dia*. *Dia* untuk kata ganti orang, sedangkan *ia* untuk pengganti sesuatu yang bukan manusia. Akan tetapi, pada bagian akhir novel ini Iwan tidak konsisten lagi karena pada bagian ini *ia* dipakai juga sebagai pengganti orang.

ZAINAL, Baharuddin. *Lihat* 680.

2.2.7 Drama/Teater

- 892 AKHUDIAT. "Teater Mutakhir Indonesia". *Trem*, (3) 1978: 10-16.

Artikel ini diawali dengan uraian tentang permulaan adanya seni drama modern di Indonesia serta berdirinya ATNI. Kemudian, dikemukakan tokoh-tokoh drama mutakhir seperti Rendra, Arifin C. Nur, dan Putu Wijaya disertai karya berikut ulasannya.

- 893 ASA, Syu'bah. "Masalah Kewajaran dalam Teater Kita". *Horison*, 12 (6) 1977: 168-171.
Penulis berbicara tentang akting, bloking, dan garis serta masalah vokal dalam teater Indonesia.
- 894 HENDRATO, Astuti. "Bahasa Indonesia dan Pengembangan Teater Tradisional". *Pusara*, 47 (11) 1978: 459-468.
Penulis membicarakan teater tradisional yang dapat dikembangkan dengan memakai media bahasa Indonesia. Dikemukakan juga usaha yang pernah dilakukan dalam hubungan itu dan sarana yang diperlukan. Kemudian, dibicarakan juga hambatan-hambatan dan cara-cara mengatasinya.
- 895 KAMAJAYA. "Sandiwara di Zaman Jepang". *Bud. Jaya*, 11 (122) 1978: 407-429.
Penulis membicarakan hal-hal di sekitar persandiwaraan yang ada di zaman Jepang di Indonesia, yaitu zaman yang sulit dan gawat serta penuh korban karena kekejaman yang melanda rakyat di seluruh tanah air Indonesia.
- 896 KARYA, Teguh. "Tentang Mencari Kewajaran dalam Teater Kita". *Horison*, 12 (6) 1977: 174-175.
Artikel ini merupakan tanggapan penulis terhadap tulisan Syu'bah. Asa tentang "Masalah Kewajaran dalam Teater Kita", yang dimuat majalah *Horison* dalam nomor yang sama.
- 897 MARJUKI, R.J. "Seniman Sinting". *Basis*, 11 (3) 1961: 70-72, 85.
Artikel ini membicarakan kesuksesan dan kegagalan pementasan sandiwara yang diselenggarakan oleh Keluarga Sandiwara Seniman Sinting.
- 898 MOHAMAD, Gunawan. "Masalah Kewajaran dalam Teater Kita; Sebuah Tanggapan". *Horison*, 12 (6) 1977: 172-173.
Artikel ini merupakan tanggapan penulis terhadap tulisan Syu'bah Asa tentang "Masalah Kewajaran dalam Teater Kita", yang dimuat majalah *Horison* dalam nomor yang sama.
- 899 PRIHATMI, Th. Sri Rahayu. "Teater Klasik Antik". *BK*, 6 (3) 1973: 59-63.
Teater ini mula-mula berupa upacara agama. Menurut dongengan

sejarah, Thespis adalah aktor yang pertama. Ia hidup pada abad keenam sebelum Masehi. Drama bertujuan sebagai penyucian jiwa.

- 900 ———. "Tiadanya Cinta dalam Perkawinan Tidak Mungkin bagi Priyati". *Widyaparwa*, (7) 1974: 1-6.

Cinta merupakan syarat mutlak terlaksananya perkawinan yang ideal; itulah tema dasar sandiwara radio Nusantara II tanggal 7, 14, 21, dan 28 Desember 1972.

- 901 RAMTO, Mohammad. "*God Verdomme, wat zijn Jullie Allemaal Raten*". *Kesenian*, (5) 1979: 4-8.

Artikel ini merupakan ulasan atas karya dan pementasan drama daerah Turatea Sulawesi Selatan yang ditulis oleh Rahman Arge. Baik isi naskah maupun mutu pementasan dianggap baik oleh penulis karena merupakan perpaduan antara tradisional (naskah) dan modern (teknik pementasan).

- 902 WIJAYA, Putu. "Curiga". *Horison*, 13 (10) 1978: 297-298.

Dalam kehidupan teater selalu ada kesalahan-kesalahan elementer yang menjadi sebab gagalnya sebuah pertunjukan. Hal ini menyebabkan ada kecurigaan dan keraguan dalam keterampilan pemain di panggung pertunjukan sehingga sikap ini bisa juga melanda para penonton yang turut meragukan pertunjukan itu.

- 903 ———. "Empat Esei". *Horison*, 11 (6) 1976: 164-170.

Tulisan ini merupakan esei tentang seni budaya khususnya teater.

- 904 ———. "Teater Luka". *Horison*, 13 (10) 1978: 317-319.

Penulis memperkenalkan adanya Teater Luka. Teater ini tidak mengenal sistem organisasi. Teater ini muncul dari satu atau sejumlah orang yang tergabung dalam grup atau yang belum pernah bekerja sama sebelumnya.

- 905 ———. "Tukang". *Horison*, 13 (4) 1978: 105-106.

Artikel ini menceritakan persoalan festival teater remaja yang akan berlangsung. Tulisan ini menampilkan *Tukang* dalam pementasan.

2.2.8 Studi Perbandingan

- 906 DARUSUPRAPTA. "Telangkai Binatang; Suatu Bahan Pengantar Studi

- Kesastraan Bandingan Nusantara". *Bul. Sasdaya*, (3) 1970: 37--45.
 Uraian tentang pemakaian "telangkai" di dalam kesastraan bukan oleh "orang" selaku perantara dalam perkawinan, melainkan oleh binatang. Sedangkan perkawinannya bukan perkawinan binatang dengan binatang, melainkan perkawinan orang dengan orang atau orang dengan bidadari.
- 907 -----, "Titik-titik Hubungan pada Cerita Arjunasrabahu—Rama—Mahabarata—Panji—Damarwulan—Menak dalam Khazanah Kesastraan Jawa". *Bul. Sasdaya*, (1) 1969: 61--70.
 Bila diperhatikan, terlihat adanya titik-titik hubungan di antara cerita-cerita yang dikemukakan penulis dalam karangan ini. Hubungan ini kadang-kadang terlukis secara jelas pada penjelasan tokoh-tokohnya, tetapi ada juga yang dilukiskan secara samar-samar saja.
- 908 HUSAYN, Pyan B. "Struktur Plot Cerita Pantun Sunda dan Cerita Pelipur Lara Melayu: Suatu Tinjauan Perbandingan". *Dew. Bah.*, 18 (4) 1974: 163--169.
 Struktur plot dalam cerita pantun Sunda dan cerita pelipur lara Melayu adalah sama. Di samping itu, ada pula persamaan dalam aspek-aspek penyajian cerita, pelukisan cerita, dan tema.
- 909 SARWADI. "Beberapa Segi Perbandingan Puisi Amir Hamzah dengan Chairil Anwar". *Publ. Ilm. KSS*, (1) 1974: 19--28.
 Penulis membandingkan puisi kedua penyair besar itu dilihat dari kehidupan yang melatarbelakanginya.
- 910 SINGARAVALLU S. "Kajian Perbandingan Cerita Sri Rama di Asia Tenggara". *Dew. Bah.*, 14 (11) 1970: 483--496.
 Bagian-bagian cerita Sri Rama yang diperbandingkan dalam artikel ini meliputi: Kelahiran Sri Rama dan adik-adiknya; Kelahiran Sita Dewi dan perkawinannya dengan Sri Rama; Pembuangan Sri Rama dari negerinya; Penobatan lakik kaki Sri Rama sebagai lambang kedaulatan; Perjalanan Sri Rama di dalam rimba; Penculikan Sita Dewi; Pertemuan Sri Rama dengan Hanuman; dan Peperangan di Lankapuri.

2.2.9 Kebijakan Sastra

ALI, Lukman. *Lihat* 412.

- 911 ALL, Lukman. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia". *BS*, 1 (3) 1975: 2--12; *Bud. Jaya*, 8 (89) 1975: 578--590.

Kebijaksanaan pengembangan sastra ialah kebijaksanaan dalam menentukan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan lain yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah sastra.

- 912 KUNTOWIJOYO. "Tentang Program Sastra". *Bud. Jaya*, 6 (59) 1973: 247--250.

Setiap pengarang sebaiknya mempunyai program sastranya sendiri yang dilancarkan dalam karya sastra dengan prinsip seleksi, menguntungkan pengarang, dan dapat dianggap sebagai pertanggungjawaban pengarang.

- 913 MULYANTO, D.S. "Lahirnya Manifes Kebudayaan". *Horison*, 2 (5) 1967: 158--159.

Artikel ini berisi uraian tentang lahirnya Manifesto Kebudayaan pada tanggal 23 Agustus 1963. Penanda tangan manifes itu antara lain adalah Trisno Sumarjo, Zaini, HB Jassin, Gunawan Mohamad, Bur Rasuanto, A. Bastari Asnin, Ras Siregar, dan D.S. Mulyanto.

ROSIDI, Ayip. *Lihat* 444.

- 914 ROSIDI, Ayip. "Politik Bahasa Nasional dan Pengembangan Kesusastraan". *Bud. Jaya*, 8 (82) 1975: 129--134.

Karangan ini merupakan beberapa pertanyaan dan gagasan penulis yang berhubungan dengan politik bahasa nasional dan pengembangan kesusastraan.

- 915 WIRATMOSUKITO. "Catatan Mengenai Manifes Kebudayaan". *Tifa Sastra*, 6 (35) 1977: 5--6, 16.

Penulis memberi catatan tentang larangan almarhum Presiden Sukarno atas Manifesto Kebudayaan. Dalam tulisan ini ia juga mengemukakan sikap orang-orang yang telah menandatangani manifes itu.

2.2.10 Sastra dan Agama

- 916 ARGE, Rahman. "Chairil Anwar dalam Rituil". *Bud. Jaya*, 6 (64) 1973: 545--554.

Penulis mengenangkan kembali kematian Chairil Anwar pada tanggal 3 April 1949. Penyair ini mengetuk-ngetuk pintu Tuhannya lewat salah satu atau sekian dari ungkapan-ungkapan putiknya.

- 917 BAKAR, Syafei Abu. "Tokoh-tokoh Penulis Islam Nusantara: dalam Konteks Perkembangan Keilmuan Islam pada Zaman Tradisi". *Dew. Bah.*, 21 (9) 1977: 569-581.

Kedatangan Islam di Nusantara menimbulkan tradisi penulisan. Tokoh-tokoh penulis Islam menyebabkan pesatnya perkembangan bahasa Melayu. Hasil kesusastraan yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pada waktu itu merupakan corak perkembangan intelektual.

- 918 HARJONO, Andre. "Agama dan Sastra dalam Renungan Kritik Sastra". *Horison*, 10 (5) 1975: 133-137.

Setiap renungan kritik sastra atas persoalan agama dan sastra akan menyangkut dua masalah pokok, yaitu hubungan antara kritikus dengan sastra, dan hubungan antara sastra dengan realitas pribadi, kebudayaan atau kerokhaniaan yang diungkapkan dalam karya itu.

- 919 ———. "Kesusastraan Kristen". *Basis*, 13 (2) 1963: 57-59.

Tinjauan atas puisi-puisi karya pengarang Kristen, misalnya, W.S. Rendra, Soeparwoto Wiraatmojo, dan Ds. Fridolin. Semua karya puisi itu bertitik tolak atau bertemakan agama Kristen.

- 920 HUTOMO, Suripan Sadi. "Napas Kristen dalam Sastra Jawa Modern". *Basis*, 29 (1) 1979: 26-29.

Artikel ini mengetengahkan penulis-penulis cerpen dan puisi yang bernapaskan agama Kristen dalam kesusastraan Jawa Modern. Beberapa contoh karya tulis jenis ini diberikan juga dalam artikel ini.

- 921 KUNJONO, Th. "Agama dan Sastra". *Basis*, 20 (12) 1971: 354-363.

Dalam artikel ini penulis merenungkan, meresapi, dan bahkan mengagumi sastra dan agama. Dalam renungan, resapan, dan kekaguman antara lain ia mengenal apa agama dan apa sastra itu, serta apa yang sering menimbulkan bentrokan antara keduanya.

- 922 LUNGKANG, Marga Raja Si. "Novel Karmila Karangan Marga T. (sebuah tinjauan terhadap aspek keagamaan)". *Bud. Jaya*, 9 (103) 1976: 755-765.

Novel *Karmila* dapat dikatakan sebagai satu buku propaganda agama Katolik yang dijalin dalam bentuk sebuah novel. Dalam novel ini terdapat bagian-bagian yang selaras dengan tujuan misi agama Katolik.

- 923 MARTOSUBROTO, Subagyo. "Perkembangan Puisi Religius di Indonesia". *Mim. Indon.*, 19 (1) 1965: 20, 22-24.

Dalam puisi religius terkandung unsur-unsur semangat, cinta kasih, setia dan taat, berani karena benar dan jujur, serta teladan atau nasihat lain yang sangat baik. Hal ini besar pengaruhnya dalam membentuk manusia baru yang susila sebagai patriot komplit yang berjiwa manipul usdek. Dengan demikian, puisi religius adalah puisi revolusioner.

- 924 ROSIDI, Ayip. "Islam dalam Kesusastraan Indonesia". *Bud. Jaya*, 9 (103) 1976: 713-720.

Artikel ini membahas tiga masalah, antara lain tentang pengertian Islam sebagai kebudayaan, pengertian kesusastraan sebagai karya seni, dan pengertian sastra Indonesia.

SUJARWANTO. *Lihat* 606.

- 925 TEEUW, A. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru". *Basis*, 10 (8) 1961: 225-232.

Artikel ini merupakan suatu tinjauan penulis atas puisi-puisi Indonesia yang terpengaruh keagamaan, khususnya agama Nasrani. Seberapa jauh agama merasuki diri penyair-penyair seperti Chairil Anwar, Sitor Situmorang, J.E. Tatengkeng, dan Subagio Sastrowardoyo diutarakan juga dalam artikel ini.

- 926 TITALEY, John. "Karya Sastra dalam Kehidupan Beragama". *Tifa Sastra*, 5 (33) 1976: 15-16.

Kitab suci merupakan karya sastra yang berhubungan erat dengan masalah kerohanian dan diungkapkan dengan sebaik-baiknya oleh penulisnya. Ia perlu dinilai sebagai karya sastra agar dapat dipahami apa yang terkandung dalam rumusan kata-katanya. Oleh karena itu, ahli sastra pun dapat membantu kehidupan keagamaan umat beragama.

2.2.11 Peristilahan Sastra

- 927 HUTAGALUNG, M.S. "Beberapa Masalah Istilah Sastra". *Horison*, 11 (3) 1976: 68-69.

Masalah utama dalam peristilahan sastra adalah kekacauan perumusan atau pengertian dari konsep-konsep itu. Istilah sastra, susastra, kesusastraan, cipta sastra, dan karya sastra dipergunakan orang secara semena-mena.

- 928 SARWADI. "Istilah Novel dalam Sastra Indonesia". *Publ. Ilm. KSS*, 2 (1) 1972: 21-24.

Penulis mengungkapkan kesimpangsiuran pemakaian istilah *novel*, terutama dalam buku pelajaran di SLTA. Ia menganjurkan untuk tidak menonjolkan perbedaan antara *roman* dan *novel*.

2.2.12 Sastra Terjemahan

- 929 AUDAH, Ali. "Peranan Terjemahan dalam Pengembangan Sastra Indonesia". *Bud. Jaya*, 8 (89) 1975: 632-640.

Artikel ini membicarakan sampai berapa jauh soal terjemahan dalam sastra Indonesia dan bagaimana peranan terjemahan dalam pengembangan sastra itu.

- 930 AVELING, Harry. "Pengalaman Saya Menterjemahkan puisi-puisi Indonesia." *Horison*, 11 (7-8) 1976: 219-221.

Penulis mengutarakan pengalamannya dalam menterjemahkan puisi-puisi Indonesia. Puisi-puisi yang dimaksud antara lain adalah karya-karya W.S. Rendra, Ayip Rosidi, dan Taufiq Islamil. Perterjemahan ini dilakukan dengan tujuan memperkenalkan budaya Indonesia di Australia.

- 931 BUDICAHYA, Giyani. "Mutu Novel Terjemahan Kita Dewasa Ini". HPI, (22) 1980: 624-629.

Mutu suatu karya terjemahan sebenarnya sangat tergantung pada mutu penerjemahnya selaku penanggung jawab moral penulis aslinya. Mutu penerjemah antara lain dalam hal pengutaraan kembali pesan penulis dan kemampuannya mencari padanan kata yang paling tepat.

- 932 DAMONO, Sapardi Joko. "Catatan-catatan Kecil atas Menterjemahkan Puisi". *Horison*, 4 (3) 1969: 79.

Penerjemahan puisi dalam berbagai bahasa akan merubah puisi aslinya karena perpindahan bahasa itu sedikit banyak akan menggeser arti inti puisi aslinya.

- 933 HARJONO, Andre. "Hadirnya Roman Magdalena". *Basis*, 13 (1) 1963: 16-23.

Tinjauan roman terjemahan *Magdalena: Di Bawah Naungan Pohon Tilia* yang digarap oleh A.S. Alatas dari buku bahasa Arab *Madjdulin*. Roman ini berisi cinta segi tiga antara Edward, Magdalena, dan Stevan yang berakhir dengan tragis.

- 934 -----, "Membaca Puisi Terjemahan: Menyambut *the Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*". *Basis*, 20 (6) 1971: 185-192.
Tiada satu terjemahan pun yang mutlak sama dengan aslinya. Untuk mencapai kemiripan, di sini diutarakan rahasia dan cara pembuatan karya terjemahan serta unsur-unsur penyebab kelehaman itu sendiri.
- 935 -----, "Menyambut, *'Selected Poems Chairil Anwar'*". *Basis*, 13 (6) 1964: 167-176.
Himpunan pilihan sajak-sajak Chairil Anwar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Burton Raffel dibantu oleh Nurdin Salam. Terjemahan sajak-sajak ini dianggap cukup memadai.
- 936 SADTONO, E. "Beberapa Aspek Novel Terjemahan di Indonesia". *War. Scien.*, 9 (27) 1978: 44-51.
Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab ketidaklakuan novel terjemahan antara lain adalah faktor bahasa, isi, tema, pembaca, kebiasaan membaca, aspek teknikal, harga, distribusi, peredaran, dan saingan dengan novel domestik.
- 937 SUMARJO, Yakob. "Novel Terjemahan Mutakhir". *Basis*, 29 (3) 1979: 72-74.
Artikel ini merupakan perbandingan antara pengarang-pengarang novel asli Indonesia dengan karangan yang diterjemahkan dari bahasa asing. Dari situ dapat dikatakan tentang selera mereka dalam mempelajari sastra dunia dan tentang rendahnya apresiasi terhadap karya sastra yang baik.
- 938 -----, "Novel Terjemahan Selama Ini". *Horison*, 12 (10) 1977: 297-303.
Penulis mengevaluasi hasil penerjemahan sastra asing dalam bahasa Indonesia.
- 939 -----, "Sastra Terjemahan Indonesia Selama Ini". *Bud. Jaya*, 10 (115) 1977: 741-757.
Pertumbuhan sastra di Indonesia selalu diikuti oleh terjemahan atau saduran karya-karya asing yang selain memperkaya khasanah sastra Indonesia juga dapat menjadi tipe ideal bagi sastrawan Indonesia dalam mencipta.
- 940 SYUBARSA, Adun. "Puisi Sunda Modern, Antologi dalam Dua Bahasa". BK, (19) 1974: 1-194.

Antologi ini memuat puisi-puisi hasil sastra Sunda modern yang ditulis sejak perang dunia kedua hingga Agustus 1973. Pengarangnya bermaksud agar puisi-puisi Sunda dapat dikenal oleh masyarakat pembaca yang lebih luas di luar masyarakat Sunda sendiri.

- 941 TADJUDDIN, Moh. "Penterjemahan Karya Prosa dan Pemasalahannya". *Bu. Ram. Ilm. Sas.*, (5) 1979: 379--389.

Penerjemahan karya prosa adalah penulisan kembali amanat pengarang yang meliputi isi karangan dan kesan tentang isi karangan itu dengan memperhatikan gaya bahasa serta waspada terhadap unsur-unsur yang serupa bentuknya tetapi beda artinya.

- 942 YASSIN, H.B. "Pengalaman Menterjemahkan Al-Quran Secara Puitis". *Bud. Jaya*, 8 (90) 1975: 659--675.

Penulis membicarakan asal mulanya ia tergerak membaca Al-Quran setiap hari sehingga menjadi kegemaran dan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan lagi.

2.2.13 Sastra Lama dan Cerita Rakyat

- 943 AHMAD, Jamilah. "Cerita Sulung Jawa: Satu Pengenalan Ringkas". *Dew. Bah.*, 21 (1) 1977: 34--44.

Cerita ini merupakan cerita pelipur lara yang telah memenuhi fungsinya meskipun jalan ceritanya bertele-tele. Cerita ini biasa dibawakan oleh ahli cerita dengan bahasa berirama dan pantun seloka yang indah. Cerita ini mempunyai nilai seni yang tinggi dan menunjukkan ketinggian daya cipta masyarakat Melayu Lama.

- 944 -----, "Teori Rassers tentang Asal Cerita Panji". *Dew. Bah.*, 20 (2) 1976: 108--115.

Rassers berpendapat bahwa pemikiran dalam cerita panji adalah pemikiran dalam mitos. Di sini Rassers dipengaruhi oleh pendapat Marcel Mauss. Rassers melihat cerita panji dari sudut sejarah. Menurut dia, asas sejarah dalam cerita panji tidak menentu karena nama-nama yang digunakan bukanlah nama-nama yang tercatat dalam sejarah.

- 945 ASIA. "Kidung Arjuna Pralabdha". *Publ. Ilm. KSS*, 1 (1) 1970: 31--40.

Penulis menyatakan bahwa Arjuna di dalam kakawin *Bharatayudha* itu adalah Jayabhaya. Pernyataan ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat dalam menyelidiki karya sastra kidung.

- 946 ATMAMIHARJA, Ma'mun. "Hikayat Sri Rama". *Bu. Ram. Ilm. Sas.* (2) 1977: 102-114.

Penulis membicarakan Sri Rama dan Puspa Rama yang merupakan episode dari *Hikayat Sri Rama*. Episode ini termuat dalam Bunga Rampai berhuruf Arab yang disusun oleh Dr. Y. de Hollander dan C. Spat pada tahun 1903.

- 947 AUDAH, Ali. "Kepenyairan Sufi Selayang Pandang". *Horison*, 6 (2) 1971: 46-47.

Penulis ini menceritakan kisah para sufi dari Angkatan Jalaludin Rumi sampai Angkatan Mohammad Iqbal dan Amir Hamzah. Yang ditonjolkan dalam tulisan ialah karya-karya para ahli tasauf itu.

- 948 BAKHTIAR, Harsya W. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". *Bud. Jaya*, 7 (68) 1974: 36-43.

Filologi sebenarnya dapat menjalankan peranan yang amat penting dalam perkembangan kebudayaan nasional kita. Tetapi peranan yang amat penting itu belum terwujud, bahkan sebaliknya pada tahun-tahun akhir ini peranan filologi menjadi bertambah kecil. Keadaan yang suram ini dapat diperbaiki dengan usaha bersama.

- 949 BECKER, A.L. "Figur yang dihasilkan oleh Ayat: Suatu Interpretasi daripada Sebuah Ayat Melayu Klasik". *Dew. Bah.*, 23 (12) 1979: 18-37.

Figur yang dihasilkan oleh ayat adalah suatu strategi dari interpretasi untuk mengisi subjektivitas, waktu, referensi, dan intersubjek yang terikat dengan wilayah budaya yang khas untuk membantu masyarakat bahasa mengerti dan memahami maksud yang tepat dalam dunia masing-masing.

- 950 DANANJAYA, James. "A Javanese Cinderella Tale with a Pedagogical Value". *MISI*, 6 (2) 1976: 15-30.

Penulis mengemukakan beberapa cerita rakyat sejenis Cinderella. Cerita rakyat ini bersifat pedagogis dan berguna sebagai sarana pendidikan bagi muda-mudi.

- 951 ————. "Penelitian Folklor Lisan di Indonesia". *BS*, 4 (5) 1978: 20-24.

Penelitian folklor lisan di Indonesia masih bersifat *pengumpulan*. Macam penelitian lain yakni *penggolongan* dan *analisis* folklor masih

belum dilakukan. Oleh karena itu, perlu segera diusahakan pelaksanaannya.

- 952 DARUSUPRAPTO. "Masalah Pembuatan Jembatan Jambu Kali Code Kota Yogyakarta: Diangkat dari suatu Episode Naskah Babad". *Bud. Sasdaya*, (6) 1978: 94-111.

Membicarakan sejarah pembuatan jembatan Jambu yang dibangun di atas kali Code tertulis dalam babad Suryenggalagan. Pembangunan jembatan itu menimbulkan perselisihan antara Residen Panbak dan Patih Danurejo, yang berakibat mundurnya Patih Danurejo.

- 953 DIPOJOYO, Asdi S. "Folklore dan Pendidikan". *Publ. Ilm. KSS*, 1 (1) 1970: 3-10.

Untuk mengatasi kemerosotan moral anak-anak hendaknya mereka di sekolah diberi pelajaran bercerita secara teratur. Hal ini sekaligus dapat menyelamatkan folklore dari kemusnahan.

- 954 ————. "Meningkatkan Pelajaran Kesusastraan Indonesia Lama". *Publ. Ilm. KSS*, 1 (3) 1971: 33-41.

Di dalam kesusastraan orang mendapatkan bermacam-macam pengetahuan. Oleh karena itu, kesusastraan perlu dipelajari. Sulitnya mendapatkan hasil karya sastra lama menyebabkan timbulnya kebutuhan akan penerbitan yang berupa antologi dan cara-cara penyusunannya.

- 955 EKAJATI, E.S. "Babad Cirebon, Tinjauan Sastra". *Bu. Ram. Ilm. Sas.* (1) 1977: 1-41.

Babad Cirebon merupakan cerita sejarah Cirebon dengan tokoh utama Sunan Gunung Jati yang berperan sebagai penyebar agama dan penegak kekuasaan Islam di pulau Jawa. Tokoh-tokoh dalam cerita ini merupakan manusia-manusia luar biasa, misalnya, para wali. Penulisan babad ini bersifat sejarah dan legendaris.

- 956 HAMIDY, U.U. "Hikayat Perang Sabi dalam Masyarakat dan Zamannya". *Horison*, 11 (1) 1976: 4-10.

Penulis membicarakan *Hikayat Perang Suci (Perang Sabil)* suatu karya sastra yang cukup besar artinya baik bagi perang sabil itu sendiri di tanah Aceh maupun nilainya sebagai sebuah karya sastra dalam dunia sastra.

- 957 ————. "Perubahan Struktur Sosial dan Merosotnya Cerita Rakyat". *Horison*, 10 (2) 1975: 37-39.

Dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan struktur sosial sudah mulai bergeser semakin jauh dari instruktur sosial yang tradisional, walaupun beberapa bekas pengaruh struktur lama ini masih terasa dalam masyarakat. Cerita rakyat tidak memegang peranan lagi dalam memberikan sosialisasi kepada generasi muda.

- 958 HARUN, Ramli. "Putri Gombak Emas, Sebuah Hikayat Aceh". BK, (21) 1974: 1-81.

Karena ketaqwaannya kepada Tuhan, Putri Gombak Emas dan saudara-saudaranya selalu terhindar dari segala musibah yang menimpa. Bahkan mereka memperoleh sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya.

- 959 HASSAN, Hamdan. "Suluk Jawa". *Dew. Bah.*, 16 (9) 1972: 407-412.

Suluk Jawa disebut juga mistik Jawa. Ajarannya mengenai masalah pokok ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Semua ini dituangkan dalam buku primbon karya Sunan Bonang. Primbon ini adalah satu-satunya primbon yang dianggap benar.

- 960 HASYIM, Nafron. "Sedikit tentang Problema Pengajaran Kesusastraan Lama di Sekolah". PBS, 2 (1) 1976: 10-23.

Dalam artikel ini diuraikan masalah-masalah pengajaran sastra lama dan perlunya sastra lama itu diajarkan di sekolah. Pelajaran sastra lama ini berfungsi pula sebagai penunjang mata pelajaran lain seperti sastra baru dan sejarah.

- 961 HENDRATO, Astuti. "Pujian, Donga, Mantra, dan Rapal para Remaja Putri Surakarta, dan Doa Imaginer: Tidakkah Perlu Segera Dilakukan Pendokumentasiannya." BS, 3 (4) 1977: 37-51.

Pujian, donga, mantra, dan rapal mempunyai satu persamaan dalam pembakuan dan penutup yaitu pernyataan pengakuan akan kebesaran Tuhan.

- 962 HUSSAIN, Khalid M. "Pantun, Teka-teki, dan Peribahasa". *Dew. Bah.*, 23 (12) 1979: 50-62.

Pantun, teka-teki, dan peribahasa adalah puisi lama yang tidak tertulis. Mereka yang ingin mengetahui puisi lama, haruslah terlebih dahulu mengenal kebudayaan dan masyarakat lama, seperti kehidupan, lingkungan alam, kepercayaan, dan adat istiadat.

- 963 HUSSEIN, Ismail. "Sebuah Cerita Rakyat Melayu". *Tenggara*, (1) 1967: 60-63.

Tulisan ini membicarakan kesusastraan Melayu tradisional yang merupakan hasil dari masyarakat feodal yang berkembang di istana dan sudah tertulis, dan kesusastraan rakyat yang masih dalam bentuk lisan dan berkembang dalam masyarakat.

- 964 IKRAM, A. "Beberapa Episode yang Kurang Terkenal dalam Cerita Rama". BK, 5 (1) 1972: 18-28.

Suatu episode yang cukup penting dan sangat menyimpang dari versi epos ialah asal usul Sita. Di dalam episode itu diceritakan bahwa Sita adalah anak Dasarata, walaupun pada waktu itu ibu Sita menjadi istri Rawana. Dengan demikian, Sita dan Rama adalah saudara seayah seibu.

- 965 -----, "Manfaat Studi Filologi di Indonesia Masa Kini". BK, 4 (1) 1971: 3-9.

Studi filologi adalah sangat penting. Hal ini terbukti dengan sangat majunya studi filologi mengenai kebudayaan Indonesia di luar negeri terutama negeri Belanda. Akan tetapi, bidang ini belum banyak diperhatikan di Indonesia, baik oleh pemerintah maupun oleh mahasiswa.

- 966 -----, "Memperkenalkan Naskah-naskah Wayang dalam Bahasa Melayu". BS, 1 (2) 1975: 12-18.

Bahasa Melayu memiliki perbedaan sastra yang terbesar setelah bahasa Jawa. Dalam naskah-naskah Melayu termuat juga cerita wayang, misalnya, *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Pandawa Lima*, dan *Wayang Pandu*.

- 967 -----, "Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". BS, 1 (6) 1976: 2-13.

Pengetahuan sastra lama adalah modal dasar pengarang Indonesia. Dalam kehidupan sastra yang wajar, perkembangan sastra didukung oleh berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam.

- 968 ISKANDAR, Nur Sutan. "Huruf dan Kesusastraan Melayu Lama". *Mim. Indon.*, 15 (5) 1961: 20-33.

Kesusastraan Melayu merupakan kesusastraan tua yang tidak diketahui dengan pasti penulisannya. Mula-mula penulisan dilakukan dengan memakai tulisan India Kuno; kemudian, dengan tulisan Arab; dan akhirnya dengan bahasa Melayu Riau.

- 969 ISKANDAR YUSUF. "Hikayat Patani Sebuah Karya Kesusastaan Tradisional Klasik: Masalah Penyebaran Naskah dan Nilai-nilai Sejarahnya". *Dew. Bah.*, 17 (10) 1973: 461-471.

Artikel ini menguraikan sejarah penemuan dan penelitian "Hikayat Patani" yang diperkirakan berasal dari kerajaan lama Melayu Patani di Negeri Siam. Penulis mengemukakan juga perbandingan antara naskah-naskah yang ditemukan.

- 970 JAFAR, Hasan. "Masalah Waktu Penulisan Kakawin Lubdhaka". *Tifa Sastra*, 1 (4) 1972: 5-7.

Penulis menolak anggapan bahwa kakawin ini ditulis pada zaman Kediri yang mengungkapkan riwayat hidup Ken Arok. Ia menerima anggapan yang menyatakan bahwa kakawin Lubdhaka ini ditulis pada akhir zaman Majapahit.

- 971 JAMARIS, Edwar. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *BS*, 3 (1) 1977: 20-33.

Beberapa masalah pokok yang perlu dilakukan dalam penelitian filologi antara lain adalah inventarisasi naskah deskripsi naskah, perbandingan naskah, singkatan naskah, dan transliterasi naskah.

- 972 ———. "Hikayat Malim Deman". *BK*, 6 (1) 1973: 7-18.

Cerita pelipur lara yang sangat populer pada beberapa daerah di Indonesia antara lain: "Malim Deman" (Sumatra Utara), "Si Pahit Lidah" (Bengkulu), "Si Madunde" (Indonesia Timur), "Jaka Tarub" (Jawa), dan "To Manopotawine to Kai Langi Mai" (Sulawesi). Motif cerita-cerita itu adalah impian dan menentukan calon suami.

- 973 ———. "Hikayat Seribu Masalah". *BK*, 4 (2) 1971: 3-16.

Hikayat ini termasuk jenis kesusastaan kitab. Abdullah ibn Salam menanyakan beberapa masalah kepada Nabi Muhammad. Nabi dapat menjawab seluruh masalah itu dengan baik sehingga Abdullah yakin akan kenabian Muhammad. Ia kemudian masuk Islam beserta 700 orang pengikutnya.

- 974 ———. "Iskandar Zulkarnain sebagai Asal Keturunan Raja-raja Melayu dalam Naskah Berisi Sejarah". *BK*, 6 (3) 1973: 20-26.

Menurut Tambo Minangkabau, Iskandar Zulkarnain adalah yang menurunkan raja-raja Minangkabau. Hikayat Aceh juga menyebutkan bahwa raja-raja mereka adalah keturunan Iskandar Zulkarnain.

- 975 -----, "Mantera". BK, 2 (2) 1969: 28-32.

Mantera adalah suatu jenis puisi lama dalam taraf permulaan. Puisi ini timbul dari imajinasi dalam kepercayaan animisme. Kesaktian mantera adalah jika diucapkan ia akan menyelamatkan orang yang mengucapkannya dari segala bahaya.

- 976 -----, "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam". BK, (18) 1970: 1-84.

Penulis berusaha memperkenalkan hasil sastra lama berupa tulisan tangan yang kebanyakan ditulis dengan huruf Arab Melayu. Enam belas hikayat diperkenalkan dalam tulisan ini.

- 977 -----, "Struktur Tambo Minangkabau: Analisis Singkat Masalah Bentuk, Isi, dan Fungsi". BS, 3 (4) 1977: 11-26.

Tambo Minangkabau merupakan karya sastra yang mempunyai unsur sejarah. Tambo ini termasuk sastra sejarah yang bukan karya sejarah.

- 978 -----, "Ulasan terhadap Rencana 'Transliterasi Arab Melayu' oleh Amran Kasimin". *Dew. Bah.*, 24 (1) 1980: 66-68.

Ulasan ini berisi saran perubahan judul, pengalihan huruf yang perlu dikoreksi, dan pemakaian tanda-tanda.

- 979 KRATZ, Ulrich. "Sumber-sumber Sejarah Riau Sekitar Tahun 1511-1784". BS, 1 (3) 1975: 41-51.

Artikel ini memuat sejumlah naskah dan bahan-bahan lain mengenai Johor dan Riau pada tahun 1511-1784. Bahan-bahan ini sangat penting sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya.

- 980 MULYADI, S.W. Rujati. "Hikayat Raja Jumjumah". BK, 2 (3) 1969: 14-18.

Raja Jumjumah adalah seorang raja agung yang selama hidupnya tidak taqwa kepada Allah sehingga pada saat kematiannya tiba, ia masuk neraka. Untung setelah Nabi Isa datang ia mempunyai kesempatan hidup kembali untuk memperbaiki kehidupannya yang sesat pada waktu sebelumnya.

- 981 -----, "Rona Keislaman dalam Hikayat Indraputra". *Archipel*, (20) 1980: 133-142.

Penulis melihat adanya rona keislaman dalam *Hikayat Indraputra* berdasarkan pengkajian beberapa naskah yang terdapat di beberapa

perpustakaan, antara lain perpustakaan KITLV (Leiden) dan SOAS (London).

- 982 NASUTION, J.U. "Kesusastraan Melayu Lama dan Kesusastraan Daerah". *Horison*, 11 (7&8) 1976: 198--201.

Kesusastraan daerah perlu diterjemahkan sebanyak-banyaknya ke dalam bahasa Indonesia untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Kesusastraan Melayu lama bukan hanya kesusastraan yang sekarang hidup di Tanah Semenanjung saja.

- 983 PADMAPUSPITA, Asia. "Siklus Arjuna". KSS, 1 (4) 1971: 19--27.

Penulis membicarakan cerita-cerita yang berpusat pada Arjuna yang telah disadur dan diolah dalam kesusastraan Jawa, baik Jawa kuna, pertengahan, maupun Jawa baru.

- 984 PADYA, M. "Kitabkan Jamus Kalimasada Pusaka Raja Yudhistira itu?". *Bul. Sasdaya*, (6) 1978: 58--75.

Tidak pernah disebutkan bahwa pusaka Raja Yudhistira itu berupa kitab. Dalam kitab Baratayudha terdapat kata *pustakamaya*. Karena kepandaian sang pujangga, kata itu diubah menjadi pustaka Kalimahusada.

- 985 PARNICKEL, B.B. "An Epic Hero and 'Epic Traitor' in the Hikayat Hang Tuah". *Bijdr. TLV*, 132 (4) 1976: 403--407.

Penulis mengemukakan seorang teman akrab yang justru berkelahi dengan Hang Tuah. Teman yang dimaksud adalah Hang Jebat.

- 986 PASSE, Zakaria M. "Nun Parisi, Naskah Sastra Tua dari Aceh". *Bud. Jaya*, 7 (72) 1974: 276--284.

Hikayat Nun Parisi diduga ditulis pada masa sebelum Malikul Saleh. Apabila dugaan ini benar, maka berarti bahwa Nun Parisi lebih tua usianya daripada *Hikayat Raja-raja Pasai* ataupun *Sejarah Melayu*. Kalau perbedaan tahun masa pemerintahan sultan-sultan itu dapat dipakai sebagai alibi, agaknya Nun Parisi juga berusia lebih tua dari *Arjuna Wiwaha*?

- 987 PURBACARAKA, RM Ng. "Nirartha-Prakreta *Bijdr. TLV*, 107 (2&3) 1951: 201--225.

Bersama lima sajak lain *Nirartha-Prakreta* membentuk suatu buku bernama *Hanang Nirartha*, tetapi ia terpisah dari lima lainnya dengan

sebuah kologon. Bersama *Kunjarakarna-kakawin* ia pun merupakan bagian dari *Nagarakretagama* yang diselesaikan di Kali Mas pada tahun 1381 Caka.

- 988 ———. "Ramayana Jawa Kuna". *MISI*, 3 (1) 1965: 1-10.

Artikel ini merupakan pengantar teks dan terjemahan *Ramayana-Kakawin* ke dalam bahasa Indonesia yang oleh Prof. Dr. H. Kern telah diterbitkan dengan menggunakan huruf Jawa. Terjemahan ini dimaksud sebagai petunjuk untuk mengetahui maksud teks yang asli.

- 989 RAHMAN, Ahmad. "Lahilote Sebuah Legenda Gorontalo". *BS*, 2 (5) 1976: 11-26.

Penulis mengungkapkan sebuah cerita rakyat berjudul *Lahilote* yang mengisahkan seorang pemuda yang berhasil memperistri bidadari berkat tipu dayanya menyembunyikan sayap bidadari yang sedang mandi.

- 990 RAMLAN, M. "Beberapa Macam Cerita Binatang Nusantara". *Dew. Bah.*, 17 (1) 1973: 160-162.

Cerita binatang dapat digolongkan menjadi 2 yakni: cerita yang semua pelakunya adalah binatang dan cerita yang pelakunya terdiri dari binatang bersama makhluk lain termasuk manusia. Termasuk golongan pertama, misalnya, cerita burung kasuari, burung merpati, dan tikus yang terdapat di Nufoor. Termasuk golongan ke-2, misalnya, cerita kera dan kura-kura dalam sastra Sunda, Bali, dan sebagainya.

- 991 RICKLEFS, M.C. "On the Authorship of *Leiden Cod. Or. 2191, Babad Mangkubumi*". *Bijdr. TLV*, 127 (3) 1971: 264-273.

Penulis *Babad Mangkubumi* adalah Sang Wiranom putra mahkota Keraton Yogyakarta. Babad ini telah memberikan gambaran yang sangat berbeda tentang perkembangan selama masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I.

- 992 RUSYANA, Yus. "Cerita Rakyat Cirebon tentang Penyebaran Islam". *Bud. Jaya*, 11 (120) 1978: 263-276.

Penulis membicarakan alur cerita, pelaku, latar, dan amanat cerita yang diperoleh dari analisis terhadap 20 cerita tentang penyebaran Islam di Cirebon.

- 993 SAIDI, Shaleh. "Fungsi Hikayat dan Babad". *BK*, 6 (2) 1973: 17-30.

Tujuan menulis hikayat dan babad adalah untuk menyimpan karangan

pada masa yang lampau. Hikayat dan babad dapat dipakai untuk membuktikan bahwa raja yang memerintah pada waktu itu adalah ahli waris yang sah dan harus dihormati.

- 994 SAMIN, Mansyur. "Fungsi Puisi Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Tapanuli Selatan". *Pus. Bud.*, 6 (23) 1965: 2--7.

Puisi rakyat di Tapanuli merupakan warisan budaya dan adat yang turun temurun. Puisi ini, sesuai dengan isinya, berfungsi sebagai sarana dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, misalnya, dalam pergaulan, keagamaan, keadilan, dan dalam suasana berkabung.

- 995 SARIJO, Marwan. "Pujangga Islam Hamzah Fansuri". *Mim. Indon.*, 19 (8) 1965: 23--25.

Hamzah Fansuri adalah seorang pujangga Islam pada masa Raja Iskandar Aceh pada abad XVI--XVII. Atas desakan Syeich Nuruddin Arraniri (pujangga keraton pada waktu itu), segala hasil kalamnya dibakar habis karena dianggap dapat merusak iman dan keimanan penganut Islam.

- 996 SHAM, Abu Hassan bin Mohd. "Adakah Hukum Kanun Melaka Mempengaruhi Undang-undang Melayu Lama yang Lain?". *Dew. Bah.* 17 (4) 1973: 146--159.

Undang-undang Melayu mencakup beberapa bidang, meliputi Undang-undang adat Perpatih, Undang-undang adat Temenggung, dan terjemahan ajaran-ajaran Islam. Hukum Kanun Melaka (KHM) tidak mempengaruhi undang-undang di dalam adat Perpatih dan ajaran-ajaran Islam.

- 997 SIAHAAN, Nalom. "Hikayat Zakaria dalam Kesusastraan Melayu". *BK*, 6 (1) 1973: 32--52.

Katalogus van Ronkel menyebutkan adanya tiga naskah "Hikayat Zakaria" yang tersimpan pada Museum Pusat Jakarta. Naskah "Hikayat Zakaria" mungkin sekali berasal dari daerah Riau, sebab di sanalah van der Wall pernah tinggal beberapa lama sambil mengumpulkan naskah-naskah untuk menyusun kamus.

- 998 SIKANA, Mana. "Sastra Islam dan Hubungannya dengan Sastra Melayu". *Dew. Bah.*, 20 (8) 1976: 506--533.

Islam memegang peranan penting dalam pertumbuhan sastra Melayu. Kedatangan bangsa barat hanya merubah bentuknya tetapi tidak isinya.

Dalam sejarahnya, sastra Islam telah menghidupkan sastra Melayu sampai ke zaman modern ini.

- 999 SIMANJUNTAK, Siti H. "*Folklore and Legends in Indonesian Children's Literature*". *Bahas*, 2 (2) 1971: 14--41.

Artikel ini mengemukakan dongeng untuk anak-anak di Indonesia. Hampir semua dongeng di Indonesia adalah untuk anak-anak, dan hampir semuanya pula berdasarkan kepada tradisi, adat, kepercayaan, dan agama suku-suku bangsa di Indonesia. Penerbitan dongeng hendaknya dikaitkan dengan dunia anak mengingat tidak semua dongeng sesuai dengan kehidupan anak.

- 1000 SKINNER, Cyril. "*The Author 'Hikayat Perintah Negeri Bengkulu'*". *Bijdr. TLV*, 132 (2,3) 1976: 195--206.

Artikel ini mengemukakan Ahmad Rijaluddin bin Hakim Long Fakir Kandu, nama pengarang "*Hikayat Perintah Negeri Bengkulu*" seperti tertera pada baris-baris pertama naskah ini. Mungkin karena pengarang meninggal secara tiba-tiba, naskah ini pun berakhir secara tiba-tiba pula tanpa kolofon.

- 1001 SURYOHUDOYO, Supomo. "*Sastra Djendra: 'Ngelmu' yang Timbul Karena Kaliografi*". *MISI*, 2 (2) 1964: 177--186.

Penulis meneliti asal-usul istilah *Sastra Jendra* dengan membandingkan beberapa naskah Bali dan Jawa.

- 1002 SUTRISNO, Sulastin. "*Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi*". *Basis*, 28 (12) 1979: 363--372.

Suatu analisis tentang *Hikayat Hang Tuah* sebagai salah satu karya sastra Melayu klasik yang paling panjang dan sangat terkenal. Hikayat ini mengisahkan kehidupan para pelakunya dengan segala untung dan malangnya, dari segi kehidupan jiwanya, cita-citanya, dan jalan pikirannya yang dapat diikuti pembaca dengan mudah.

- 1003 YUSUF, Yumsari. "*Sekelumit tentang Syair-syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*". *BS*, 2 (1) 1976: 23--35.

Syair simbolik ialah syair yang tokoh-tokoh manusianya diganti dengan tokoh hewan, tumbuh-tumbuhan, atau benda alam lain, misalnya, bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deighton, Lee C. 1971. *The Encyclopedia of Education*. New York: Jilid ke-4
- Excerpta Indonesica*. 1970. Leiden: Centre for Documentation on Modern Indonesia of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology.
- International Federation of Library Associations. 1974. *International Standard Bibliographic Description for Serials*. London: IFIA Committee on Cataloguing.
- Kent, Allen dan William Z. Nasri. 1968. *Encyclopedia of Library and Information Science*. New York: Marcel Dekker.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1976. *Peraturan Menentukan Tajuk Entri Utama*. Jakarta: LIPI.
- Nurhadi, Mulyani Achmad. 1978. *Pedoman Indexing: Pokok-pokok Bahan Pendidikan dan Latihan*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat IKIP.
- Tairas, J.N.B. 1978. *Peraturan Mengkatalog Terbitan Berseri*. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi.

Perpustakaan
Jenderal Ke

016.

JUN

i